

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko

35

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko

**Adnan Usmar
A. Kadir Manyambeang
J.F. Pattiasina
Zainuddin Hakim**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991**

ISBN 979 459 107 6

Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta	
PB	No. Buku: 3789
499.253 35	Tgl. : 5-8-91
MOR	
m	

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Binongko* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1986/1987 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Adnan Usmar, A. Kadir Manyambeang, J.F. Pattiasina, dan Zainuddin Hakim.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Marida Lingga G. Siregar, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini bermaksud memperkaya perbendaharaan informasi kebahasaan di Indonesia dan menyukseskan pembangunan pada umumnya serta pembangunan subsektor budaya di bidang kebahasaan khususnya. Sesuai dengan maksud penelitian yang dituangkan dalam pegangan kerja, penelitian ini berusaha menggambarkan morfologi dan sintaksis bahasa Binongko sebagai bagian dari struktur bahasa Binongko yang sudah pernah diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas Adnan Usmar, Abd. Kadir Manyambeang, J. F. Pattiasina, dan Zainuddin Hakim (Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang).

Deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Binongko dalam laporan penelitian ini didasarkan pada data lisan yang diperoleh dari informasi penutur asli bahasa Binongko yang mengerti seluk-beluk bahasa Binongko dan mengerti bahasa Indonesia. Mereka itu berdiam di Kecamatan Binongko dan sekitarnya, Kabupaten Bau-Bau. Selain itu, data lisan yang diperoleh ditambah dengan data tertulis yang berupa naskah hasil penelitian.

Dalam usaha mewujudkan laporan penelitian ini, tidak kurang kendala yang dihadapi dan dialami oleh tim peneliti baik pada waktu penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, maupun ketika mengadakan penganalisisan data. Berkat adanya kesungguhan dan kerja sama sesama anggota tim dengan pihak pemerintah daerah serta bantuan dari berbagai pihak, kesulitan itu sedikit demi sedikit dapat diatasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh sebab itu, seyogianyalah kalau pada kesempatan ini tim mengucapkan

terima kasih kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dan Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buton karena atas bantuan mereka yang berupa izin kepada tim dapat melakukan penelitian ini. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah bersama stafnya yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk penyusunan demi keberhasilan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang selaku penanggung jawab tim untuk melaksanakan penelitian ini dan kepada Prof. Dr. Husen Abas, M.A. selaku konsultan dalam penelitian. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada para informan dan kepada Saudara Sahabuddin Nappu dan Mustari selaku pengetik penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam usaha memperkaya informasi kebahasaan bahasa Binongko khususnya dan informasi kebahasaan umumnya.

Ujung Pandang, Maret 1986

Koordinator,

Adnan Usmar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Sumber Data	4
BAB II MORFOLOGI	6
2.1 Afiksasi	7
2.1.1 Prefiks	7
2.1.2 Infiks	32
2.1.3 Sufiks	34
2.1.4 Simulfiks	40
2.2 Reduplikasi	45
2.2.1 Reduplikasi Sempurna	45
2.2.2 Reduplikasi Sebagian	47
2.2.3 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem	56
2.3 Pemajemukan	57
2.3.1 Pemajemukan Utuh	57
2.3.2 Pemajemukan yang Unsur Pertamanya Berulang Bentuk	58
BAB III SINTAKSIS	59
3.1 Kalimat	59

3.1.1 Pola Dasar Kalimat	60
3.1.2 Klasifikasi Kalimat	65
3.1.2.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa Pembentukan-nya	65
3.1.2.2 Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama	68
3.1.2.3 Kalimat Berdasarkan Responsi yang Diharapkan	70
3.1.2.4 Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksis	79
3.1.2.5 Kalimat Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Peningkatan dalam Frase Verbal	82
3.1.2.6 Kalimat Berdasarkan Posisinya dalam Percakapan	84
3.1.2.7 Kalimat Berdasarkan Konteks dan Jawaban yang Diberikan	85
3.2 Klausa	87
3.2.1 Klasifikasi Klausa	87
3.2.1.1 Klausa Bebas	88
3.2.1.2 Klausa Terikat	96
3.3 Frase	97
3.3.1 Tipe Frase	98
3.3.1.1. Tipe Frase Konstruksi Endosentrik	98
3.3.1.2 Frase Tipe Konstruksi Eksosentrik	116
3.3.2 Struktur Frase	117
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

N	nomina
Pro	pronomina
Pos	posesif
V	verba
Vb	verba bantu
A	adjektiva
Num	numeralia
Numb	numeralia bantu
Tg	kata tugas
Adv	adverbial
Pn	kata tunjuk
FN	frase nominal
FV	frase verbal
FNum	frase numeral
FAdv	frase adverbial
FA	frase adjektival
FP	frase preposisional
Neg	negatif
S	subjek
P	predikat
O	objek
W	lambang fonem yang menyatakan bunyi antara [w] dan [f]
D	dasar
R	reduplikasi
→	menjadi
←	berasal dari
()	penanda opsional atau mirip

'...'	penanda terjemahan harfiah
+	penanda pepadu
'...'	penanda satuan paduan
//	penanda batas unsur frase
// //	penanda batas unsur frase dengan unsur lain
/ ... /	penanda satuan intonasi kalimat
↓	penanda jeda dengan nada turun
↑	penanda jeda nada naik
[...]	penanda nada suara yang sama
[...]	penanda morfem
1t-	penanda b persona atau nomina pertama tunggal
2t-	penanda persona atau nomina kedua tunggal
3t-	penanda persona atau nomina ketiga tunggal
1j-	penanda persona atau nomina pertama jamak
2j-	penanda persona atau nomina kedua jamak
'	penanda hambat glotal
3j-	penanda persona atau nomina ketiga jamak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Binongko hingga dewasa ini masih merupakan alat komunikasi dan pendukung kebudayaan daerah yang tidak kurang pentingnya dalam berbagai sektor kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai alat komunikasi dan pendukung kebudayaan daerah, bahasa itu perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan sesuai dengan derap laju perkembangan budaya yang diemban sebagai salah satu bahagian budaya nasional.

Sehubungan dengan upaya memelihara, membina, mengembangkan, dan melestarikan bahasa Binongko sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat pendukungnya, sewajarnya apabila kita berusaha meneliti berbagai aspeknya secara sempurna: sebab pembinaan dan pengembangan bahasa erat kaitannya dengan pengajaran, baik secara formal maupun secara informal. Untuk pengajaran bahasa Binongko yang efektif diperlukan dasar-dasar kebahasaan yang sah, akurat, lengkap, dan mendalam.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Sulawesi Selatan tahun anggaran 1985/1986 adalah morfologi dan sintaksis. Sebelum itu pernah dilakukan penelitian tentang struktur bahasa Binongko yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis secara umum. Akan tetapi, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Binongko itu belum dideskripsikan secara tuntas sehingga kita belum memiliki gambaran yang lengkap dan jelas mengenai proses morfologi dan sintaksisnya.

Penelitian struktur bahasa Binongko telah dilakukan oleh A. Kadir Menyambeang *et al*, 1984/1985. Hasil penelitian itu perlu didukung oleh

aspek bahasa lainnya dalam rangka penyusunan tata bahasa Binongko yang cukup memadai. Penelitian bahasa Binongko dalam berbagai aspeknya akan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan linguistik nusantara.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah analisis secara terinci tentang sistem pembentukan kata, penyusunan kata menjadi unit yang lebih besar dari kata, pola dasar kalimat, klasifikasi kalimat, klasifikasi klausa, struktur klausa, tipe frase, dan struktur frase.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan struktur bahasa Binongko yang menyangkut aspek morfologi dan sintaksis. Informasi seperti ini dapat berguna bagi perencanaan, pemberian pelajaran, dan pengajaran bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa asing bagi yang berbahasa ibu bahasa Binongko. Selanjutnya, informasi itu dapat juga berguna bagi pengembangan ilmu linguistik, terutama linguistik Nusantara. Tujuan lain penelitian ini untuk mendokumentasikan data bahasa ini dalam rangka pemeliharaan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Binongko sebagai salah satu unsur budaya nasional.

Masalah yang berkaitan dengan morfologi dan sintaksis dalam bahasa Binongko cukup kompleks dan luas sehingga jangka waktu yang relatif singkat dalam keterbatasan kemampuan tidaklah mungkin meneliti keseluruhan masalah morfologis dan sintaksis secara sempurna. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang dikemukakan di bidang morfologi hanya yang menyangkut afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan mengenai bentuk, fungsi, serta maknanya.

Adapun yang dikemukakan di bidang sintaksis menyangkut (1) pola dasar kalimat dan (2) klasifikasi kalimat berdasarkan (a) jumlah dan jenis klausa pembentuknya, (b) struktur internal klausa utama, (c) responsi yang diharapkan, (d) sifat hubungan aktor-aksis, (e) ada atau tidaknya unsur pengingkaran dalam frase verbal, (f) posisinya dalam percakapan, dan (g) konteks dan jawaban yang diberikan. (3) klausa bebas, klausa terikat, dan (4) tipe frasa dan struktur frasa.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dijadikan acuan dan landasan dalam analisis dan

deskripsi berdasarkan hasil studi pustaka, bersifat eklektik. Untuk uraian tentang morfologi dimanfaatkan beberapa karya, seperti *Morphology* (1962) dan *The Identification of Morphemes* (1948) karangan Nida. Dalam kedua bukunya itu Nida mengemukakan beberapa prinsip mengenai morfem, antara lain, sebagai berikut,

- a. Bentuk yang muncul berulang kali yang memiliki persamaan makna dan persamaan bentuk merupakan sebuah morfem.
- b. Bentuk-bentuk yang berbeda dalam fonemik distribusinya dapat dijelaskan secara fonologis dan memiliki makna yang sama merupakan sebuah morfem.
- c. Bentuk-bentuk yang berbeda fonemiknya yang tidak dapat dijelaskan secara fonologis, maka perbedaannya dapat dianggap ale morf dari morfem yang sama atau mirip asal perbedaan itu dapat dijelaskan secara morfologis, apabila memiliki persamaan makna dan memiliki distribusi yang komplementer.
- d. Bentuk-bentuk yang sama fonemiknya merupakan morfem, apabila memiliki makna yang berbeda atau memiliki persamaan makna (mirip) dan diikuti oleh distribusi yang berbeda, atau apabila memiliki persamaan makna dan distribusi yang sama.
- e. Bentuk-bentuk yang sama fonemiknya mungkin merupakan morfem yang berbeda.
- f. Bentuk-bentuk yang dapat dipisahkan merupakan sebuah morfem.
- g. Kalau dalam suatu deretan struktur, ada suatu bentuk berparalel dengan suatu kekosongan, itu merupakan satu morfem.

Kata merupakan hasil proses kombinasi atau gabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Gabungan antara morfem yang satu dan morfem yang lain dapat bersifat afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Oleh karena terjadinya kombinasi atau gabungan di antara morfem-morfem menjadi kata, maka kata itu merupakan bentuk morfologis terbesar, sedangkan bentuk terkecil adalah morfem (Samsuri, 1978 : 190 – 199).

Proses pembentukan kata dari bentuk lain yang menjadi bentuk dasarnya dapat berupa kata, frasa, dan pokok kata dengan pokok kata (Ramlan, 1978 : 27), seperti *no-kolia* → *nokolia* 'bermain', *meja + buri* → *meja buri* 'meja tulis'.

Uraian mengenai sintaksis dapat dimanfaatkan *Ilmu Bahasa Pengantar Dasar* (1982) karangan Uhlenbeck, *Introduction to Tagmemic Analysis*

(1969) karangan Cook, *Sintaksis* (1981) karangan Ramlan, dan *The Structure of American English* (1958) karangan Francis. Karya-karya linguistik yang lain dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai kerangka teori dan acuan dalam penganalisisan dan pengujian data.

Kalimat terdiri atas lapisan musis dan lapisan fatis (Uhlenbeck, 1982) atau kalimat terdiri atas unsur intonasi dan unsur klausa dan atau unsur bukan klausa. Secara gramtikal klausa terdiri atas predikat, baik disertai oleh subjek, objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak atau (Ramlan, 1982) yang dapat digolongkan atas klausa bebas dan klausa terikat (Cook, 1969). Frase sebagai suatu satuan linguistik yang secara potensial terdiri atas gabungan kata atau morfem bebas yang tidak berciri klausa (Cook, 1969 dan Verhaar, 1978) yang unsur-unsur langsungnya dapat disela oleh unsur bahasa yang lain (Longacre, 1973).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan sifat penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam usaha mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

- a) Penelitian pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku yang berbahasa Binongko untuk mendapatkan data bahasa tertulis yang berhubungan dengan morfologi dan sintaksis.
- b) Elisitasi, yaitu teknik pengumpulan data lisan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung dan terarah kepada informan dengan maksud memperoleh jawaban yang berkaitan dengan morfologi dan sintaksis.
- c) Perekaman, yaitu teknik pengumpulan data lisan dengan cara merekam ujaran spontan dan rekaman ujaran pilihan. Rekaman ujaran spontan dilakukan dengan tidak mempersoalkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan dilakukan dengan cara menimbulkan suatu masalah kepada informan, lalu diadakan perekaman.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang menjadi sasaran penelitian ini adalah penutur asli bahasa Binongko di Kecamatan Binongko dan sekitarnya. Bahasa Binongko digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakainya di daerah. Data lisan ditunjang oleh data tertulis dalam bentuk naskah, yaitu hasil

penelitian dan naskah lain yang berbahasa Binongko. Pemakai bahasa ini lebih atau kurang 8.000 jiwa (Manyambeang *et.al* 1984/1985) tersebar pada lima desa, yaitu Desa Palahidu, Desa Papalea, Desa Taipabu, Desa Makoro, dan Desa Sawa di wilayah Kecamatan Binongko dan sekitarnya.

Mengingat pemakai bahasa Binongko relatif cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang cukup luas, maka sulit bagi tim peneliti meneliti semuanya. Oleh sebab itu, tim peneliti meneliti empat penutur yang memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti usia dewasa, alat ucap yang sempurna, dan mengetahui seluk-beluk bahasa Binongko sebagai sumber data penutur asli.

BAB II MORFOLOGI

Pembentukan kata dalam bahasa Binongko dapat berupa afiksasi. Bentuk asal atau dasar, seperti *buntuli* 'lari', *kengku* 'dingin', dan *kolia* 'main' dapat menjadi *nobuntuli* 'berlari', *pabuntuli* 'pelari', *buntuliakone* 'larikan', *kumengke* 'terdingin', dan *tekolea* 'permainan'. Bentuk *nobuntuli* terdiri atas morfem [no-] dan [buntuli]. Demikian juga halnya bentuk *pabuntuli*, *buntuliakone*, *kumengku*, dan *tekolia* masing-masing terdiri atas morfem [pa-], [-akone], [buntuli]; [kengku]. [-umu-]; [te-a], dan [kolia]. Morfem [no-], [pa-], [-akone], [-um-], dan [te-a] merupakan morfem terikat yang termasuk afiks pembentuk kata *buntuli*, *kengku*, dan *kolia* menjadi:

no-	buntuli		nobuntuli
pa-	buntuli		pabuntuli
	buntuli	-akone	buntuliakone
-um-	kengku		kumengku
te -a	kolia		tekolia

Berdasarkan distribusi pembentukan kata di atas, afiks dapat dibedakan atas prefiks (*no-*, *pa-*), infiks (*-um-*), sufiks (*-akone*), dan simulfiks (*te-a*).

Selanjutnya, proses pembentukan kata dapat berupa reduplikasi atau perulangan bentuk asal atau bentuk dasar. Bentuk dasar seperti *buntuli* 'lari' dapat dibentuk menjadi *buntu-buntuli* 'lari-lari'. Akan tetapi, bentuk *nonbuntu-buntuli* 'berlari-lari' bentuk dasarnya *nobuntuli* 'berlari'.

Pembentukan kata selain secara afiksasi dan reduplikasi, juga dapat dilakukan dengan proses pemajemukan. Kata *mata* 'mata' dan *mete'e* 'air' masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas mendukung suatu makna. Tetapi, apabila kedua kata itu dipadukan dapat menjadi sebuah kata majemuk *mata mete'e* 'mata air'.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, maka proses pembentukan kata dalam bahasa Binongko terdiri atas proses afiksasi, reduplikasi, dan pe-majemukan.

2.1 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan cara penambahan afiks pada bentuk asal atau bentuk dasar. Penambahan itu dapat bersifat penambahan di awal, di tengah, di belakang, serta di awal dan di belakang bentuk asal atau bentuk dasar secara serentak.

2.1.1 Prefiks

Prefiks merupakan unsur afiks yang melekat pada posisi awal kata dasar atau kata asal. Prefiks itu adalah sebagai berikut.

<i>Prefiks + Kata Dasar</i>			→	<i>Kata Berimbuhan</i>	
<i>no-</i>	+ <i>gai</i>	'tertarik'	→	<i>nogai</i>	'menarik'
<i>pa-</i>	+ <i>jere</i>	'kejar'	→	<i>pajere</i>	'pengejar'
<i>di-</i>	+ <i>aso</i>	'jual'	→	<i>diaso</i>	'dijual'
<i>i-</i>	+ <i>wuwui</i>	'siram'	→	<i>iwuwui</i>	'disiram'
<i>he-</i>	+ <i>sowui</i>	'mandi'	→	<i>hesowui</i>	'memandi(kan)'
<i>po-</i>	+ <i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>pobatumbu</i>	'bertinju'
<i>te-</i>	+ <i>gai</i>	'tertarik'	→	<i>tegai</i>	'tarikan'
<i>para-</i>	+ <i>aso</i>	'jual'	→	<i>paraaso</i>	'jualan'
<i>o-</i>	+ <i>kabebe</i>	'pukul'	→	<i>okabebe</i>	'memukul'
<i>to-</i>	+ <i>gai</i>	'tarik'	→	<i>togai</i>	'tertarik'
<i>pepe-</i>	+ <i>bawa</i>	'bawa'	→	<i>pepebawa</i>	'minta bawa'
<i>ka-</i>	+ <i>ompuhu</i>	'sepuluh'	→	<i>kaompuhu</i>	'kesepuluh'
<i>ke-</i>	+ <i>paa</i>	'empat'	→	<i>kehaa</i>	'keempat'
<i>appa-</i>	+ <i>moni</i>	'manis'	→	<i>appamoni</i>	'termanis'
<i>lo-</i>	+ <i>lima</i>	'lima'	→	<i>lolima</i>	'berlima'
<i>ro-</i>	+ <i>dua</i>	'dua'	→	<i>rodua</i>	'berdua'
<i>so-</i>	+ <i>sia</i>	'sembilan'	→	<i>sosia</i>	'kesembilan'
<i>ho-</i>	+ <i>pitu</i>	'tujuh'	→	<i>hohitu</i>	'bertujuh'
<i>noto-</i>	+ <i>aso</i>	'jual'	→	<i>notoaso</i>	'terjual'
<i>nopara-</i>	+ <i>aso</i>	'jual'	→	<i>noparaaso</i>	'berjualan'
<i>nopo-</i>	+ <i>peku</i>	'pukul'	→	<i>nopopeku</i>	'terpukul'
<i>hoto-</i>	+ <i>okunga</i>	'bantai'	→	<i>hotookunga</i>	'berbantai'

<i>nohe-</i>	+ <i>koboo</i>	'kebun'	→	<i>nohekoboo</i>	'berkebun'
<i>noro-</i>	+ <i>dua</i>	'dua'	→	<i>norodua</i>	'berdua'
<i>noho-</i>	+ <i>paa</i>	'empat'	→	<i>nohoha'a</i>	'berempat'
<i>nolo-</i>	+ <i>lima</i>	'lima'	→	<i>nololima</i>	'berlima'
<i>noso-</i>	+ <i>sia</i>	'sembilan'	→	<i>nososia</i>	'bersembilan'
<i>nohoto</i>	+ <i>sarampa</i>	'tombak'	→	<i>noh tosarampa</i>	'bertombak'
<i>dipa-</i>	+ <i>makuri</i>	'kuning'	→	<i>dipamakuri</i>	'dikuning'
<i>kopo-</i>	+ <i>sinta</i>	'cinta'	→	<i>koposinta</i>	'cinta-mencintai'
<i>teappa-</i>	+ <i>mangare</i>	'malas'	→	<i>teappamangare</i>	'termalas'

Berdasarkan uraian di atas afiks dan prefiks bahasa Binongko dapat digolongkan atas:

1. prefiks tunggal terdiri atas prefiks:

no-, *pa-*, *di-*, *i-*, *he-*, *po-*, *te-*, *para-*, *o-*, *to-*, *pepe-*, *ka-*, *appa-*, *lo-*, *so-*, dan *ho-*.

2. prefiks rangkap terdiri atas prefiks:

noto-, *nopora-*, *nopo-*, *hoto-*, *nohe-*, *noro-*, *noho-*, *nolo-*, *noso-*, *nohoto-*, *dipa-*, *kopo-*, dan *teappa-*.

b. Infiks

Infiks merupakan unsur afiks yang terselip pada kata dasar. Afiks infiks dalam bahasa Binongko adalah sebagai berikut.

<i>Infiks</i>		<i>Kata Dasar</i>		<i>Kata Berimbuhan</i>
<i>-um-</i>	+	<i>langke</i>	'layar' →	<i>lumangke</i> 'berlayar'
<i>-um-</i>	+	<i>kengku</i>	'dingin' →	<i>kumengku</i> 'terdingin'

Afiks infiks bahasa Binongko yang terjangkau dalam penelitian ini adalah infiks *-um-*.

c. Sufiks

Sufiks sebagai salah satu unsur afiks sebagai pembentuk kata, dapat ditambahkan pada bagian belakang kata dasar. Sufiks-sufiks itu sebagai berikut.

<i>Kata Dasar</i>	+	<i>Sufiks</i>	→	<i>Kata Berimbuhan</i>
<i>tombo</i>	+	<i>-a</i>	→	<i>tomboa</i>

'lompat'					'lompatan'
<i>tombo</i>	+	<i>-ie</i>	→		<i>tomboie</i>
'lompati'					'lompati'
<i>pagara</i>	+	<i>-e</i>	→		<i>pagarae</i>
'pagar'					'pagari'
<i>pagara</i>	+	<i>-akone</i>	→		<i>pagaraakone</i>
'pagar'					'pagarkan'
<i>mai</i>	+	<i>-si</i>	→		<i>maisi</i>
'datang'					'datangi'
<i>hetao</i>	+	<i>-ne</i>	→		<i>hetaone</i>
'tunggu'					'ditunggu'

Berdasarkan uraian di atas ternyata bahwa afiks sufiks dalam bahasa Binongko terdiri atas sufiks:

-a, -ia, -e, -akone, -si, dan -ne.

d. Simulfiks

Simulfiks merupakan salah satu unsur afiks pembentuk akhir kata yang dapat ditambahkan secara serentak pada awal dan belakang kata dasar.

<i>Simulfiks</i>	+	<i>Kata Dasar</i>	→	<i>Kata Berimbuhan</i>
<i>he-a</i>	+	<i>kobo</i> 'kebun'	→	<i>hekobooa</i> 'perkebunan'
<i>te-a</i>	+	<i>melle</i> 'gembira'	→	<i>temellea</i> 'kegembiraan'
<i>nohe-ie</i>	+	<i>gara</i> 'garam'	→	<i>nohegaraie</i> 'menggarami'
<i>he-ie</i>	+	<i>sapo</i> 'rumah'	→	<i>hesapoie</i> 'merumahkan'

Berdasarkan uraian di atas ternyata bahwa afiks simulfiks dalam bahasa Binongko terdiri atas simulfiks, seperti.

he-a, te-a, nohe-ie, dan he-ie.

1. Prefiks *no-*

a. Bentuk

Afiks prefiks *no-* dapat melekat pada nomina, verba transitif dan intransitif, adjektiva, dan numeralia serta tidak menimbulkan prosés atau perubahan morfofonemik.

Contoh :

<i>nobuntuli</i>	←	<i>no-</i>	+	<i>buntuli</i>	'berlari'
<i>nomelle</i>	←	<i>no-</i>	+	<i>melle</i>	'berge,bira'
<i>nopeku</i>	←	<i>no-</i>	+	<i>peku</i>	'memukul'
<i>nosarampa</i>	←	<i>no-</i>	+	<i>sarampa</i>	'menombak'
<i>noompulu</i>	←	<i>no-</i>	+	<i>ompulu</i>	'berpuluh'

b. Fungsi

Prefiks *no-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas 1) nomina, 2) adjektiva, 3) numeralia, dan 4) verba.

Contoh :

1) nomina

<i>watu</i>	'batu'	→	<i>nowatu</i>	'membantu'
<i>langke</i>	'layar'	→	<i>nolangke</i>	'berlayar'
<i>sarampa</i>	'tombak'	→	<i>nosarampa</i>	'menombak'
<i>sala</i>	'celana'	→	<i>nosala</i>	'bercelana'
<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>nopagara</i>	'memagar'

2) adjektiva

<i>meulle</i>	'gembira'	→	<i>nomelle</i>	'bergembira'
<i>susa</i>	'susah'	→	<i>nosusa</i>	'bersusah'
<i>tooha</i>	'besar'	→	<i>notooha</i>	'membesar'
<i>makuri</i>	'kuning'	→	<i>nomakuri</i>	'menguning'
<i>mena</i>	'panas'	→	<i>nomena</i>	'memanas', 'berpanas'

3) numeralia

<i>ompulu</i>	'sepuluh'	→	<i>noompulu</i>	'bersepuluh'
<i>assariwu</i>	'seribu'	→	<i>noassariwu</i>	'berseribu'
<i>lima hatu</i>	'lima ratus'	→	<i>nolima hatu</i>	'berlima ratus'
<i>dua juta</i>	'dua juta'	→	<i>nodua juta</i>	'berdua juta'
<i>sia hatu</i>	'sembilan ratus'	→	<i>nosia hatu</i>	'bersembilan ratus'

4) verba

<i>buntuli</i>	'lari'	→	<i>nobuntuli</i>	'berlari'
<i>kolia</i>	'main'	→	<i>nokolia</i>	'bermain'
<i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>nobatumbu</i>	'bertinju'
<i>pale</i>	'potong'	→	<i>nopale</i>	'memotong'
<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>nopoke</i>	'melempar'

c. Makna

Prefiks *no-* bermakna sebagai berikut.

a) Apabila *no-* diikuti verba, maka afiks *no-* bermakna:

- 1) melakukan atau menyatakan suatu tindakan yang aktif seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti

<i>nobatumbu</i>	'bertinju'	<i>nopoke</i>	'melempar'
<i>nopole</i>	'memotong'	<i>nopeku</i>	'memukul'
<i>nokoho</i>	'mengiris'		

- 2) menyatakan ketidaksengajaan atau ketiba-tibaan, seperti *nomoturu* 'tertidur'

b) Apabila *no-* diikuti nomina, maka afiks *no-* bermakna:

- 1) memakai atau mempergunakan sesuatu yang tersebut pada kata dasar, seperti *nolangke* 'memakai layar';

- 2) membuat sesuatu yang dinyatakan pada kata dasar, seperti *nopagara* 'memagar' (membuat pagar);

- 3) menjadi seperti yang dinyatakan dalam kata dasar, seperti *no-wantu* 'membatu' (menjadi seperti batu);

- 4) bekerja dengan alat yang disebutkan dalam kata dasar, seperti *nosangko* 'bekerja dengan memakai cangkul',

- nokabali* 'bekerja dengan memakai parang';

- 5) melakukan tindakan seperti yang tersebut pada kata dasar,
seperti *nosarampa* 'menombak' *nopeku* 'memukul'
nopolo 'memotong' *nopoke* 'melempar'
kokaho 'mengiris'

c) Apabila *no-* diikuti adjektiva, maka afiks *no-* bermakna:

- 1) menyatakan keadaan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti *nomelle* 'bergembira' (dalam keadaan gembira), *nosusa* 'bersusah' (dalam keadaan susah), *nomena* 'berpanas' (dalam keadaan panas), dan *nokengku* 'kedinginan' (dalam keadaan dingin);

- 2) menjadikan seperti yang tersebut pada kata dasar, seperti *no-tooha* 'membesar' (menjadi besar), *nomakuri* 'menguning' (menjadi kuning), dan *nomallasi* 'bermalas' (menjadi malas)

- d) Apabila *no-* diikuti numeralia, maka afiks *no-* bermakna menyatakan kumpulan atau jumlah yang tersebut pada bentuk dasar, seperti
- | | |
|--------------------|---|
| <i>noompulu</i> | 'kumpulan yang terdiri atas sepuluh' |
| <i>nolima hulu</i> | 'kumpulan yang terdiri atas lima puluh' |
| <i>nodua hatu</i> | 'kumpulan yang terdiri atas dua ratus' |
| <i>noassa riwu</i> | 'kumpulan yang terdiri atas seribu' |
| <i>nodua juta</i> | 'kumpulan yang terdiri atas dua juta' |

2. Prefiks *pa-*

a. Bentuk

Prefiks *pa-* dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba, baik verba transitif maupun intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, seperti

<i>pamoturu</i>	←	<i>pa-</i>	<i>moturu</i>	'penidur'
<i>pamelle</i>	←	<i>pa-</i>	<i>melle</i>	'penggembira'
<i>papajere</i>	←	<i>pa-</i>	<i>pajere</i>	'pengejar'
<i>patai</i>	←	<i>pa-</i>	<i>tai</i>	'pelaut'
<i>pakiwo</i>	←	<i>pa-</i>	<i>kiwo</i>	'pemanjat'

b. Fungsi

Prefiks *pa-* berfungsi membentuk kata nomina apabila morfem dasarnya terdiri atas 1) verba, 2) adjektiva, dan 3) nomina.

Contoh :

1) verba

<i>sepe</i>	'usir'	→	<i>pasepe</i>	'pengusir'
<i>kolia</i>	'main'	→	<i>pakolia</i>	'pemain'
<i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>pabatumbu</i>	'petinju'
<i>tombo</i>	'lompat'	→	<i>patombo</i>	'pelompat'
<i>kiwo</i>	'panjat'	→	<i>pakiwo</i>	'pemanjat'

2) adjektiva

<i>makuri</i>	'kering'	→	<i>pamakuri</i>	'pengering'
<i>moni</i>	'manis'	→	<i>pamoni</i>	'pemanis'
<i>mokilo</i>	'jernih'	→	<i>pamokilo</i>	'penjernih'
<i>meha</i>	'merah'	→	<i>pameha</i>	'pemerah'
<i>kengka</i>	'dingin'	→	<i>pakengka</i>	'pendingin'

3) nomina

<i>tai</i>	'laut'	→	<i>patai</i>	'pelaut'
<i>ketna</i>	'ikan'	→	<i>pakenta</i>	'nelayan'
<i>langke</i>	'layar'	→	<i>palangke</i>	'pelaut', 'pelayar'

c. Makna

Prefiks *pa-* bermakna sebagai berikut.

a) Apabila diikuti verba. maka afiks *pa-* bermakna:

1. menyatakan orang yang melakukan pekerjaan yang disebut bentuk atau morfem dasar, seperti

pabatumbu 'petinju', *pabuntuli* 'pelari', *papajere* 'pengejar',
pakiwo 'pemanjat', dan *pasepe* 'pengusir';

2. menyatakan orang yang suka atau gemar melakukan pekerjaan yang dinyatakan pada bentuk dasar, seperti

pamoturu 'orang yang suka tidur'
pamorou 'orang yang suka minum minuman keras'

b) Apabila diikuti nomina maka afiks *pa-* menyatakan makna mata pencaharian atau orang yang biasa bekerja di . . . , seperti

patai 'pelaut', 'orang yang suka turun ke laut'
pabose 'orang yang suka mendayung'
palangke 'orang yang suka berlayar'

c) Apabila diikuti adjektiva maka afiks *pa-* mengandung makna:

1. memiliki sifat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti

pamallasi 'pemalas'
pamalle 'penggembira'
pamaeka 'penakut'
pamoosu 'pemarah'

2. menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar, seperti

pamoni 'yang memaniskan'
pameha 'yang memerahkan'
pakengku 'yang mendinginkan'
pamokilo 'yang menjernihkan'
pakarii 'yang mengeringkan'

3. Prefiks *di-* atau *i-*

a. Bentuk

Prefiks *di-* atau *-i* dapat melekat pada nomina dan verba. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>diaso</i>	→	<i>di-</i>	+	<i>aso</i>	'dijual'
<i>ipagara</i>	→	<i>i-</i>	+	<i>pagara</i>	'dipagar'
<i>iwuwusi</i>	→	<i>i-</i>	+	<i>wuwusi</i>	'disiram'
<i>ibuani</i>	→	<i>i-</i>	+	<i>buani</i>	'dijala'
<i>dibatumbu</i>	→	<i>di-</i>	+	<i>batumbu</i>	'ditinju'

b. Fungsi

Prefiks *di-* atau *-i* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas nomina dan verba.

Contoh:

1) nomina

<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>ipagara</i>	'dipagari'
<i>buani</i>	'jala'	→	<i>ibuani</i>	'dijala'
<i>sarampa</i>	'tombak'	→	<i>isarampa</i>	'ditombak'
<i>hebou</i>	'pancing'	→	<i>ihebou</i>	'dipancing'
<i>sangko</i>	'cangkul'	→	<i>isangko</i>	'dicangkul'

2) verba

<i>aso</i>	'jual'	→	<i>iaso</i>	'dijual'
<i>wuwusi</i>	'siram'	→	<i>iwuwusi</i>	'disiram'
<i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>ibatumbu</i>	'ditinju'
<i>amo</i>	'tanam'	→	<i>iamo</i>	'ditanam'
<i>lemba</i>	'pikul'	→	<i>ilemba</i>	'dipikul'

c. Makna

Afiks ini menyatakan suatu tindakan yang pasif sesuai dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya

<i>iwuwusi</i>	'disiram'	<i>diaso</i>	'dijual'	<i>ilemba</i>	'dipikul'
<i>ipagara</i>	'dipagari'	<i>isangko</i>	'dicangkul'		

4. Prefiks *he-*

a. Bentuk

Prefiks *he-* dapat melekat pada nomina dan verba intransitif.

Contoh :

<i>hekawowo</i>	←	<i>ke-</i>	+	<i>kawowo</i>	'bersiul'
<i>hesowui</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>sowui</i>	'mandi'
<i>hekoboo</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>koboo</i>	'berkebun'
<i>hesapo</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>sapo</i>	'berumah'
<i>hekombo</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>kombo</i>	'berbaju'

b. Fungsi

Prefiks *he-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas nomina dan verba.

Contoh :

1) nomina

<i>koboo</i>	'kebun'	→	<i>hekoboo</i>	'berkebun'
<i>addara</i>	'kuda'	→	<i>headdara</i>	'berkuda'
<i>kombo</i>	'baju'	→	<i>hekombo</i>	'berbaju'
<i>sala</i>	'celana'	→	<i>hesala</i>	'bercelana'

2) verba

<i>kawowo</i>	'siul'	→	<i>hekawowo</i>	'bersiul'
<i>sowui</i>	'mandi'	→	<i>hesowui</i>	'memandikan'

c. Makna

Prefiks *he-* menyatakan suatu tindakan yang pasif sesuai dengan yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh: *'hekawowo* 'bersiul', *hekombo* 'berbaju', dan *hekoboo* 'berkebun'.

5. Prefiks *po-*

a. Bentuk

Prefiks *po-* dapat melekat pada numeralia dan verba transitif maupun intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh : *pobatumbu* → *po-* + *batumbu* 'bertinju'
pogai → *po-* + *gai* 'bertarikan'

<i>popajere</i>	→	<i>po-</i>	+	<i>pajere</i>	'berkejaran'
<i>popoke</i>	→	<i>po-</i>	+	<i>poke</i>	'berlemparan'
<i>poassa</i>	→	<i>po-</i>	+	<i>assa</i>	'bersatu'

b. Fungsi

Prefiks *po-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas numeralia dan verba.

Contoh: 1) numeralia

<i>assa</i>	'satu'	→	<i>poassa</i>	'bersatu'
-------------	--------	---	---------------	-----------

2) verba

<i>pajere</i>	'kejar'	→	<i>popajere</i>	'berkejaran'
<i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>pobatumbu</i>	'bertinju'
<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>popoke</i>	'berlemparan'
<i>gai</i>	'tarik'	→	<i>pogai</i>	'bertarikan'
<i>kukui</i>	'cubit'	→	<i>pokukui</i>	'bercubitan'

c. Makna

Prefiks *po-* bermakna sebagai berikut.

- 1) menyatakan resiprokal apabila bentuk dasarnya verba seperti
pogai 'saling berteriak'
popoke 'saling berlemparan'
- 2) menyatakan 'menjadi' apabila bentuk dasarnya numeralia seperti
poassa 'menjadi satu'

6. Prefiks *te-*

a. Bentuk

Prefiks *te-* dapat melekat pada nomina dan verba transitif serta verba intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh: <i>tehonoha</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>honoha</i>	'tercubit'
<i>tebisara</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>bisara</i>	'pembicara'
<i>telandaa</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>landaa</i>	'penginjak'
<i>temanga</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>manga</i>	'makanan'
<i>tepagara</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>pagara</i>	'berpagar'

b. Fungsi

Prefiks *te-* berfungsi membentuk nomina apabila bentuk dasarnya terdiri atas verba dan nomina.

- Contoh: 1) *manga* 'makan' → *temanga* 'makanan'
 kolia 'main' → *tekolia* 'mainan'
 morou 'minum' → *temorou* 'minuman'
 gai 'tarik' → *tegai* 'tarikan'
 landaa 'injak' → *telandaa* 'penginjak'
- 2) nomina
 langke 'layar' → *telangke* 'berlayar'

c. Makna

Prefiks *te-* bermakna sebagai berikut.

a) Apabila diikuti verba maka afiks *te-* bermakna:

- (1) menyatakan benda yang berhubungan dengan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, seperti *temanga* 'makanan', *temorou* 'minuman', *tehonoha* 'cuciannya', *telea* 'muatan', dan *telemba* 'pikulan'
- (2) menyatakan pekerjaan atau kegemaran melakukan tindakan yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti *tebisara* 'pembicara', dan *telemba* 'pemukul';
- (3) menyatakan alat yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti *telanda* 'penginjak';

b) Apabila diikuti nomina, maka makna yang dikandung adalah mempunyai apa yang disebut pada bentuk dasar, seperti *tepagara* 'berpagar';

c) Apabila diikuti adjektiva maka afiks *te-* menyatakan suatu hal seperti yang dinyatakan pada kata dasar, seperti *temellee* 'hal gembira', *tesusaa* 'hal susah', dan *tetooaha* 'hal benar'.

7. Prefiks *o-*

a. Bentuk

Afiks prefiks *o-* dapat melekat pada verba transitif dan numeralia. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh: *okabebe* ← *o-* + *kabebe* 'memukul'

<i>omanga</i>	←	<i>o-</i>	+	<i>manga</i>	'makan'
<i>olemba</i>	←	<i>o-</i>	+	<i>lemba</i>	'mengangkat'
<i>obuwa</i>	←	<i>o-</i>	+	<i>buwa</i>	'membawa'
<i>oahu</i>	←	<i>o-</i>	+	<i>alu</i>	'berdelapan'

b. Fungsi

Prefiks *o-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas verba dan numeralia.

Contoh:

1) verba

<i>kabebe</i>	'pukul'	→	<i>okabebe</i>	'memukul'
<i>manga</i>	'makan'	→	<i>omanga</i>	'makan'
<i>lemba</i>	'angkat'	→	<i>olemba</i>	'mengangkat'
<i>bawa</i>	'bawa'	→	<i>obawa</i>	'membawa'
<i>paku</i>	'lempar'	→	<i>opaku</i>	'melempar'

2) numeralia

<i>ahu</i>	'delapan'	→	<i>oahu</i>	'berdelapan'
------------	-----------	---	-------------	--------------

c. Makna

Afiks ini bermakna melakukan atau menyatakan suatu tindakan aktif yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti *obawa* 'membawa', *oboke* 'mengikat', *olemba* 'mengangkat', dan *okabebe* 'memukul'.

8. Prefiks *to-*

a. Bentuk

Prefiks *to-* dapat melekat pada verba transitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik

Contoh :

<i>togai</i>	←	<i>to-</i>	+	<i>gai</i>	'tertarik'
<i>tohonoha</i>	←	<i>to-</i>	+	<i>honoha</i>	'tercuci'
<i>tokabebe</i>	←	<i>to-</i>	+	<i>kabebe</i>	'terpukul'
<i>topoke</i>	←	<i>to-</i>	+	<i>poke</i>	'terlempar'
<i>topale</i>	←	<i>to-</i>	+	<i>pale</i>	'terpotong'

b. Fungsi

Prefiks *to-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya verba

seperti

<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>topoke</i>	'terlempar'
<i>kabebe</i>	'pukul'	→	<i>tokabebe</i>	'terpukul'
<i>gai</i>	'tarik'	→	<i>togai</i>	'tertarik'
<i>honoha</i>	'cuci'	→	<i>tohonoha</i>	'tercuci'
<i>pale</i>	'potong'	→	<i>topale</i>	'terpotong'

c. Makna

Prefiks *to-* bermakna sebagai berikut.

- 1) Menyatakan hasil perbuatan, seperti
tohonoha 'tercuci' (sudah dicuci)
tokeiwo 'terpanjat' (sudah dipanjat)
- 2) menyatakan ketiba-tibaan atau ketidaksengajaan, seperti
topoke 'terlempar'
togai 'tertarik'

9. Prefiks *ka-* dan

a. Bentuk

Prefiks *ka-* dapat melekat pada angka bilangan sepuluh, sebelas, dan seterusnya, seperti.

<i>kaompu</i>	←	<i>ka-</i>	+	<i>ompu</i>	'kesepuluh'
<i>kaompulukahitu</i>	←	<i>ka-</i>	+	<i>ompulukahitu</i>	'ketujuh belas'
<i>kadua puu</i>	←	<i>ka-</i>	+	<i>dua puu</i>	'kedua puluh'
<i>kaassa riwu</i>	←	<i>ka-</i>	+	<i>assa riwu</i>	'keseribu'
<i>kasia hatu</i>	←	<i>ka-</i>	+	<i>sia hatu</i>	'kesembilan ratus'

Prefiks *ka-* dapat berkomunikasi dengan morfem *eke* menjadi afiks *kaeke-*. Afiks *kaeke-* dapat diiringi oleh bilangan dua sampai dengan bilangan sembilan, seperti

<i>kaekedua</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>dua</i>	'kedua'
<i>kaeketolu</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>tolu</i>	'ketiga'
<i>kaekelima</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>lima</i>	'kelima'
<i>kaekesia</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>sia</i>	'kesembilan'
<i>kaekeno'o</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>no'o</i>	'keenam'
<i>kaekehiru</i>	←	<i>kaeke-</i>	+	<i>pitu</i>	'ketujuh'

Prefiks *ke-* dapat diiringi oleh bilangan dua dan seterusnya, seperti

<i>kedua</i>	←	<i>ke-</i> + <i>dua</i>	'kedua'
<i>kepa'a</i>	←	<i>ke-</i> + <i>pa'a</i>	'keempat'
<i>keompulu</i>	←	<i>ke-</i> + <i>ompulu</i>	'kesepuluh'
<i>kelima hatu</i>	←	<i>ke-</i> + <i>lima hatu</i>	'kelima ratus'
<i>kedua riwu</i>	←	<i>ke-</i> + <i>dua riwu</i>	'kedua ribu'

b. Fungsi

Afiks prefiks *ka-* dan *ke-* berfungsi membentuk numeralia tingkat (ordinal number).

c. Makna

Afiks prefiks *ka-* dan *ke-* menyatakan urutan atau tingkat, seperti

<i>kahitu</i>	'ketujuh'	<i>kato'u riwu</i>	'ketiga ribu'	<i>kesia</i>	'kesembilan'
<i>kedua</i>	'kedua'	<i>keha'a</i>	'keempat'	<i>keno'o</i>	'keenam'

10. Prefiks *app-* dan *teappa-*

a. Bentuk

Prefiks *appa-* dan *teappa-* dapat melekat pada adjektiva. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh :

<i>appamallasi</i>	←	<i>appa-</i> +	<i>malassi</i>	'termalas'
<i>appabumiru</i>	←	<i>appa-</i> +	<i>bumiru</i>	'terhitam'
<i>teappababahuli</i>	←	<i>teappa-</i> +	<i>babahuli</i>	'terkecil'
<i>teappamokilo</i>	←	<i>teappa-</i> +	<i>mokilo</i>	'paling jernih'
<i>teappamoni</i>	←	<i>teappa-</i> +	<i>moni</i>	'paling manis'

b. Fungsi

Afiks prefiks *appa-* dan *teappa-* berfungsi membentuk adjektiva, seperti *appamoha* 'paling marah', *teappameha* 'paling merah', dan *teappamallasi* 'termalas'.

c. Makna

Afiks prefiks *appa-* dan *teappa-* menyatakan makna superlatif, seperti

appabumiru 'terhitam', *appamoha* 'paling merah', *teappameha* 'paling jernih', *teappameha* 'paling merah', dan *teappomoni* 'paling manis'.

11. Prefiks *pepe-*

a. Bentuk

Prefiks *pepe-* dapat melekat pada verba transitif

Contoh :

<i>pepebawa</i>	←	<i>pepe-</i>	+	<i>bawa</i>	'minta dibawa'
<i>pepeato</i>	←	<i>pepe-</i>	+	<i>ato</i>	'minta diantar'
<i>pepeala</i>	←	<i>pepe-</i>	+	<i>ala</i>	'minta diambil'
<i>pepebasa</i>	←	<i>pepe-</i>	+	<i>basa</i>	'minta dibaca'
<i>pepepoke</i>	←	<i>pepe-</i>	+	<i>poke</i>	'minta dilempar'

b. Fungsi

Prefiks *pepe-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas: 1) verba dan 2) adjektiva.

Contoh: 1) verba

<i>bawa</i>	'bawa'	→	<i>pepebawa</i>	'minta dibawa'
<i>ala</i>	'ambil'	→	<i>pepeala</i>	'minta diambil'
<i>ato</i>	'antar'	→	<i>pepeato</i>	'minta diantar'
<i>basa</i>	'baca'	→	<i>pepebasa</i>	'minta dibaca'
<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>pepeboke</i>	'minta dilempar'

2) adjektiva

<i>kumengku</i>	'dingin'	→	<i>pepekumengku</i>	'minta didinginkan'
<i>mepa</i>	'basah'	→	<i>pepemepa</i>	'minta dibasahi'

c. Makna

Afiks prefiks *pepe-* menyatakan makna permintaan sesuatu yang dilakukan seperti yang disebut pada kata dasar atau bentuk dasar, seperti *paraaso* 'jualan'

13. Prefiks *lo-*, *ro-*, *so-*, dan *ho-*

a. Bentuk

Prefiks *lo-*, *so-*, *ro-*, dan *ho-* dapat melekat pada numeralia. Afiks prefiks

lo- khusus melekat pada numeralia *lima* 'lima', *ro-* khusus melekat pada numeralia *dua* 'dua', *so-* khusus melekat pada numeralia *sia* 'sembilan', dan *ho-* khusus melekat pada numeralia *pa'a* 'empat' dan *pitu* 'tujuh'.

Contoh :	<i>lolima</i>	←	<i>lo-</i>	+	<i>lima</i>	'berlima'
	<i>rodua</i>	←	<i>ro-</i>	+	<i>dua</i>	'berdua'
	<i>sosia</i>	←	<i>so-</i>	+	<i>sia</i>	'bersembilan'
	<i>hoha'a</i>	←	<i>ho-</i>	+	<i>pa'a</i>	'berempat'
	<i>hohitu</i>	←	<i>ho-</i>	+	<i>pitu</i>	'bertujuh'

b. Fungsi

Prefiks *lo-*, *ro-*, *so-*, dan *ho-* berfungsi membentuk verba.

c. Makna

Prefiks *lo-*, *ro-*, *so-*, dan *ho-* menyatakan makna kumpulan atau jumlah seperti yang disebut pada bentuk dasar.

Contoh:	<i>lolima</i>	'berlima', 'kumpulan yang terdiri atas lima'
	<i>rodua</i>	'berdua', 'kumpulan yang terdiri atas dua'
	<i>sosia</i>	'bersembilan', 'kumpulan yang terdiri atas sembilan'
	<i>hohitu</i>	'bertujuh', 'berkumpul yang terdiri atas tujuh'

14. Prefiks rangkap *nohe-*

a. Bentuk

Afiks ini khusus melekat pada nomina.

Contoh:	<i>nohekoboo</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>koboo</i>	'berkebun'
	<i>nohekombo</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>kombo</i>	'berbaju'
	<i>nohewurai</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>wurai</i>	'bersarung'
	<i>nohebuani</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>buani</i>	'menjala'
	<i>nohesala</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>sala</i>	'bercelana'

b. Fungsi

Prefiks *nohe-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas nomina.

Contoh:	<i>buani</i>	'jala' →	<i>nohebuani</i>	'menjala'
	<i>wurai</i>	'sarung' →	<i>nohewurai</i>	'bersarung'
	<i>kombo</i>	'baju' →	<i>nohekombo</i>	'berbaju'
	<i>sala</i>	'celana' →	<i>nohesala</i>	'bercelana'
	<i>koho</i>	'kebun' →	<i>nohekobo</i>	'berkebun'

c. Makna

Prefiks *nohe-* ini hanya didapati di depan kata nomina, sedangkan maknanya bermacam-macam, yaitu

- 1) melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar, seperti *nohekoboo* 'mengusahakan kebun'.
- 2) memakai sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, seperti
nohekombo 'memakai baju'
hohesala 'memakai celana'
nohewurai 'memakai sarung'
- 3) mempunyai sesuatu yang disebut pada bentuk dasar, seperti
nohetali 'mempunyai tali'
noheberu 'mempunyai sabut'
nohegara 'mengandung garam'
- 4) melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan yang aktif, seperti
nohebuani 'menjala'
nohekente 'memancing'
nohebou 'memancing'

15. Prefiks rangkap *nopa-*

a. Bentuk

Prefiks *nopa-* dapat melekat pada adjektiva dan verba intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, seperti :

Contoh :

<i>nopamoturu</i>	←	<i>nopa-</i>	+	<i>moturu</i>	'menidurkan'
<i>nopakedee</i>	←	<i>nopa-</i>	+	<i>kedee</i>	'mendudukkan'
<i>nopatooha</i>	←	<i>nopa-</i>	+	<i>tooha</i>	'membesar'
<i>nopamepae</i>	←	<i>nopa-</i>	+	<i>mepae</i>	'membasahi'
<i>nopababahuli</i>	←	<i>nopa-</i>	+	<i>babahuli</i>	'mengecil'

-b. Fungsi

Prefiks *nopa-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas 1) adjektiva dan 2) verba.

Contoh: 1) adjektiva

tooha 'besar' → *nopatooha* 'membesar'

<i>babahuli</i>	'kecil'	→	<i>nopababahuli</i>	'mengecil'
<i>moni</i>	'manis'	→	<i>nopamoni</i>	'memanisi'
<i>mepa</i>	'basah'	→	<i>nopamepa</i>	'membasahi'
<i>sanna</i>	'senang'	→	<i>nopasanna</i>	'bersenang'

2) verba

<i>moturu</i>	'tidur'	→	<i>nopamoturu</i>	'menidurkan'
<i>kede</i>	'duduk'	→	<i>nopakedee</i>	'mendudukkan'

c. Makna

Prefiks *nopa-* bermakna sebagai berikut.

- a) Apabila diikuti verba maka afiks ini menyatakan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar dilakukan untuk kepentingan orang lain, seperti *nopakede* 'mendudukkan' dan *nopamoturu* 'menidurkan'.
- b) Apabila diikuti adjektiva maka afiks itu bermakna 1) menyatakan proses, seperti *nopatooha* 'menjadi besar' dan *nopababahuli* 'menjadi kecil'; (2) menyatakan makna aktif: *nopasanna* 'dalam keadaan senang'.

16. Prefiks rangkap *ipa-* dan *dipa-*

a. Bentuk

Afiks prefiks *ipa-* dan *dipa-* dapat melekat pada adjektiva dan tidak menimbulkan proses morfofonemik, seperti

<i>ipababahulia</i>	←	<i>ipa-</i> + <i>babahulia</i>	'diperkecil'
<i>ipamakuri</i>	←	<i>ipa-</i> + <i>makuri</i>	'diperkuning'
<i>ipamehae</i>	←	<i>ipa-</i> + <i>mehae</i>	'dipermerah'
<i>dipamoni</i>	←	<i>dipa-</i> + <i>moni</i>	'dipermanis'
<i>ipakotorie</i>	←	<i>ipa-</i> + <i>kotorie</i>	'diperkotor'

b. Fungsi

Prefiks *ipa-* dan *dipa-* berfungsi membentuk kata verba apabila bentuk dasarnya adjektiva.

Contoh: <i>babahuli</i>	'kecil'	→	<i>ipababahulie</i>	'diperkecil'
<i>makuri</i>	'kuning'	→	<i>ipamakuri</i>	'diperkuning'

<i>meha</i>	'merah'	→	<i>ipamehae</i>	'dipermerah'
<i>moni</i>	'manis'	→	<i>dipamoni</i>	'dipermanis'
<i>kotoro</i>	'kotor'	→	<i>ipakotoroe</i>	'diperkotor'

c. Makna

Afiks *ipa-* dan *dipa-* menyatakan dibuat menjadi lebih . . . yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti

<i>ipamakuri</i>	'dibuat menjadi lebih kuning'
<i>ipaantindeu</i>	'dibuat menjadi lebih harum'
<i>ipasannaa</i>	'dibuat menjadi lebih senang'
<i>ipamokilo</i>	'dibuat menjadi lebih jernih'
<i>dipamoni</i>	'dibuat menjadi lebih manis'

17. Prefiks rangkap *noto-*

a. Bentuk

Prefiks *noto-* dapat melekat pada numeralia, nomina, dan verba transitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, seperti

<i>nototolu</i>	←	<i>noto-</i>	+	<i>tolu</i>	'bertiga'
<i>notokoho</i>	←	<i>noto-</i>	+	<i>koho</i>	'terpotong'
<i>notopagara</i>	←	<i>noto-</i>	+	<i>pagara</i>	'terpagar'
<i>notopeku</i>	←	<i>noto-</i>	+	<i>peku</i>	'terpukul'
<i>notopajere</i>	←	<i>noto-</i>	+	<i>pajere</i>	'terkejar'

b. Fungsi

Prefiks *noto-* berfungsi membentuk kata verba apabila bentuk dasarnya terdiri atas 1) nomina, 2) verba, dan 3) numeralia.

Contoh:

1) nomina

<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>notopagara</i>	'terpagar'
<i>kabali</i>	'parang'	→	<i>notokabali</i>	'terparang'
<i>sarampa</i>	'tombak'	→	<i>notosarampa</i>	'tertombak'

2) verba

<i>pajere</i>	'kejar'	→	<i>notopajere</i>	'terkejar'
<i>sepe</i>	'usir'	→	<i>notosepe</i>	'terusir'
<i>balu</i>	'beli'	→	<i>notobalu</i>	'terbeli'
<i>peku</i>	'pukul'	→	<i>notopeku</i>	'terpukul'
<i>koho</i>	'potong'	→	<i>notokoho</i>	'terpotong'

- 3) numeralia
tolu 'tiga' → *nototolu* 'bertiga'

c. **Makna**

Prefiks *noto-* mengandung makna yang berbeda-beda, yaitu

- 1) Apabila diikuti verba maka afiks itu bermakna a) menyatakan "aspek perfektif" atau "hasil perbuatan" seperti *notobolu* 'sudah dijual', *notoelo* 'sudah dipanggil', dan *notowaritingi* 'sudah disirami';
- 2) menyatakan ketidaksengajaan sama seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya

<i>notokabebe</i>	'tidak sengaja dipukul'
<i>notokoho</i>	'tidak sengaja dipotong'
<i>notopeku</i>	'tidak sengaja dipukul'
<i>notopajere</i>	'tidak sengaja dikejar'
<i>notosepe</i>	'tidak sengaja diusir'
- b. Apabila diikuti nomina maka afiks itu menyatakan makna:
 - 1) superlatif, seperti
notomondihu 'terlalu asam/paling asam'
 - 2) ketidaksengajaan/ketiba-tibaan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar, seperti *notosarampa* 'tiba-tiba terkena tombak', dan *notokabali* 'tiba-tiba terkena parang'.
 - 3) aspek perfektif, seperti *notopagara* 'sudah dipagar'.
- c. Apabila diikuti numeralia maka afiks itu menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang disebut pada bentuk dasar, seperti

<i>nototolu</i>	'kumpulan yang terdiri atas tiga'
<i>notoluhulu</i>	'kumpulan yang terdiri atas tiga puluh'
<i>notohuriwu</i>	'kumpulan yang terdiri atas tiga ribu'
<i>notoluhatu</i>	'kumpulan yang terdiri atas tiga ratus'

18. Prefiks rangkap **nopo-**

a. **Bentuk**

Prefiks *nopo-* dapat melekat pada verba transitif dan tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>nopopale</i>	→	<i>nopo-</i>	+	<i>pale</i>	'berpotongan'
<i>nopopoke</i>	→	<i>nopo-</i>	+	<i>poke</i>	'berlemparan'
<i>nopokabebe</i>	→	<i>nopo-</i>	+	<i>kabebe</i>	'berpukulan'
<i>nopokukui</i>	→	<i>nopo-</i>	+	<i>kukui</i>	'bercubitan'

b. Fungsi

Prefiks *nopo-* berfungsi membentuk verba.

Contoh:

<i>kabebe</i>	'pukul'	→	<i>nopokabebe</i>	'berpukulan'
<i>kukui</i>	'cubit'	→	<i>nopokukui</i>	'bercubitan'
<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>nopopoke</i>	'berlemparan'
<i>pale</i>	'potong'	→	<i>nopopale</i>	'berpotongan'

c. Makna

Afiks ini menyatakan makna resiprokal.

Contoh:

<i>nopokabebe</i>	'saling berpukulan'
<i>nopopoke</i>	'saling berlemparan'
<i>nopopale</i>	'saling berpotongan'
<i>nopokukui</i>	'saling bercubitan'
<i>nopopajere</i>	'saling berkejaran'

19. Prefiks rangkap noho-

a. Bentuk

Prefiks *noho-* sama dengan prefiks *ho-* yang hanya melekat pada numeralia *pitu* 'tujuh' dan *paa* 'empat'. Apabila *pitu* dan *paa* berkomunikasi dengan afiks *noho-* maka fonem /p/ pada awal kata tersebut luluh menjadi /h/, seperti

<i>nohohitu</i>	←	<i>noho</i>	+	<i>pitu</i>	'bertujuh'
<i>nohohaa</i>	←	<i>noho</i>	+	<i>paa</i>	'berempat'

b. Fungsi

Prefiks *noho-* berfungsi membentuk verba, seperti

<i>paa</i>	'empat'	→	<i>nohohaa</i>	'berempat'
<i>pitu</i>	'tujuh'	→	<i>nohohitu</i>	'bertujuh'

c. Makna

Afiks *noho-* menyatakan 'kumpulan yang terdiri atas jumlah yang disebut pada bentuk dasar', seperti

nohohaa 'kumpulan yang terdiri atas empat'

nohohitu 'kumpulan yang terdiri atas tujuh'

20. Prefiks rangkap *nolo-*, *noro-*, *nono-*, dan *noso-*

a. Bentuk

Afiks-afiks ini khusus melekat pada numeralia. Prefiks *nolo-* khusus melekat pada kata *lima* 'lima', *noro-* khusus melekat pada kata *dua* 'dua', *nono-* khusus melekat pada kata *noo* 'enam', dan *noso-* khusus melekat pada kata *sia* 'sembilan', seperti

<i>nololima</i>	←	<i>nolo-</i>	+	<i>lima</i>	'berlima'
<i>norodua</i>	←	<i>noro-</i>	+	<i>dua</i>	'berdua'
<i>nononoo</i>	←	<i>nono-</i>	+	<i>noo</i>	'berenam'
<i>nososia</i>	←	<i>noso-</i>	+	<i>sia</i>	'bersembilan'

b. Fungsi

Prefiks *nolo-*, *noro-*, *nono-*, dan *noso-* berfungsi membentuk verba, seperti

<i>lima</i>	'lima'	→	<i>nololima</i>	'berlima'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>norodua</i>	'berdua'
<i>noo</i>	'enam'	→	<i>nononoo</i>	'berenam'
<i>sia</i>	'sembilan'	→	<i>nososia</i>	'bersembilan'

c. Makna

Afiks-afiks tersebut menyatakan 'kumpulan yang terdiri atas jumlah yang disebut pada bentuk dasar'

Contoh:

- a) *nolo-*
nololima 'kumpulan yang terdiri atas lima'
- b) *noro-*
norodua 'kumpulan yang terdiri atas dua'
- c) *nono-*
nonono'o 'kumpulan yang terdiri atas enam'

d) *noso-**nososia*

'kumpulan yang terdiri atas sembilan'

21. Prefiks rangkap **hoto-**a. **Bentuk**

Prefiks *hoto-* dapat melekat pada nomina dan tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>hotoadara</i>	←	<i>hoto-</i>	+	<i>addara</i>	'berkuda'
<i>hotosampalu</i>	←	<i>hoto-</i>	+	<i>sampalu</i>	'berasam'
<i>hotosangko</i>	←	<i>hoto-</i>	+	<i>sangko</i>	'bercangkul'
<i>hotoolunga</i>	←	<i>hoto-</i>	+	<i>olunga</i>	'berbantal'
<i>hotokaluku</i>	←	<i>hoto-</i>	+	<i>kaluku</i>	'berkepala'

b. **Fungsi**

Prefiks *hoto-* berfungsi membentuk verba apabila bentuk dasarnya nomina.

Contoh:

<i>sangko</i>	'cangkul'	→	<i>hotosangko</i>	'bercangkul'
<i>kaluku</i>	'kepala'	→	<i>hotokaluku</i>	'berkepala'
<i>benu</i>	'sabut'	→	<i>hotobenu</i>	'bersabut'
<i>olunga</i>	'bantal'	→	<i>hotoolunga</i>	'berbantal'
<i>sampulu</i>	'asam'	→	<i>hotosampulu</i>	'berasam'

c. **Makna**

Afiks ini mengandung beberapa makna, yaitu

- 1) memakai atau mengendarai sesuatu seperti yang terdapat dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>hotoaddara</i>	'mengendarai kuda'
<i>hotoolunga</i>	'memakai bantal'
<i>hoto kabali</i>	'memakai parang'
<i>hotosungko</i>	'memakai cangkul'
<i>hotobou</i>	'memakai pancing'

- 2) sedang mencari sesuatu yang disebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>hototali</i>	'sedang mencari tali'
-----------------	-----------------------

<i>hotosanta</i>	'sedang mencari santan'
<i>hotobenu</i>	'sedang mencari sabut'
<i>hotomelama</i>	'sedang mencari udang'
<i>hotokaluku</i>	'sedang mencari kelapa'

22. Prefiks rangkap **nopara-**

- Bentuk, afiks ini sama dengan prefiks *para-* yang hanya melekat pada verba *aso* 'jual'. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, misalnya *noparaaso* ← *nopara-* + *aso* 'berjualan'
- Fungsi, prefiks *nopara-* berfungsi membentuk verba.
- Makna, afiks *nopara* menyatakan 'suatu tindakan sesuai dengan yang tersebut pada kata dasar', seperti *noparaaso* 'berjualan'.

23. Prefiks rangkap **kopo-**

a. Bentuk

Afiks ini hanya melekat pada verba baik transitif maupun intransitif dan tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>kopoawa</i>	←	<i>kopo-</i> + <i>awa</i>	'saling bertemu'
<i>kopopuro</i>	←	<i>kopo-</i> + <i>puro</i>	'saling berpelukan'
<i>koposinta</i>	←	<i>kopo-</i> + <i>sinta</i>	'saling bercinta'
<i>kopokontalima</i>	←	<i>kopo-</i> + <i>kontalima</i>	'saling berjabat tangan'
<i>kopohabuni</i>	←	<i>kopo-</i> + <i>kabuni</i>	'saling bersembunyi'

b. Fungsi

Prefiks *koto-* berfungsi membentuk verba.

Contoh:

<i>hebuani</i>	'sembunyi'	→	<i>kopohebuani</i>	'saling bersembunyi'
<i>awa</i>	'temu'	→	<i>kopoawa</i>	'saling bertemu'
<i>sinta</i>	'cinta'	→	<i>koposinta</i>	'saling berpelukan'
<i>puro</i>	'peluk'	→	<i>kopopuro</i>	'saling berpelukan'

kontalima 'jabat tangan' → *kopokontalima* 'saling berjabat tangan'

c. **Makna**

Afiks ini menyatakan 'makna berbalasan atau resiprokal', seperti *koposinta* 'saling bercinta', *kopohebuni* 'saling bersembunyi', *kopoawa* 'saling bertemu', *kopopuro* 'saling berpelukan', dan *kopokontalima* 'saling berjabat tangan'.

24. Prefiks rangkap **nohoto-**

a. **Bentuk**

Prefiks **nohoto-** hanya dapat melekat pada nomina.

Contoh:

<i>nohotokabali</i>	←	<i>nohoto-</i>	+	<i>kabali</i>	'berperang'
<i>nohotosarampa</i>	←	<i>nohoto-</i>	+	<i>sarampa</i>	'bertombak'
<i>nohotouda</i>	←	<i>nohoto-</i>	+	<i>uda</i>	'berudang'
<i>nohotobuani</i>	←	<i>nohoto-</i>	+	<i>buani</i>	'berjala'
<i>nohotokenta</i>	←	<i>nohoto-</i>	+	<i>kenta</i>	'berikan'

b. **Fungsi**

Prefiks **nohoto-** berfungsi membentuk verba yang kata dasarnya nomina.

Contoh:

<i>tali</i>	'tali'	→	<i>nohototali</i>	'bertali'
<i>santa</i>	'santan'	→	<i>nohotosanta</i>	'bersantan'
<i>benu</i>	'sabut'	→	<i>nohotobenu</i>	'bersabut'
<i>kaluku</i>	'kelapa'	→	<i>nohotokaluku</i>	'berkelapa'
<i>sangko</i>	'cangkul'	→	<i>nohotosangko</i>	'bercangkul'

c. **Makna**

Afiks ini mengandung makna 'mempunyai atau memiliki sesuatu seperti yang dinyatakan dalam kata dasar', seperti *nohotokanta* 'mempunyai ikan', *nohotouda* 'mempunyai udang', *nohotobuani* 'mempunyai jala', *nohotosarampa* 'mempunyai tombak', dan *nohotokabali* 'mempunyai parang'.

25. Prefiks rangkap *teappa-/teappao-*

a. Bentuk

Afiks ini hanya melekat pada adjektiva sama dengan prefiks *appa-* dan tidak menimbulkan proses morfonemik.

Contoh:

<i>teappamangare</i>	←	<i>teappa-</i>	+	<i>mangare</i>	'termalas'
<i>teappaotooha</i>	←	<i>teappao-</i>	+	<i>tooha</i>	'terbesar'
<i>teappaokotoro</i>	←	<i>teappao-</i>	+	<i>kotoro</i>	'terkotor'
<i>teappababahuli</i>	←	<i>teappa-</i>	+	<i>babahuli</i>	'terkecil'

b. Fungsi

Prefiks *teappa-/teappao-* berfungsi membentuk adjektiva.

Contoh:

<i>babahuli</i>	'kecil'	→	<i>teappababahuli</i>	'terkecil'
<i>kotoro</i>	'kotor'	→	<i>teappaokotoro</i>	'terkotor'
<i>tooha</i>	'besar'	→	<i>teappaotooha</i>	'terbesar'
<i>mangare</i>	'malas'	→	<i>teappamangare</i>	'termalas'

c. Makna

Afiks ini mengandung makna 'menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada kata dasar', seperti

<i>teappamakuri</i>	'yang menyebabkan menjadi kuning'
<i>teappameba</i>	'yang menyebabkan jadi basah'
<i>teappasammaa</i>	'yang menyebabkan jadi senang',
<i>teapparindau</i>	'yang menyebabkan jadi harum', dan
<i>teappaobabahuli</i>	'yang menyebabkan jadi kecil'.

2.1.2. Infiks

Dalam bahasa Binongko hanya ditemukan satu infiks, yaitu *-um-*.

a. Bentuk

Afiks ini disisipkan pada adjektiva dan verba, baik transitif maupun intransitif dan tidak menimbulkan proses morfonemik.

Contoh:

<i>langke</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>lumangke</i>	'berlayar'
<i>lea</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>lumea</i>	'memuat'
<i>bawa</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>bumawa</i>	'membawa'
<i>kengku</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>kumengku</i>	'terdingin'
<i>balu</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>bumalu</i>	'membeli'
<i>tewau</i>	+	<i>-um-</i>	→	<i>tumowau</i>	'terbalik'

b. Fungsi

Afiks *-um-* berfungsi membentuk verba apabila kata dasarnya terdiri atas 1) nomina, 2) adjektiva, dan (3) verba.

Contoh:

1) <i>nomina</i>					
<i>langke</i>	'layar'	→	<i>lumangke</i>	'berlayar'	
2) <i>Adjektiva</i>					
<i>kengku</i>	'dingin'	→	<i>kumengku</i>	'berdingin'	
<i>sanna</i>	'senang'		<i>sumanna</i>	'bersenang'	
3) <i>verba</i>		→			
<i>lea</i>	'muat'	→	<i>lumea</i>	'memuat'	
<i>bawa</i>	'bawa'	→	<i>bumawa</i>	'membawa'	
<i>balu</i>	'beli'	→	<i>bumalu</i>	'membeli'	
<i>towau</i>	'balik'	→	<i>tumowau</i>	'membalik'	
<i>elo</i>	'panggil'	→	<i>umelo</i>	'memanggil'	

c. Makna

Afiks ini mengungkapkan makna yang bermacam-macam, yaitu

a) Apabila mengikuti verba maka afiks itu bermakna (1) menyatakan ketidaksengajaan atau ketiba-tibaan, seperti *tumowau* 'terbalik', (2) melakukan atau menyatakan suatu tindakan yang aktif seperti yang disebut pada bentuk dasar, misalnya *bumalu* 'membeli', *lumea* 'memuat', *bumawa* 'membawa', dan *tumowau* 'bercerita'.

b) Apabila mengikuti adjektiva afiks itu tidak menyatakan perubahan makna, seperti *kumengku* 'dingin', *sumanna* 'senang', dan *ndumeu* 'baik'.

2.1.3. Sufiks

Sufiks dalam bahasa Binongko adalah sebagai berikut.

1. Sufiks – *akone*

a. Bentuk

Afiks *-akone* dapat melekat pada verba, baik verba transitif maupun intransitif dan tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>todeakone</i>	←	<i>tode</i>	+	<i>-akone</i>	'larikan'
<i>kukulakone</i>	←	<i>kukui</i>	+	<i>-akone</i>	'cubitkan'
<i>landoakone</i>	←	<i>landa</i>	+	<i>-akone</i>	'injakkan'
<i>laguakone</i>	←	<i>laga</i>	+	<i>-akone</i>	'teriakkan'
<i>elloakone</i>	←	<i>ello</i>	+	<i>-akone</i>	'panggilkan'

b. Fungsi

Afiks ini berfungsi membentuk verba apabila kata dasarnya terdiri atas nomina, numeralia, dan adjektiva.

1) *nomina*

<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>pagaraakone</i>	'pagarkan'
<i>sangko</i>	'cangkul'	→	<i>sangkoakone</i>	'cangkulkan'
<i>buari</i>	'jala'	→	<i>buariakone</i>	'jalakan'
<i>hekente</i>	'pancing'	→	<i>hekenteakone</i>	'pancingkan'
<i>wande</i>	'angin'	→	<i>wandeakone</i>	'anginkan'

2) *numeralia*

<i>rodua</i>	'dua'	→	<i>roduakone</i>	'duakan'
<i>nohaa</i>	'empat'	→	<i>nohaakone</i>	'empatkan'
<i>lolima</i>	'lima'	→	<i>lolimaakone</i>	'limakan'
<i>sosia</i>	'sembilan'	→	<i>sosiaakone</i>	'sembilankan'
<i>ompulu</i>	'sepuluh'	→	<i>ompuluakone</i>	'sepuluhkan'

3) *adjektiva*.

<i>meha</i>	'merah'	→	<i>mehaakone</i>	'merahkan'
<i>babahuli</i>	'kecil'	→	<i>babahuliakone</i>	'kecilkan'
<i>mepa</i>	'basah'	→	<i>mepaakone</i>	'basahkan'
<i>susa</i>	'susah'	→	<i>susaakone</i>	'susahkan'
<i>antindeu</i>	'harum'	→	<i>antindeuakone</i>	'harumkan'

c. Makna

Afiks ini mengungkapkan makna yang berbeda-beda, yaitu

- a) Apabila mengikuti verba dan nomina maka afiks ini menyatakan bahwa tindakan yang disebut pada kata dasar dilakukan untuk orang lain.

Contoh:

- 1) dengan verba,

<i>kukuiakone</i>	→	'cubitkan'
<i>landaakone</i>	→	'injakkan'
<i>todeakone</i>	→	'larikan'
<i>alloakone</i>	→	'panggilkan'
<i>paleakone</i>	→	'potongkan'

- 2) dengan nomina,

<i>pagaraakone</i>	→	'pagarkan'
<i>sangkoakone</i>	→	'cangkulkan'
<i>bunniakone</i>	→	'jalakan'
<i>hokoneakone</i>	→	'pancingkan'
<i>sarampaakone</i>	→	'tombakkan'

- b) Apabila mengikuti adjektiva maka afiks ini mengandung makna kausatif, seperti *susaakone* 'menyebabkan jadi susah', *toohaakone* 'menyebabkan jadi besar', *mepaakone* 'menyebabkan jadi basah', *kariiakone* 'menyebabkan jadi kering', dan *mehaakone* 'menyebabkan jadi merah'.
- c) Apabila mengikuti numeralia maka afiks ini mengandung makna menjadikan seperti jumlah yang tersebut pada bentuk dasar, seperti *poassaakone* 'jadikan satu', *lolimaakone* 'jadikan lima', *sosiaakone* 'jadikan sembilan', *ompu-loakone* 'jadikan sepuluh', dan *oaluakone* 'jadikan delapan'.

2. Sufiks *-ie* dan *-e*

a. Bentuk

Sufiks *-ie* dan *-e* dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba transitif dan verba intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>laqaia</i>	←	<i>laqa</i>	+	<i>-ie</i>	'teriaki'
<i>muturue</i>	←	<i>moturu</i>	+	<i>-e</i>	'tiduri'
<i>sarampaie</i>	←	<i>sarampa</i>	+	<i>-ie</i>	'menombaki'
<i>santaie</i>	←	<i>santa</i>	+	<i>-ie</i>	'santani'
<i>susaie</i>	←	<i>susa</i>	+	<i>-ie</i>	'susaki'

b. Fungsi

Sufiks *-ie* dan *-e* berfungsi membentuk verba apabila kata dasarnya terdiri atas 1) adjektiva 2) nomina, dan (3) verba.

1) adjektiva

<i>susa</i>	'susah'	→	<i>susaie</i>	'susahi'
<i>makuri</i>	'kuning'	→	<i>makurie</i>	'kuningi'
<i>antindeu</i>	'harum'	→	<i>antindeuie</i>	'harumi'
<i>mepa</i>	'basah'	→	<i>mepaie</i>	'basahi'
<i>kotoro</i>	'kotor'	→	<i>kotoroie</i>	'kotori'

2) nomina

<i>santa</i>	'santan'	→	<i>santaie</i>	'santani'
<i>sarampa</i>	'tombak'	→	<i>sarampaie</i>	'tombaki'
<i>sala</i>	'celana'	→	<i>salaie</i>	'celanai'
<i>gopo</i>	'asap'	→	<i>gopoie</i>	'asapi'
<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>pagaraie</i>	'pagari'

3) verba

<i>wuwisi</i>	'siram'	→	<i>wuwusie</i>	'sirami'
<i>lemba</i>	'pikul'	→	<i>lembaie</i>	'pikuli'
<i>kimmi</i>	'cubit'	→	<i>kimmie</i>	'cubiti'
<i>kiwo</i>	'panjang'	→	<i>kiwoie</i>	'panjati'
<i>moturu</i>	'tidur'	→	<i>moturuie</i>	'tiduri'

c. Makna

Sufiks *-ie* dan *-i* bermakna sebagai berikut.

a) Apabila mengikuti verba maka afiks ini bermakna:

- 1) menyatakan sesuatu pekerjaan yang dinyatakan pada kata dasar dilakukan berulang-ulang, seperti *pajerre* 'kejari', *wuwusie* 'sirami', *tomboie* 'lompati', *kiwoe* 'panjati', dan *lagaie* 'teriaki';
- 2) tidak menimbulkan perubahan makna, melainkan hanya menunjukkan hubungan antara perbuatan dengan objeknya yang pada umumnya menunjukkan tempat, seperti *moturuie* 'tiduri', *landaie* 'injaki', dan *toboie* 'lompati'.

b) Apabila mengikuti nomina maka afiks itu berarti:

- 1) melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang disebut pada bentuk dasar, seperti *sangkoie* 'cangkuli', *sarampaie* 'tombaki', dan *kabalie* 'perangi';
- 2) memberi seperti yang disebut pada bentuk dasar, seperti *sampaluie* 'beri asam', *santaie* 'beri santan', *garaie* 'beri garam', *olungaie* 'beri bantal', dan *watue* 'beri batu';
- 3) menempatkan sesuatu yang disebut pada kata dasar, seperti *sapoie* 'tempatkan di rumah'.

c) Apabila mengikuti adjektiva maka afiks ini menyatakan bahwa kausatif, seperti *susaie* 'menjadikan susah', *mepaie* 'menjadikan basah', *biruie* 'menjadikan hitam', *kotoroe* 'menjadikan kotor' dan *makurie* 'menjadikan kuning'.

3. Sufiks -a

a. Bentuk

Sufiks *-a* dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba transitif dan intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morf fonemik.

Contoh:

<i>langkea</i>	←	<i>langke</i>	+	<i>-a</i>	'pelayaran'
<i>kotoroa</i>	←	<i>kotoro</i>	+	<i>-a</i>	'kotoran'
<i>kabebea</i>	←	<i>kebebe</i>	+	<i>-a</i>	'pukulan'
<i>amoa</i>	←	<i>amo</i>	+	<i>-a</i>	'tanaman'
<i>kohaa</i>	←	<i>koha</i>	+	<i>-a</i>	'gigitan'

b. Fungsi

Sufiks *-a* berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

<i>langke</i>	'layar'	→	<i>langkea</i>	'pelayaran'
<i>kotoro</i>	'kotor'	→	<i>kotoroa</i>	'kotoran'
<i>kabebe</i>	'pukul'	→	<i>kabebea</i>	'pukulan'
<i>amo</i>	'tanam'	→	<i>amoa</i>	'tanaman'
<i>tobo</i>	'lompat'	→	<i>toboa</i>	'lompatan'

c. Makna

Sufiks *-a* bermakna sebagai berikut.

- 1) Apabila diiringi nomina maka afiks itu menyatakan hal seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya *langkea* 'hal berlayar'.
- 2) Apabila diiringi adjektiva maka afiks itu menyatakan benda yang disebut pada kata dasar, seperti *kotoroa* 'kotoran'.
- 3) Apabila diiringi verba maka afiks itu menyatakan hasil suatu perbuatan, seperti *tombo* 'lompatan'.

4. Sufiks *-si* dan *-sie*

a. Bentuk

Sufiks *-si* dan *-sie* dapat melekat pada nomina dan verba intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>maisi</i>	←	<i>mai</i>	+	<i>-si</i>	'datangi'
<i>langkesi</i>	←	<i>langke</i>	+	<i>-si</i>	'layari'
<i>ekasi</i>	←	<i>eka</i>	+	<i>-si</i>	'naiki'
<i>henausi</i>	←	<i>henau</i>	+	<i>-si</i>	'turuni'
<i>wilasi</i>	←	<i>wila</i>	+	<i>-si</i>	'jalani'

b. Fungsi

Sufiks *-si* dan *-sie* berfungsi membentuk verba apabila kata dasarnya terdiri atas 1) nomina dan 2) Verba.

- 1) nomina, seperti *langke* 'layar' → *langkesi* 'layari'
 - 2) verba, seperti *henau* 'turun' → *henausi* 'turuni'
- | | | | | |
|------------|----------|---|---------------|-----------|
| <i>eka</i> | 'naik' | → | <i>ekasie</i> | 'naiki' |
| <i>nai</i> | 'datang' | → | <i>naisi</i> | 'datangi' |

<i>wila</i>	'jalan'	→	<i>wilasi</i>	'jalani'
<i>amo</i>	'tanam'	→	<i>amosie</i>	'tanami'

c. Makna

Sufiks *-si* dan *-sie* bermakna sebagai berikut.

- 1) Apabila mengikuti verba maka afiks itu menyatakan kerja yang berobjek tempat, seperti *maisi* 'datang di . . .', *ekasi* 'naik . . .', *henausi* 'turun di . . .', *wilasi* 'jalan di . . .', dan *amosie* 'tanam di . . .'.
- 2) Apabila mengikuti nomina maka afiks itu bermakna memberi apa yang disebut pada bentuk dasar, seperti *langkesi* 'memberi layar'.

5. Sufiks *-ne*

a. Bentuk

Sufiks *-ne* hanya dapat melekat pada verba transitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfonemik.

Contoh:

<i>sombane</i>	←	<i>somba</i>	+	<i>-ne</i>	'disembah'
<i>tendene</i>	←	<i>tende</i>	+	<i>-ne</i>	'diangkat'
<i>hebaone</i>	←	<i>hebao</i>	+	<i>-ne</i>	'ditunggu'
<i>mangane</i>	←	<i>manga</i>	+	<i>-ne</i>	'dimakan'

b. Fungsi

Sufiks *-ne* berfungsi membentuk verba.

Contoh:

<i>manga</i>	'makan'	→	<i>mangane</i>	'dimakan'
<i>somba</i>	'sembah'	→	<i>sombane</i>	'disembah'
<i>tende</i>	'angkat'	→	<i>tendene</i>	'diangkat'
<i>samba</i>	'ikat'	→	<i>sambane</i>	'diikat'
<i>hetao</i>	'tunggu'	→	<i>hetaone</i>	'ditunggu'

c. Makna

Afiks ini menyatakan tindakan yang pasif, seperti *sombane*

'disembah', *tendene* 'diangkat', *mangane* 'dimakan', *hetaone* 'ditunggu', dan *sambane* 'diikat'.

2.1.4. Simulfiks

Simulfiks atau afiks konfiks bahasa Binongko adalah sebagai berikut.

1. Simulfiks *he-e* dan *he-ie*

a. Bentuk

Simulfiks *he-e* dan *he-ie* dapat melekat pada nomina dan verba transitif dan intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>hesapoie</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>sapo</i>	+	<i>-ie</i>	'merumahkan'
<i>hemangaie</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>manga</i>	+	<i>-ie</i>	'memakan'
<i>hebuanie</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>buani</i>	+	<i>-i</i>	'menjalankan'
<i>hesowuie</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>sowui</i>	+	<i>-i</i>	'memandikan'
<i>hewuraie</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>wurai</i>	+	<i>-i</i>	'menyarung-kan'

b. Fungsi

Simulfiks *he-e* dan *he-ie* berfungsi membentuk verba, seperti *hekentee* 'memancingkan', *hesapoie* 'merumahkan', *hewuraie* 'menyarungkan', dan *hesowuie* 'memandikan'.

c. Makna

Afiks ini menyatakan suatu tindakan aktif untuk kepentingan orang lain, seperti *hekentee* 'memancingkan', *hesowuie* 'memandikan', dan *hewuraie* 'menyarungkan'.

2. Simulfiks *te-a*

a. Bentuk

Simulfiks *te-a* dapat melekat pada adjektiva dan verba transitif dan intransitif. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, seperti

<i>tetusaa</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>susa+a</i>	'kesusahan'
<i>temellee</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>melle+a</i>	'kegembiraan'
<i>tehonohaa</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>honoha+a</i>	'pencurian'

<i>tekoliaa</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>kolia+a</i>	'permainan'
<i>tekawia</i>	←	<i>te-</i>	+	<i>kawi+a</i>	'perkawinan'

b. Fungsi

Simulfiks *te-a* berfungsi membentuk nomina apabila bentuk dasarnya terdiri atas 1) verba dan 2) adjektiva.

1) verba, seperti pada

<i>lemba</i>	'pikul'	→	<i>telembaa</i>	'pemikul'
<i>landa</i>	'injak'	→	<i>telendam</i>	'penginjak'
<i>honoha</i>	'cuci'	→	<i>tehonohaa</i>	'pencucian'
<i>kolia</i>	'main'	→	<i>tekolia</i>	'permainan'
<i>kawi</i>	'kawin'	→	<i>takawia</i>	'perkawinan'

2) adjektiva, seperti

<i>susa</i>	'susah'	→	<i>tesusaa</i>	'kesusahan'
<i>melle</i>	'gembira'	→	<i>temelee</i>	'kegembira-an'

c. Makna

Simulfiks *te-a* bermakna sebagai berikut.

- Apabila mengapit verba, afiks ini bermakna 1) menyatakan alat seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya *tekoliaa* 'permainan', *telandaa* 'penginjak', dan *telemba* 'pemikul'; 2) menyatakan hal, misalnya *tekawia* 'hal mengawinkan' dan *tehonohaa* 'hal mencuci'.
- Apabila mengapit adjektiva, afiks ini menyatakan suatu abstraksi dari suatu sifat, seperti *tesua* 'hal susah' dan *temellee* 'hal gembira'.

3. Simulfiks *hopo-e*

a. Bentuk

Simulfiks *hopo-e* dapat melekat pada adjektiva dan numeralia. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik, Contoh:

<i>hopomenae</i>	←	<i>hopo-</i>	+	<i>mena+e</i>	'memanaskan'
<i>hopobirue</i>	←	<i>hopo-</i>	+	<i>biru+e</i>	'menghitamkan'
<i>hopomellee</i>	←	<i>hopo-</i>	+	<i>melle+e</i>	'menggembirakan'

<i>hopoassae</i>	←	<i>hopo-</i>	+	<i>assa+e</i>	'menyatukan',
<i>hoposusae</i>	←	<i>hopo-</i>	+	<i>susa+e</i>	'menyusahkan'.

b. Fungsi

Simulfiks *hopo-e* berfungsi membentuk verba, apabila kata dasarnya terdiri atas 1) numeralia, dan 2) adjektiva.

- 1) numeralia, seperti *assa* 'satu' → *hopoassae* 'menyatukan'
 2) adjektiva seperti *susa* 'susah' → *hoposusae* 'menyusahkan'

melle 'gembira' → *hopomelle* 'menggembirakan'

biru 'hitam' → *hopobirue* 'menghitamkan'

mena 'panas' → *hopomenae* 'memanaskan'

meha 'merah' → *hopomehae* 'memerahkan'

c. Makna

Simulfiks *hopo-e* menyatakan 'membuat jadi' seperti yang di sebut pada kata dasar, misalnya *hopobirue* 'membuat jadi biru', *hopomelle* 'membuat jadi susah', *hopomenae* 'membuat jadi panas', *hopomelle* 'membuat jadi gembira', dan *hopo-assae* 'membuat jadi satu'.

4. Simulfiks *pa-e*

a. Bentuk

Simulfiks *pa-e* dapat melekat pada adjektiva dan verba intransitif.

Afiks ini tidak menimbulkan proses morfofonemik.

Contoh:

<i>pababahulie</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>babahuli+e</i>	'perkecil'
<i>pamehae</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>meha+-e</i>	'merahi'
<i>pamonie</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>moni+e</i>	'manisi'
<i>pamellee</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>melle+e</i>	'gembira- kan'
<i>pamoturue</i>	←	<i>pa-</i>	+	<i>moturu+e</i>	'tidurkan'

b. Fungsi

Simulfiks *pa-e* berfungsi membentuk verba apabila kata dasarnya terdiri atas 1) adjektiva dan 2) verba.

1) *adjektiva*, seperti

<i>biru</i>	'hitam'	→	<i>pabirue</i>	'hitamkan'
<i>meha</i>	'merah'	→	<i>pamehae</i>	'merahkan'
<i>moni</i>	'manis'	→	<i>pamonie</i>	'manisi'
<i>melle</i>	'gembira'	→	<i>pamellee</i>	'gembirakan'
<i>babahuli</i>	'kecil'	→	<i>pababahulie</i>	'kecilkan'

2) verba, seperti *moturu* 'tidur' → *pamoturue* 'tidurkan'

c. Makna

Afiks ini bermakna sebagai berikut.

1) menyatakan 'membuat jadi' apabila diiringi adjektiva, seperti *pababahulie* 'membuat jadi kecil', *pamehae* 'membuat jadi merah', *pamonie* 'membuat jadi manis', dan *pamellee* 'membuat jadi gembira'.

5. Simulfiks he-e

a. Bentuk

Simulfiks *he-e* dapat melekat pada nomina. Kata yang bersimulfiks *he-e* yang terjangkau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>hekobooe</i>	←	<i>he-</i>	+	<i>kobo+e</i>	'perkebunan'
-----------------	---	------------	---	---------------	--------------

b. Fungsi

Afiks ini berfungsi membentuk nomina, seperti *koboo* 'kebun'
→ *hekobooa* 'perkebunan'

c. Makna

Afiks ini menyatakan hal yang berhubungan dengan kata dasar, seperti pada *kehobooa* 'perkebunan'.

6. Simulfiks *nohe-ie*

a. Bentuk

Simulfiks *nohe-ie* dapat melekat pada nomina dan verba. Afiks ini tidak menimbulkan proses morfonemik.

Contoh:

<i>nohegopoie</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>gopo</i>	+	<i>-ie</i>	'mengasapi'
<i>noheolungaie</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>olunga</i>	+	<i>-ie</i>	'membantali'
<i>nohesalaie</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>sala</i>	+	<i>-ie</i>	'mencelanai'
<i>nohemangaie</i>	←	<i>nohe-</i>	+	<i>manga</i>	+	<i>-ie</i>	'memakani'

b. Fungsi

Simulfiks *nohe-ie* berfungsi membentuk verba.

Contoh:

<i>gara</i>	'garam'	→	<i>nohegaraie</i>	'menggarami'
<i>olunga</i>	'bantal'	→	<i>noheolungaie</i>	'membantali'
<i>sala</i>	'celana'	→	<i>nohesalaie</i>	'mencelanai'
<i>gopo</i>	'asap'	→	<i>nohegopoie</i>	'mengasapi'
<i>kombo</i>	'baju'	→	<i>nohekomboie</i>	'membajui'

c. Makna

Simulfiks *nohe-ie* bermakna sebagai berikut.

- 1) Apabila mengapit verba maka afiks ini sama dengan afiks *nopa-akone*, yaitu melakukan suatu tindakan untuk kepentingan orang lain seperti yang disebut pada kata dasar, misalnya *nohemangaie* 'memakankan'.
- 2) Apabila mengapit nomina maka afiks ini bermakna memasangi atau memberi sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar, se-

perti *nohewandeie* 'memberi angin', *noheulungaie* 'memberi bantal', *nohesampaluie* 'memberi asam', *nohesalaie* 'memberi atau memasangi celana', dan *nohegaraie* 'memberi garam'.

2.2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah salah satu proses pembentukan kata yang sangat umum yang ditemukan dalam bahasa daerah (Verhaar, 1982:63). Reduplikasi dapat terjadi dengan pengulangan bentuk dasar secara sempurna atau sebagian atau pun perulangan berkombinasi dengan afiks. Untuk memudahkan analisis, selanjutnya perulangan disingkat, misalnya *no- + D + Reduplikasi* atau *no- + D + R*, maksudnya perulangan yang telah disertai afiks *no-* diiringi bentuk dasar dan reduplikasinya.

2.2.1. Reduplikasi Sempurna

a. Bentuk.

Reduplikasi sempurna atau reduplikasi penuh (Samsuri, 1978: 191) adalah perulangan yang menampakkan persamaan bentuk antara pengisi ruas pertama dan unsur pengisi ruas kedua. Umumnya kata-kata yang dapat mengalami perulangan sempurna adalah kata-kata nonmorfemik (khusus kata-kata yang bersuku dua). Di samping itu, juga memiliki suku kata akhir terbuka. Maksudnya, suku kata akhir ditutup dengan vokal.

Contoh:

<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>poke-poke</i>	'lempar-lempar'
<i>sapo</i>	'rumah'	→	<i>sapo-sapo</i>	'rumah-rumah'
<i>assa</i>	'satu'	→	<i>assa-assa</i>	'satu-satu'
<i>biru</i>	'hitam'	→	<i>biru-biru</i>	'hitam-hitam'
<i>lai</i>	'jauh'	→	<i>lai-lai</i>	'jauh-jauh'

Contoh-contoh di atas menampakkan adanya persamaan bentuk antara unsur pengisi ruas pertama dan pengisi ruas kedua. Di samping itu, bentuk dasarnya terdiri atas dua suku kata dan pada akhir suku kedua ditutup dengan vokal.

b. Fungsi

Kata *poke*, *sapo*, *assa*, *biru*, dan *lai* dalam bahasa Binongko masing-masing termasuk nomina, verba, numeralia, dan adjektiva.

Apabila kata-kata itu mengalami proses perulangan akan menjadi *sapo-sapo*, *poke-poke*, *assa-assa*, *biru-biru*, dan *lai-lai*. Perulangan kata-kata itu tidak menimbulkan perubahan kelas kata. Jadi, reduplikasi penuh atau perulangan utuh dapat dikatakan tidak mempunyai fungsi derivatif.

c. Makna

1. Apabila bentuk dasarnya verba, reduplikasi itu bermakna melakukan sesuatu secara tidak serius dan berulang kali.

Contoh:

<i>poke</i>	'lempar'	→	<i>poke-poke</i>	'melempar secara tidak serius'
<i>cai</i>	'tarik'	→	<i>cai-cai</i>	'menarik secara tidak serius'
<i>peku</i>	'pukul'	→	<i>peku-peku</i>	'memukul secara tidak serius'
<i>kindu</i>	'bergerak'	→	<i>kindu-kindu</i>	'bergerak-gerak'
<i>wila</i>	'jalan'	→	<i>wila-wila</i>	'jalan secara tidak serius'

2. Apabila bentuk dasarnya nomina, reduplikasi itu bermakna menyerupai atau dalam keadaan bentuk kecil.

Contoh:

<i>sapo</i>	'rumah'	→	<i>sapo-sapo</i>	'menyerupai rumah', 'rumah mainan'
<i>bangka</i>	'perahu'	→	<i>bangka-bangka</i>	'menyerupai perahu', 'perahu-perahuan'
<i>rindi</i>	'dinding'	→	<i>rindi-rindi</i>	'menyerupai dinding'
<i>banta</i>	'bantai'	→	<i>banta-banta</i>	'bantai kecil-kecil', 'menyerupai bantai'
<i>watu</i>	'batu'	→	<i>watu-watu</i>	'batu kecil-kecil'

3. Apabila bentuk dasarnya adjektiva, reduplikasi itu bermakna *agak* seperti apa yang disebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>biru</i>	'hitam'	→	<i>biru-biru</i>	'agak kehitam-hitaman'
<i>meha</i>	'merah'	→	<i>meha-meha</i>	'agak kemerah-merahan'
<i>lai</i>	'jauh'	→	<i>lai-lai</i>	'agak jauh-jauh'
<i>handa</i>	'cepat'	→	<i>handa-handa</i>	'agak cepat'
<i>moni</i>	'manis'	→	<i>moni-moni</i>	'agak manis'

4. Apabila bentuk dasarnya numeralia, reduplikasi itu bermakna kumpulan seperti disebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>lima</i>	'lima'	→	<i>lima-lima</i>	'lima-lima'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>dua-dua</i>	'dua-dua'
<i>paa</i>	'empat'	→	<i>paa-paa</i>	'empat-empat'
<i>pitu</i>	'tujuh'	→	<i>pitu-pitu</i>	'tujuh-tujuh'
<i>assa</i>	'satu'	→	<i>assa-assa</i>	'satu-satu'

2.2.2. Reduplikasi Sebagian

a. Bentuk

Reduplikasi sebagian adalah perulangan yang menampakkan perbedaan bentuk antara unsur pengisi ruas pertama dan unsur pengisi ruas kedua. Umumnya, kata-kata yang mengalami reduplikasi sebagian adalah kata-kata morfofonemik yang bersuku tiga atau lebih dan kata-kata polimorfemik. Bentuk perulangan ini ada yang menampakkan unsur pengisi ruas kedua sempurna, ada yang unsur pengisi ruas pertama sempurna, dan ada yang kedua-dua unsur pengisi ruasnya tidak sempurna.

1. Reduplikasi kata monomorfemik

Kata-kata monomorfemik yang mengalami reduplikasi sebagian adalah kata-kata yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih. Bentuk reduplikasi ini menampakkan unsur pengisi ruas kedua sempurna, sedangkan unsur pengisi ruas pertama tidak sempurna.

Contoh:

<i>hesowui</i>	'mandi'	<i>heso-hesowui</i>	'mandi secara tidak serius'
<i>koboo</i>	'kebun'	<i>kobo-koboo</i>	'kebun kecil'
<i>tooha</i>	'besar'	<i>too-tooha</i>	'besar-besar'
<i>mellanga</i>	'tinggi'	<i>mella-mellanga</i>	'tinggi-tinggi'
<i>mokossa</i>	'cantik'	<i>moko-mokossa</i>	'cantik-cantik'

Kalau kita perhatikan bentuk-bentuk seperti *heso*, *kobo*, *too*, *mella*, dan *moko* adalah unsur pengisi ruas pertama yang tidak sempurna, dengan kata lain hanya dua suku kata yang terulang.

b. Fungsi

Kata-kata yang mengalami proses reduplikasi yang tidak sempurna pun tidak menampakkan adanya perubahan fungsi dari satu kelas kata ke kelas kata yang lain. Jadi, masih tetap pada jenis kata sebelum mengalami proses reduplikasi.

c. Makna

1. Apabila bentuk dasar nomina, reduplikasi itu bermakna menyerupai atau dalam bentuk kecil.

Contoh:

<i>wurai</i>	'sarung'	→	<i>..ura-wurai</i>	'sarung kecil-kecil'
<i>kabali</i>	'parang'	→	<i>kaba-kabali</i>	'parang kecil-kecil'
<i>buani</i>	'jala'	→	<i>bua-buani</i>	'menyerupai jala'
<i>pagara</i>	'pagar'	→	<i>paga-pagara</i>	'pagar-pagaran'
<i>koboo</i>	'kebun'	→	<i>kobo-koboo</i>	'kebun kecil'

2. Apabila bentuk dasar verba, reduplikasi itu bermakna melakukan sesuatu kegiatan secara tidak serius.

Contoh:

<i>hesowui</i>	'mandi'	→	<i>heso-hesowui</i>	'mandi dengan tidak serius'
<i>buntuli</i>	'lari'	→	<i>buntu-buntuli</i>	'lari dengan tidak serius'
<i>kawowo</i>	'siul'	→	<i>kawo-kawowo</i>	'bersiul dengan tidak serius'
<i>kolia</i>	'main'	→	<i>koli-kolia</i>	'main secara tidak serius'
<i>bisara</i>	'bicara'	→	<i>bisa-bisara</i>	'bincang-bincang secara tidak serius'

3. Apabila bentuk dasar adjektiva reduplikasi itu bermakna agak

Contoh:

<i>mokilo</i>	'jernih'	→	<i>moki-mokilo</i>	'agak jernih'
<i>mellanga</i>	'tinggi'	→	<i>mella-mellanga</i>	'agak tinggi'
<i>tooha</i>	'besar'	→	<i>too-toooha</i>	'agak besar'
<i>mokossa</i>	'cantik'	→	<i>moko-mokossa</i>	'agak cantik'
<i>mallasi</i>	'malas'	→	<i>malla-mallasi</i>	'agak malas'

Kalau kita perhatikan makna perulangan di atas, tampaknya antara perulangan sempurna dengan perulangan sebagian mempunyai kesamaan makna.

2. Reduplikasi kata polimorfemik

Reduplikasi kata polimorfemik yang dimaksudkan adalah bentuk yang berunsur langsung dengan bentuk dasar kata berimbuhan. Kata-kata polimorfemik ada yang menampilkan unsur pengisi ruas pertama sempurna, ada yang unsur pengisi ruas kedua sempurna, dan ada yang kedua-dua unsur pengisi ruas-ruasnya tidak sempurna. Reduplikasi kata polimorfemik dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Reduplikasi bentuk *no-* + *D* + *R*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *no-* + *D* + *R* menimbulkan reduplikasi tidak sempurna. Bagian reduplikasi sebelah kiri merupakan bentuk sempurna.

Contoh:

<i>nogai</i>	'menarik'	→	<i>nogai-gai</i>	'menarik-narik'
<i>nomena</i>	'berpanas'	→	<i>nomena-mena</i>	'berpanas-panas'
<i>nodua</i>	'berdua'	→	<i>nodua-dua</i>	'berdua-dua'

Contoh-contoh di atas menggambarkan reduplikasi bentuk sebelah kiri sempurna atau utuh sedangkan bentuk sebelah kanan tidak sempurna. Hal yang demikian terjadi apabila bentuk asal terdiri atas dua suku kata. Akan tetapi, apabila bentuk asal terdiri dari tiga suku kata atau lebih maka reduplikasi akan menampilkan bentuk seperti berikut.

<i>nobuntuli</i>	'berlari'	→	<i>nobuntu-buntuli</i>	'berlari-lari'
<i>nomallasi</i>	'bermalas'	→	<i>nomalla-mallasi</i>	'bermalas-malas'

Contoh-contoh di atas adalah reduplikasi tidak sempurna baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun unsur pengisi ruas sebelah kanan.

Di bagian sebelah kiri penghilangan suku kata pertama dari belakang pada bentuk dasar, sedangkan di bagian kanan penghilangan afiks *no-*.

b. Fungsi

Reduplikasi prefiksasi *no-* ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

1. Apabila bentuk asal terdiri atas verba berprefiks *no-* reduplikasi itu bermakna melakukan suatu tindakan secara tidak serius.

Contoh:

<i>nogai-gai</i>	'menarik secara tidak serius'
<i>nopoke-poke</i>	'melempar secara tidak serius'
<i>nobuntu-buntuli</i>	'berlari secara tidak serius'
<i>nopeku-peku</i>	'memukul secara tidak serius'
<i>nokoho-koho</i>	'mengiris secara tidak serius'

2. Apabila bentuk asal terdiri atas nomina berprefiks *no-* reduplikasi itu bermakna membuat seperti atau menyerupai atau dalam bentuk kecil.

Contoh:

<i>nosapo-sapo</i>	'membuat seperti rumah', 'membuat rumah kecil-kecil'
<i>nogopo-gopo</i>	'mengasap-asapi'
<i>nopaga-pagara</i>	'memagar-magar', 'membuat pagar-pagar-an'
<i>nolangke-langke</i>	'berlayar-layar'

3. Apabila bentuk asal terdiri atas numeralia berprefiks *no-* reduplikasi itu bermakna kumpulan.

Contoh:

<i>nolima-lima</i>	'berkumpul lima-lima'
<i>nodua-dua</i>	'berkumpul dua-dua'
<i>nohaa-haa</i>	'berkumpul empat-empat'
<i>nohitu-hitu</i>	'berkumpul tujuh-tujuh'
<i>notolu-tolu</i>	'berkumpul tiga-tiga'

4. Apabila bentuk asal terdiri atas adjektiva berprefiks *no-* reduplikasi itu bermakna agak.

Contoh:

<i>nomella-mellanga</i>	'agak tinggi'
<i>nomeha-meha</i>	'agak merah'

<i>nobiru-biru</i>	'agak hitam'
<i>nomena-mena</i>	'agak panas'
<i>nomoko-mokossa</i>	'agak cantik'
<i>nomalla-mallasi</i>	'agak malas'

2) Reduplikasi bentuk *pa- + D + R*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *pa- + D + R* menimbulkan reduplikasi tidak sempurna. Bagian pengisi ruas sebelah kiri merupakan bentuk sempurna, sedangkan pengisi ruas sebelah kanan tidak sempurna, yaitu mengalami penghilangan prefiks *pe-*, seperti pada kata *pakenta* 'nelayan' → *pakenta-kenta* 'nelayan'

b. Fungsi

Reduplikasi ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

Apabila bentuk asal terdiri atas nomina berprefiks *pa-* reduplikasi itu bermakna kegemaran.

Contoh:

<i>palangke-langke</i>	'pelaut', 'pelayar'
<i>pabose-bose</i>	'pendayung', 'orang yang suka mendayung'
<i>patade-tade</i>	'pelari', 'orang yang gemar berlari-lari'
<i>pakedeng-kede</i>	'orang yang kerjanya hanya duduk-duduk'
<i>pawila-wila</i>	'orang gemar jalan-jalan'

3) Reduplikasi bentuk *he- + D + R*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *he- + D + R* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun unsur pengisi ruas sebelah kanan. Di bagian sebelah kiri penghilangan terjadi pada suku akhir bentuk dasar, yaitu setelah suku kata ketiga dari depan, sedangkan di bagian sebelah kanan penghilangan prefiks *he-*.

Contoh:

<i>headdara</i> 'berkuda'	→	<i>headda-addara</i>	'main kuda-kudaan, berkuda-kuda'
---------------------------	---	----------------------	----------------------------------

hekawowo 'bersiul' → *hekawo-kawowo* 'bersiul-siul'

b. Fungsi

Reduplikasi ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

1. Apabila bentuk asal atas verba berprefiks *he-* reduplikasi itu bermakna melakukan tindakan secara tidak serius, seperti pada kata *hekawo-kawono* 'bersiul secara tidak serius'
2. Apabila bentuk asal terdiri atas nomina berprefiks *he-* reduplikasi itu bermakna main sesuai yang tersebut pada bentuk asal, seperti *headda-addara* 'main kuda-kudaan'.

4) Reduplikasi bentuk *nopo- + D + R*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *nopo- + D + R* merupakan reduplikasi tidak sempurna. Unsur yang tidak utuh ialah unsur pengisi ruas sebelah kanan sedangkan unsur pengisi ruas sebelah kanan tetap sempurna atau utuh. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut. *nopokimmi* 'bercubitan' → *nopokimmi-kimmi* 'bercubit-cubitan'.

Di samping itu, juga ditemui bentuk reduplikasi *nopo- + D + R* yang tidak sempurna baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun unsur pengisi ruas sebelah kanan. Di bagian kiri mengalami penghilangan pada suku akhir bentuk dasar, sedang di bagian kanan penghilangan prefiks *nopo-*.

nopokukui 'bercubitan' → *nopokuku-kukui*
'bercubit-cubitan'

Perbedaan di atas, hanya terletak pada suku kata bentuk asal. Yang pertama terdiri atas dua suku kata, sedangkan yang kedua terdiri atas tiga suku kata.

b. Fungsi

Reduplikasi ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi *nopo + D + R* menyatakan perbuatan berbalasan yang di sebut pada bentuk dasar dan dilakukan berulang kali.

Contoh :

<i>nopotulu-tulu</i>	'tolong-menolong'
<i>nopouke-uke</i>	'sindir-menyindir'
<i>nopokaha-kaha</i>	'bergigit-gigitan'
<i>nopokuku-kukui</i>	'saling bercubitan'
<i>nopokimmi-kimmi</i>	'saling bercubitan'

5) Reduplikasi bentuk *ohe- + D + R + -ie*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *ohe- + D + R + -ie* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun pengisi ruas sebelah kanan. Unsur di sebelah kiri mengalami penghilangan afiks *-ie*, sedangkan unsur di sebelah kanan mengalami penghilangan afiks *ohe-*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

oheaddara-addaraie 'di kuda-kudai'

b. Fungsi

Reduplikasi ini tidak mempunyai fungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi *ohe- + D + R + -ie* bermakna 'dibuat menjadi seperti', misalnya *oheaddara-addaraie* 'dibuat menjadi seperti kuda', 'dikuda-kudai'.

6) Reduplikasi bentuk *po- + D + R*

Reduplikasi bentuk *po- + D + R* merupakan reduplikasi tidak sempurna, baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun unsur pengisi ruas sebelah kanan. Unsur sebelah kiri mengalami penghilangan suku akhir *re* bentuk dasar, sedangkan unsur sebelah kanan mengalami penghilangan prefiks *po-*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>pajere</i>	'kejar'	→	<i>popaje-pajere</i>	'berkejar-kejaran'
<i>batumbu</i>	'tinju'	→	<i>pobatu-batumbu</i>	'tinju-meninju'
<i>pobatumbu</i>	'bertinju'	→	<i>pobatu-batumbu</i>	'tinju-meninju'

Contoh di atas menggambarkan kedua unsur reduplikasi, baik unsur pengisi ruas sebelah kiri maupun unsur sebelah kanan, tidak sempurna. Hal itu terjadi apabila afiks *po-* bersama dengan bentuk asal yang bersuku tiga atau lebih. Tetapi, apabila afiks *po-* bersama dengan bentuk asal yang bersuku

dua maka reduplikasi itu akan menampakkan unsur pengisi ruas sebelah kanan tidak sempurna karena mengalami penghilangan prefiks *po-*, sedangkan unsur pengisi ruas sebelah kiri tetap sempurna atau utuh.

Contoh :

<i>pogai</i>	'bertarikan'	→ <i>pogao-gai</i>	'bertarik-tarikan'
<i>popoke</i>	'berlemparan'	→ <i>popoke-poke</i>	'berlempar-lemparan'
<i>poassa</i>	'bersatu'	→ <i>poassa-assa</i>	'menjadi satu'

b. Fungsi

Reduplikasi dengan afiksasi *po-* tidak berfungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi *po- + D + R* bermakna sebagai berikut.

1. Melakukan perbuatan berbalasan atau saling, seperti pada *popaje-pajere* 'saling berkejaran', *pobatu-batumbu* 'saling bertinju', *pogai-gai* 'saling bertarikan', dan *popoke-poke* 'saling berlemparan'.
2. Menyatakan menjadi seperti yang disebut pada kata dasar, *poassa-assa* 'menjadi satu'.

7) Reduplikasi bentuk *ro- + D + R*

a. Bentuk

Reduplikasi bentuk *ro- + D + R* merupakan reduplikasi tidak sempurna. Unsur pengisi ruas bagian sebelah kanan merupakan bentuk sempurna, sedangkan unsur pengisi ruas bagian sebelah kiri tidak sempurna, seperti pada kata *rodua* 'berdua' → *rodu-rodua* 'berdua-dua'. Bentuk perulangan ini menggambarkan pengisi ruas pertama tidak sempurna karena mengalami penghilangan suku akhir bentuk dasar, yaitu *a*. (*no- + D + R*). Oleh karena itu, dalam pemakaian tidak akan kita temukan bentuk seperti *rodu-rodua*, atau *rodua-dua*, dan *rodua-rodua*. Hal yang sama kita temukan pada kata-kata berprefiks *lo-* dan *so-* seperti *lolima* 'berlima' → *loli-lolima* 'berlimalia' dan *sosia* 'bersembilan-sembilan'. Jadi, tidak akan kita temukan bentuk reduplikasi *lolima-lolima* dan *sosia-sosia*.

b. Fungsi

Reduplikasi berprefiks *ro-*, *lo-*, dan *so-* tidak berfungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi bentuk $ro- + D + R$, $ro- + D + R$, dan $ro- + D + R$ menyatakan kumpulan atau jumlah seperti yang disebut pada bentuk dasar atau asal.

Contoh:

<i>dua</i>	'dua'	→ <i>rodu-rodua</i>	'berkumpul dua-dua'
<i>lima</i>	'lima'	→ <i>loli-lolima</i>	'berkumpul lima-lima'
<i>sia</i>	'sembilan'	→ <i>sosi-sosia</i>	'berkumpul sembilan-sembilan'

8) Reduplikasi afiks prefiks (*pepe-* + $R + D$)

a. Bentuk

Unsur yang diulang dalam bentuk reduplikasi afiks prefiks (*pepe-* + $R + D$) adalah prefiks *pepe-*. Reduplikasi ini merupakan reduplikasi tidak sempurna. Ruas sebelah kiri diisi oleh prefiks *pepe-* dan ruas sebelah kanan diisi oleh prefiks *pepe-* bersama dengan bentuk asal yang mengiringinya.

Contoh :

<i>ala</i>	'ambil'	→ <i>pepe-pepeala</i>	'minta diambil berulang kali'
<i>bawa</i>	'bawa'	→ <i>pepe-pepebawa</i>	'minta dibawa berulang kali'
<i>buri</i>	'tulis'	→ <i>pepe-pepeburi</i>	'minta ditulis berulang kali'

b. Fungsi

Reduplikasi ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi ini menyatakan kegiatan untuk dilaksanakan berulang kali.

Contoh:

<i>pepe-pepeala</i>	'minta diambil berulang kali'
<i>pepe-pepebawa</i>	'minta dibawa berulang kali'
<i>pepe-pepeburi</i>	'minta ditulis berulang kali'
<i>pepe-pepeato</i>	'minta diantar berulang kali'
<i>pepe-pepebasa</i>	'minta dibaca berulang kali'

Selain reduplikasi prefiks *pepe-* juga terdapat bentuk reduplikasi prefiks *para-*. Prefiks ini, baik bentuk, fungsi maupun maknanya sama halnya dengan reduplikasi prefiks *pepe-*. Hal itu dapat dilihat pada kata *aso* 'jual' → *para-paraaso* 'berjual-jualan'.

2.2.3 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi berubah fonem dapat dibedakan atas reduplikasi penggantian fonem dan reduplikasi penghilangan dan penggantian fonem.

1. Reduplikasi penggantian fonem

a. Bentuk

Penggantian fonem dalam hal ini terjadi pada awal unsur pengisi ruas kedua.

Contoh:

<i>pilu</i>	'senyum'	→	<i>pilu-mpilu</i>	'senyum-senyum'
<i>koni</i>	'tertawa'	→	<i>koni-ngkoni</i>	'tertawa-tawa'

Pada contoh pertama terjadi penggantian fonem /p/ menjadi fonem /mp/ pada ruas kedua, sedangkan pada contoh kedua terjadi penggantian fonem /k/ menjadi fonem /ŋk/ ruas kedua. Bentuk ini agaknya terbatas sekali jumlahnya.

b. Fungsi

Reduplikasi penggantian fonem seperti ini tidak mempunyai fungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi bermakna melakukan pekerjaan yang dilakukan berulang kali, seperti *kede-ngkede* 'duduk-duduk', *pilu-mpilu* 'tersenyum-senyum', dan *koni-ngkoni* 'tertawa-tawa'.

2. Reduplikasi dengan penghilangan dan penggantian fonem

a. Bentuk

Yang dimaksud reduplikasi dengan penghilangan dan penggantian fonem ialah perulangan yang menimbulkan terjadinya penghilangan fonem /a/ pada unsur pengisi ruas pertama yang dibarengi dengan penggantian fonem /k/ dengan fonem /ŋk/ pada ruas kedua. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu kata, yaitu kata *kolia* 'main'. Bentuk perulangan kata *kolia* adalah *kolia* → *koli-ngkolia* 'main-main' bentuk dasarnya *kolia* 'main'. Karena bentuk dasar *koli* tidak ditemukan dalam bahasa Binongko. Dengan demikian, perulangan kata *koli-ngkolia* dibentuk dari proses perulangan kata *kolia* yang mengalami penghilangan dan penggantian fonem.

b. Fungsi

Reduplikasi penghilangan dan penggantian fonem ini tidak memiliki fungsi derivatif.

c. Makna

Reduplikasi ini menyatakan tindakan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, seperti *koli-ngkolia* 'main secara tidak serius'.

2.3 Pemajemukan

Pembentukan kata selain dengan proses afiksasi dan reduplikasi juga dengan proses pemajemukan atau kompositum. Pemajemukan dalam hal ini adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menimbulkan suatu pengertian baru. Makna atau pengertian yang ditimbulkan tidak dapat langsung diterjemahkan dari kata pertama dan kedua secara kata demi kata tetapi diterjemahkan secara bersama-sama dengan membentuk makna tertentu. Unsur pembentuknya tidak dapat disela oleh unsur bahasa yang lain tanpa menghilangkan sifat hubungan yang erat dan tanpa merusak maknanya, seperti pada kata *bantapolo* 'bantal guling'.

Dalam hal ini tidak dapat dikatakan *bantanapolo* 'bantal yang guling' atau *banta kene polo* 'bantal dan guling'. Demikian pula untuk bentuk *mata metee* 'mata air' pun kita tidak dapat menyatakan menjadi *mata na metee* 'mata yang air', *matano metee* 'matanya air' atau *mata kene metee* 'mata dan air'.

Uraian selanjutnya untuk pemajemukan dalam bahasa Binongko dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu 1. pemajemukan utuh dan 2. pemajemukan yang unsur pertama atau keduanya yang berulang.

2.3.1 Pemajemukan Utuh

a. Bentuk

Bentuk pemajemukan utuh dalam hal ini adalah semua unsur pendukungnya utuh dan tidak mengalami perubahan fonologis. Pemajemukan yang demikian dapat dilihat dalam lima kelompok, yaitu a. Nomina dengan Nomina, b. Nomina dengan Adjektiva, c. Adjektiva dengan Nomina, d. Nomina dengan Verba, e. Verba dengan Adjektiva, dan f. Nomina + nomina.

Kata majemuk atau kompositum yang terdiri atas pasangan nomina dengan nomina dapat dilihat pada kata *sapowatu* 'rumah batu', *lensotanga*

'sapu tangan', *pande winaka* 'tukang besi', *pande sangki* 'tukang jahit', dan *pande kau* 'tukang kayu'.

b. Nomina + adjektiva

Kata majemuk atau kompositum yang terdiri atas pasangan nomina dengan adjektiva dapat dilihat pada kata *rum saki* 'rumah sakit', *kadera mallasi* 'kursi malas', *sikola mellanga* 'sekolah tinggi', 'perguruan tinggi', dan *sala loro* 'celana dalam'.

c. Adjektiva + nomina

Kata majemuk atau kompositum yang terdiri atas pasangan adjektiva dengan nomina dapat dilihat pada kata *melangka lima* 'panjang tangan', *bawa-bawa tanga* 'panjang mulut', *melangka ngusu* 'panjang mulut', dan *melanga ulu* 'tinggi hati'.

d. Nomina + verba

Kata majemuk yang terdiri atas pasangan nomina dengan verba dapat dilihat pada kata *meja buri* 'meja tulis', *kadera manga* 'kursi makan', *sapo manganaa* 'rumah makan', *ruanga kesisinga* 'ruang belajar', dan *helopo masoa* 'pintu masuk'.

e. Verba + adjektiva

Kata majemuk yang terdiri atas pasangan verba dengan adjektiva dapat dilihat pada kata *bisara bakuli* 'bicara kecil', 'berbisik-bisik', dan *inte melai* 'pergi jauh', 'mengembara'.

2.3.2 Pemajemukan yang Unsur Pertamanya Berulang Bentuk

Bentuk

Pemajemukan yang unsur pertamanya diulang dalam bahasa Binongko yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *bawa-bawa tanga* 'panjang mulut'. Jadi, kalau kita perhatikan bentuk-bentuk pemajemukan dalam bahasa Binongko berbentuk utuh atau sempurna karena tidak mengalami perubahan fonologis.

Makna

Makna kata majemuk dalam bahasa Binongko dapat dibedakan atas makna denotatif, seperti *meja buri* 'meja tulis' dan makna konotatif, seperti *melangka lima* 'panjang tangan' atau 'pencuri'.

BAB III

SINTAKSIS

Sintaksis sebagai salah satu cabang ilmu bahasa membicarakan seluk-beluk tataran wacana, tataran kalimat, tataran klausa, dan tataran frase. Uraian dalam bab ini hanya mencakup tataran kalimat, tataran klausa, dan tataran frase.

3.1 Kalimat

Kalimat terdiri atas lapisan musis dan lapisan fatis. Lapisan musis mencakup intonasis kalimat dan lagu kalimat, sedangkan lapisan fatis meliputi kata dan dasar unsur lain yang kurang lebih mirip dengan kata (Uhlenbeck, 1982 : 10). Setiap kalimat terdiri atas unsur intonasi dan unsur yang berupa klausa atau bukan klausa (Ramlan, 1981 : 6),

2 2 2 3 1
Iia no-hesowui i tai.

'Dia 3t-mandi di laut'

Dia mandi di laut.

terdiri atas unsur intonasi atau lapisan musis sebagai penanda suatu kebulatan atau keutuhan makna (Uhlenbeck, 1982:10) dan yang berupa klausa yang dibentuk oleh pronomina *iia*, 'dia', frase verbal *non-hesowui* 'mandi', dan frase preposisional *i tai* 'di laut'. Kalimat ini termasuk kategori kalimat sederhana atau kalimat tunggal karena kalimat ini hanya terdiri atas satu klausa bebas atau klausa yang dapat berdiri sendiri. Klausa *iia nohesowui i tai* terdiri dari unsur-unsur fungsional subjek (S) *iia* 'dia', predikat (P) *nohesowui*; dan keterangan tempat (Ket. T) *i tai*.

Unsur keterangan tempat merupakan unsur margin. Dengan demikian, kalimat di atas berpola dasar nomina (N) diiringi oleh verba (V) atau frase nominal (FN) diiringi frase verbal (FV).

Kalimat dalam bahasa Binongko memperlihatkan pola yang berbeda-

beda berdasarkan kategori kata, "urutan kata" (Wojowasito, 1976:66), modifikasi, predikasi, dan komplementasi (Francis, 1958:292) yang menjadi satuan paduan pembentukannya.

3.1.1 Pola Dasar Kalimat

Pola dasar kalimat dalam bahasa Binongko terdiri atas beberapa tipe berdasarkan kategori kata, urutan kata, predikasi, modifikasi, dan komplementasi yang menjadi unsur satuan paduan yang membentuknya. Pola-pola dasar kalimat bahasa Binongko yang terjangkau, dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pola Dasar (F)N + (F)V

Pola dasar dibentuk oleh nomina (pronomina) yang diiringi verba atau frase nominal diiringi oleh frase verbal.

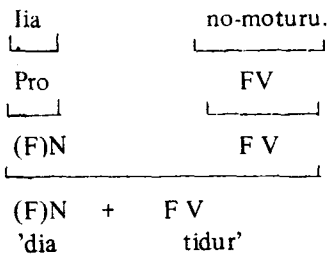
Contoh :

Iia no-moturu

'dia tidur'

Dia tidur

Kalimat ini terdiri atas satuan pronomina *iia* 'dia' dan frase verbal intran-sitif *no-moturu* 'tidur'. Jadi, kalimat *Iia no-moturu* dibentuk oleh satuan paduan pronomina *iia* diiringi verba *nomoturu*. Dengan demikian, kalimat ini dapat didiagramkan menjadi:



Contoh :

I Ali no-inte.

'si Ali pergi'

Ali pergi

Te anano nodoito.

'anaknya menangis'

Anaknya menangis.

I ko'o no-bangu.

'kamu bangun'

Kamu bangun.

Iyaku ku-inte.

'saya pergi'

Saya pergi.

Te amasu noheka-hekawowo

'ayahku bersiul-siul'

Ayahku bersiul-siul.

2. Pola Dasar (F)N + (F)V + (F)N

Pola dasar dibentuk oleh nomina (pronomina) diiringi oleh verba dan nomina atau frase nominal diiringi oleh frase verbal dan frase nominal.

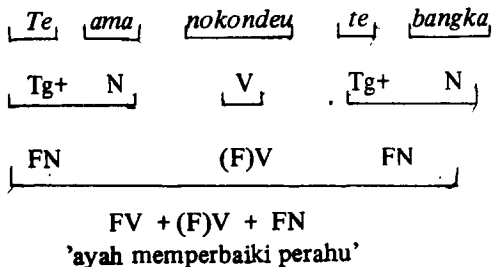
Contoh:

Te ama nokondeu te bangsa.

'si ayah memperbaiki perahu'

Ayah memperbaiki perahu.

Kalimat ini terdiri atas satuan paduan frase nominal *te ama* 'ayah', verba transitif *nokondeu* mewajibkan adanya suatu objek tindakan. Objek tindakan dalam kalimat ini adalah frase nominal *te bangsa* yang mengiringi verba transitif *nokondeu*. Kalimat ini dibentuk oleh satuan paduan frase nominal (FN) *te ama*, verba transitif *nokondeu*, (V) dan frase nominal (FN) *te bangsa* sebagai unsur langsungnya. Oleh karena itu, kalimat ini dapat didiagramkan menjadi:



Contoh lain:

I Ali nosapa te gatta.
 'si Ali menendang bola'
 Ali menendang bola.
Te amasu noamo te kasa.
 'ayahku menanam kacang'
 Ayahku menanam kacang.
Te ompu nokoloha te melama.
 'nenek mencari udang'
 Nenek mencari udang'.
Te ina notingko te gawasi.
 'ibu memetik jambu'
 Ibu memetik jambu.
Ikami kobatumbu te lesoro.
 'kami menumbuk padi'
 Kami menumbuk padi.

3. Pola Dasar (F)N + (F)N

Pola dasar dibentuk oleh nomina (pronomina) diiringi oleh nomina atau frase nominal diiringi frase nominal.

Contoh :

Iko'o te sando
 'kamu dukun'
 Kamu dukun.

Kalimat ini terdiri atas satuan paduan frase nominal *iko'o* 'kamu' dan frase nominal *te sando* 'dukun' sebagai unsur langsungnya. Dengan demikian kalimat ini dapat didiagramkan menjadi:

Iko'o te sando
 └──┘ └──┘ └──┘
 Pro Tg N
 └──┘ └──┘
 (F)N + FN
 └────────┘
 (F)N + FN
 'kamu dukun'

Contoh lain :

I Ali te sando.

'si Ali dukun'

Ali dukun.

Waompu te sando.

'nenek dukun'

Nenek dukun.

Rindi nu saponu kau.

'dinding untuk rumahnya kayu'

Dinding rumahnya kayu.

Te nia nuwutu ia patai diolo.

'penduduk untuk desa ini pelaut ulung'

Penduduk desa ini pelaut ulung.

Ikami patai diolo.

'kami pelaut ulung'

Kami pelaut ulung.

4. Pola Dasar (F)N + (F)A

Pola dasar dibentuk oleh nomina atau pronomina diiringi adjektiva atau frase nominal diiringi frase adjektival.

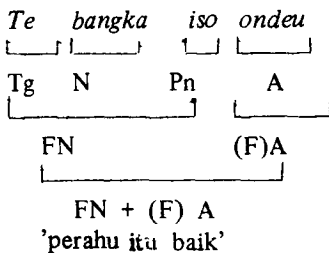
Contoh:

Te bangka iso ondeu

'perahu itu baik'

Perahu itu baik.

Kaimat ini terdiri atas satuan paduan frase nominal *te bangka iso* 'perahu itu' dan adjektiva *ondeu* 'baik' sebagai unsur langsungnya. Dengan demikian, kalimat ini dapat didiagramkan menjadi:



Contoh lain:

Te sapo iso no-tooha

'rumah itu besar'

Rumah itu besar.

Te bokuno no-hute.

'bukunya putih'

Bukunya putih.

Te hatuno no-biru.

'rambutnya hitam'

Rambutnya hitam.

Iyaku ku-tuayi.

'saya berani'

Saya berani.

Iia no-hadani asia.

'dia pintar sekali'

Dia pintar sekali.

5. Pola Dasar (F)N + (F)Num

Pola dasar dibentuk oleh nomina atau pronomina diikuti oleh numeralia atau frase nominal diiringi oleh frase numeral.

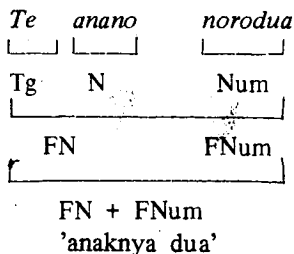
Contoh:

Te anano norodua

'anaknya dua'

Anaknya dua.

Kalimat ini terdiri atas satuan paduan frase nominal *te anano* 'anak-nya' dan numeralia *norodua* 'dua' sebagai unsur langsungnya. Secara linear frase nominal *te anann* diiringi oleh numeralia *norodua*. Dengan demikian, kalimat ini dapat didiagramkan menjadi:



Contoh lain:

Te omuruno ompulu tau.

'umurnya sepuluh tahun'

Umurnya sepuluh tahun.

Te bangka nu tuhasuhinasu tolu rope.

'perahu untuk bibiku tiga buah'

Perahu bibiku tiga buah.

Te tampano tolu hatu kilo.

'letaknya tiga ratus kilometer'

Letaknya tiga ratus kilometer.

Te saponu asa rope.

'rumahnya satu buah'

Rumahnya sebuah.

Te anano norodua.

'anaknya dua'

Anaknya dua.

3.1.2. Klasifikasi Kalimat

Kalimat bahasa Binongko dalam uraian ini diklasifikasikan berdasarkan jumlah dan jenis klausa, struktur internal klausa utama, jenis responsi yang diharapkan, sifat hubungan aktor-aksis, dan ada atau tidaknya unsur negatif pada frase utama (Cook, 1969:40-41). Selanjutnya, klasifikasi berdasarkan posisinya dalam percakapan serta konteks dan jawaban yang diberikan (Francis, 1958:374-427).

3.1.2.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa Pembentuknya

Dilihat dari segi jumlah dan jenis klausa dalam pembentukan kalimat, dapat dibedakan atas kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk (Cook, 1969:40). Dalam hubungan ini kalimat bahasa Binongko berdasarkan jumlah dan jenis klausa pembentukan dapat dibedakan atas kalimat sederhana atau kalimat tunggal, kalimat kompleks atau kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

a. Kalimat sederhana

Kalimat sederhana yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa (Ramlan, 1981:23) atau kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971:38; Elson dan Pickett, 1969:123; Tarigan, 1984:5).

Contoh :

Tia no-hesowui i tai.

'dia mandi di laut'

Dia mandi di laut.

Kalimat ini terdiri atas sebuah klausa yang mengandung subjek (S) *iia* 'dia', sebuah predikat (P) *no-hesowui* 'mandi', dan sebuah keterangan (Ket) *i tai* 'di laut'. Perlu ditambahkan bahwa kalimat tunggal atau kalimat sederhana dapat juga memiliki sebuah objek.

Contoh :

Kami ngkede i lante.
 'kami duduk di lantai'
 Kami duduk di lantai.
Idana iso nomanga te bae.
 'anak itu makan nasi'
 Anak itu makan nasi.
Te munte iso namoni sauri.
 'jeruk itu manis sekali'
 Jeruk itu manis sekali.
Iyaku ku-honoha te kombo kakanda.
 'saya cuci baju biru'
 Saya mencuci baju biru.
Waompu notingko te munte.
 'nenek memetik jeruk'
 Nenek memetik jeruk.

b. Kalimat kompleks

Kalimat kompleks atau kalimat bersusun terdiri atas paduan klausa bebas dengan klausa terikat (Cook, 1969:36) atau dengan kata lain terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa bukan inti atau klausa terikat itu bersubordinasi pada klausa inti atau klausa bebas.

Contoh :

Iia no-hesowui ara ko'o komuuwe te tee.
 'dia mandi kalau kamu memberikan air'
 Dia mandi kalau kamu memberikan air.

Kalimat ini terdiri atas sebuah klausa bebas, yaitu *iia nohesowui* 'dia mandi' dan sebuah klausa terikat, yaitu *ko'o komuuwe te tee* 'Kamu memberikan air'. Kedua klausa itu diuntai oleh kata tugas *ara* 'kalau' yang menyatakan hubungan ketidaksetaraan antara kedua klausa itu. Kata-kata tugas yang dapat menyatakan hubungan ketidaksetaraan, antara lain *karena* 'karena', *i wattu* 'sebelum', 'ketika', dan *maka* 'karena'.

Contoh lain:

Waompu ako amai ara i waina no-rato.

'nenek akan datang kalau ibu datang'

Nenek akan datang kalau ibu datang

Yaku ku-honoha te kombo i wattu iia no-rato.

'saya cuci baju ketika dia datang'

Saya mencuci baju ketika dia datang.

Tuhasuluama otingko te munte iso karena mata amo.

'paman memetik jeruk itu karena masak sudah'

Paman memetik jeruk itu karena sudah masak.

c. Kalimat mejemuk

Kalimat majemuk terdiri atas paduan klausa-klausa bebas atau klausa inti. Klausa-klausa pembentuknya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Contoh :

Iia no-hesowui, intaha iia kade nopaka sabo.

'Dia mandi, tetapi dia tidak memakai sabun'.

Kalimat ini terdiri atas paduan dua klausa bebas yaitu:

a. *iia no-hesowui*

'dia mandi'

dia mandi

b. *iia kade nopake sabo*

'dia tidak memakai sabun'

dia tidak memakai sabun

Kedua klausa diuntai oleh kata tugas *intaha* 'tetapi' yang menyatakan hubungan kesetaraan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Kata tugas lainnya yang dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kesetaraan antara lain *la'amo* 'kemudian', *intaha* 'sedangkan', 'tetapi', *kena* 'dan', dan *kene uka* 'dan lagi'.

Contoh lain :

Iko'o kede imbula la'amo oala te yayiu.

'kamu' duduk dulu, kemudian mengambil adikmu'

Kamu duduk dulu, kemudian mengambil adikmu,

Yayi noruako te kenta i tai, intaha te ompu notuumue.

'adik menangkap ikan di laut, tetapi nenek membakarnya'

Adik menangkap ikan di laut, tetapi nenek membakarnya.

Te sapo iso nattoha, intaha te hetadeango no kampita.

'rumah itu besar, tetapi pekarangannya sempit'

Rumah itu besar, tetapi pekarangannya sempit.

Kakano no-kaeya, intaha yayino no-misikini.

'kakaknya kaya, tetapi adiknya miskin'

Kakaknya kaya, tetapi adiknya miskin.

Mia iso no misikini, kene uka no sauri mengara.

'orang itu miskin, dan lagi dia sangat malas'

Orang itu miskin, dan lagi dia sangat malas.

3.1.2.2 Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Dilihat dari segi struktur internal klausa utama yang membentuknya kalimat dapat dibedakan atas kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna atau dengan kata lain kalimat yang mayor dan kalimat minor (Cook, 1969: 38).

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna atau kalimat mayor, terdiri atas sebuah klausa bebas (Cook, 1969:48), sebagai unsur pembentuk kalimat.

Contoh:

Ikami ko-laha te melama i tai.

'kami cari udang di laut'

Kami mencari udang di laut.

Kalimat ini terdiri atas sebuah klausa yang dapat berdiri sendiri membentuk sebuah kalimat sempurna. Kalimat ini didasari oleh klausa bebas sebagai unsur pembentuknya. Oleh karena yang mendasari kalimat sempurna adalah klausa yang dapat berdiri sendiri atau klausa bebas maka kalimat yang termasuk kategori kalimat sempurna meliputi kalimat tunggal, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk.

Contoh lain :

Idana iso nomanga te bae.

'anak itu memakan nasi'

Anak itu makan nasi.

Yaku ku-honoha i waktu iia no-rato.

'saya cuci ketika dia datang'

Saya mencuci ketika dia datang.

Te ama nohokondeu te bangka i ba'ai rea-rea.

'ayah memperbaiki perahu tadi pagi'

Ayah memperbaiki perahu tadi pagi.

Te bangka iso nondeumo sauri.

'perahu itu membaik sudah sekali'

Perahu itu sudah baik sekali.

Kakano no-kaeya intaha yaying no-misikini.

'kakanya : kaya, tetapi adiknya miskin'

Kakanya kaya tetapi adiknya miskin.

b. Kalimat tidak sempurna

Kalimat tidak sempurna atau kalimat minor merupakan suatu kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak memiliki kontur intonasi akhir (Cook, 1969:54). Dia dapat ditandai oleh struktur formal, seperti urutan, marginal, atau eleptis dan oleh fungsi yang sesuai dengan konteks dan situasi sebagai respon, tambahan, dan seruan.

Contoh :

2 3 1

Waina!

'ibu!'

Ibu! merupakan sebuah kalimat minor.

Contoh lain:

Kua Kandari!

'ke Kendari!'

Ke Kendari!

Hee!

'he!'

He! (seruan kepada laki-laki)

Hewa

'he!'

He! (seruan kepada perempuan)

Pande!

'tukang!'

Tukang!

Salunguno iia kademo nomai inggawi

'sedangkan dia tidak datang kemarin'

Sedangkan dia tidak datang kemarin.

3.1.2.3 Kalimat Berdasarkan Responsi yang Diharapkan

Apabila kalimat dilihat dari segi responsi yang diharapkan muncul maka kalimat dalam bahasa Binongko dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat berita

Kalimat berita atau kalimat pernyataan menyampaikan informasi tanpa mengharapkan suatu tanggapan tertentu (Cook, 1969:38). Kalimat berita pada umumnya berpola intonasi /([2](3)) [2]31↓/. Kalimat berita tidak mengandung kata-kata tanya, ajakan, dan larangan.

Misalnya :

2 2 2 22 2 2 2 2 3 1

Te munte iso nomoni sauri.

'jeruk itu manis sekali'

Jeruk itu manis sekali.

2 2 2 2 2 2 2 3 1

Yaku ku-tade di sisi tai.

'saya berdiri di tepi laut'

Saya berdiri di tepi pantai.

2 2 3 2 2 3 2 2 2 3 2 2 2 2 2 3 1

Waompu notingko te munte i baai nomaru kora.

'nenek memetik jeruk tadi pagi'

Nenek memetik jeruk tadi pagi.

2 2 3 2 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 3 1

Te sapo nottoha, intaha te hetadeangono kanpita.

'rumah itu besar, tetapi pekarangannya sempit'

Rumah itu besar, tetapi pekarangannya sempit.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 1

Te kueya iso noloo asa te ana nukadola.

'burung elang itu menyambar satu kepala anak ayam'

Burung elang itu menyambar seekor anak ayam.

b. Kalimat tanya

Kalimat tanya umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1982:12) dan untuk memancing responsi yang berupa jawaban (Cook, 1969:36). Kalimat tanya dapat ditandai oleh partikel tanya, kata tanya, dan atau intonasi tanya. Lagu kalimat tanya biasanya agak naik pada akhir

kalimat, dengan pola intonasi /([2] (3)) [2] 3↑/

Misalnya :

22 2 2 2 3 ↑

Inau nomohoo?

'ibumu sakit?'

Ibumu sakit?

2 2 3 2 2 2 2 3 ↑

Waompu kua Kandari?

'nenek ke Kendari?'

Nenek pergi ke Kendari?

22 2 3 23 ↑

Owiladaa iia?

'berjalankah dia?'

Berjalankah dia?

2 2 2 3 2 23 ↑

Te sandodaa Ali?

'dukunkah Ali?'

Dukunkah Ali?

22 2 23 2 23 1

Omohoodaa ammai?

'sakitkah mereka?'

Sakitkah mereka?

2 2 23↑

Haira ia?

'apakah ini?'

Apakah ini?

Di dalam kalimat tanya yang menjadi pusat perhatian adalah salah satu pokok permasalahan atau seluruh pokok permasalahan yang terdapat di dalamnya. Kalau seluruh pokok permasalahan yang terdapat di dalamnya menjadi pusat perhatian maka jawaban yang diharapkan adalah pengiaian atau pengingkaran (penindakan).

Contoh :

Ya 'ya'.

Kade 'tidak' atau 'bukan'.

2 2 3 22 2 2 3↑

Waompu kua Kandari?

'nenek ke Kendari?'

Nenek pergi ke Kendari?

Kalimat ini dapat menimbulkan jawaban:

Ya 'ya' atau

Kade 'tidak'.

Akan tetapi, jika pertanyaan itu ditujukan kepada suatu tokoh yang berupa pelaku atau situasi maka jawaban (responsi) yang diharapkan berupa penjelasan (Slametmuljana, 1959:107-112) karena itu kata tanya yang dipakai perlu bersifat mengganti kata atau memakai kata yang ditanyakan (Ramlan, 1981:14). Kata-kata tanya yang menghendaki responsi berupa penjelasan antara lain: *iee* 'siapa', *haira* 'apa', *dũmpa* 'di mana', *kaũmpa* 'kemana', *keheia* 'bilamana', *hia* 'berapa', *noaha* 'mengapa', *awana* 'bagaimana', dan *dihiamo* 'kapan'.

1. Kata tanya *iee* 'siapa'

Kata tanya *iee* 'siapa' dipakai untuk menanyakan persona.

Misalnya :

Iee mai nakuendeng-kede i woru nuuu munte iso?

'siapa yang duduk-duduk di bawah pohon jeruk itu?'

Siapa yang duduk-duduk di bawah pohon jeruk itu?

Iee nanga nuana iso?

'siapa nama anak itu?'

Siapa nama anak itu?

Iee nangaano?

'siapa namanya?'

Siapa namanya?

Te yayi iee mai naiso?

'adik siapa orang itu?'

Adik siapa itu?

Iee nangaano inau?

'siapa namanya ibumu?'

Siapa nama ibumu?

2. Kata tanya *dũmpa* 'di mana' *kaũmpa/kua umpa* 'ke mana'

Kata tanya *dũmpa* 'di mana' dan *ka umpa/kua umpa* 'ke mana' dipakai untuk menanyakan tempat dan arah.

Misalnya :

Diumpa nasapano?

'di mana rumahnya?'

Di mana rumahnya?

Waompu kua umpa?

'nenek ke mana?'

Nenek mau ke mana?

Waompu mina di umpa?

'nenek dari mana?'

Nenek dari mana?

Waama kua umpa?

'ayah ke mana?'

Ayah ke mana?

Ka umpa uinte?

'ke mana kamu pergi?'

Ke mana kamu pergi?

3. Kata tanya *asahaira* 'berapa' dan *hia* 'berapa'

Kata tanya *asahaira* 'berapa' dan *hia* 'berapa' dipakai untuk menanyakan jumlah atau bilangan.

Misalnya :

Te rambi asahaira?

'pukul berapa?'

Pukul berapa?

Hia mia anano?

'berapa orang anaknya?'

Berapa orang anaknya?

Hia tau na omuruu?

'berapa tahunkah umurmu?'

Berapa tahunkah umurmu?

Hia tau na umuruno?

'berapa tahunkah umurnya?'

Berapa tahunkah umurnya?

Hia tuwu te wuraiu?

'berapa helai sarungmu?'

Berapa helai sarungmu?

4. Kata tanya *haira* 'apa'

Kata tanya *haira* 'apa' dipakai untuk menanyakan benda.

Misalnya :

Kene haira nu pale na wembo iso?

'dengan apa kamu potongkah bambu itu?'

Dengan apakah kamu potong bambu itu?

Te haira nomokodaoe no pagara ia?

'apa merusak pagar ini?'

Apa yang merusak pagar ini?

Te kenta haira nu bahu?

'ikan apa kamu beli?'

Ikan apa kamu beli?

Iko'o usangka te haira?

'kamu menyirat apa?'

Kamu menyirat apa?

Te haira nanguru?

'apa kabar?'

Apa kabar?

5. Kata tanya *dihia* 'kapan dan *keheia* 'bilamana'

Kata tanya *keheia* 'bilamana' dan *dihia* 'kapan' dipakai untuk menanyakan waktu.

Misalnya :

Dihiamo nu mai?

'kapan kamu datang?'

Kapan kamu datang?

Ihiamo nu mule?

'kapan kamu pulang?'

Kapan kamu pulang?

Keheia na arumato?

'bilamana ia akan datang?'

Bilamana ia akan datang?

Kehei na uminte?

'bilamanakah kamu pergi?'

Bilamanakah kamu pergi?'

6. Kata tanya *noaha* 'mengapa'

Kata tanya *noaha* 'mengapa' dipakai untuk menanyakan perbuatan atau sebab.

Misalnya :

Noaha naiko'o wadia udoito?

'mengapa kamu menangis?'

Mengapa kamu menangis?

Noaha wadia uminte?

'mengapa kamu pergi?'

Mengapa kamu pergi?

Noaha nu mai?

'mengapa kamu datang?'

Mengapa kamu datang?

Noaha nu mule?

'mengapa kamu pulang?'

Mengapa kamu pulang?

Noaha iia no-mule?

'mengapa dia pulang?'

Mengapa dia pulang?

7. Kata tanya *awana umpa* 'bagaimana'

Kata tanya *awana umpa* 'bagaimana' dipakai untuk menanyakan keadaan atau cara.

Misalnya :

Awana umpa na anasu?

'bagaimanakah anakku?'

Bagaimanakah anakku?

Awana umpa sapou?

'bagaimana rumahmu?'

Bagaimana rumahmu?

Awana umpa na keadaan?

'bagaimanakah keadaanmu?'

Bagaimanakah keadaanmu?

Awana umpa te amau?

'bagaimana ayahmu?'

Bagaimana ayahmu?

Awana umpa na koboou?

'bagaimanakah kebunmu?'

Bagaimanakah kebunmu?

Selanjutnya, unsur yang ditanyakan dalam bahasa Binongko dapat

diiringi oleh *da* atau *ha* 'kah'.

Misalnya :

Iia na moturu?

'diakah tidur?'

Diakah yang tidur?

No inte moha?

'dia pergi sudahkah?'

Dia sudah pergikah?

Owilada iia?

'berjalankah dia?'

Berjalankah dia?

Te sandoda waompu?

'dukunkah nenek?'

Dukunkah nenek?

Omohooda ammai?

'sakitkah mereka?'

Sakitkah mereka?

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah mengharapkan responsi berupa tindakan. Kalimat itu ada yang bersifat sungguh-sungguh memerintah dan ada yang bersifat ajakan, ada yang bersifat larangan, dan bersifat permohonan. Kesemuanya itu dapat ditandai oleh pola intonasi perintah /([3]) ([2]) [3] 24/ dan oleh bentuk kata-kata tertentu sebagai berikut.

Misalnya :

3 2 ↓

Inte

'pergi!'

Pergi!

2 3 3 2 ↓

Intemola

'pergilah!'

Pergilah!

2 2 2 2 3 3 2 ↓

Inte kua isola

'pergi ke sanalah!'

Pergi ke sanalah!

3 2 ↓

Bangu

'bangun!'

Bangun!

3 3 2 ↓

Bangula

'bangunlah!'

Bangunlah!

3 3 2 2 23 2 ↓

Bangula merimbaa

'bangunlah cepat!'

Bangunlah cepat!

3 3 2 2 2 2 2 2 32 ↓

Tulu inte kua sapo i Ali

'tolong pergi ke rumah si Ali!'

Tolong pergi ke rumah Ali!

Kalimat perintah terdiri atas kalimat perintah yang sesungguhnya, kalimat perintah yang bersifat ajakan dan kalimat perintah yang bersifat larangan.

1. Kalimat perintah yang sesungguhnya.

Misalnya :

Allakone nainau te kahuku ia!

'ambilkan ibumu kelapa ini!'

Ambilkan ibumu kelapa ini!

Kedemola handa-handae di maiso!

'duduklah cepat-cepat di sana!'

Duduklah cepat-cepat di sana!

Rakono merimba ajara moane iso!

'tangkap cepat kuda jantan itu!'

Tangkap cepat kuda jantan itu!

Bangula!

'bangunlah!'

Bangunlah!

Hokondeunnela nabuani iso!

'perbaikilah jala itu!'

'Perbaiki jala itu!'

Tohu hokondeu te kadera atu!

'tolong perbaiki kursi itu!'

Tolong perbaiki kursi itu!

2. Kalimat perintah yang bersifat ajakan

Ajakan dapat ditandai oleh kata *mai* 'mari'.

Misalnya :

Mai to polingkilali!

'mari kita berpacu!'

Mari kita berlomba lari!

Mai morau!

'mari minum!'

Mari minum!

Mai nomanga!

'mari makan!'

Mari makan!

Mai nokede!

'mari duduk!'

Mari duduk!

Mai maso!

'mari masuk!'

Mari masuk!

Mai nomoturu!

'mari tidur!'

Mari tidur!

3. Kalimat perintah yang bersifat larangan.

Larangan ditandai oleh kata *bara* 'jangan'.

Misalnya :

Bara uita te kadera iso!

'jangan kamu lihat kursi itu!'

Jangan kamu lihat kursi itu!

Bara ukede di maatu!

'jangan kamu duduk di situ!'

Jangan kamu duduk di situ!

Bara nomanga!

'jangan dia makan!'

Jangan dia makan!

Bara inte kua Kandari!

'jangan pergi ke Kendari!'

Jangan pergi ke Kendari!

Bara umolina jandiu!

'jangan kamu lupa janjimu!'

Jangan kamu lupa janjimu!

3.1.2.4 *Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksis*

Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksis kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal (Cook, 1971:49).

a. **Kalimat aktif**

Subjek kalimat aktif berperanan sebagai pelaku tindakan atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh:

Te idana iso norako te lasega tooha.

'anak itu menangkap kepiting besar'.

Anak itu menangkap kepiting besar.

Kalimat ini terdiri atas subjek *te idana iso* 'anak itu', predikt *norako* 'menangkap', dan objek *te lasega tooha* 'kepiting besar'. Subjek melakukan suatu tindakan terhadap objek yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh lain :

Wa ompu nolaha te melama i tai.

'nenek mencari udang di laut'

Nenek mencari udang di laut.

Te ama nokondeu te bangka.

'ayah memperbaiki perahu'

Ayah memperbaiki perahu!.

Iia no-hesowui i tai.

'dia mandi di laut'

Dia mandi di laut.

Ikami ko-laha te melama i tai.

'kami cari udang di laut'

Kami mencari udang di laut.

I Ali nosepa te gatta.

'si Ali menendang bola'

Ali menendang bola.

b. Kalimat pasif

Subjek kalimat pasif menjadi sasaran tindakan agen pelaku atau objek pelaku yang dinyatakan oleh predikat, atau dengan kata lain, subjek berfungsi sebagai penderita (Cook, 1971:49).

Contoh:

Te bangka iso hokondeunne te ama.

'perahu itu diperbaiki ayah'

Perahu itu diperbaiki oleh ayah.

Kalimat ini terdiri atas subjek *te bangka iso* 'perahu itu', predikat *hokondeunne* 'diperbaiki', dan objek pelaku *te ama* 'ayah'. Jadi, subjek menjadi sasaran tindakan objek pelaku yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh lain :

Te lasega tooha norakoe te idana iso.

'kepiting besar ditangkap anak itu'

Kepiting besar ditangkap anak itu.

Ura olahae ompu i tai.

'udang dicari nenek di laut'

Udang dicari nenek di laut.

Gawasi otingkoe te ina ba'ai momahu.

'jambu dipetik ibu tadi siang'

Jambu dipetik ibu tadi siang.

Te gatta utuduhie te Ali.

'bola ditendang si Ali'

Bola ditendang oleh Ali.

Kombo kukanda honohae te tuhasuluina.

'baju biru dicuci bibi'

Baju biru dicuci bibi.

c. Kalimat medial

Kalimat medial memiliki subjek yang berperan sebagai pelaku dan menjadi sasaran atau tujuan tindakan (Cook, 1969:49) atau subjek berperan sebagai pelaku dan penderita (Tarigan, 1984:14).

Contoh :

Te ama hetumpo merimba kukuno.

'si ayah memotong cepat kukunya'

Ayah memotong cepat kukunya.

Kalimat ini terdiri atas subjek *te ama* 'ayah', predikat *hetunpo merimba* 'memotong cepat', dan objek tindakan atau penderita *kukuno* 'kukunya'. Jadi, subjek melakukan suatu tindakan mengenai dirinya sendiri.

Contoh lain:

Iia hegoso hokondeu orunguno.

'dia menggosok baik badannya'

Dia menggosok badannya baik-baik.

Iko'o sowou nomoppokilli sowou.

'kamu dirimu membersihkan dirimu'

Kamu saja membersihkan dirimu.

I Bio nopabutti sowono.

'si Bio menjatuhkan dirinya'

Bio menjatuhkan dirinya.

Te tuhasuluama nogunti sowono.

'paman mencukur dirinya'

Paman mencukur dirinya.

Te waompu hegoso orunguno.

'nenek menggosok badannya'

Nenek menggosok badannya.

d. Kalimat resiprokal

Subjek dan objek dalam kalimat resiprokal melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan (Cook, 1971:49 dan dalam Tarigan, 1984:15).

Contoh:

Iia menturu opouke-uke kene te yayino.

'dia selalu menyindir-sindir dengan adiknya'

Dia selalu sindir-menyindir dengan adiknya.

Kalimat ini terdiri atas subjek *iia* 'dia', predikat *opouke-uke* 'sindir-menyindir', dan objek *te yayino* 'adiknya'. Subjek dan objek berperan sebagai pelaku tindakan yang berbalasan.

Contoh lain :

I. Ali toka-toka polansari kene i Bio.

'si Ali sering berkunjung-kunjungan dengan Si Bio'

Ali sering berkunjung-kunjungan dengan Bio.

I Bio toka-toka polansari kene la Batulu.

'si Bio sering berkunjung-kunjungan dengan si Batulu'

Bio sering berkunjung-kunjungan dengan Batulu.

I Ani opouke-uke kene i Mira.

'si Ani sindir-menyindir si Mira'

Ani sindir-menyindir Mira.

La Adi opotobo-tobo kene la Batulu.

'si Adi tikam-menikam dengan Batulu'

Adi tikam menikam dengan Batulu.

La Batulu nopotuhu-tulu kene i Bio.

'si Batulu tolong-menolong dengan si Bio'

Batulu tolong-menolong dengan Bio.

3.1.2.5 *Kalimat Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Peningkaran dalam Frase Verbal*

Berdasarkan ada atau tidak adanya unsur peningkaran atau penyangkal-an pada frase verbal yang terpenting adalah kalimat dapat dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif atau kalimat menyangkal (Cook, 1969: 49).

a. **Kalimat afirmatif**

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang frase verbal tidak mengandung unsur penyangkalan atau peningkaran.

Contoh:

Waompu ako amai i lange rea rea.

'nenek akan datang besok pagi'

Nenek akan datang besok pagi.

Kalimat ini terdiri atas paduan nomina, frase verbal dan frase adverbial. Frase verbal *ako amai* 'akan datang' tidak mengandung unsur penyangkalan. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk kategori kalimat afirmatif.

Contoh lain :

Ikita tau minte tahuaha ekedua te bangka i labua.

'Kita akan pergi mencari dua perahu di pelabuhan'

Kita akan pergi mencari dua perahu di pelabuhan.

Te koboo laamo disangko iso noamotie merimba te gandu.

'sawah baru dicangkul itu ditanami cepat jagung'

Sawah yang baru dicangkul itu segera ditanami jagung.

Wa Ani nobahu asatuwu te wurai.

'si Ani membeli satu helai sarung'

Ani membeli sehelai sarung.

Te ana iso nohesowui kene nohekawowo-hekawowo .

'anak itu mandi sambil bersiul-siul'

Anak itu mandi sambil bersiul-siul.

Iia nobahu te wou nu kenta.

'dia membeli pancing untuk ikan'

Dia membeli pancing ikan.

b. Kalimat menyangkal

Kalimat menyangkal atau negatif adalah kalimat yang frase verbalnya mengandung unsur penyangkalan atau pengingkaran.

Contoh:

Iia kade nohondeunne te bangka da'oo iso.

'dia tidak memperbaiki perahu bocor itu'

Dia tidak memperbaiki perahu bocor itu.

Kalimat ini terdiri atas satuan paduan frase-frase nominal dan frase verbal. Frase verbal *kade nohondeunne* 'tidak memperbaiki' dibentuk oleh kata ingkar *kade* 'tidak' dan verba *nohondeunne* 'memperbaiki'. Oleh sebab itu, kalimat ini termasuk kategori kalimat menyangkal atau kalimat negatif.

Contoh lain :

I ina kade no-amai ibaai rea-rea.

'ibu tidak datang kemarin pagi'

Ibu tidak datang kemarin pagi.

Iyaku kade ku-tua bumosse te bangka iso.

'saya tidak kuat mendayung perahu itu'

Saya tidak kuat mendayung perahu itu.

Te waompu kade no-huda balu te supeda.

'nenek tidak mau beli sepeda'

Nenek tidak mau membeli sepeda.

Kenta iso kademo tuai keawa duka.

'ikan itu sudah tidak kuat berenang lagi'

Ikan itu sudah tidak kuat berenang lagi.

Te amai kade ointe ka koboo.

'mereka tidak pergi ke kebun'

Mereka tidak pergi ke kebun.

3.1.2.6 *Kalimat Berdasarkan Posisinya dalam Percakapan*

Berdasarkan posisinya dalam percakapan, kalimat dapat dibedakan atas kalimat situasi, kalimat urutan, dan kalimat jawaban (Francis, 1958:426-427). Dalam hubungan ini kalimat bahasa Binongko juga dapat dibedakan atas kalimat situasi, kalimat urutan, dan kalimat jawaban.

a. **Kalimat situasi**

Kalimat situasi merupakan kalimat yang memulai suatu percakapan. Kalimat ini dapat juga mengikuti panggilan, salam, seruan, atau jawaban terhadap salah satu dari ketiganya (Francis, 1958:426).

Misalnya :

Ompu!

'nenek!'

Nenek!

Te nguru haira?

'kabar apa?'

Apa kabar?

Pande!

'tukang!'

Tukang!

Kua umpa?

'ke mana?'

Ke mana?

Hee!

'aduhai!'

Aduhai!

b. **Kalimat urutan**

Kalimat urutan merupakan kalimat yang melanjutkan suatu pembicaraan tanpa penggantian pembicara, seperti sederetan atau serangkaian kalimat urutan berbentuk wacana yang hidup (Francis, 1958:426).

Misalnya :

Inggawai rea-rea te tuhasuluama nolansari iyayisau.

'kemarin pagi paman mengunjungi adikku'.

Kemarin pagi paman mengunjungi adikku atau Paman mengunjungi adikku kemarin pagi.

Iia nosanna sauri noita te ana tuhasuluno.

'dia senang sekali melihat kemenakannya'

Dia senang sekali melihat kemenakannya.

Kara-karamo iia nopura tuhasuluna karana melleno.

'tiba-tiba dia memeluk kemenakannya karena gembiranya'

Tiba-tiba dia memeluk kemenakannya karena gembiranya .

Laamo iia nosoba-soba te ana tuhasuluna nobisa-bisara.

'lalu dia mencoba-coba kemenakannya berbincang-bincang'

Lalu dia mengajak kemenakannya berbincang-bincang.

Pooli atu te ammai nointe nohesowui.

'sudah itu mereka pergi mandi-mandi'

Sesudah itu mereka pergi mandi-mandi.

c. Kalimat jawaban

Kalimat jawaban merupakan kalimat yang melanjutkan suatu pembicaraan dengan mengadakan penggantian pembicara (Francis, 1958:426). justru kalimat tidak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan (Cook, 1971:56 dalam Tarigan, 1984:22).

Misalnya :

Waompu kua umpa?

'nenek ke mana?'

Nenek mau ke mana?

Te haira nonguru waompu?

'apa kabar nenek?'

Apa kabar nenek?

Te rambi asahaira?

'pukul berapa?'

Pukul berapa?

Kua Kandari!

'ke Kendari!'

Ke Kendari!

Te nguru ndeu!

'kabar baik!'

Kabar baik!

Rambi ekkelima!

'pukul lima!'

Pukul lima!

3.1.2.7 Kalimat Berdasarkan Konteks dan Jawaban yang Diberikan

Berdasarkan konteks dan jawaban yang diberikan, kalimat dapat dibedakan atas kalimat salam, kalimat panggilan, kalimat seruan, kalimat pertanyaan, kalimat permohonan, dan kalimat pernyataan (Francis, 1958: 426-427).

a. Kalimat salam

Kalimat salam merupakan suatu bentuk kalimat yang dipakai pada waktu bertemu atau pada waktu berpisah. Kalimat itu menimbulkan suatu jawaban yang kadang-kadang merupakan ulangan kalimat salam (Francis, 1958: 426) atau menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang merupakan ulangan dari salam tersebut (Tarigan, 1984:32).

Misalnya :

<i>Te haira nonguru</i>	...	<i>Te nguru ndeu!</i>
'apa kabar?'		'kabar baik!'
Apa kabar?		Kabar baik!
<i>Salama wilau!</i>	...	<i>Salama kedeu!</i>
'selamat jalan!'		'selamat tinggal!'
Selamat jalan!		Selamat tinggal!
<i>Assalamu alaiku!</i>	...	<i>Alaiku mussala!</i>
'assalamu alaikum!'		'alaikum mussala!'
Assalamu alaikum!		Alaikum mussala!

b. Kalimat panggilan

Kalimat panggilan merupakan suatu bentuk kalimat singkat yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian. Kalimat jenis ini menimbulkan jawaban yang beraneka ragam, biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat (Tarigan, 1984:33).

Misalnya :

<i>Ina!</i>	...	<i>Ya, haira ana ?</i>
'ibu!'		'ya, apa anak?'
Ibu!		Ya, apa anak?
<i>Tuhasuluine!</i>	...	<i>Haira?</i>
'bibi!'		'apa?'
Bibi!		Apa?
<i>Ama!</i>	...	<i>Ane, haira Ani?</i>
'ayah!'		'ada, apa Ani?'
Ayah!		Ada, apa Ani?
<i>Waompu!</i>	...	<i>Ya, mai kai!</i>
'nenek!'		'ya, datang sini!'
Nenek!		Ya, datang ke sini!

c. Kalimat seruan

Kalimat seruan merupakan suatu kalimat singkat yang timbul dari beberapa kejadian atau peristiwa yang tidak disangka-sangka dalam konteks linguistik atau nohlinguistik dengan intonasi tertentu. Kalimat seruan mungkin tidak menghendaki jawaban sama sekali, ataupun dengan suatu jawaban yang berupa seruan atau suatu penguatan ulangan (Francis, 1958:427).

Dalam bahasa Binongko seruan dapat dinyatakan dengan kata-kata; *o* 'oh', 'o', *heela* 'he' (untuk laki-laki), *heewa* 'he' (untuk perempuan), *hadii* 'aduh', 'aduhai', dan *e* 'ah'.

Misalnya :

<i>Oo!</i>	<i>Hadii!</i>
'oh!'	'aduh!','aduhai!'
Oh!	Aduh!, Aduhai!
<i>Heela!</i>	
'he!'	
He!	
<i>Heewa!</i>	
'he!'	
He!'	
<i>E</i>	
'eh!'	
Eh!	
<i>Oo, u dahanie e anu mia iso!</i>	
'o kamu tahu hal itu!'	
O, kamu tahu hal itu!	

3.2 Klausa

Klausa sebagai suatu bentuk linguistik yang secara gramatikal terdiri dari predikat, baik disertai oleh subjek, objek, pelengkap, dan keterangan atau pun tidak. (Ramlan, 1981:62) atau dengan kata lain suatu kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau yang berfungsi sebagai predikat (Cook, 1971:65; Elson and Pickett, 1969:64). Satuan kelompok kata itu lebih tinggi tingkatannya apabila dibandingkan dengan frase dan kata. Akan tetapi, lebih rendah tingkatannya jika dibandingkan dengan kalimat dan wacana (Longacre, 1973:35).

3.2.1 Klasifikasi Klausa

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, klausa dapat diklasifikasi atas klausa bebas dan klausa terikat (Cook, 1969:66–73), yakni klausa yang dapat berdiri sendiri dan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri.

3.2.1.1 *Klausa Bebas*

Contoh:

Waompu ako amai ara iwaina no-rato.

'nenek akan datang kalau ibu tiba'

Nenek akan datang kalau ibu tiba.

Kalusa ini terdiri atas paduan klausa, seperti klausa di bawah ini.

- a. *waompu ako amai*
'nenek akan datang'
nenek akan datang
- b. *ara iwaina no-rato.*
'kalau ibu tiba'
kalau ibu tiba

Klausa (a) *waompu ako amai*, dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor (Cook, 1969:67). Klausa ini terdiri atas satuan paduan nomina *waompu* 'nenek' dan frase verbal *ako amai* 'akan datang' sebagai unsur langsung. Apabila dilihat dari segi fungsinya dalam tataran klausa, unsur langsung *waompu* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur langsung *ako amai* berfungsi sebagai predikat (P). Perlu ditambahkan bahwa unsur langsung klausa bebas dalam bahasa Binongko dapat berupa kata atau frase sebagai unsur satuan paduan klausa.

Misalnya pada kalusa :

yaku ku-hesowui

'saya mandi'

saya mandi

te beka iso nohenangka te woleke

'kucing itu mengejar tikus'

kucing itu mengejar tikus

tuhasuluana opasanna te badano

'paman menghibur dirinya'

paman menghibur dirinya

iia nointe ka koboo inggawi rea-rea

'dia pergi ke kebun kemarin pagi'

dia pergi ke kebun kemarin pagi

iia obawa te bae inggawi ako iyaku i amaia

'dia membawa beras kemarin untuk saya di sini'

dia membawa beras kemarin untuk saya di sini

waompu te sando

'nenek dukun'

nenek dukun.

hu iso melanga

'pohon itu tinggi'

pohon itu tinggi

Berdasarkan kategori kata yang berfungsi sebagai predikat, maka klausa bebas dapat dibedakan atas klausa verbal, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba atau frase verbal dan klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya bukan verba atau frase verbal.

3.2.1.1.1 Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya dibentuk oleh verba, baik verba transitif maupun verba intransitif atau frase verbal. Apabila dilihat dari segi struktur internalnya, klausa jenis ini dapat dibedakan atas klausa tipe transitif, tipe bitransitif, tipe intransitif, dan tipe büntransitif. (Kenneth, 1977:42-47).

1. Klausa tipe transitif

Klausa seperti, *yaku ku-honoha te kombo* 'saya mencuci baju' dalam kalimat,

Yaku ku-honohe te kombo i waktu iia no-rato.

'saya cuci baju ketika dia datang'

Saya mencuci baju ketika dia datang.

Klausa ini merupakan perpaduan pronomina *yaku* 'saya' dan frase verbal *'ku-honoha* 'cuci', dan frase nominal *te kombo* 'baju' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *yaku* berfungsi sebagai subjek, *ku honoha* sebagai predikat, dan *te kombo* sebagai objek. Predikat yang dibentuk oleh frase verbal *ku-honoha* menghendaki suatu tindakan. Sasaran tindakan subjek yang dinyatakan oleh predikat dalam hal ini adalah frase nominal *te kombo*. Jadi, klausa transitif menghendaki adanya sebuah objek tindakan.

Contoh lain :

waama nobahu te tabako
'ayah membeli tembakau'
ayah membeli tembakau

yaku ku-buri te sura
'saya tulis surat'
saya menulis surat

i waina notudu te yayi
'ibu menyuruh adik'
ibu menyuruh adik
te hasuluwaina tosunnu te bawa
'bibi mengiris bawang'
bibi mengiris bawang

iia oheboka te wurai
'dia menyimpan sarung'
dia menyimpan sarung

2. Klausa tipe bitransitif

Contoh :

i Ali noalakone tee inano
'si Ali mengambilkan air ibunya'
Ali mengambilkan air ibunya.

Klausa ini terdiri atas perpaduan frase nominal *i Ali* 'si Ali', verba transitif *noalakone* 'mengambilkan', nomina *tee* 'air', dan frase nominal *inano* 'ibunya' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsi setiap unsur langsungnya, maka unsur langsung *i Ali* berfungsi sebagai subjek (S), *noalakone* berfungsi sebagai predikat (P), *tee* berfungsi sebagai objek langsung, dan *inano* berfungsi sebagai objek tak langsung.

Contoh lain :

i waina nobaluakonaku te kombo
'ibu membelikan baju'
ibu membelikan saya baju.

i Bio noalakone tee inano
'si Bio mengambilkan air ibunya'
Bio mengambilkan air ibunya.

ama obaluako tangi tuhasulu i daoa
 'ayah membelikan rokok paman di pasar'
 ayah membelikan rokok paman di pasar

i waina nohonoho te pakea i Bio i tombua
 'ibu mencuci pakaian si Bio di sumur'
 ibu mencuci pakaian si Bio di sumur

Klausa transitif dan bitransitif apabila dilihat dari segi hubungan aktor-aksis dapat dibedakan atas klausa aktif, klausa pasif, klausa medial, dan klausa resiprokal.

a. Klausa aktif

Klausa *waama nobalu te tabako* 'ayah membeli tembakau' terdiri atas perpaduan nomina *waama* 'ayah', verba *nobalu* 'membeli', dan frase nominal *te tabako* 'tembakau' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *waama* apabila dilihat dari segi fungsinya dalam tataran klausa berfungsi sebagai subjek. Subjek dalam hal ini melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh unsur langsung *nobalu* yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan unsur langsung yang mengiringinya *te tabako* sebagai objek tindakan. Perlu ditambahkan bahwa klausa aktif bahasa Binongko tidak selalu berobjek tindakan, seperti halnya klausa *i kita bangu* 'kami bangun'; terdiri atas frase nominal *i kita* 'kami' dan verba *bangu* 'bangun' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *i kita* berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung *bangu* berfungsi sebagai predikat yang tidak menghendaki objek tindakan.

Contoh lain :

yaku ku-kede
 'saya duduk'
 saya duduk
iyayi no-moturu
 'adik tidur'
 adik tidur
te adara iso nobuntuli
 'kuda itu berlari'
 kuda itu lari
iiia norako te kenta
 'dia menangkap ikan'
 dia menangkap ikan

i Batulu no-kede
 'si Batulu duduk'
 Batulu duduk

b. Klausa pasif

Klausa *te kenta norakoe waompu* 'ikan ditangkap nenek' (ikan ditangkap nenek) terdiri atas satuan paduan frase nominal *te kenta* 'ikan', verba *norakoe* 'ditangkap', dan nomina *waompu* 'nenek' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *te kenta* jika dilihat dari segi fungsinya dalam tataran klausa berfungsi sebagai subjek. Subjek dalam hal ini dikenai oleh suatu tindakan yang dinyatakan oleh unsur langsung *norako* yang berfungsi sebagai predikat. Tindakan itu dilakukan oleh unsur langsung *waompu* yang berfungsi sebagai ajun pelaku atau pelengkap pelaku.

Contoh lain :

te kenta huuako i waompu ako yaku
 'ayah memotong kukunya'
 ayah memotong kukunya
waompu ohegunti danggono
 'nenek menggunting janggutnya'
 nenek menggunting janggutnya
ana iso okabebe sawano
 'anak itu memukul dirinya'
 anak itu memukul dirinya
tuhasuluama opasanna te badano
 'paman menyenangkan badannya'
 paman menyenangkan dirinya
iia henosoakote badano
 'dia menyesali badannya'
 dia menyesali dirinya

d. Klausa resiprokal

Klausa *Ani opohomopotakoi ke Adi* 'Ani caci-mencaci dengan Adi' terdiri atas satuan paduan pronomina *Ani* 'ani', verba *opohomopotakoi* 'caci mencaci', dan frase preposisional *ke Adi* 'dengan Adi' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *Ani*, *opohomopotakoi* dan *ke Adi* masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek. Subjek dan objek dalam klausa ini berperan sebagai pelaku yang aktif. Oleh sebab itu, subjek, dan objek melakukan perbuatan yang berbalasan.

Contoh lain :

Adi oponamu-namuti kene i Bio

'Adi mengata-ngatai dengan si Bio'

Adi dan Bio kata-mengatai

iia opotuhu-tulu ke keno

'dia menolong-nolong dengan temannya'

dia tolong-menolong dengan temannya

iyaku ku-potuhu-tulu ke iia

'saya membantu-bantu dengan dia'

saya bantu-membantu dengan dia

la Bio oposau-sauri la Batulu

'si Bio sindir-menyindir si Batulu'

Bio sindir-menyindir Si Batulu

iia oponamu-mamuti kene yayino

'dia kata-mengatai dengan adiknya'

dia kata-mengatai dengan adiknya

3. Klausa tipe intransitif

Klausa *i waama no-kede* 'ayah duduk' terdiri atas satuan paduan frase nominal *i waama* 'ayah' dan frase verbal *no-kede* 'duduk' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsi setiap unsur langsungnya maka unsur langsung *i waama* berfungsi sebagai subjek dan *no-kede* berfungsi sebagai predikat. Predikat yang dibentuk oleh frase verbal intransitif tidak mewajibkan adanya suatu objek tindakan yang menyertainya, seperti halnya verba transitif.

Contoh lain :

waompo no-koni

'nenek . tertawa'

nenek tertawa

yaku ku-hesowui

'saya mandi'

saya mandi

i yayi no-hekawowo

'adik bersiul'

adik bersiul

te anjara iso no-buntuli

'kuda itu lari'

kuda itu berlari

i waina no-kede

'ibu duduk'

ibu duduk

4. Klausa tipe biintransitif

Klausa *te ama kede i kadera ba'ai rea-rea* 'ayah duduk di kursi tadi pagi' terdiri atas satuan paduan *te ama* 'ayah', *kede* 'duduk', *i kadera* 'di kursi', dan *ba'ai rea-rea* 'tadi pagi' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsi setiap paduan unturnya maka unsur langsung *te ama* berfungsi sebagai subjek, *kede* sebagai predikat, *i kadera* sebagai keterangan tempat, dan *ba'ai rea-rea* sebagai keterangan waktu. Predikat yang dibentuk oleh kata kerja intransitif *kede* tidak mewajibkan adanya suatu objek tindakan subjek. Dalam klausa ini predikat diiringi oleh dua keterangan, yaitu keterangan tempat *i kadera* yang dibentuk oleh frase preposisional dan keterangan waktu *ba'ai rea-rea* dibentuk oleh frase adverbial.

Contoh lain :

yaku ku-hesowui i tai lengono sadamu

'saya mandi di laut lamanya satu jam'

saya mandi di laut selama satu jam

iia ohekawowo i koboo ba'ai rea-rea

'dia bersiul di kebun tadi pagi'

dia bersiul di kebun tadi pagi

adara iso obuntuli ka koboo inggawi

'kuda itu lari ke kebun kemarin'

kuda itu lari ke kebun kemarin

waompu akoni baka-baka i loro sangia

'nenek tertawa terbahak-bahak di dalam kamar'

nenek tertawa terbahak-bahak di dalam kamar

iammai no-moturu sanna di maia inggawi

'mereka tidur nyenyak di sini kemarin'

mereka tidur nyenyak di sini kemarin

3.2.1.1.2 *Klausa Nonverbal*

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, adjektiva, atau adverbial (Tarigan, 1984:44). Klausa jenis ini tidak beraktor seperti halnya klausa verbal. Klausa seperti *Ali te sando* 'Ali dukun' terdiri atas satuan paduan pronomina *Ali* 'Ali' dan frase nominal *te sando* 'dukun' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsinya masing-masing maka unsur langsung *Ali* berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung *te sando* berfungsi sebagai predikat. Selanjutnya, klausa seperti *iia no-mohoo* 'dia sakit' (dia sakit); terdiri atas satuan paduan pronomina *iia* 'dia' dan frase adjektiva *nomohoo* 'sakit' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsinya maka unsur langsung *iia* berfungsi sebagai subjek dan unsur langsung *no-mohoo* berfungsi sebagai predikat.

Klausa nonverbal dibedakan atas tipe klausa equational dan klausa tipe biequational berdasarkan jumlah satuan paduan pembentuknya (Kenneth, 1977:44-47). Selanjutnya, diuraikan secara berurut-turut sebagai berikut.

1. *Klausa tipe equational*

Klausa tipe equational dalam bahasa Binongko terdiri atas subjek dan predikat. Predikat dalam hal ini merupakan asosiasi dan atau situasi subjek.

Klausa seperti *yaku te sando* 'saya dukun' terdiri atas satuan paduan pronomina *yaku* 'saya' dan frase nominal *te sando* 'dukun' sebagai unsur langsungnya. Unsur langsung *yaku* dan *te sando* jika dilihat dari segi fungsinya masing-masing maka *yaku* berfungsi sebagai subjek dan *te sando* berfungsi sebagai predikat.

Contoh lain :

tehasuluwaina te sando

'bibi dukun'

bibi dukun

tehasuluama podaga

'paman pedagang'

paman pedagang

waompu no-mohoo

'nenek sakit'

nenek sakit

iia i koboo

'dia di kebun'

dia di kebun

2. Klausa tipe biequational

Klausa tipe biequational terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan. Klausa, seperti *wurai ia tooha sauri ara yayi* 'sarung ini besar sekali bagi adik', terdiri atas satuan paduan frase nominal *wurai ia* 'sarung ini', frase adjektival *tooha sauri* 'besar sekali' dan frase preposisional *ara yayi* 'bagi adik' sebagai unsur langsungnya. Apabila dilihat dari segi fungsinya dalam tataran klausa, maka unsur langsung *wurai ia* berfungsi sebagai asubjek, *tooha sauri* berfungsi sebagai predikat atribut, dan *ara yayi* berfungsi sebagai keterangan.

Contoh lain :

ia sanna kua yaku

'dia senang kepada saya'

dia simpati kepada saya

Ani kalakua sanne kua iyaku

'si Ani rupanya senang kepada saya'

Ani rupanya senang kepada saya

udara moina ia saeeri mena ara waama

'udara hari sangat panas bagi ayah'

Cuaca hari ini sangat panas bagi ayah.

aaai iso sauri babahuli akoe tuhasulu-tema

'rumah itu sangat kecil bagi paman'

rumah itu sangat kecil bagi paman

kombo ia sauri babahuli akoe tuhasuluina

'baju ini sangat kecil bagi bibi'

baju ini sangat kecil bagi bibi.

3.2.1.2 Klausa Terikat

Klausa *i waina no-rato* 'ibu telah tiba' dalam kalimat

Waompu ako amai ara i waina no-rato

'nenek akan datang kalau si ibu telah tiba'

Nenek akan datang kalau ibu telah tiba.

Klausa ini bersubordinasi pada klausa *waompu ako amai* 'nenek akan datang'. Oleh karena itu, ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna atau kalimat mayor (Cook, 1969:13) dalam kalimat di atas. Mengingat bahwa kedua klausa dalam kalimat di atas (*Waompu ako amai ara i waina no-rato*) diuntai oleh kata tugas *ara* 'kalau' yang menyatakan hubungan ketidaksetaraan antara kedua klausa pembentuknya.

Contoh lain:

- ... (*ara*) *ko'o ko-muuwe tee*
- ... '(kalau) kamu beri air'
- ... (kalau) kamu memberikan air
- ... (*i waktu*) *iia no-rato*
- ... '(ketika) dia datang'
- ... (ketika) dia datang
- ... (*ara*) *i waama no-rato*
- ... '(kalau) ayah datang'
- ... (kalau) ayah datang
- ... (*ara*) *tuhasuwwaina no-rato*
- ... '(kalau) bibi datang'
- ... (kalau) bibi datang
- ... (*karana*) *u mataa mo*
- ... '(karena) kamu masuk sudah'
- ... (karena) kamu sudah masuk

3.3 Frase

Frase merupakan suatu satuan linguistik yang secara potensial terdiri atas gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa (Cook, 1969:91; Elson and Plekett, 1962:73). Unsur-unsur langsungnya terdiri atas klausa atau morfem bebas (Verharr, 1978:99-100) dan tidak melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1976:35). Selanjutnya, unsur-unsur langsungnya dapat diisolasi dengan unsur bahasa yang lain (Longacre, 1968:75).

Frase seperti *kua/iyaku* 'kepada saya' dalam konstruksi *Iia ohuuako te tee // kua/iaku //* 'Dia memberikan air kepada saya' terdiri atas unsur langsung *kua* 'kepada' dan *iyaku* 'saya'. Apabila kedua unsurnya dilihat dari segi fungsinya maka unsur langsung *iyaku* berfungsi sebagai gandar. Akan tetapi, frase seperti *idana/iso* 'anak itu' dalam konstruksi *// Idana/iso // nomanga te bae* 'Anak itu makan nasi' terdiri atas unsur langsung *idana* 'anak' dan *iso* 'itu'. Jika dilihat dari segi fungsinya maka unsur langsung *idana* berfungsi sebagai inti atau pusat dan unsur langsung *iso* berfungsi sebagai atribut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku unsur-unsur pembentukannya yang menyebabkan keduanya menampakkan tipe yang berbeda pula.

3.3.1 Tipe Frase

Frase *kenta/iso* 'ikan itu' dalam konstruksi, *Ta ana ako nau minte taluaha te // kenta/iso // mobutti* 'anak yang pergi mencari ikan itu jatuh' (Anak yang mencari ikan itu jatuh). terdiri atas unsur langsung *kenta* 'ikan' dan *iso* 'itu'. Unsur langsung *kenta* memiliki fungsi yang sama atau dapat mewakili unsur langsung *iso*. Oleh sebab itu, unsur langsung *kenta* berfungsi sebagai inti atau pusat, sedangkan unsur langsung *iso* berfungsi sebagai atribut. Selanjutnya, frase *i/tai* 'di laut' dalam konstruksi

Iia no-hesowui// ia/tai //.

'dia mandi dilaut'

Dia mandi dilaut.

Frase ini terdiri atas unsur langsung *i* 'di' dan *tai* 'laut'. Kedua unsur langsungnya tidak ada yang berfungsi sebagai inti atau atribut. Unsur langsung *i* dalam konstruksi frase *i/tai* berfungsi sebagai relater atau penanda, sedangkan unsur langsung *tai* yang mengiringinya berfungsi sebagai aksis atau gandar.

Frase *kenta/iso* termasuk kategori frase tipe konstruksi endosentrik dan frase *i/tai* termasuk kategori frase tipe konstruksi eksosentrik. Dengan demikian, frase dalam bahasa Binongko dapat digolongkan atas frase tipe konstruksi endosentrik dan frase tipe konstruksi eksosentrik.

3.3.1.1 Tipe Frase Konstruksi Endosentrik

Berdasarkan tipe struktur frase endosentrik dapat dibagi atas dua tipe. Kedua tipe itu adalah frase tipe konstruksi endosentrik beraneka inti dan frase konstruksi endosentrik modifikatif (Tarigan, 1984:53; Cook, 1971: 90) atau dengan kata lain frase tipe yang koordinatif dan tipe yang atributif (Hockatt, 1959:185--186). Frase tipe konstruksi endosentrik beraneka inti dan frase tipe konstruksi endosentrik modifikatif oleh Longacre (1968: 74--75) disebut frase berinti ganda dan frase berinti tunggal. Dalam uraian ini digunakan istilah frase beraneka inti untuk frase tipe konstruksi endosentrik berinti ganda dan istilah frase modifikatif atau atributif untuk frase tipe konstruksi endosentrik berinti tunggal.

3.3.1.1.1 Frase Tipe Konstruksi Endosentrik Beraneka Inti

Frase tipe konstruksi endosentrik beraneka inti berdasarkan struktur internal dapat dibagi atas frase sub tipe koordinatif dan apositif.

3.3.1.1.1.1 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif

Frase subtipe konstruksi endosentrik yang koordinatif unsur-unsur langsungnya berfungsi sama atau setara tetapi unsur-unsur langsung yang membentuknya memiliki referensi yang berbeda antara satu dengan lainnya (Cook, 1969:100). Unsur-unsur langsungnya dapat diuntai secara aditif dan alternatif. Selain itu unsur-unsur langsungnya dapat juga diuntai tanpa atau dengan kata tugas.

1. Frase subtipe konstruksi endosentrik koordinatif yang aditif unsur-unsur langsungnya diuntai dengan kata tugas *kene* yang berarti 'dan'. Kata tugas *kene* juga dapat berarti 'daripada', apabila dipakai untuk menyatakan perbandingan (Lihat 159, 3). Koordinasi unsur-unsurnya bersifat penjumlahan. Frase-frase itu sebagai berikut.

a. Frase nominal

Frase // *kombo/kene/wurai* // 'baju dan sarung' dalam konstruksi
// *Kombo/kene/wurai* // *nadihonoha waompu ba'ai momalu*.

'baju dan sarung dicuci nenek tadi pagi'

Baju dan sarung dicuci nenek tadi pagi.

Frase ini terdiri atas kata *kombo* 'baju', *kene* 'dan', dan *wurai* 'sarung'. Nomina *kombo* dan *wurai* diuntai oleh kata tugas *kene*. Kedua kata itu merupakan unsur langsung frase *kombo/kene/wurai*. Unsur langsung *kombo* dan *wurai* keduanya berfungsi sebagai inti, sedangkan kata *kene* berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

// *sampalu/kene/gara* // *komo idaoa inggawi rea-rea*.

'asam dan garam banyak di pasar kemarin pagi'

Asam dan garam banyak di pasar kemarin pagi.

Te//sarampa/kene/sangko // *na nobawa*.

'tombak dan cangkul dia bawa'

Tombak dan cangkul dia bawa.

Te//sapo/kene/bangka // *na iia nobahu i tau italika*,

'rumah dan perahu dia beli tahun lalu'

Rumah dan perahu dia beli tahun lalu.

I waama norako te// kenta tooha/kene/melama babbahuli//.

'ayah menangkap ikan besar dan udang kecil'

Ayah menangkap ikan besar dan udang kecil.

Lasega // melama/kene/kenta // tedibahu waama i daoa.

'kepiting, udang dan ikan dibeli ayah di pasar'

Kepiting, udang dan ikan dibeli ayah di pasar.

Frase *iyaku/kene/iko'o*, 'saya dan kamu' dalam konstruksi

// *Iyaku/kene/iko'o //ku-bangu.*

'saya dan kamu bangun'

Saya dan kamu bangun.

Frase ini terdiri atas pronomina *iyaku* 'saya', kata tugas *kene* 'dan', dan pronomina *iko'o* 'kamu'. Pronomina *iyaku* dan *iko'o* diuntai oleh kata tugas *kene*. Kedua kata itu merupakan unsur langsung frase *yaku kene iko'o*.

Unsur langsung *iyaku* dan *iko'o* keduanya berfungsi sebagai inti dan kata tugas *kene* berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

// *La Batulu/kene/la Bio // nopotullu-yullu osai te bangka.*

'si Batulu dan Si Bio tolong menolong membuat perahu'

Batulu dan Bio tolong menolong membuat perahu.

// *La Adi/kene/la Batulu // opotobo-tobo inggawi.*

'si Adi dan si Batulu tikam menikam kemarin'

Adi dan Batulu tikam menikam kemarin.

// *La Ali/kene/la Bio // te katumbuano diolo.*

'si Ali dan Si Bio pelaut'

Ali dan Bio pelaut.

// *Iko'o/kene/iia // bangu.*

'kamu dan dia bangun'

Kamu dan dia bangun.

// *Iia/kene/i Ali // nobangu.*

'dia dan si Ali bangun'

Dia dan Ali bangun.

b. Frase verbal

Frase // *nohesowui/kene/nohekawo-hekawowo*

'mandi dan bersiul-siul'

mandi sambil bersiul-siul dalam konstruksi

Te ana iso//nohesowui/kene/nohekawowo-hekawowo//.

'anak itu mandi dan bersiul-siul'

anak itu mandi sambil bersiul-siul; Frase ini terdiri atas verba *nohesawui* 'mandi', kata tugas *kene* 'dan', dan verba *nohekawowo-hekawowo* 'bersiul-siul'. Verba *nohesowui* dan *nohekawowo-hekawowo* diuntai oleh kata tugas *kene*. Kedua verba itu merupakan unsur langsung frase //nohesowui/kene/nohekawowo-hekawowo// yang berfungsi sebagai inti, sedangkan kata tugas *kene* berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

I Ali/nomanga/kene/nomoro'u/inggawi rea-rea.

'si Ali makan dan minum kemarin pagi'

Ali makan dan minum kemarin pagi.

Iia//naruambisiko/kene/nakumimisiko//.

'dia dipukul dan dicubit'

Dia dipukul dan dicubit.

Iia//nokede/kene/nobasa/inggawi.

'dia duduk dan membaca kemarin'

Dia duduk dan membaca kemarin.

c. Frase adjektival

Frase *neha/kene/makuri* 'merah dan kuning' dalam konstruksi,

Kombo ana iso//meha/kene/makuri//

'baju anak itu merah dan kuning'

Baju anak itu merah dan kuning.

Frase ini terdiri atas adjektiva *meha* 'merah', kata tugas *kene* 'dan', dan adjektiva *makuri* 'kuning'. Adjektiva *meha* dan *makuri* diuntai oleh kata tugas *kene*. Kedua adjektiva itu merupakan unsur langsung frase // *meha/kene/makuri* // dan keduanya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *kene* yang menguntainya berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

Te ana iso // monturu/kene/nodahani //.

'anak itu rajin dan pintar'

Anak itu rajin lagi pintar.

// *meha/kene/biru* //

'merah dan hitam'

merah dan hitam

// *merimba/kene/male-male* //

'cepat dan lambat'

cepat dan lambat

// *kabote/kene/mengara* //

'nakal dan malas'

nakal dan malan.

// *toha/kene/pae-pae* //

'besar dan kecil'

besar dan kecil

2. Frase subtype konstruksi endosentrik yang alternatif

Frase subtype konstruksi endosentrik yang alternatif unsur-unsur langsungnya diuntai oleh kata tugas *atawa* 'atau'. Koordinasi unsur-unsur langsungnya bersifat pilihan. Frase-frase itu sebagai berikut.

a. Frase nominal

Frase *kabali/atawa/ sarampa* 'parang atau tombak' dalam konstruksi

Te // kabali/atawa/ sarampa // diheboka nu ana iso?

'parang atau tombak disimpan anak itu?'

Parang atau tombak disimpan anak itu?

Frase ini terdiri atas nomina *kabali* 'parang', nomina *sarampa* 'tombak', dan kata tugas *atawa* 'atau'. *sarampa* berfungsi sebagai inti. Kedua unsur inti itu diuntai oleh kata tugas *atawa* yang berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

// *Wembe/atawa/ sapi // di kuruma iso?*

'kambing atau sapi di kandang itu?'

Kambing dan sapi di kandang itu?

// *Buani/atawa/layare// na iia mosai inggawi momalu?*

'jala atau layar dia buat kemarin sore?'

Jala atau layar dia buat kemarin sore?

// *Kombo/atawa/wurai na dihonoha waompu inggawu momalu?*

'baju atau sarung dicuci nenek kemarin sore?'

Baju atau sarung dicuci nenek kemarin sore?

Iko'o//kohumada/atawa/komewou?//

'kamu mau jala atau pancing?'

Kamau mau jala atau pancing?

Selanjutnya, frase *//iko'o/atawa/iyaku//* 'kamu atau saya' dalam konstruksi, *//Iko'o/atawa/iyaku/na ako dikabebe nu mia konduo iso?* 'Kamu atau saya yang akan dipukul orang gila itu?'

Kamu atau saya yang akan dipukul orang gila itu; Frase ini terdiri atas pronomina *iko'o* 'kamu', kata tugas *atawa* 'atau' dan pronomina *iyaku* 'saya'. Pronomina *iko'o* dan *iyaku* diuntai oleh kata tugas *atawa*. Kedua kata ganti itu merupakan unsur langsung frase *iko'o atawa iyaku* dan keduanya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *atawa* yang menguntai kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

//Iia/atawa/iko'o//monturu?

'dia atau kamu rajin?'

Dia atau kamu yang rajin?

//iammai/atawa/iyaku//

'mereka atau saya?'

mereka atau saya?

//i Ali/atawa/i Bio//

'si Ali atau Si Bio?'

Ali atau Bio?

//i Batulu/atawa/i Bio//

'si Batulu atau Si Bio?'

Batulu atau Bio?

b. Frase verbal

Frase *//nokolia/atawa/nopohewata//* 'bermain atau berkelahi' dalam konstruksi, *Awanaumpa te mia rodua iso//nokolia/atawa/nopohewata//?*

'Apakah orang dua itu bermain atau berkelahi?'

Apakah kedua orang itu bermain atau berkelahi?; Frase ini terdiri atas verba *nokolia* 'bermain', kata tugas *atawa* 'atau', dan verba *nopohewata* 'berkelahi'. Verba *nokolia* dan *nopohewata* diuntai oleh kata tugas *atawa*. Kata *nokolia* dan merupakan unsur langsung frase *nokolia/atawa/nopohewata*. Kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *atawa* yang menguntai kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

Te haira nau mosina/naruambisiko/atawa/nakumimmiko//?

'yang mana engkau suka dipukul atau dicubit?'

Yang mana kau suka dipukul atau dicubit?

Te idana iso//nodoito/atawa/nohokodongki//?

'anak itu menangis atau menyanyi?'

Anak itu menangis atau menyanyi?

Iia mele-mele/atawa/merimba/nobuntuli

'dia lambat atau cepat lari'

Dia lambat atau cepat lari.

I Ali/no bangu/atawa/nomoturu/inggawi rea-rea?

'si Ali bangun atau tidur kemarin pagi?'

Ali bangun atau tidur kemarin pagi?

c. Frase adjektival

Frase *//nokotoro/atawa/nokilli//* 'kotor atau bersih' dalam konstruksi *//nokotoro/atawa/nokilli//kombo iso?*

'Kotor atau bersih baju itu?'

Kotor atau bersih baju itu?; Frase ini terdiri atas adjektiva *kotoro* 'kotor', kata tugas *atawa* 'atau', dan adjektiva *nokilli* 'bersih'. Adjektiva *nokotoro* dan *nokilli* merupakan unsur langsung frase *nokotoro/atawa/nokilli* yang diuntai oleh kata tugas *atawa*. Kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *atawa* yang menguntai kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain:

//menturu/atawa/mangare//idana iso?

'rajin atau malas anak itu?'

rajin atau malas anak itu?

//meha/atawa/makuri//te wurai iso?

'merah atau kuning sarung itu?'

merah atau kuning sarung itu?

//Toha/atawa/pae-pae//te wembe iso?

'besar atau kecil kambing itu?'

besar atau kecil kambing itu?

//nakengku/atawa/mokada//

'dingin atau panas?'

dingin atau panas?

//misikini/atawa/kaya//

'miskin atau kaya?'

miskin atau kaya?

d. Frase numeral

Frase *ekedua/atawa/kekke tolu* 'dua atau tiga' dalam konstruksi, *I kita tau minte taluaha/eke dua/atawa/kekke tolu// te bangsa di labua* 'kita akan pergi mencari dua atau tiga perahu di pelabuhan'
Kita akan pergi mencari dua atau tiga perahu di pelabuhan.

Frase ini terdiri atas numeralia *ekedua* 'dua', *kekke tolu* 'tiga', dan kata tugas *atawa* 'atau'. Numeralia *eke dua* dan *kekke tolu* diuntai oleh kata tugas *atawa*. Numeralia merupakan unsur langsung frase *eke dua/atawa/kekke tolu*. Kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *atawa* yang menguntai kedua unsur langsungnya berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain:

kekke tolu/atawa/eke dua

'tiga atau dua'

tiga atau dua

paa/atawa/lima

'empat atau lima'

empat atau lima

mo'o/atawa/pitu

'enam atau tujuh'

enam atau tujuh

oahu/atawa/sia

'delapan atau sembilan'

delapan atau sembilan

ompu/atawa ompu kehitu

'sepuluh atau tujuh belas'

sepuluh atau tujuh belas

e. Frase adverbial

Frase *//ilange/atawa/heyua//* 'besok atau lusa' dalam konstruksi *Iko'o ako kominte/ilange/atawa/heyua//ara te amau naruato*. 'Kamu akan pergi besok atau lusa kalau ayahmu datang'
Kamu akan pergi besok atau lusa kalau ayahmu datang.

Frase ini terdiri atas adverbia waktu *ilange* 'besok', *heyua* 'lusa', dan kata tugas *atawa* 'atau'. Adverbia *ilange* dan *heyua* merupakan unsur langsung frase *ilange/atawa/heyua*. Kedua unsur langsungnya sebagai inti. Kata tugas *atawa* berfungsi sebagai konektor adverbia *ilange* dan *heyua*.

Contoh lain :

inggawi/atawa/ilange
 'kemarin atau besok'
 kemarin atau besok
heyua/atawa/ilange
 'lusa atau besok'
 lusa atau besok
baai rea-rea/atawa/inggawi rea-rea
 'tadi pagi atau kemarin pagi'
 tadi pagi atau kemarin pagi
inggawi rea-rea/atawa/inggawi momahu
 'kemarin pagi atau kemarin sore'
 kemarin pagi atau kemarin sore
baai rea-rea/atawa/baai momahu
 'tadi pagi atau tadi sore'
 tadi pagi atau tadi sore

3. Frase subtype konstruksi endosentrik koordinatif komparatif

Frase subtype konstruksi endosentrik koordinatif komparatif unsur-unsur langsungnya diuntai oleh kata tugas *kene* yang berarti 'daripada'.

Frase *pumoke/kene/nopumokee* 'melempar daripada dilempar' dalam konstruksi *Ilai kaka nomosina//pumoke/kene/nopumokee//*.

'kakak lebih melempar daripada dilemar'

Lebih baik kakak melempar daripada dilempar.

Frase ini terdiri atas kata *pumoke* 'melempar' *kene* 'daripada', dan *nopumokee* 'dilempar'. Verba *pumoke* dan *nopumokee* diuntai oleh kata tugas *kene* yang menyatakan perbandingan. Kedua verna itu merupakan unsur langsung frase *Jumoke/kene/nopumokee*. Kata itu berfungsi sebagai inti, sedangkan kata tugas berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

Iia nomosina//kuolia/kene/namesissinga//.

'dia suka bermain daripada belajar'

Dia lebih suka bermain daripada belajar.

I Ali nomosina//pumoke/kene/nopumokee//.

'si Ali suka melempar daripada dilempar'

Ali lebih suka melempar daripada dilempar

Iia nomosina//namesissinga/kene/kuolia//.

'dia suka belajar daripada bermain'

Dia suka belajar daripada bermain.

I Bio. nomosina//kuolia/kene/namessinga//.

'si Bio suka bermain daripada belajar'

Bio lebih suka bermain daripada belajar.

Iia nomosina//nopumokee/kene/pumoke//.

'dia baik melempar daripada dilempar'

Lebih baik dia melempar daripada dilempar

4. Frase subtype konstruksi endosentrik koordinatif yang disjuntif

Frase subtype konstruksi endosentrik koordinatif yang disjuntif unsur-unsur langsungnya diuntai dengan kata tugas *intaha* 'tetapi'.

Frase *opei/intaha/omangare* 'bodoh tetapi malas' dalam konstruksi,

Ali iso samantotuno kado//opei/intaha/omangare//.

'Ali itu sebenarnya tidak bodoh tetapi malas'

Ali sesungguhnya tidak bodoh tetapi malas.

Frase ini terdiri atas adjektiva *opei* 'boho', kata tugas *intaha* 'tetapi', dan adjektiva *omangare* 'malas'. Adjektiva *opei* dan *omangare* diuntai oleh kata tugas *intaha*. Kedua adjektiva itu merupakan unsur langsung frase *opei/intaha/omangare* dan keduanya berfungsi sebagai inti. Kata tugas *intaha* yang menguntai kedua unsur langsung frase itu berfungsi sebagai konektor.

Contoh lain :

Te ammai kado//omohoo/intaha/omangare//.

'mereka tidak sakit tetapi malas'

Mereka tidak sakit tetapi malas.

Te ana iso//menturu/intaha/opei//.

'anak itu rajin tetapi bodoh'

Anak itu rajin tetapi bodoh.

Te sapo iso//notoha/intaha/nokotoro//.

'rumah itu besar tetapi kotor'

Rumah itu besar tetapi kotor.

Te ana iso//nomangara/intaha/nokadaniaasia//.

'anak itu malas tetapi pintar sekali'

Anak itu malas tetapi pintar sekali.

3.3.1.1.2 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik yang Apositif

Frase subtipe konstruksi endosentrik yang apositif unsur-unsur langsung pembentuknya memiliki fungsi yang sama antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, unsur-unsurnya mempunyai referen yang sama (Cook, 1969: 105) dan salah satu di antara unsurnya merupakan keterangan terhadap unsur lainnya (Ramlan, 1976:37).

Frase *//Iia/naidana kabote iso//* 'dia anak nakal itu' dalam konstruksi *//Iia/naidana kabota iso//nohadani asia*. 'dia, anak nakal itu, pintar sekali'. Dia, anak nakal itu, pinyar sekali; terdiri atas kata *iia* 'dia' dan frase *naidana kabpte iso* merupakan unsur langsung frase *//iia/naidana kahote iso//*. Kedua unsur langsungnya dapat bersubstitusi menjadi:

- a. *Iia nohadani asia*.
'dia pintar sekali'
Dia pintar sekali.
- b. *Naidana kabote iso nohedani asia*.
'anak nakal itu pintar sekali'
Anak nakal itu pintar sekali.

Dengan demikian, unsur langsung *iia* berfungsi sebagai inti, sedangkan unsur langsung *naidana kabote iso* berfungsi sebagai inti dan sekaligus merupakan keterangan terhadap unsur langsung *iia*.

Contoh lain:

//La Bio/nohekoboo kaluku//kaya asia.

'si Bio, petani kelapa, kaya sekali'

Bio, petani kelapa, kaya sekali.

//Ikita/pahekonta//tabea tamoassa.

'kita, nelayan, harus bersatu'

Kita, nelayan harus bersatu.

//Ani/ana la Adi//mentunu sauri mesissinga.

'Ani, anak si Adi, rajin sekali belajar'

Ani, anak Adi, rajin sekali belajar.

//Ikami/tenia nuwuta ia//kotumbu diolo.

'kami, penduduk daerah ini, pelaut ulung'

Kami, penduduk daerah ini, pelaut ulung.

3.3.1.1.2 Frase Tipe Konstruksi Endosentrik Atributif

Frase tipe konstruksi endosentrik atributif atau modifikatif merupakan suatu frase yang salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai inti dan unsur langsung lainnya berfungsi sebagai atribut atau modifikatif yang bersubordinasi terhadap unsur inti (Cook, 1969:106). Unsur-unsurnya tidak setara sehingga tidak dapat diuntai dengan kata tugas (Ramlan, 1981:126), seperti kata *kene* 'dari' daripada *atawa* 'atau'.

Frase tipe konstruksi endosentrik atributif dalam bahasa Binongko berdasarkan struktur internalnya sebagai berikut.

a. Frase mominal

Frase *kenta/iso* 'ikan itu' dalam konstruksi

Te ana ako nau minta taluahate//kenta/iso/nobutti.

'anak yang akan pergi mencari ikan itu jatuh'

Anak yang akan pergi mencari ikan itu jatuh.

Frase ini terdiri atas nomina *kenta* 'ikan' dan kata penunjuk *iso* 'itu' sebagai unsur langsungnya. Nomina *kenta* 'ikan' merupakan unsur langsung yang berfungsi sebagai inti. Akan tetapi, *iso* yang mengiringi kata yang bersubordinasi terhadap inti dan berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain:

Te//kamba/iso//waranano meha makuri.

'bunga itu warnanya merah kuning'

Bunga itu berwarna merah dan kuning.

Tulhu unsoe//bangka/ia!//

'tolong dorong perahu ini!'

tolong dorong perahu ini!

Tulhu alaakone te//soka/iso//Bio!

'tolong ambilkan pisau itu Bio!'

Tolong ambilkan pisau itu Bio!

Bassie//doe/ia!//

'tukar uang ini!'

Tukarlah uang ini!

alaakone nainau te//kahuku/ia!//

'ambilkan ibumu kelapa ini!'

ambilkanlah ibumu kelapa ini!

b. Frase Verbal

Frase tipe konstruksi endosentrik atributif unsur langsungnya berfungsi sebagai inti yang dibentuk oleh verba. Unsur langsung yang berfungsi sebagai atributif atau modifier dalam bahasa Binongko dapat berupa verba bantu, seperti *ako* 'akan', *kada* 'mau', *tabea* 'harus', kata tugas *duka* 'lagi', *nosalahu* 'selalu', kata ingkar *kade* 'tidak', dan adverbial waktu *asappuheta* 'sebentar' dan verba.

Frase *ako/dikabebe* 'akan dipukul' dalam konstruksi
iko 'o atawa iyaku na//ako/dikabebe//nu mia konduo iso?
 'kamu aatau saya yang akan dipukul orang gila itu?'
 Kamu atau saya yang akan dipukul orang gila itu?

Frase ini terdiri atas verba bantu *ako* 'akan' dan verba *dikabebe* 'dipukul'. Verba bantu *ako* dan verba *dikabebe* merupakan unsur langsung frase *ako/dikabebe*. Unsur langsung *dikabebe* berfungsi sebagai inti dan unsur langsung *ako* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain :

iko 'o//ako/kouminten//ilange atawa heyua ara te amau naruato
 'kamu akan pergi besok atau lusa kalau ayahmu datang'
 kamu akan pergi besok atau lusa kalau ayahmu datang

te ana//ako nau/minte//talua ha te kenta iso nobutti
 'anak akan yang pergi mencari ikan itu jatuh'
 anak yang akan pergi mencari ikan itu jatuh.

iyaku na//ako/digau minnau// katai
 'saya yang akan ditarik turun ke laut'
 saya yang akan ditarik turun ke laut

iyaku//ako/mula//asaogo momalu kua ia
 'saya akan pulang sebentar sore ke sini'
 saya akan pulang sebentar sore ke sini

ako amai
 'akan datang'
 akan datang

Selain verba bantu, *ako* dapat sebagai atribut, juga verba bantu *hada* 'mau' dan *tabea* 'harus' dapat sebagai atribut.

Contoh:

te ana buuntuli merimba iso no//hada/mesowui//di tombua

'anak lari cepat itu mau mandi di sumur'

anak yang lari cepat itu mau mandi di sumur

yaku ku//hada/moturu//ompu!

'saya mau tidur, nenek!

saya mau tidur, nenek!

iia notang, "La Adimo//hada/moturu"//

'ia berkata, "Si Adi mau tidur"'

ia berkata, "Si Adi mau tidur"

ikita, pakenta, //tabea/tamoassa//

'kita nelayan harus bersatu'

kita kaum nelayan harus bersatu

Selanjutnya, frase *keawa duka* 'berenang lagi' dalam konstruksi

Kenta iso kademo tuai//keawa/duka//

'ikan itu tidak kuat berenang lagi'.

Ikan itu tidak kuat berenang lagi.

Frase ini terdiri atas verba *keawa* 'berenang' dan kata tugas *duka* 'lagi'.

Verba *keawa* dan kata tugas *duka* merupakan unsur langsung frase *keawa/duka*. Unsur langsung *keawa* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain :

salahu/wila aa

'selalu jalan kaki'

selalu jalan kaki

i Bio kademo tuai//keawa/duka //

'si Bio tidak kuat berenang lagi'

Bio tidak kuat berenang lagi

i Ali//nomai/duka//

'si Ali datang lagi'

Ali datang lagi

iia//nointe/duka//

'dia pergi lagi'

dia pergi lagi

Selanjutnya, frase *kade/nomai* 'tidak datang' dalam konstruksi

iina//kade/nomai//i ba'ai rea-rea

ibu tidak datang kemarin pagi; Frase ini terdiri atas kata ingkar *kade* 'tidak' dan verba *nomai* 'datang'. Kata ingkar *kade* dan verba *nomai* keduanya merupakan unsur langsung frase *kade/nomai*. Unsur langsung *kade* berfungsi sebagai atribut dan unsur langsung *nomai* berfungsi sebagai inti.

Contoh lain :

üia/kade/nohandeunne//te bangka daao iso

'dia tidak memperbaiki perahu bocor itu'

dia tidak memperbaiki perahu bocor itu

ewaompu/kade/nohadebualu//te supeda

'nenek tidak membeli sepeda'

nenek tidak membeli sepeda

iina//kade/nomale//i baai rea-rea

'ibu tidak pulang kemarin pagi'

Ibu tidak pulang kemarin pagi

iyaku//kade/kutua/bumosse te bangka iso

'saya tidak mendayung perahu itu'

saya tidak mendayung perahu itu

Selain verba bantu, kata tugas dan kata ingkar dapat sebagai modifier (atribut) verba dalam konstruksi frase verbal, juga terdapat frase verbal yang beratribut adverbial sebagai berikut.

Contoh:

Frase *//mai/asappuheta//* 'datang sebentar' dalam konstruksi *kumohula waina//mai/asappuheta//*

'mohon kiranya ibu datang sebentar'; Frase ini terdiri atas verba *mai* 'datang' dan adverbial *asappuheta* 'sebantarnya'. Verba *mai* dan adverbial *asappuheta* merupakan unsur langsung frase *mai asappuheta*. Unsur langsung *mai* berfungsi sebagai inti dan unsur langsung *asappuheta* berfungsi sebagai atribut atau modifier.

Contoh lain :

kumelula waama//mai/asappuheta//rea-rea

'mohon kiranya ayah datang sebentar , pagi'

mohon kiranya ayah datang sebentar pagi.

dihokoina iia no/kede/asappuheta//di kadera

'tadi malam dia duduk sebentar di kursi'

tadi malam dia duduk sebentar di kursi.

dihokoina iia//nobasa/asappuheta//di kadera

'tadi malam dia membaca sebentar di kursi'

tadi malam dia membaca sebentar di kursi.

iia//no-manga/imbula//

'dia makan dulu'

dia makan dulu

I Ali no//hesokuwi/imbala//

'si Ali mandi dulu'

Ali mandi dulu.

Frase *dikabi kualaro* 'dibuang turun' dalam kontruksi

Te buani//dikabi//kualaro//nu tai iso nomorengka.

'jala dibuang turun ke laut itu robek'

Jala yang dibuang ke laut itu robek.

Frase ini terdiri atas verba *dikabi* 'dibuang' dan *kualaro* 'turun'. Verba *dikabi* dan *kualaro* merupakan unsur langsung frase *dikabi/kualaro*. Unsur langsung *dikabi* berfungsi sebagai inti, sedangkan unsur langsung *kualaro* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain:

Yee mai//kede/nuntu-nuntu//di maisa.

'siapa duduk termenung di sana'

Siapa yang duduk termenung di sana.

Selanjutnya, frase *luaga/mebbuku* 'berteriak keras' dalam konstruksi

Te mia//luaga/mebbuku//iso te mia konduoo.

'orang berteriak keras itu orang gila'

Orang yang berteriak keras itu orang gila; Frase ini terdiri atas verba *luaga* 'berteriak' dan adjektiva *mebbuku* 'keras', Verba *luaga* dan adjektiva *mebbuku* merupakan unsur langsung frase *luaga/mebbuku*. Unsur langsung *luaga* berfungsi sebagai inti dan unsur langsung *mebbuku* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain :

//*Pattuhue/merimba//nolea nu bangka iso.*

'bongkar cepat muatan perahu itu'

Bongkar cepat muatan perahu itu.

Idana wowine//tuumbu/merimba//iso te kakassu.

'anak perempuan menumbuk cepat itu kakakku'

Gadis yang menumbuk cepat itu kakakku.

Te ana//buntuli/merimba//iso nohada mesowui di tumbua.

'anak lari cepat itu mau mandi di sumur'

Anak lari cepat itu mau mandi di sumur.

Iia//male-male/nobuntuli//

'dia lambat lari'

Dia lambat lari.

Iia//menturu/kuoliannako//te gatta.

'dia rajin bermain bola'

Dia rajin bermain bola.

c. Frase adjektival

Frase *sauri/mangara* 'sangat malas' dalam konstruksi

Idana ia//sauri/mangare//.

'anak itu sangat malas'

Anak ini sangat malas.

Frase ini terdiri atas kata tugas *sauri* 'sangat' dan adjektiva *mangare* 'malas'. Kata tugas *sauri* dan adjektiva *mangare* merupakan unsur langsung frase *sauri/mangare*. Unsur langsung *sauri* berfungsi sebagai atribut dan unsur langsung *mangare* berfungsi sebagai inti.

Contoh lain :

Koboo waompu//sauri/meware//.

'kebun nenek sangat luas'

Kebun nenek sangat luas.

Iia, naidana kabote iso, //nohadani/asia//.

'dia, anak nakal itu, pintar sekali'

Dia, anak nakal itu, pintar sekali.

La Bio, nohekoboo kaluku, //kaya/asia//.

'si Bio, petani kelapa, kaya sekali'

Bio, petani kelapa, kaya sekali.

Te sapo tohaa iso//nokotor/sauri//.

'rumah besar itu kotor sekali'

Rumah besar itu kotor sekali.

Te kempa ia/noanti/sauri//.

'bunga ini harum sekali'

Bunga ini harum sekali.

Te tee notumbua iso//nokilli/sauri//.

'air sumur itu jernih sekali'

Air sumur itu jernih sekali.

d. Frase-numeral

Frase *tolu/ulu* 'tiga ekor' dalam konstruksi

Waompu nopiara//tolu/ulu//te wembe.

'nenek memelihara tiga ekor kambing'

Nenek memelihara tiga ekor kambing.

Frase ini terdiri atas numeralia *tolu* 'tiga' dan numeralia bantu *ulu* 'ekor'. Numeralia *tolu* dan kata numeralia bantu *ulu* merupakan unsur langsung frase *tolu/ulu*. Unsur langsung *tolu* berfungsi sebagai inti dan unsur langsung *ulu* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain :

Waama nopiara//tolu/ulu//te wembe.

'ayah memelihara tiga ekor kambing'

Ayah memelihara tiga ekor kambing.

Te bangsa tuhasuhamasu//tolu/rope//

'perahu pamanku tiga buah'

Perahu pamanku tiga buah.

waompu nopiara//paa/ulu//te adara.

'nenek memelihara empat ekor kuda'

Nenek memelihara empat ekor kuda.

Te sapo i Mira//pitu/rope//.

'rumah si Mira tujuh buah'

Rumah Mira tujuh buah.

c. Frase adverbial

Frase *dihua aneno* 'kemarin dulu', terdiri atas kata *dihua* 'kemarin'

dan kata *aneno* 'dulu'. Kedua kata itu merupakan unsur langsung frase *dihua/aneno*. Unsur langsung *dihua* berfungsi sebagai inti dan kata *aneno* berfungsi sebagai atribut.

Contoh lain :

Te ama nohokondeu te bangka // baai/rea-rea//.

'ayah memperbaiki perahu tadi pagi'

Ayah memperbaiki perahu tadi pagi.

Kami ngkede i lante//nggawi/rea-rea//.

'kami duduk di lantai kemarin pagi'

Kami duduk di lantai kemarin pagi.

Uka/asaogo.

'lagi sebentar'

Sebentar lagi.

Te idana iso noreka te lasaga tooha//inggawi/momahu//.

'anak itu menangkap kepiting besar kemarin sore'

Anak itu menangkap kepiting besar kemarin sore.

Te ina notingko te jambu// baai/moina//.

'ibu memetik jambu tadi siang'

Ibu memetik jambu tadi siang.

3.3.1.2 Frase Tipe Konstruksi Eksosentrik

Frase tipe konstruksi eksosentrik atau frase relateraksis (Tarigan, 1984: 50; Bloch, 1968:165) unsur langsungnya bersifat wajib semuanya. Salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai relater dan unsur langsung lainnya berfungsi sebagai aksis atau dengan kata lain unsur-unsur langsungnya selalu terdiri atas dua unsur langsung wajib, yaitu sebuah relater dan sebuah aksis. (Cook, 1969:97; Elson dan Pickett, 1962:75 -106).

Frase *di/kuruma/* 'di kandang' dalam konstruksi

Wembe atawa te sapi//di/kuruma//iso?

'kambing atau sapi di kandang itu?'

Kambing atau sapi di kandang itu?

Frase ini terdiri atas kata tugas *di* 'di' dan nomina *kuruna* 'kandang' yang merupakan unsur langsungnya. Unsur langsung *di* berfungsi sebagai relator atau penanda dan unsur langsung *kuruma* berfungsi sebagai aksis atau gandar.

Selain kata *di* sebagai relater atau penanda, juga kata *i* 'di', *ka* 'ke', *nu* 'ke', nomina 'dari', ako 'kepada', 'untuk', dan ara 'bagi'.

Misalnya :

Anne ekkehia na sapo//di/kampo//iso.

'ada berapakah rumah di kampung itu?'

Ada berapakah rumah di kampung itu?

I Ali//i/sapo//.

'si Ali di rumah'

Si Ali di rumah.

I Ali nointe//ka/koboo//.

'si Ali pergi ke kebun'

Ali pergi ke kebun.

Kadede i Ali aumninte//kuda/koboo//inggawi ?.

'apakah si Ali pergi ke kebun kemarin?'

Apakah Ali pergi ke kebun kemarin?

Iia no mona/i Kandari//.

'dia dari di Kendari'

Dia dari Kendari.

Iia ohuuako te tee//kua//iyaku//

'dia memberikan air kepada saya'.

Dia memberikan air kepada saya.

Berdasarkan uraian di atas, frase bahasa Binongko terdiri atas frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase numeral, frase adverbial, dan frase preposisi.

3.3.2 Struktur Frase

Frase *sarampa/ kene / sangko /* 'tombak dan cangkul' terdiri atas nomina *sarampa* 'tombak', kata tugas *kene* 'dan', dan nomina *sangko* 'cangkul'. Unsir langsung *sarampa* dan *sangko* diuntai oleh kata tugas *kene* yang berfungsi sebagai konektor.. Secara linear, nomina *sarampa* diiringi oleh kata tugas *kene* dan nomina *sangko* (N + Tg + N).

Selanjutnya, frase *sangko/iso* 'cangkul itu' terdiri atas nomina *sangko* 'cangkul' dan kata tunjuk *iso* 'itu' sebagai unsur langsungnya. Secara linear, nomina *sangko* diiringi oleh kata tunjuk *iso* (N + Pn).

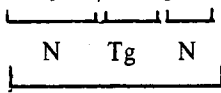
Frase *i / sapo* 'di rumah' terdiri atas kata tugas *i* 'di' dan nomina *sapo* 'rumah' sebagai unsur langsungnya. Secara linear, kata tugas *i* diiringi oleh nomina *sapo* (Tg + N).

Unsur pembentuk frase menurut data yang telah dikemukakan di atas secara berturut-turut diuraikan di bawah ini.

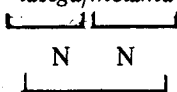
a. Frase nominal

Unsur pembentuk frase nominal terdiri atas nomina, pronomina, kata tunjuk, adjektiva, dan kata tugas. Frase nominal dapat berstruktur sebagai berikut.

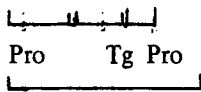
- 1) Unsur langsung terdiri atas nomina yang diuntai oleh kata tugas *kene*, seperti pada frase

sampahu/kene gara

 N Tg N
 N + Tg + N
 'asam/dan/garam'

- 2) Unsur langsung terdiri atas nomina, seperti pada frase:

lasega/melama

 N N
 N + N
 'kepiting/udang'

- 3) Unsur langsung terdiri atas pronomina yang diuntai oleh kata tugas *kene*, seperti pada frase

Iko 'o kene iia

 Pro Tg Pro
 Pro + Tg + Pro
 'saya/dan/dia.'

- 4) Unsur langsung terdiri atas pronomina, seperti pada frase :

iyaku/iko'o.

Pro Pro

Pro + Pro

'saya/kamu'

- 5) Unsur langsung terdiri atas nomina yang diiringi kata tunjuk, seperti pada frase

kaluku/ia

N Pn

$$N + P_n$$

- 6) Unsur langsung terdiri atas nomina yang diiringi adjektiva, seperti pada frase

lasega / toeha

N A

$$N + A$$

- 7) Unsur langsung terdiri atas nomina yang diiringi kata tugas, seperti pada frase :

koboo untu

N	T _g
1	100
2	100
3	100
4	100
5	100
6	100
7	100
8	100
9	100
10	100
11	100
12	100
13	100
14	100
15	100
16	100
17	100
18	100
19	100
20	100
21	100
22	100
23	100
24	100
25	100
26	100
27	100
28	100
29	100
30	100
31	100
32	100
33	100
34	100
35	100
36	100
37	100
38	100
39	100
40	100
41	100
42	100
43	100
44	100
45	100
46	100
47	100
48	100
49	100
50	100
51	100
52	100
53	100
54	100
55	100
56	100
57	100
58	100
59	100
60	100
61	100
62	100
63	100
64	100
65	100
66	100
67	100
68	100
69	100
70	100
71	100
72	100
73	100
74	100
75	100
76	100
77	100
78	100
79	100
80	100
81	100
82	100
83	100
84	100
85	100
86	100
87	100
88	100
89	100
90	100
91	100
92	100
93	100
94	100
95	100
96	100
97	100
98	100
99	100
100	100

$$N + T_g$$

- 8) Unsur langsung terdiri atas pronomina yang diiringi kata tugas, seperti pada frase

iko'o sawoe

Pro	Tg
100	100
90	100
80	100
70	100
60	100
50	100
40	100
30	100
20	100
10	100
0	100

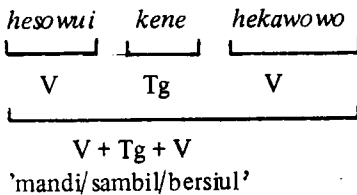
Pro + Tg

'kamu/saja'

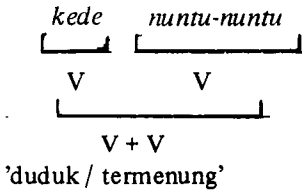
b. Frase verbal

Unsur pembentuk frase verbal terdiri atas verba, kata tugas, negatif atau kata ingkar, *auxiliary verb* (verba bantu) atau kata kerja bantu, adjektiva, dan adverbial. Frase verba berstruktur sebagai berikut.

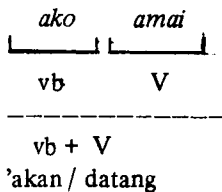
- 1) Unsur langsung terdiri atas verba yang diuntai oleh kata tugas, seperti pada frase



- 2) Unsur langsung terdiri atas verba, seperti pada frase :



- 3) Unsur langsung terdiri atas verba bantu diiringi oleh verba, seperti pada frase



- 4) Unsur langsung terdiri atas kata ingkar atau negatif (Neg) yang diiringi verba, seperti pada frase

kede nohondeunne
 └───┬───┘
 Neg V
 └───┬───┘

Neg + V

'Tidak/memperbaiki'

- 5) Unsur langsung terdiri atas verba yang diiringi kata tugas, seperti pada frase

Keawa duka
 └───┬───┘
 V Tg
 └───┬───┘

V + Tg

'berenang/lagi'

- 6) Unsur langsung terdiri atas kata tugas yang diiringi verba, seperti pada frase

nosalalu wila
 └───┬───┘
 Tg V
 └───┬───┘

Tg + V

'selalu/jalan'

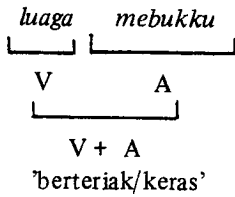
- 7) Unsur langsung terdiri atas adjektiva yang diiringi verba, seperti pada frase

nomongare mesissinga
 └───┬───┘
 A V
 └───┬───┘

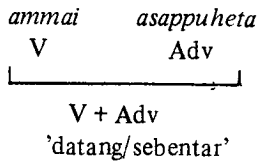
A + V

'malas/belajar'

- 8) Unsur langsung terdiri atas verba yang diiringi oleh adjektiva, seperti pada frase



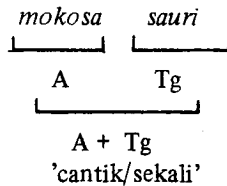
- 9) Unsur langsung terdiri atas verba yang diiringi oleh adverbial, seperti pada frase



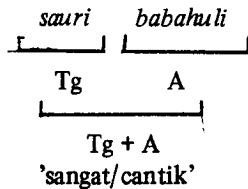
c. Frase adjektival

Unsur pembentuk frase adjektival terdiri atas adjektiva, kata tugas, negatif atau kata ingkar, adverbial, dan verba bantu. Frase adjektival berstruktur sebagai berikut.

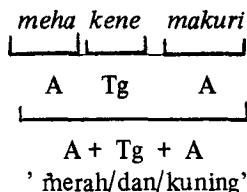
- 1) Unsur langsung terdiri atas adjektiva yang diiringi oleh kata tugas, seperti pada frase



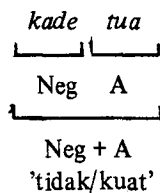
- 2) Unsur langsung terdiri atas kata tugas yang diiringi oleh adjektiva, seperti pada frase



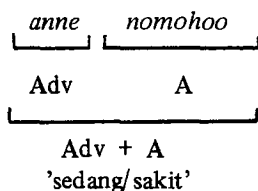
- 3) Unsur langsung terdiri atas adjektiva yang diiringi oleh kata tugas, seperti pada frase



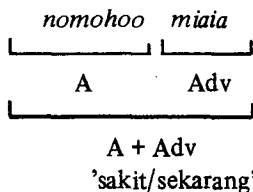
- 4) Unsur langsung terdiri atas kata ingkar atau negatif yang diiringi adjektiva, seperti pada frase



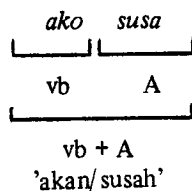
- 5) Unsur langsung terdiri atas adverbial yang diiringi adjektiva seperti pada frase



- 6) Unsur langsung terdiri atas adjektiva yang diiringi adverbial, seperti pada frase



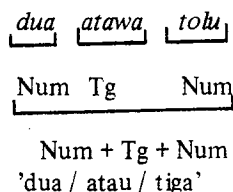
- 7) Unsur langsung terdiri atas verba bantu atau verba bantu diiringi oleh adjektiva, seperti pada frase



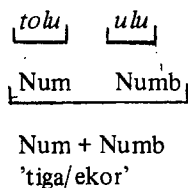
d. Frase numeral

Unsur pembentuk frase numeral terdiri atas numeralia, kata tugas, dan numeralia bantu. Frase numeral berstruktur sebagai berikut.

- 1) Unsur langsung terdiri atas numeralia yang diuntai oleh kata tugas, seperti pada frase



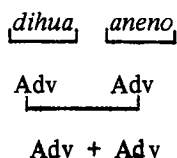
- 2) Unsur langsung terdiri atas numeralia yang diiringi oleh numeralia bantu, seperti pada frase



e. Frase adverbial

Unsur pembentuk frase adverbial terdiri atas adverbua dan kata tugas. Frase adverbial berstruktur sebagai berikut.

- 1) Unsur langsung terdiri atas adverbua, seperti pada frase



'kemarin/dulu'

- 2) Unsur langsung terdiri atas adverbial yang diuntai oleh kata tugas, seperti pada frase

ilange atawa heyua
 └──┬──┬──┬──┘
 Adv Tg Adv
 └──────────┘
 Adv + Tg + Adv
 'besok/atau/lusa'

- 3) Unsur langsung terdiri atas kata tugas yang diiringi adverbial, seperti pada frase

uka asago
 └──┬──┘
 Tg Adv
 └──┬──┘
 Tg + Adv
 'lagi/sebentar'
 sebentar/lagi

f. Frase preposisi

Unsur pembentuk frase preposisional terdiri atas nomina, pronomina, dan kata tugas. Frase preposisional dapat berstruktur sebagai berikut.

- 1) Unsur langsung terdiri atas kata tugas yang diiringi oleh nomina, seperti pada frase

ka koboo
 └──┬──┘
 Tg N
 └──┬──┘
 Tg + N
 'ke/kebun'

- 2) Unsur langsung terdiri atas kata tugas yang diiringi oleh pronomina, seperti pada frase

kua iyaku
 └──┬──┘
 Tg Pro
 └──┬──┘
 Tg + Pro
 'kepada/saya'

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

Proses morfologis dalam bahasa Binongko dapat berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam bahasa ini terdapat afiks yang tampaknya hanya dapat berkombinasi dengan numeralia (Lihat hlm.34-42). Selain dari itu, juga terdapat afiks yang hanya dapat berkombinasi khusus dengan verba tertentu pula (Lihat hlm. 33).

Afiksasi dalam bahasa Binongko cenderung tidak menimbulkan proses morfofonemik. Afiks yang dapat menimbulkan proses morfofonemik agak terbatas. Afiks *ho-*, *ke-*, dan *noho-* hanya dapat menimbulkan proses morfofonemik jika berkombinasi dengan kata bilangan *paa* 'empat' dan *pitu* 'tujuh'. Fonem /p/ pada kedua kata itu berubah menjadi fonem /h/.

Reduplikasi sebagai salah satu aspek morfologis dalam bahasa Binongko terdiri atas reduplikasi utuh atau sempurna dan reduplikasi sebagian atau tidak sempurna. Tidak semua kata yang menampilkan gejala reduplikasi termasuk kategori reduplikasi proses morfologis. Selanjutnya, kata numeralia atau frase numeral dapat mengiringi kata nomina atau frase nominal dalam tataran kalimat dan klausa sebagai unsur paduan pembentuk kalimat.

Dalam penelitian ini telah dideskripsikan hal-hal yang mencakup bidang morfologi dan sintaksis, namun demikian belum dapat dikatakan sempurna. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sempurna mengenai hal yang agak kurang jelas atau belum terjangkau dalam penelitian ini baik yang menyangkut bidang morfologi maupun bidang sintaksis perlu penelitian lanjutan yang bersifat mengkhusus dalam berbagai aspek karena penyusunan buku tata bahasa Binongko yang memadai perlu ditunjang oleh informasi yang lengkap dari berbagai aspek kebahasaan bahasa Binongko.

DAFTAR PUSTAKA

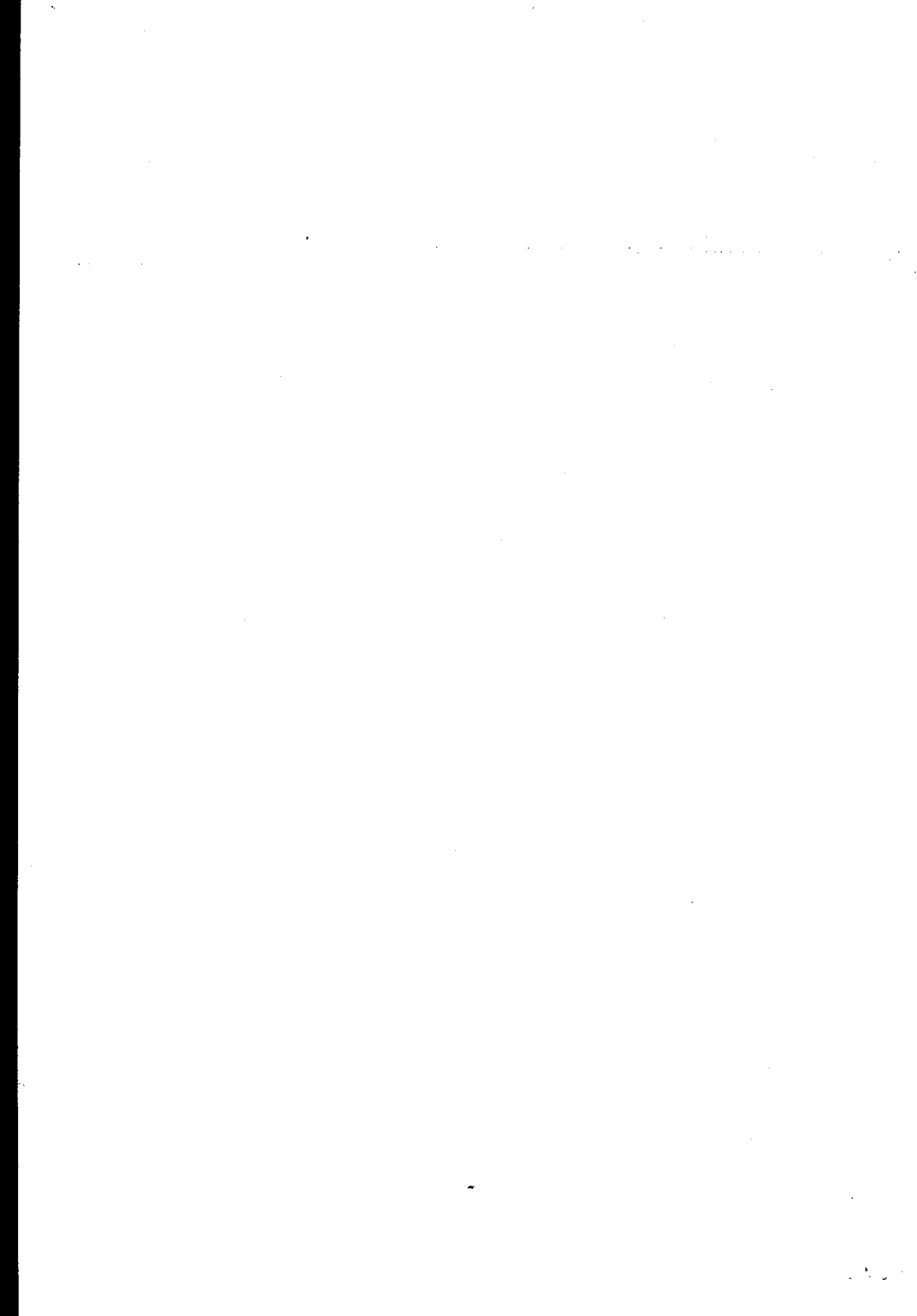
- Cook S.J., Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structur of American English*. New York: The Ronald Press.
- Hockett, Charles F. 1955. *A. Course in Modern Linguistic*. New York: Macmillan.
- Longacre, Robert E. 1973. *Grammar Discovery Procedures. a Field Manual* Third Edition. The Hague: Mouton.
- Manyambeang, A. Kadir. 1985. "Struktur Bahasa Binongko". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1948. "The Identification of Morphemes". *Language* 24. 414-41.
- 1962. *Morphology The Descriptive Analysis of Word*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Seri B. Ende-Flores: Nusa Indah.
- 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Seri C. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pike, Kenneth L. and Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: The Summer Institute of Linguistics and University of Texas Arlington.

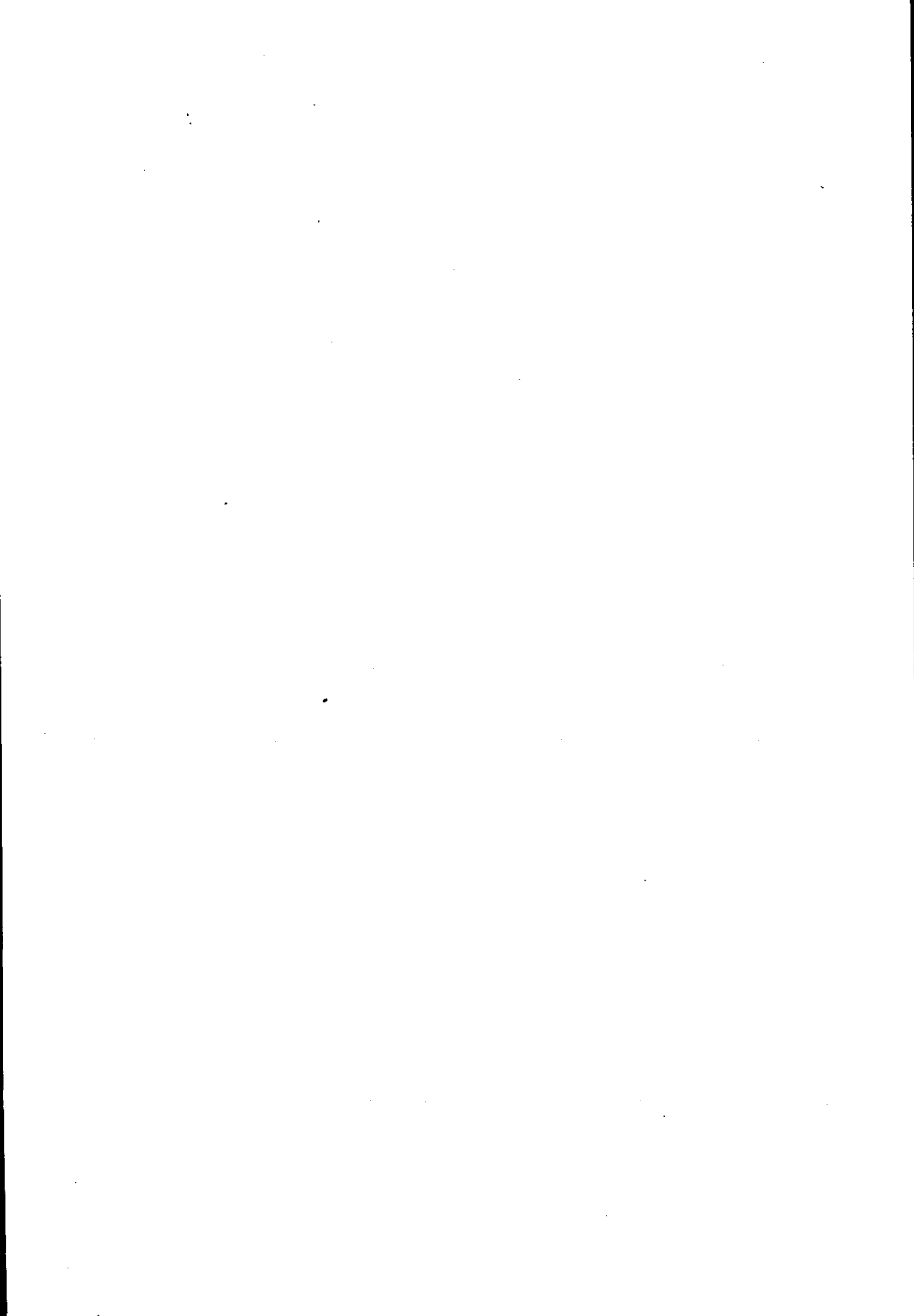
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Rusyana dan Samsuri. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said D.M., H.M. Ide *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Bandung: G. Kolff.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Unlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Abdul Karim
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Anggota DPRD Kab. Buton.
2. Nama : H. Abdul Samad
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 28 Agustus 1928
Pekerjaan : Pensiunan Depdikbud Kab. Buton
3. Nama : Sumaila Karim
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : Popalia, 31 Desember 1950
Pekerjaan : Guru
4. Nama : Muslihi, B.A.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri Lombe



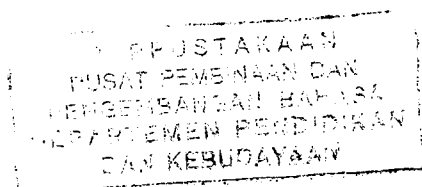


07-6122

CRUFIN			
91	-	8675	

Bahasa Madura

Sodaqoh Zainudin
Soegianto, A. Kusuma
Barijati



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978**

Hap cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi

S. Effendi (Ketua),

B. Suhardi, Dendy Sugono

PB
499.233 5
241
b

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 499.233 - 072 L&J	No. Induk 145 Bt. : 7-2-80 Tgl. :

Seri Bb 1

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukei Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

P R A K A T A

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah; (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa; (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia; (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra, dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

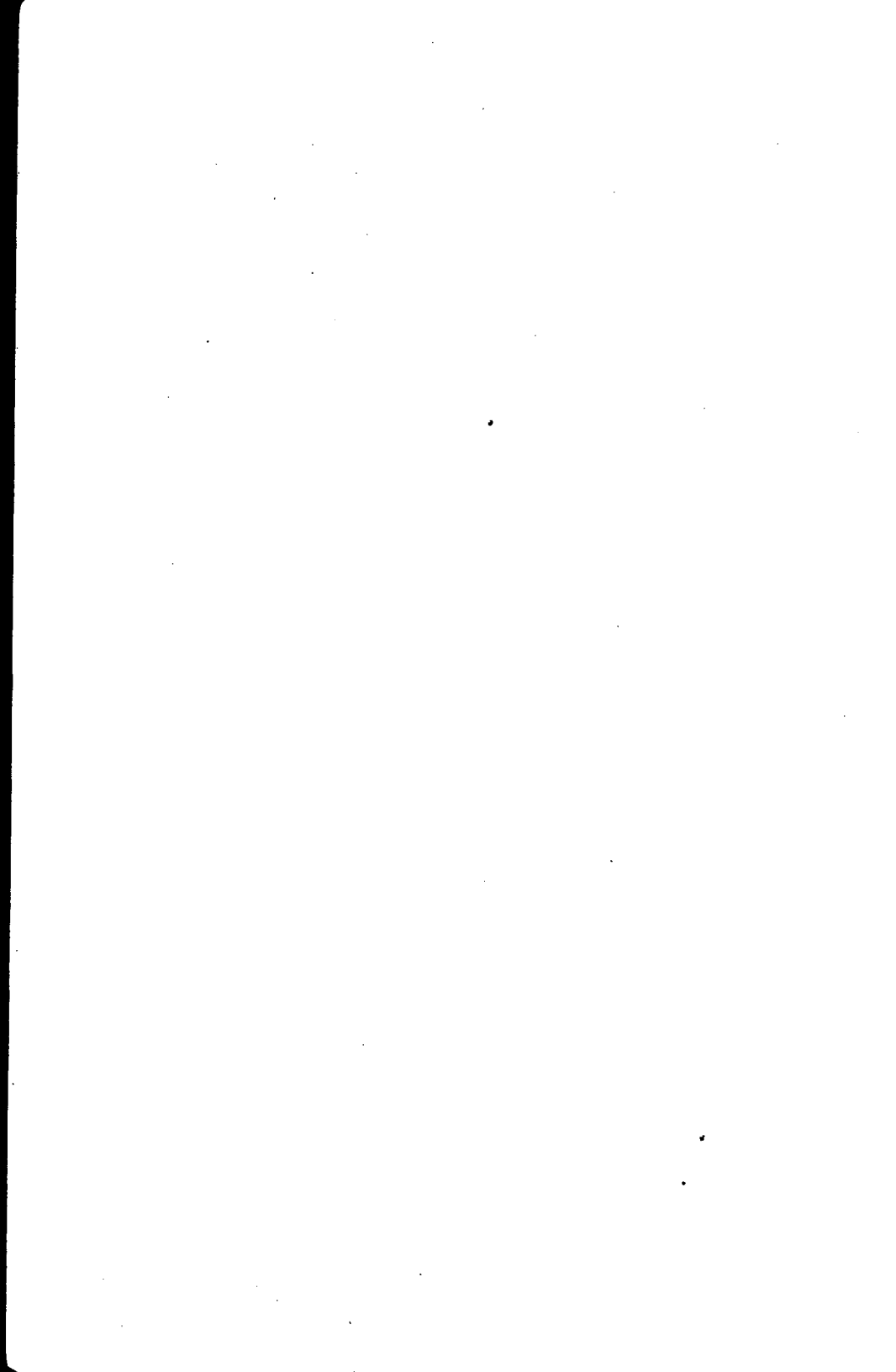
Buku *Bahasa Madura* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember, dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah salah satu perwujudan hasil pelaksanaan kerjasama penelitian antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember dalam rangka inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Sejalan dengan pengarahan Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan secara garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Madura berdasarkan data dan informasi yang terjangkau.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh Drs. Sodaqoh Zainudin, dengan anggota Drs. Soegianto, Drs. A. Kusuma, Dra. Barijati, Drs. Soewasono Asmo, S.B. Harijanto, I. Kardjiman, Soewirjo Hd., Sukarto, Jadikan S., Maafi Effendi, dan M.D. Prajitno. Pengumpulan data dilakukan di empat kabupaten, yakni Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan di Madura dari tanggal 20 sampai dengan 29 Desember 1975. Pengolahan hingga tersusunnya laporan penelitian dilakukan oleh Drs. Sodaqoh Zainudin, Drs. A. Kusuma, Drs. Soegianto, dan Dra. Barijati.

Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh tim peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini terutama karena terbatasnya waktu akibat liku-liku prosedur pemberian izin penelitian yang berlaku dan terbatasnya kepustakaan yang tersedia. Sekalipun demikian, berkat bantuan Pemerintah Daerah di Madura khususnya bantuan Bapak R.P. Machmud, Pembantu Gubernur di Pamekasan, Bapak Bupati Sumenep beserta staf, Bapak Bupati Pamekasan beserta staf, Bapak Bupati Sampang beserta staf, Bapak Bupati Bangkalan beserta staf, dan para informan dari keempat kabupaten tersebut, pelaksanaan penelitian di Madura dapat diselesaikan dengan selamat. Atas bantuan tersebut, kami sampaikan ucapan terima

kasih dan penghargaan yang tak terhingga. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama kami sampaikan pula kepada Pimpinan Universitas Negeri Jember dan Dekan Fakultas Sastra yang telah memberikan kemudahan kepada para peneliti, kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan mengusahakan dana, kepada para anggota peneliti yang dengan tekun melaksanakan penelitian di lapangan dan menyusun laporan, dan kepada teman-teman yang secara langsung atau tidak langsung memungkinkan terwujudnya naskah laporan penelitian. Namun, segala kekeliruan atau kekurangsempurnaan laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa Madura.

Jember, Februari 1975

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
1. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Asal Nama Madura	1
1.2 Metodologi	12
2. Fonologi	13
2.1 Fonem	13
2.2 Inventarisasi Fonem	13
2.3 Konsonan	13
2.4 Vokal	15
2.5 Diftong	16
2.6 Gugus Konsonan	16
2.7 Bunyi Kembar	17
2.8 Pola Suku Kata	17
2.9 Tekanan Kata	18
2.10 Variasi Fonetik	18
2.11 Ejaan	19
3. Morfologi	23
3.1 Afiksasi	23
3.2 Reduplikasi	40
3.3 Kompositum	48
4. Sintaksis	
4.1 Kalimat Dasar	49
4.2 Proses Pengubahan	56
4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)	61
4.4 Komponen Kalimat	70

Daftar Pustaka	78
Lampiran	80
1. <i>Contoh Teks Huruf Hanacaraka</i>	80
2. <i>Contoh Teks Huruf Latin</i>	82
3. <i>Daftar Kosa Kata</i>	83
4. <i>Rekaman Cerita Rakyat</i>	86
5. <i>Terjemahan</i>	91
6. <i>Rekaman Dialog</i>	96
7. <i>Peta Bahasa</i>	99

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Asal Nama Madura

Tentang nama Madura ternyata banyak sekali versi yang ada di masyarakat Madura.

Menurut ceritera rakyat, dahulu ada seorang raja mempunyai seorang putri yang tidak mau dikawinkan. Tetapi lama-kelamaan putri tersebut hamil tanpa suami. Raja merasa malu karena anaknya hamil tanpa suami. Raja menyuruh patihnya membuang putri tersebut. Untuk keperluan itu sang patih membuat perahu, kemudian sang putri disuruh naik dan dilepas di lautan. Akhirnya perahu tersebut terdampar pada sebuah pulau yang tak ada penghuninya. Di pulau inilah sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan rupanya. Bayi tersebut diberi nama Adi Segoro, lalu lebih dikenal dengan nama Maddhuna Saghara.

Dari kata *maddhuna saghara* ini, kemudian menjadi Maddhuna dan akhirnya menjadi Madura seperti sekarang ini.

Versi lain mengatakan bahwa nama Madura ini erat sekali hubungannya dengan penyerangan Joko Tole atau Dampo Abang, raja negeri Cina yang hendak memperisteri gadis-gadis Madura (menghisap madunya gadis Madura). Tetapi Dampo Abang mengalami kekalahan. Dengan kekalahan Dampo Abang ini berarti gadis Madura masih asli; maksudnya madunya masih utuh, belum dihisap oleh Dampo Abang. Dari kata *maddhuna-dhara*, 'madu gadis', timbullah nama Madura seperti sekarang ini.

Ditinjau dari segi penghasilan, pulau Madura bisa disebut "madu dari laut", atau dalam bahasa Jawa artinya 'madu segara' sehingga terjadilah rangkaian kata Madura, dengan catatan bahwa madu dari laut berarti garam, walaupun garam sendiri rasanya asin bahkan pahit apabila terlalu banyak dimakan.

Dilihat dari segi geografis asal nama pulau Madura bisa ditafsirkan dari dua kata *maddhu* dan *segara*, 'pojok lautan'. Mungkin tafsiran ini ditimbulkan oleh penduduk yang diam di pulau Jawa yang melihat pulau tersebut berada di pojok pulau Jawa.

1.1.1 Orang Madura

Orang Madura ialah orang yang secara tradisional berbicara dalam bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal di pulau Madura dan beberapa tempat di Jawa Timur

seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, dan Jember. Persebaran orang Madura lambat-laun meluas ke luar dari pulau Madura ke pulau sekitarnya.

Kebanyakan persebaran ke luar pulau Madura itu disebabkan karena alasan ekonomi. Mereka merantau untuk mencari nafkah. Di Surabaya jumlah mereka nampak besar sekali. Di bagian selatan Malang dan di Pasuruan dijumpai adanya desa-desa suku Madura di antara suku Jawa. Di bagian barat Bangli orang Madura tidak lagi berdiam di desa-desa yang terpisah atau menyendiri tetapi bercampur dengan penduduk Jawa asli. Daerah Besuki hampir seluruhnya didiami oleh orang Madura. Persebaran orang Madura itu dewasa ini jauh lebih meluas adanya, lebih-lebih dengan sangat dibutuhkannya tenaga-tenaga kerja untuk perkebunan di daerah-daerah eks Karesidenan Besuki.

1.1.2 *Penghidupan Masyarakat Madura*

Dari penelitian yang dilakukan dapatlah diketahui bahwa di dalam masyarakat Madura didapati beberapa lapangan penghidupan. Ada yang mencari nafkah dengan menjadi petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri, dan ada juga yang menjadi pemuka masyarakat.

Seperti halnya masyarakat petani yang lain, rupanya masyarakat Madura pun mempunyai kemampuan yang lebih untuk menjadi petani. Mereka mempunyai perhatian yang baik terhadap soal pertanian tetapi terbentur pada kenyataan bahwa sebagian besar tanah di Madura berupa tanah pegunungan yang tandus, hanya mampu untuk dapat dijadikan kebun dan tegalan saja. Dari tanah kebun dan pategalan itu dihasilkan juga hasil bumi berupa buah-buahan, jagung, tembakau dan padi sedikit.

Di daerah-daerah pesisir, masyarakat Madura dapat hidup sebagai nelayan. Dengan peralatan dan perlengkapan yang masih sederhana, mereka berani mengarungi lautan untuk mencari ikan. Di samping itu ada juga yang berdagang menjual hasil bumi mereka ke luar Pulau Madura, di samping ada yang menjadi pegawai negeri, seperti pegawai pos, pegawai pemerintah daerah, dan pegawai transmigrasi. Di antara yang menjadi pemuka masyarakat, ada yang merupakan pemimpin-pemimpin resmi yang terdiri dari aparat

pemerintah seperti bupati, camat, lurah, carik, dan sebagainya. Oleh masyarakat mereka dianggap memiliki kekuasaan yang besar. Dalam masyarakat desa, secara hirarkhis pemilik kekuasaan besar adalah lurah beserta kerawatnya, terdiri antara lain carik, kebayan, modin, dan pamong tani desa. Mereka ini menerima wewenang yang telah disahkan oleh pemerintah atasannya dan diterima pula oleh pendukung-pendukungnya. Kepemimpinan lurah di wilayah desanya mempunyai peranan yang sangat kompleks. Ia adalah penguasa tunggal yang harus dapat menyelami keadaan masyarakatnya sesuai dengan posisi dan kondisinya.

Di samping itu ada pemuka masyarakat yang merupakan tokoh-tokoh tak resmi dalam masyarakat. Mereka antara lain adalah para kyai (pembina spiritual) dan para guru, sebagai kelompok minoritas intelektual. Pada umumnya peranan mereka cukup besar di kalangan masyarakat. Warga masyarakat lebih taat dan hormat menjalankan tugas-tugas dan kewajiban-kewajibannya apabila mendapat perintah dari para kyai dan guru.

Kerjasama dua kelompok pemuka masyarakat tersebut penting sekali dalam menjalankan pemerintahan daerah. Mereka memegang posisi strategis di samping mempunyai kedudukan ekonomi yang kuat.

Dapat dikatakan bahwa para pemilik tanah pertanian terdiri dari para kyai dan kelompok kecil pemuka masyarakat yang tak resmi. Hubungan antara golongan masyarakat atas dan golongan masyarakat bawah, yang pada umumnya terdiri dari kelompok kecil petani pemilik tanah, sangat erat. Kegiatan perekonomian yang terbesar dalam masyarakat Madura terdapat di Kabupaten Sumenep yang terkenal dengan industri garamnya.

Keadaan geografis pulau Madura yang gersang dan tandus membawa pengaruh terhadap perwatakan masyarakatnya. Pada umumnya masyarakat Madura mempunyai sifat-sifat keras. Perwatakan yang demikian selain dipengaruhi oleh faktor geografis juga oleh jenis makanan. Tentang perwatakan orang Madura ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan maupun pribahasa-pribahasanya.

1.1.3 *Lapisan Masyarakat*

Lapisan masyarakat orang Madura dibedakan menjadi

dua golongan, yaitu golongan ningrat (bangsawan), dan golongan orang biasa (orang kebanyakan).

Di dalam kenyataan hidup, masyarakat Madura masih membeda-bedakan antara kaum priyayi yang antara lain terdiri dari keturunan bangsawan, orang-orang intelektual, dan pegawai dari orang-orang kebanyakan seperti para petani, tukang, buruh-buruh dan pekerja-pekerja kasar lainnya.

1.1.4 *Agama/Kepercayaan*

Sebagian besar orang Madura beragama Islam. Data mengenai jumlah mesjid yang terdapat di Madura cukup membuktikan bahwa agama tersebut sangat berpengaruh. Para kyai/santri merupakan penganut agama Islam yang konsekwen dan berdisiplin serta teratur menjalankan dasar-dasar ajaran atau perintah-perintah agamanya. Selain agama Islam ada juga orang di Madura yang memeluk agama Katolik /Protestan atau agama Kong Hu Chu. Kebanyakan yang memeluk agama Kong Hu Chu adalah pendatang dari luar, yaitu orang-orang Cina.

Walaupun agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat, dalam kenyataannya orang-orang Madura masih percaya kepada suatu kekuatan yang bersifat gaib dan sakti, kepada arwah leluhur, dan kepada makhluk halus yang berada di sekitar alam tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka hal tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, atau pun keselamatan tetapi sebaliknya dapat juga menimbulkan gangguan-gangguan bahkan kematian. Bila seseorang ingin hidup terhindar dari bencana-bencana, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi keadaan alam sekitarnya; misalnya selamatan atau sesaji.

Mengadakan selamatan dan sesaji ini seringkali dijalankan oleh orang Madura di desa-desa pada saat-saat tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari. Fungsi selamatan itu sebenarnya tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran proses totaliter alam semesta dan erat hubungannya dengan anasir kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus. Semua selamatan dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan hidup tanpa ada gangguan-gangguan.

Upacara selamatn itu dilakukan misalnya waktu sebelum dan sesudah kelahiran, waktu perkawinan, kematian, bersih desa, penggarapan tanah pertanian, sehabis masa panen, kesembuhan dari sakit, dan lain-lainnya. Dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus mereka sering mengadakan upacara sesajen di tempat-tempat tertentu; misalnya di sudut rumah, di persimpangan jalan, di bawah pohon-pohon besar, di kolong jembatan, dan di tempat-tempat yang dianggap ada penghuninya (makhluk halus). Ini dilakukan dengan maksud agar para roh halus tidak mengganggu ketenteraman atau keselamatan.

1.1.5 *Bahasa Madura*

Bahasa Madura adalah bahasa yang dipergunakan orang di pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean. Perhatian orang terhadap bahasa Madura ini cukup ada, ini dapat dibuktikan dengan adanya penyelidik-penyelidik bahasa Madura. Beberapa karangan mengenai bahasa Madura pernah pula ditulis orang.

Bahasa Madura dipelihara dan didukung oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya puisi dan kesenian yang menggunakan bahasa Madura.

Bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah yang lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1.2 *Wilayah Pemakaian Bahasa Madura*

Wilayah pemakaian bahasa Madura ini meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa seperti di Surabaya, Bondowoso, sampai Banyuwangi, Lumajang, Jember, dan Probolinggo.

1.2.1 *Lokasi dan luas daerah pemakaian*

Madura adalah pulau yang letaknya di sebelah timur Pulau Jawa, berada antara 113° — 115° B.T. dan $6,5^{\circ}$ — $7,5^{\circ}$ L.S. dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara, dibatasi oleh Laut Jawa; sebelah timur dibatasi oleh Laut

Jawa; sebelah selatan, dibatasi oleh Selat Madura; dan sebelah barat, dibatasi oleh Selat Madura.

Pulau Madura ini dibagi menjadi 4 kabupaten, yaitu:

a. *Kabupaten Pamekasan*

Kabupaten ini terdiri dari 4 kawedanaan, 11 kecamatan, dan 190 desa. Di sini terdapat 2 perguruan tinggi, yaitu IAIN Sunan Ampel dan IKIP (Cabang IKIP Surabaya). Tempat ibadah juga banyak dijumpai di sini: mesjid sejumlah 457 buah, gereja 4 buah, dan klenteng 1 buah.

b. *Kabupaten Sumenep*

Kabupaten ini terdiri dari 6 kawedanaan, 22 kecamatan, dan 332 desa, termasuk 60 buah pulau kecil-kecil di sekitarnya. Tempat-tempat pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi sudah ada, demikian pula rumah-rumah sosial. Adapun mengenai tempat-tempat ibadah jumlahnya adalah sebagai berikut: mesjid 559 buah, gereja 4 buah, dan bangunan klenteng hanya ada 1 buah.

c. *Kabupaten Sampang*

Kabupaten ini terdiri dari 4 kawedanaan, 12 kecamatan, dan 186 desa. Di sini pun terdapat tempat-tempat pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi, yaitu Perguruan Tinggi IKIP-PGRI Cabang Surabaya. Rumah sosial terdiri dari 2 buah rumah sakit, dan tempat-tempat ibadah terdiri dari 514 mesjid dan 1 buah gereja.

d. *Kabupaten Bangkalan*

Kabupaten ini terdiri dari 5 kawedanaan, 18 kecamatan, dan 281 desa. Di tempat ini pun terdapat tempat-tempat pendidikan, rumah-rumah sosial, dan tempat ibadah.

Daerah seluruh pulau Madura, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PUTL dan UNICEF pada tahun 1974, terdapat seluas 387.954,16 ha dengan perincian sebagai berikut.

a. Kabupaten Bangkalan	=	106.020	ha
b. Kabupaten Sampang	=	98.501,16	ha
c. Kabupaten Pamekasan	=	58.591	ha
d. Kabupaten Sumenep	=	124.842	ha

Pulau Madura dikenal sebagai daerah yang kurang subur. Tanahnya terdiri dari tanah pegunungan kapur sehingga tandus. Tetapi di bagian barat, yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sampang, daerahnya agak subur bila dibandingkan dengan Madura bagian timur, yaitu Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Di bagian tengah terdapat pegunungan yang puncaknya tidak melebihi 400 m. Karena tidak adanya gunung yang tinggi inilah maka curah hujan lebih sedikit bila dibandingkan dengan Pulau Jawa. Dataran rendah dapat dijumpai di Madura bagian barat. Daerah itu dapat ditanami padi dengan sungai Baliga sebagai sumber pengairannya. Adapun hasil-hasil lain yang dapat dijumpai di Madura, yaitu jagung, padi, tembakau, kelapa, buah-buahan, dan garam di daerah pantai.

1.2.2 *Variasi dialektis bahasa Madura* ✓

Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Madura di Pulau Madura dan sekitarnya itu berbeda-beda dialektanya. Hal itu disebabkan oleh penggunaan-penggunaan peristiwa-peristiwa sosial masing-masing daerah. Ada tiga macam dialek yang terdapat di Pulau Madura yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek Sumenep.

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian barat, di seluruh Kabupaten Bangkalan dan Sampang; dialek Pamekasan dipergunakan oleh orang-orang di seluruh Kabupaten Pamekasan, Madura bagian tengah; dialek Sumenep dipergunakan oleh orang-orang di Pulau Madura bagian timur, di daerah Kabupaten Sumenep.

Di antara ketiga dialek ini tidak terdapat perbedaan yang besar. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pengucapannya saja. Perbedaan dalam kosakata boleh dikatakan tidak ada.

a. Dialek Bangkalan mempunyai kebiasaan atau ciri

menyingkat kata-kata sehingga dengan demikian banyak terdapat bunyi konsonan rangkap karena ada bunyi vokal yang tidak diucapkan seperti:

jareya diucapkan *jreya* artinya 'itu'
pasera diucapkan *psera* artinya 'siapa'
ghaladhak diucapkan *ghladhak* artinya 'jembatan'

- b. Dialek Pamekasan mempunyai kebiasaan atau ciri mengucapkan kata sesuai dengan jumlah kata yang ada, jadi panjangnya suku kata diucapkan sama, seperti:

jareya diucapkan *jareya*
pasera diucapkan *pasera*
ghaladhak diucapkan *ghaladhag*

- c. Dialek Sumenep mempunyai kebiasaan atau ciri memperpanjang ucapan kata pada bagian akhir, umumnya pada kata yang berakhir dengan vokal, seperti:

jareya diucapkan *jareyaa*
pasera diucapkan *paseraa*
ghaneko diucapkan *ghanekoo*

Di samping ketiga dialek tersebut di atas, masih diketahui pula adanya dialek-dialek yang lain, seperti dialek Girpapas, dan dialek Kangean, yang terdapat di luar Pulau Madura.

Mengingat akan meluasnya pemakaian bahasa Madura di luar Madura yang kemudian bertemu dan bercampur dengan bahasa lain, seperti di Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember, ada kemungkinan timbulnya dialek-dialek baru yang sama sekali berlainan dengan dialek yang terdapat di Pulau Madura sendiri. Contoh yang nyata sekali terdengar pada dialek bahasa Madura yang dipergunakan oleh orang Madura di Banyuwangi, yang lagu bahasanya mendekati lagu bahasa Osing. Perkembangan bahasa Madura yang berasal dari dialek Bangkalan berbede dengan yang berasal dari Pamekasan atau Sumenep. Dengan demikian dapatlah dikatakan seakan-akan ada bahasa Madura Bondowoso, bahasa Madura Probolinggo, bahasa Madura Surabaya, dan lain-lain.

1.2.3 *Tingkat Bahasa*

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura juga mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan ini pada garis besarnya dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Bahasa *ngoko*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan di dalam situasi pergaulan yang akrab, misalnya: *ngakan*, 'makan'.
- b. Bahasa *madya*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan resmi, satu sama lain ada maksud saling menghormati, misalnya: *nedha*, 'makan'.
- c. Bahasa *kromo*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh orang dalam situasi yang satu menghormati yang lain, misalnya: *dhaar*, 'makan'.

Untuk ketiga macam istilah itu berasal dari satu kata yang kadang-kadang dipakai juga istilah: bahasa kasar, bahasa sedang dan bahasa halus.

1.2.4 *Jumlah Pemakai Bahasa Madura*

Jumlah pemakai bahasa Madura ini menurut hasil sensus tahun 1975 yaitu sebanyak 2.0407.444 orang, dengan perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Pamekasan sebanyak 462.752 (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan tahun 1975).
- b. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Sumenep sebanyak 772.941 orang (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep awal 1975).
- c. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Sampang sebanyak 542.775 orang (menurut catatan statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang tahun 1975).
- d. Jumlah pemakai bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan sebanyak 628.976 orang (Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bangkalan hal. 3).

Jumlah ini belum terhitung pemakai yang ada di daerah-daerah di luar Pulau Madura. Jumlah pemakai bahasa Madura

yang ada di luar pulau Madura tidak diadakan penelitian berhubungan sempitnya waktu dan terbatasnya pembiayaan. Jadi jumlah pemakai bahasa Madura yang dapat disebutkan di sini yaitu hanya yang ada di pulau Madura saja sesuai dengan populasi yang ditentukan.

1.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa Madura

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berperan sebagai: (1) lambang kebangsaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan Bab XV Pasal 36, Undang-undang Dasar 1945.

1.3.1 *Tempat dan Situasi Pemakaian*

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa resmi, memiliki daerah penggunaan yang jauh lebih luas daripada tiap bahasa daerah dan meliputi seluruh wilayah negara kita. Akibatnya, di samping bahasa Indonesia, bahasa daerah juga dipakai, bergantung pada situasi pemakaiannya.

Demikian pula halnya dengan bahasa Madura, yang mempunyai situasi pemakaian yang tertentu. Menurut situasi penggunaannya, bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar:

- a. di sekolah dasar (sampai kelas tiga);
- b. pada upacara perkawinan;
- c. dalam khotbah-khotbah di masjid;
- d. dalam lingkungan keluarga;
- e. dalam siaran-siaran radio daerah;
- f. pada waktu diadakan penjelasan tentang keluarga berencana;
- g. dalam kesenian;
- h. oleh ibu-ibu yang berbelanja di pasar;
- i. oleh ibu-ibu waktu mengadakan arisan;
- j. Waktu mengurus surat di kantor pemerintah (di samping bahasa Indonesia);

- k. oleh para pegawai kantor waktu berbicara dengan teman-teman sekantor.

1.3.2 *Tradisi Sastra Lisan*

Tradisi yaitu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun (Dananjaya, 1972). Adapun yang disebut sastra lisan dari mulut ke mulut atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (seperti dalam mengajar tari, selain diberi keterangan juga diberi contoh gerakan tangan dan kaki), dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi sastra lisan di Madura banyak dijumpai baik di Kabupaten Sampang, Sumenep, Bangkalan, maupun di Kabupaten Pamekasan, dalam bentuk: prosa, misalnya: Bintang Kemaluan, Jukok Raja Nima, Jula-juli Bintang Tujuh, Jukok Kalanga.; sage, misalnya: Tombak Talonto; legende, misalnya: Roh Batal, Kerapan Sapi (asal-usulnya), Asal-usul Desa Proppo, Asal-usul Padem Abu, Bujuk Gajem, Hegung; fabel, misalnya: Kosa dan Dulkanah, Musang dan Harimau; dongeng, misalnya: Kyai Tokek, Melas Orang Miskin, Buq Rondo Kasihan, Mengapa Harimau Disebut Kyai, Membunuh Orang Kafir, Lancing Pujuk, Kyai dan Ikan Gabus, Kyai Parge, Asal-usul Orang Madura, Tukang Caruk, Asal-usul Desa Geger.

Selain sastra lisan yang berbentuk prosa, ada juga yang berbentuk puisi, yaitu: peribahasa, pepatah, pantun (pantun muda-mudi, pantun kanak-kanak, pantun muslihat, dan pantun kilat), teka-teki, perumpamaan, bidal, dan tamsil. (Keterangan lain lebih lanjut dapat dilihat pada hasil penelitian sastra lisan Madura yang dikerjakan oleh kelompok peneliti Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember.)

1.3.3 *Kesenian*

Jenis kesenian yang juga banyak dijumpai di empat kabupaten yaitu: *ludruk*, semacam sandiwara yang diselingi dengan tembang dan nyanyian-nyanyian; *macapat/mamaca*, jenis kesenian yang berisi tentang cerita-cerita Nabi, wayang, cerita tentang Panji, agama, dan sebagainya; *tunil*; *salabatan*, semacam ludruk; Berbeda dengan ludruk yang sudah mendapat pengaruh dari Jawa, salabatan merupakan kesenian Madura asli; *sandur*, kesenian berupa pantun, syair, atau nyanyian-nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak;

terbang dhung-dhing; sronen; runang.

1.3.4 Tradisi Sastra Tulis

Tradisi sastra tulis pun banyak dijumpai di pulau Madura; misalnya: *Babad Madura* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Babad Songenep* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *Ghuna Bicara* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *Bhongsacara* ditulis dalam huruf hanacaraka/latin; *C. Vreede* ditulis dalam huruf latin; *Joko Tole* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Ke Lesap* ditulis dalam huruf hanacaraka; *Bindera Saud* ditulis dalam huruf latin.

1.4 Metodologi

Dalam usaha pengumpulan data penelitian bahasa Madura ini, kelompok peneliti mempergunakan beberapa metode penelitian, di antaranya: pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.

Dalam pencarian data, kelompok peneliti membagi wilayah Madura menjadi 4 kabupaten; setiap kabupaten dibagi lagi menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan kota dan luar kota; setiap kecamatan menjadi 2 desa; dan dari setiap desa dipakai 3 orang informan sebagai sumber data. Dari tiap-tiap informan inilah data dikumpulkan dan dianalisis.

2. FONOLOGI

2.1 Fonem

Data-data yang dipakai untuk penganalisisan fonem bahasa Madura ini, diperoleh dari hasil rekaman suara dari dua puluh empat orang informan penutur asli (*native speakers*) dengan alat perekam. Untuk tujuan tersebut digunakan dua ratus kosa-kata dasar atau *basic vocabulary* menurut istilah Swadesh, yang disebut juga 'SWadesh wordlist'.

2.2 Inventarisasi Fonem

Bahasa Madura memiliki inventarisasi fonem yang terdiri dari dua puluh lima konsonan, tujuh vokal, dan tiga diftong.

2.3 Konsonan

Konsonan-konsonan tersebut dapat dibagi atas bunyi-bunyi hambatan atau stop, frikatif, nasal, likuida, dan semi-vokal. Bunyi hambat atau stop dibedakan atas bunyi tanaspirat dan bunyi aspirat, kecuali bunyi glotal. Pada bagan konsonan berikut dibuat kolom-kolom, tempat atau daerah artikulasi bunyi-bunyi tersebut:

Bagan konsonan:

	1	2	2+	3	4	5
tanaspirat:	p	t	t̚	c	k	ʔ
Hambat/stop						
aspirat :	p̚	d̚	d̚	j̚	g̚	
	b ^h	d ^h	d ^h	j ^h	g ^h	
Frikatif :		s				
Nasal :	m	n		ɲ	ŋ	
Likuida :		r		l		
Semi-vokal :	w			y		

Semua konsonan dihasilkan di daerah artikulasi 1, 2, 3, dan 4, serta retrofleksi di daerah 2+. Bunyi-bunyi nasal dihasilkan di daerah 1, 2, 3, dan 4. Kemudian bunyi-bunyi likuida di daerah 2, sedangkan semi-vokal terdapat di daerah 1 dan 3.

Fonem-fonem / p, t, k, s, m, n, ŋ, r, l/, terdapat di semua posisi, yaitu sebagai fonem awal, tengah, dan akhir. Fonem-fonem lainnya, yaitu /c, b, b^h, d, d^h, j, j^h, g, g^h, n/, terdapat pada posisi awal dan tengah, dan /w, y/ hanya pada posisi tengah. Bunyi glotal /ʔ/ terdapat pada posisi tengah dan akhir. Berikut ini diberikan beberapa contoh mengenai posisi fonem-fonem tersebut.

/p/	: /patɛʔ/ 'anjing'	/c/	: /cəlləŋ/ 'hitam'
	/ləmpɔ/ 'gemuk'		/lɔncəʔ/ 'loncat'
	/cələp/ 'dingin'	/b/	: /buntɔʔ/ 'ekor'
/t/	: /tana/ 'tanah'		/əmbuʔ/ 'ibu'
	/matɛ/ 'mati'	/b ^h /	: /b ^h ədɖhi/ 'pasir'
	/takərj ^h ət/ 'terkejut'		/ɛ b ^h u/ 'ibu'
/k/	: /kɔpɛŋ/ 'kuping'	/d/	: /dhiŋa/ 'biar'
	/takɔʔ/ 'takut'		/sabidək/ 'enam puluh'
	/cɛtak/ 'kepala'	/d/	: /dərə/ 'darah'
/s/	: /sətɔŋ/ 'satu'		/ɔdiʔ/ 'hidup'
	/kɔrsɛ/ 'kursi'	/d ^h /	: /d ^h aghiŋ/ 'daging'
	/kɔrɔs/ 'kurus'		/abd ^h i/ 'abdi'
/m/	: /mata/ 'mata'	/d ^h /	: /d ^h əʔər/ 'makan'
	/ambu/ 'berhenti'		/bədd ^h ə/ 'tempat'
	/maləm/ 'malam'		
/n/	: /naseʔ/ 'nasi'	/j/	: /jukɔʔ/ 'ikan'
	/panas/ 'panas'		/ajɔm/ 'ayam'
	/ɔjən/ 'hujan'	/j ^h /	: /j ^h ilə/ 'lidah'
/ŋ/	: /ŋabbər/ 'terbang'		/g ^h əj ^h i/ 'lemak'
	/bəŋal/ 'berani'	/g/	: /gunɔŋ/ 'gunung'
	/sətɔŋ/ 'satu'		/tɔgəl/ 'patah'
/r/	: /rɔma/ 'rumah'	/g ^h /	: /g ^h əris/ 'garis'
	/arɛ/ 'hari'		/təŋg ^h i/ 'tinggi'
	/ɛpar/ 'ipar'		
/l/	: /ləŋən/ 'lengan'	/n̈/	: /n̈ɛɔm/ 'mencium'
	/alɛs/ 'alis'		/bənnəʔ/ 'banyak'
	/ŋɔntal/ 'menelan'	/w/	: /rɔwa/ 'itu'
			/duwəʔ/ 'dua'

/y/ : /iyɔ/ 'ya'
/ɾɛya/ 'ini'

/ʔ/ : /bəʔna/ 'kamu'
/ɔɔɔʔ/ 'mulut'

2.4 Vokal

Ketujuh bunyi vokal dalam bahasa Madura dapat dibedakan berdasarkan posisi lidah pada pengucapan bunyi-bunyi tersebut, yaitu tinggi, madya, dan rendah. Vokal tinggi terdapat pada bagian depan dan belakang atau pangkal lidah, sedangkan vokal madya dan vokal rendah pada bagian depan, tengah, dan belakang.

Denah vokal:

	DEPAN	TENGAH	BELAKANG
TINGGI :	i		u
MADYA :		ɔ ā	
BAWAH :	ɛ	a	ɔ

Tiga fonem, yaitu /ɛ, a, ɔ/ dari vokal-vokal itu merupakan fonem-fonem yang terdapat pada semua posisi. Fonem-fonem /i, ā, u/ terdapat pada posisi tengah dan akhir. Sedangkan fonem /ə/ terdapat pada posisi awal dan tengah. Sebagai gambaran, berikut ini diberikan contoh-contoh mengenai posisi vokal-vokal tersebut.

/ɛ/ :	/ɛpar/	'ipar'	/i/ :	/binɛʔ/	'perempuan'
	/patɛʔ/	'anjing'		/ghighi/	'gigi'
	/pɔtɛ/	'putih'	/ā/ :	/dɔrɔ/	'darah'
/a/ :	/apa/	'apa'		/jha gha/	'bangun'
	/tana/	'tanah'	/u/ :	/jubɔʔ/	'buruk'
	/mata/	'mata'		/bulu/	'bulu'
/ɔ/ :	/ɔbuʔ/	'rambut'	/ə/ :	/əmmaʔ/	'ibu'
	/takɔʔ/	'takut'		/sənnəŋ/	'gembira'
	/ləmpɔ/	'gemuk'			

2.5 Diftong

Di samping tujuh vokal itu, di dalam bahasa Madura terdapat tiga diftong, yaitu: /ay/, /oy/ dan /uy/. Bunyi-bunyi tersebut dimasukkan ke dalam diftong atas dasar ciri-ciri fonetis. Bunyi-bunyi itu ternyata merupakan kombinasi dari vokoid-vokoid silabis dan non-silabis.

Ketiga diftong /ay/, /oy/, dan /uy/ itu, hanya terdapat pada posisi akhir. Sebagai contoh:

- i) /sɔŋay/ 'sungai', yang dapat dipertentangkan dengan /contag/ 'cintai' (/centa/ + /ɛ/ (/ɛ/ alomorf /i/, seperti: /magari/ 'memberi pagar', dan /ŋɔɔŋɛ/ 'memberi kurungan') sebagai sufiks kata kerja transitif).
- ii) /sɔroy/ 'sisir', yang dapat dipertentangkan dengan /sɔsɔɛ/ 'susui' (/sɔsɔ/ + /ɛ/ (/ɛ/ alomorf /i/, seperti: /magari/ 'memberi pagar', dan /ŋɔɔɔɛ/ 'memberi kurungan' sebagai sufiks kata kerja transitif).
- iii) /kərbuy/ 'kerbau', yang dapat dipertentangkan dengan /tɔŋghui/ 'tunggu' (/tɔŋghu/ + /i/ sebagai sufiks kata kerja transitif).

2.6 Gugus Konsonan

Di dalam bahasa Madura terdapat dua bentuk gugus konsonan: gugus konsonan bunyi-bunyi hambat atau stop dan gugus konsonan bunyi-bunyi likuida, yang masing-masing dapat disingkat menjadi (a) ak-S dan (b) ak-L.

- a. ak-S, terdiri dari bunyi-bunyi nasal dengan bunyi-bunyi hambat bersuara yang sejenis (homorgan). Bentuk ini hanya terdapat pada posisi tengah, seperti: /ambu/ 'berhenti', /mɛŋgɛt/ 'minggat', /kəmbəŋ/ 'bunga' /lanjaran/ 'lanjaran'.
- b. ak-L dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
 - 1) yang terdiri atas semua konsonan kecuali /t/, /d/, /d^h/, /ʔ/, /r/, /l/, /y/ dengan /l/. Bentuk ini hanya terdapat pada posisi awal, seperti: /slamat/ 'selamat', /tɫamɔ/ 'kelewatan', /g^hlɛjuŋ/ 'ikatan padi', /klamb^hi/ 'baju', /mlɛŋj^hu/ 'blinjo'.

- 2) yang terdiri atas semua konsonan kecuali /ʔ/, /l/, /y/ dengan bunyi /r/. Bentuk ini terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti: **ya:** /ban — sɾɔ ban/ 'semparangan', /mankrɛŋ/ 'bertengger', /pɔttra/ 'anak', /pra-bəʔən/ 'sifat', /kranjɛŋ/ 'keranjang', /jɾɛŋɛʔ/ 'nama tempat'.

2.7 Bunyi Kembar

Di samping dua bentuk gugus konsonan tadi, di dalam bahasa Madura terdapat sejumlah bunyi kembar atau *geminate*. Bunyi-bunyi tersebut secara fonetis maupun fonemis merupakan satu bunyi saja dan terjadinya tiada lain disebabkan karena pemanjangan ucapan terhadap bunyi-bunyi konsonan tertentu pada batas suku (*syllable*). Sebagai contoh: : /lanŋɛʔ/ 'langit', /mattəa/ 'mertua', /nabbhər/ 'terbang', /bəlluʔ/ 'delapan', /assəm/ 'asam', /bəcca/ 'basah', /cəllɔt/ 'lumpur'.

2.8 Pola Suku Kata

Untuk mengetahui pola suku kata bahasa Madura, perlu diperhatikan sebelumnya cara pemenggalan kata-kata bahasa Madura atas suku-sukunya. Dengan memperhatikan ucapan-ucapan yang dilakukan informan terhadap daftar kosakata, secara lambat dalam mencatatnya, dapat diperoleh enam pola suku kata sebagai berikut: (a) V, (b) VC, (c) CV, (d) CVC, (e) CCV, (f) CCVC. Beberapa contoh dapat diberikan di sini; misalnya:

- a. V : /taɛ/ 'kotoran', /apa/ 'apa', /iyə/ 'ya'
- b. VC : /ɔmpaʔ/ 'empat', /ɔmbɔʔ/ 'ombak', /ɔŋg^{hu}/ 'sunguh'
- c. CV : /i-ya/ 'ya', /a-tɛ/ 'hati', /a-rɛ/ 'hari'
- d. CVC : /bəŋkɔ/ 'rumah', /tanduʔ/ 'tanduk', /ləmpɔ/ 'gemuuk'
- e. CCV : /siɔpɛŋ/ 'nama pantai', /g^hlajun/ 'ikatan padi', /cakra/ 'senjata cakra'
- f. CCVC : /kranjɛŋ/ 'keranjang', /mankrɛŋ/ 'bertengger', /tlampɔ/ 'kelewatan'

2.9 Tekanan Kata

Di dalam bahasa Madura, tekanan kata tidak bersifat fonemik. Tekanan tersebut hanya mengisyaratkan apakah sebuah ucapan disusul oleh ucapan lain atau tidak. Jika tekanan diletakkan pada suku akhir, hal itu berarti bahwa ucapan yang baru berlangsung akan disusul oleh ucapan berikutnya. Sebagai contoh misalnya cara informan mengucapkan urutan kata-kata bilangan dari satu sampai dengan sepuluh, yang dapat dicatat sebagai berikut: # tɔŋ/, /wɔ?/, /lɔ?/, /pa?/, /ma?/, /nəm/, /tɔ?/, /lu?/, /ŋa?/, /lɔ/ #

Kemudian, jika tekanan terdapat pada suku kedua dari belakang, berarti bahwa ucapan yang berlangsung telah berakhir meskipun ada kemungkinan akan disusul oleh ucapan lain. Sebagai contoh jika informan diminta untuk mengucapkan kata-kata yang ditunjuk satu per satu; misalnya: /sɛttɔŋ/ 'satu', /bɛnkɔ/ 'rumah', /lanna?/ 'langit', /sako/ 'kaki', /tanɔŋ/ 'tangan', /jaran/ 'kuda', /mɔja/ 'meja', /kɔrsɔ/ 'kursi'.

2.10 Variasi Fonetik

Dari dua puluh lima konsonan yang terdapat dalam bahasa Madura, dapat dikemukakan bahwa kelompok bunyi-bunyi hambat tansuara /p, t, t, k/ kontras dengan kelompok bunyi-bunyi hambat bersuara /b, bh, d, d, dh, dh, g, gh/. Secara fonetik kedua kelompok bunyi-bunyi itu berbeda karena pada kelompok pertama cara pengucapannya ditandai dengan adanya ketegangan, yang pada kelompok kedua ciri tersebut tidak dijumpai. Sebagai contoh misalnya /apa/ 'apa' vs /aba/ 'perintah' yang di dalam pengucapannya bunyi /p/ pada /apa/ memiliki ciri ketegangan, yang berbeda dengan pengucapan /b/ pada /aba/ yang tidak ditandai dengan ketegangan. Posisi dari pertentangan tersebut terdapat pada awal dan tengah kata.

Bunyi glotal /ʔ/ bertentangan dengan /k/; misalnya pada contoh kata /lɔʔlɔʔ/ 'goyah' vs /lɔklɔk/ 'gagu', yang terdapat pada posisi tengah akhir.

Bunyi afrikat /c/ bertentangan dengan /j/ dan /jh/; misalnya /caca/ 'bicara' vs /jhəjhə/ 'berkeliling'; sedangkan kelompok bunyi-bunyi nasal /m, n, n, n/, terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir. Kemudian /y/ dan /w/ sebagai bunyi semi vokal takbersuara terdapat pada posisi tengah, di antara dua vokal, seperti: /iyo/ 'ya' dan /arɔwa/ 'itu'.

Dari tujuh vokal yang terdapat dalam bahasa Madura, bunyi /a/ memiliki ciri ketegangan dalam pengucapannya dan bertentangan dengan /i, ε, u, ɔ/ yang bersifat kendor. Bunyi lembut /u, ɔ/ bertentangan dengan /i, ε/ yang bersifat keras. Sedangkan /ɔ, a/ tidak beroposisi.

Selanjutnya bunyi /ə/ bervariasi bebas dengan /ε/ pada posisi tengah, seperti /səttɔŋ/ 'satu' dan /səttɔŋ/ 'satu'.

2.11 Ejaan

Sistem penulisan bahasa Madura dengan huruf Latin dipakai sejak masa pemerintahan Belanda dengan berpedoman kepada sistem ejaan van Ophuysen untuk bahasa Melayu. Sistem ejaan tersebut mengalami perubahan pada tahun 1940 dengan adanya sistem ejaan yang disusun oleh Ten Kate, yang berlaku hingga sekarang, di sana-sini disesuaikan dengan ejaan Suwandi atau ejaan Republik untuk bahasa Indonesia.

Karena tidak adanya keseragaman di dalam pemakaian ejaan tersebut, melalui sarasean-sarasean bahasa Madura yang berlangsung pada tahun 1958 dan tahun 1973, dilahirkan rumusan-rumusan pembaharuan ejaan bahasa Madura bertolak dari usaha penyesuaiannya dengan ejaan bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu karena ejaan pada hakekatnya adalah sistem penulisan bunyi-bunyi bahasa dengan lambang-lambang visual yang berlaku khusus untuk sesuatu bahasa tertentu yang tidak terlepas dari nilai-nilai kultural masyarakat pemakai bahasanya, di sini disusun sistem ejaan untuk bahasa Madura secara umum dalam bentuk imbang fonem-fonem dengan tanda-tanda ejaan.

Ejaan van Ophuysen

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' <i>abit</i>
/ u /	oe	/bhiru/	'hijau' <i>bhiroe</i>
/ ɔ /	e	/ləmpɔ/	'gemuk' <i>lempe</i>
/ e /	e	/ales/	'alis' <i>alès</i>
/ ɔ /	o	/ɔbu?/	'rambut' <i>oboeq</i>
/ ā /	a	/labāŋ/	'pintu' <i>labāng</i>
/ a /	a	/arɛ/	'hari' <i>arè</i>
/p /	p	/kopɛn/	'kuping' <i>kopeng</i>
/ t /	t	/tɛmɔr/	'timur' <i>temor</i>

/ t /	t	/cɛtak/	'kepala'	cetak
/ c /	tj	/coloʔ/	'mulut'	coloq
/ k /	k	/kɔmmɛ/	'kencing'	kemmè
/ ? /	q	/diwəʔ/	'dua'	duwaq
/ b /	b	/bənko/	'rumah'	begnko
/ d /	d	/duməŋ/	'dungu'	doemeng
/ d̥ /	d̥	/ɔd̥iʔ/	'hidup'	odiq
/ j /	dj	/jubəʔ/	'jelek'	djoebaq
/ g /	g	/ɔnguʔ/	'angguk'	onggoeq
/ b ^h /	bh	/bāghus/	'baik'	bhāghoes
/ dh /	dh	/dhāghin/	'daging'	dhāghing
/ dh̥ /	dh̥	/dhaʔar/	'makan'	dhaqār
/ jh /	jh	/jhilā/	'lidah'	jhilā
/ gh /	gh	/gharis/	'garis'	ghāris
/ s /	s	/settɔŋ/	'satu'	settonq
/ m /	m	/ŋanom/	'minum'	ngənom
/ n /	n	/nanɛs/	'menangis'	nangəs
/ ŋ /	nj	/ŋɛɔm/	'mencium'	njeom
/ ŋ /	ng	/ŋabb ^h ar/	'terbang'	ngabbher
/ l /	l	/nɔghal/	'memotong'	noghel
/ w /	w	/duwəʔ/	'dua'	doewaq
/ y /	y	/iya/	'ya'	iya

Ejaan Ten Kate

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' abit
/ u /	oe	/bhiru/	'hijau' biroe
/ e /	e	/lempo/	'gemuk' lempo
/ ɛ /	e	/alɛs/	'alis' alɛs
/ ɔ /	o	/ɔbuʔ/	'rambut' oboe'
/ ɔ̄ /	a	/labāŋ/	'pintu' labang
/ a /	a	/arɛ/	'hari' arɛ
/ p /	p	/kɔpɛŋ/	'kuping' kopɛŋ
/ t /	t	/tɛmɔr/	'timur' tɛmɔr
/ t̥ /	t̥	/cɛtak/	'kepala' cɛtak
/ c /	tj	/coloʔ/	'mulut' tjolo'
/ k /	k	/kɔmmɛ/	'kencing' kemme
/ ? /	'	/duwəʔ/	'dua' doewa'
/ b /	b	/bənko/	'rumah' bengko
/ d /	d	/duməŋ/	'dungu' dumeng

/ ḍ /	d	/ɔ̌di?/	'hidup'	odi'
/ j /	dj	/jȟubə?/	'jelek'	djoeba'
/ g /	g	/ɔ̌ngu?/	'angguk'	onggoe'
/ bh /	b	/bȟāghus/	'baik'	bagoes
/ dh /	d	/dȟāghin/	'daging'	dāging
/ ďh /	d	/ďha?ar/	'makan'	da'ar
/jh /	dj	/jȟila/	'lidah'	djila
/ gh /	g	/gȟāris/	'garis'	gharis
/ s /	s	/settɔ̌ŋ/	'satu'	settong
/ m /	m	/malə̌m/	'malam'	malem
/ n /	n	/nǎŋes/	'menangis'	nanges
/ ñ /	nj	/ñěom/	'mencium'	njeom
/ ŋ /	ng	/ŋabb ^{hər} /	'terbang'	ngabbher
/ l /	l	/nǒgəl/	'memotong'	nogel
/ w /	w	/duwə?/	'dua'	doewa'
/ y /	j	/iyā/	'ya'	ija

Ejaan yang dipakai

Fonem:	Ejaan:	Contoh:	
/ i /	i	/abit/	'lama' abit
/ u /	u	/bhiru/	'hijau' bhiru
/ ə /	e	/ləmpə/	'gemuk' lempo
/ ɛ /	e	/kɔ̌pɛŋ/	'kuping' kopeng
/ ɔ /	o	/ɔ̌bu?/	'rambut' obuq
/ ā /	a	/labāŋ/	'pintu' labāng
/ ay /	ay	/sɔ̌ŋay/	'sungai' songey
/ oy /	oy	/sɔ̌roy/	'sisir' soroy
/ uy /	uy	/kə̌rbhuy/	'kerbau' kerbhuy
/ p /	p	/kɔ̌pɛŋ/	'kuping' kopeng
/ t /	t	/tɛ̌mɔ̌r/	'timur' temor
/ ť /	ť	/cə̌tək/	'kepala' cetak
/ c /	c	/cǒlə?/	'mulut' coloq
/ k /	k	/kɔ̌mmɛ/	'kencing' kemmē
/ ? /	q	/duwə?/	'dua' duweq
/ b /	b	/bə̌nko/	'rumah' bengko
/ d /	d	/dumə̌ŋ/	'dungu' dumeng
/ ḍ /	d	/ɔ̌di?/	'hidup' odiq
/ j /	j	/ajam/	'ajām' ajām
/ g /	g	/ɔ̌ngu?/	'angguk' onggug
/ bh /	bh	/bȟāghus/	'bagus' bhāghus

/ dh /	dh	/dhāghin/	'daging'	<i>dhāghing</i>
/ dh /	qh	/qhaʔar/	'makan'	<i>dhaqar</i>
/ jh /	jh	/jhilā/	'lidah'	<i>jhilā</i>
/ gh /	gh	/ghāris/	'garis'	<i>ghāris</i>
/ s /	s	/səttəŋ/	'satu'	<i>settong</i>
/ m /	m	/maləm/	'malam'	<i>malem</i>
/ n /	n	/naŋeŋ/	'menangis'	<i>nangès</i>
/ ñ /	ny	/ñeom/	'mencium'	<i>nyèom</i>
/ ŋ /	ng	/ŋabbhēr/	'terbang'	<i>ngabbher</i>
/ l /	l	/noghəl/	'memotong'	<i>nogel</i>
/ w /	w	/duweʔ/	'dua'	<i>duwaq</i>
/ y /	y	/iya/	'ya'	<i>iyā</i>

3. MORFOLOGI

3.1 A f i k s a s i

3.1.1 Awalan [m-]

Dalam ujud fonologisnya, awalan [m-] dapat berupa m-, n-, \tilde{n} -, dan η -:

Distribusi: tiap awalan

- /m-/ mengganti semua konsonan bilabial /p-/ dan /b-/,
- /n-/ mengganti semua konsonan alveolar /t-/,
- / \tilde{n} -/ mengganti semua konsonan alveolar /s-/, dan
- / η -/ mengganti semua konsonan volar /k-/ dan di depan semua vokal.

Contoh:

- (1) *pancèng* — *mancèng*
Sèngkoq ngèbā pancèng ka songay.
'Saya membawa pancing ke sungai'
Sabbhān arē paq Amat mancèng ē songay.
'Tiap hari pak Amat memancing di sungai'.
- (2) *beddhi* — *meddhi*
Banyaq orèng ngalaq beddhi ē songay.
'Banyak orang mengambil pasir di sungai'
Buwā salak jāreya sēpaddha èngaq beddhi.
'Buah salak itu sifatnya seperti pasir'
- (3) *toghel* — *noghel*
Tongket jāreya toghel.
'Tongkat itu putus'
Amin ngannèng noghel tongket.
'Amin dapat memutus tongkat'.
- (4) *sarè* — *nyarè*
Sarè aleqèn!
'Cari adiknya!'
Ebhu nyarè tang aleq.
'Ibu mencari adik saya.'
- (5) *kala* — *ngabdhi*

Kala bārāmpa bāqna?
 'Kalah berapa kamu?'
Sē bhāghus ngala bhāi.
 'Yang baik mengalah saja.'

- (6) *abdhi — ngabdhi*
Sengkoq andiq abdhi kasorang.
 'Saya mempunyai seorang abdi/pembantu.'
Bāqna kodhu ngabdhi dāq naghārā.
 'Kamu harus mengabdikan kepada negara.'

Awalan *m-* mengubah kata menjadi kata kerja aktif, berpadanan dengan awalan *me-* dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 Awalan [a-]

Contoh:

- (1) *odheng — aodheng*
Odheng jāreya anyar.
 'Udeng itu baru.'
Paq Ali aodheng.
 'Pak Ali memakai udeng.'
- (2) *tellor — atellor*
Tellor jāreya massa.
 'Telur itu masak.'
Sabbhān arē tang ajām atellor.
 'Tiap hari ayam saya bertelur.'

Morfem [a-] mengubah suatu kata menjadi kata kerja. Arti awalan itu terlihat dari contoh berikut:

<i>aodheng</i>	= 'memakai udeng'
<i>atellor</i>	= 'bertelur'
<i>asongot</i>	= 'berkumis'
<i>atane</i>	= 'bertani'
<i>asēbāq</i>	= 'pecah jadi dua'
<i>arēbā</i>	= 'diam di pangkuan'

3.1.3. Awalan [e-]

Contoh:

- (1) *kakan — ēkakan*

Roti arowa`èkakan biq tang aleq.
 'Roti itu dimakan. oleh adik saya.'

(2) *`enom — `èenom*
Aèng jārèya èenom biq jhārān.
 'Air itu diminum oleh kuda.'

(3) *bācā — `ebācā*
Tang sorat ebaca biq tang anaq.
 'Surat saya dibaca oleh anak saya.'

(4) *sarè — `esarè*
Selloq sè`èlang `èsare biq tang kakaq.
 'Cincin yang hilang dicari oleh kakak saya.'

(5) *tajnaq — `ethajhaq*
Bhungka jareya `etajhaq sampè rohghu.
 'Pohon itu ditarik sampai roboh.'

Awalan *e-* berpadanan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

3.1.4 Awalan (ta-)

Contoh:

(1) *kèbā — takèbā*
Kèbā buku arèya kabengko.
 'Bawa buku ini ke rumah.'

(2) *mèra — tamèra*
Kembhāng arèya bārnanā mèra.
 'Bunga ini warnanya merah.'
Bārna kaèn arèya tamèra ghāllu.
 'Warna kain ini terlalu merah.'

Arti awalan *ta-* terlihat dalam contoh berikut:

takèba = 'terbawa' (tidak sengaja)
tamèra = 'terlalu merah'

3.1.5 Awalan [ka-]

Contoh:

- (1) *ghāngan* — *kaghāngan*
E pèrèng bādā ghāngan.
'Di piring ada sayur.'
Arèya kaghāngan.
'Ini gunakan sebagai sayur.'
- (2) *odheng* — *kaodheng*
Odheng arèya larang.
'Udeng ini mahal.'
Kaèn arèya kaodheng.
'Pakailah kain ini sebagai udeng.'

Awalan ka- berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan suruhan. Arti awalan ka- dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

<i>kaghāngan</i>	= 'disuruh membuat sayur'
<i>kaodheng</i>	= 'disuruh memakai sebagai udeng'
<i>kabelli</i>	= 'disuruh memakai untuk membeli'
<i>kipeyarsa</i>	= 'disuruh tidak (jangan) mendengarkan'
<i>katello</i>	= 'disuruh melihat nomer 3'

3.1.6 Awalan [sa-]

Contoh:

- (1) *ringgit* — *saringgit*
Arèya pèssè ringgit.
'Ini mata uang ringgit.'
Arèya arghāna saringgit.
'Ini berharga seringgit.'
- (2) *orèng* — *saorèng*
Orèng arowa tang ghuru.
'Orang itu guru saya.'
Arca arowa saorèng rajāna.
'Patung itu sebesar orang.'

Awalan sa- mengandung makna 'satu atau 'sama dengan', seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

<i>saringgit</i>	= 'satu ringgit'
<i>saorèng</i>	= 'sama dengan besar orang'
<i>saèbu</i>	= 'satu ribu'
<i>salenggen</i>	= 'sama dengan besar lengan'
<i>sabengko</i>	= 'satu rumah'
<i>sakanca</i>	= 'satu teman'
<i>sajhārān</i>	= 'sama dengan kekuatan kuda'

3.1.7 Awalan [pa-]

Contoh:

- (1) *potè* — *papotè*
Dhālubāng jāreya potè.
 'Kertas itu putih.'
Papotè ngaporra!
 'Putihkanlah mengapurnya!'
- (2) *noles* — *panoles*
Paq Saha noles sorat.
 'Pak Saha menulis surat.'
Arèya kennèng èkaghābāy panolès.
 'Ini dapat dipergunakan alat untuk menulis.'

Arti awalan *pa-* terlihat dari contoh di bawah ini.

<i>papotè</i>	= 'menyuruh menjadikan putih'
<i>panolès</i>	= 'menyuruh menulis'
	'alat untuk menulis'
<i>panoqor</i>	= 'orang yang nyunduk' (menyuruh)
<i>pamènta</i>	= 'alat untuk meminta'
<i>pangadāq</i>	= 'orang yang menjadi pemuka'
<i>pa-empa</i>	= 'menjadikan empat bagian'

3.1.8 Awalan [pan-]

Awalan *pan-* mempunyai ujud fonologis *pan-*, *pam-*, dan *pang-*:

- /pan- / diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan palatal,
 /pam- / diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan bilabial, dan

/pang-/ diletakkan di depan kata yang berawalan konsonan velar /alveolar dan semua vokal.

Contoh:

- (1) *jhāiq* — *panjhāiq*
Jhaiq kaen areya kangghuy kalambhi.
'Jahitlah kain ini untuk baju.'
Kèba kaen arèya ka panjhāiq.
'Bawa kain ini ke penjahit.'
- (2) *bājār* — *pambājār*
Bājār ghāllu kabellina jāreya!
'Bayar dahulu pembelian itu!'
Apa sè èkaghābāy pambājār?
'Apa yang dipakai pembayar?'

Awalan *pan-* mengandung arti 'alat untuk', misalnya:

panjhāiq = 'alat untuk menjahit'
pembājār = 'alat untuk membayar'
panglèpor = 'alat untuk menghibur'

3.1.9 Awalan [pè-]

Contoh:

- (1) *koko* — *pèkoko*
Talena korang koko.
'Talinya kurang kuat.'
Bhāb jāreya ghiq tadāq pèkokona.
'Hal itu masih tidak ada penguatnya.'
- (2) *totor* — *pètotor*
Jhāq kabānnyaqan totor.
'Jangan banyak cakap.'
Edingaghi pètotor rèng towa.
'Dengarkan petuah orang tua.'

Awalan *pe-* berfungsi menambah kata menjadi kata benda yang menyatakan alat untuk menjadikan. Misalnya:

pèkoko = 'alat untuk menjadikan kuat'
pètotor = 'alat untuk dijadikan nasehat'
pèotang = 'sesuatu yang diutangkan'

3.1.10 Awalan [par-]

Contoh:

- (1) *mèna* — *parmèna*
Èbhu parmèna.
'Ibu makan sirih.'
Sèngkoq è dissaq coma sa parmèna.
'Saya di sana hanya selama sekali makan sirih.'
- (2) *pottra* — *parpottra*
Saponapa pottra sampeyan?
'Berapa putramu?'
Parpottrana dhāddhi kabbi.
'Para putranya menjadi semua.'

Awalan *par-* berfungsi sebagai (,) kata keterangan yang menyatakan 'selama'; kata sifat yang menyatakan banyak. Misalnya:

parmèna = selama orang makan sirih
parpottra = para putra

3.1.11 Awalan [koma-]

Awalan *koma-* mempunyai ujud fonologis *koma-*, *kame-*, dan *kape-*.

Contoh:

- (1) *lancang* — *komalancang*
Yaq, maq lancang bāqen.
'Yah, kok lancang kamu!'
Jhāq komalancang ra!
'Jangan lancang-lancang!'
- (2) *poron* — *kamèporon*
Kaula taq poron.
'Saya tidak mau.'
Kaula taq kabhuru kamèporon.
'Saya tidak terburu terlalu mau.'

Awalan *koma-* berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan 'terlalu'. Misalnya:

<i>komalancang</i>	=	'terlalu lancang'
<i>kamèporong</i>	=	'terlalu mau'
<i>kapèdherreng</i>	=	'terlalu berdengung'

3.1.12 Awalan dan akhiran [ceq - na]

Contoh:

- (1) *rajā — cèq rajāna.*
Bāto jārèya rajā.
 'Batu itu besar'
Bengko arowa cèq rajana.
 'Rumah itu terlalu besar.'
- (2) *santaq — cèq santakna*
Baruna santaq.
 'Larinya cepat'.
Kapal taseq arowa cèq santagna.
 'Kapal laut itu sangat cepat'.

Morfem [ceq-na] berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan 'terlalu (disertai rasa kagum)'.

3.1.13 Akhiran [-a]

Akhiran -a mempunyai ujud fonologis: -a, -a, dan -na.

- /-a/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-C/ /+C/ kecuali berakhiran /-?/
 /-a/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup (/i/ atau /u/) /+C/ kecuali berakhiran /-q/
 /-na/ diletakkan pada kata yang berakhiran /-q/ dan semua akhiran /-V/

Contoh:

- (1) *ajām — ajāmma*
Ajām jārèya dhujān naseq.
 'Ayam itu suka nasi.'
Ajāmma è dalem korongan.
 'Ayamnya di dalam kurungan.'

- (2) *alèq — alèqna*
Adam andiq alèq kèq-lakèq.
 'Adam punya adik laki-laki.'
Alèqna Adam pènter.
 'Adiknya Adam pandai.'
- (3) *bengko — bengkona*
Bādā 50 bengko e dhisa dinnaq.
 'Ada 50 rumah di desa ini.'
Bengkona badā e seddhiqna sabā.
 'Rumahnya ada di dekat sawah.'

Akhiran *-a* yang melekat pada kata benda berfungsi sebagai kata sifat yang menyatakan kepemilikan; berpadanan dengan bentuk *-nya* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>bengkona</i>	= 'rumahnya'
<i>alèqna</i>	= 'adiknya'
<i>ajāmma</i>	= 'ayamnya'
<i>pèkkèrra</i>	= 'pikirkannya'
<i>nyamana</i>	= 'namanya'
<i>èparra</i>	= 'iparnya'
<i>abiddhā</i>	= 'lamanya'

3.1.14 Akhiran [-a]₂

Di samping akhiran *-a* di atas, ada lagi akhiran *-a* yang terletak di belakang kata kerja. Dalam ujud fonologisnya akhiran ini dapat berupa *-a* dan *-ā*:

/ -a /	pada kata yang berakhiran /C/ dan pada kata yang berakhiran /-V/ terbuka
/ -ā /	pada kata yang berakhiran /-V/ tertutup.

Contoh:

- (1) *èntar — èntara*
Maryam èntar ka pasar.
 'Maryam pergi ke pasar.'
Maryam èntara ka pasar.
 'Maryam akan pergi ke pasar.'

- (2) *nemmo — nemmoa*
Nyarè jhukoq taq nemmo.
 'Mencari ikan tidak dapat.'
Bhāq nemmoa mon nyarè è pasar.
 'Apakah kira-kira menemukan bila mencari di pasar.'
- (3) *belli — `ebelliā*
Arèya belli ghāllu!
 'Ini beli dahulu!'
Arèya `ebelliā è Sorbhājā.
 'Ini akan dibeli di Surabaya.'

Akhiran *-a* yang terdapat di belakang kata kerja mengandung makna 'akan.' Misalnya:

<i>`entara</i>	=	'akan pergi'
<i>adhāqārā</i>	=	'akan makan'
<i>manjhenga</i>	=	'akan berdiri'
<i>ajālāna</i>	=	'akan berjalan'
<i>berkaqa</i>	=	'akan berlari'
<i>`ekèbaā</i>	=	'akan membawa'
<i>moḷea</i>	=	'akan pulang'
<i>nemoo</i>	=	'akan menemukan'
<i>`ebāuā</i>	=	'akan dibau'
<i>`ebelliā</i>	=	'akan membeli'
<i>`esambia</i>	=	'akan dibawa'

3.1.15 Akhiran [-an]

Contoh:

- (1) *dhāmmang — dhammangan*
Tas arèya dhāmmang.
 'Tas ini ringan.'
Tang andiq dhāmmangan.
 'Kepunyaan saya lebih ringan.'
- (2) *kobhur — kobhurān*
Kobhur ajām matè arowa.
 'Kuburlah ayam mati itu.'
Jhāq aghājāq neng è kobhurān.
 'Jangan bergurau di kuburan.'

- (3) *tolès — tolèsan*
Patanyaqan arèya tolès bhāi.
 'Pertanyaan ini tulis saja.'
Tolèsanna bāqna jhubāq.
 'Tulisanmu tidak baik.'

Akhiran *-an* berfungsi:

- (1) menambah kata menjadi kata benda yang menyatakan tempat atau sesuatu yang dijadikan;
- (2) sebagai kata keterangan yang menyatakan lebih.

Contoh:

<i>dhāmmangan</i>	=	'lebih ringan'
<i>kobhurān</i>	=	'kuburan'
<i>tēmbhāngan</i>	=	'alat untuk menimbang'
<i>kakanan</i>	=	'yang dimakan'
<i>tolèsan</i>	=	'yang ditulis'
<i>mēra an</i>	=	'lebih merah'
<i>bāngalan</i>	=	'lebih berani'
<i>takerjhādhān</i>	=	'mudah terkejut'
<i>ēntaran</i>	=	'sering bepergian'
<i>manèsan</i>	=	'lebih manis'

3.1.16 Akhiran [-è]

Akhiran *-è* mempunyai ujud fonologis *-è* dan *-i*.

- / *-è* / diletakkan pada kata berakhiran /-VC/ atau /-V/
 terbuka
- / *-i* / diletakkan pada kata berakhiran /-VC/ atau /-V/
 tertutup.

Contoh:

- (1) *paghār — maghāri*
Paghār arowa bārnana potè.
 'Pagar itu berwarna putih.'
Pak Saleh maghāri pakaranganna.
 'Pak Saleh memberi pagar pekarangannya.'

- (2) *pokol — mokolè*
Pokol mon nakal.
 'Pukullah kalau nakal.'
Naq-kanāq jāreya mokolè alèqen.
 'Anak itu memukuli adiknya.'

Akhiran *-è* berfungsi (1) menambah kata benda atau kata sifat yang menyatakan (a) memberi, (b) menjadikan; (2) menambah kata kerja yang menyatakan berkali-kali. Misalnya:

<i>maghari</i>	=	'memberi pagar'
<i>ngorongè</i>	=	'memberi/memasang kurungan'
<i>nyampèrè</i>	=	'memakaikan kain jarik'
<i>ngormādhi</i>	=	'memberi hormat'
<i>nowaè</i>	=	'menjadi pemimpin'
<i>nyossae</i>	=	'menjadikan susah'
<i>mokolè</i>	=	'memukul berkali-kali'
<i>mèkkèrè</i>	=	'memikirkan berkali-kali'
<i>marjāji</i>	=	'menjadi diri sendiri seperti priyayi'

3.1.17 Akhiran [-aghi]

Contoh:

- (1) *nongghāq — nongghāqaghi*
Amir nongghaqaghi Amat.
 'Amir menganggap Amat sebagai tonggak.'
- (2) *noles — noles aghi*
Sengkoq noles aghi sorat tang èbhu.
 'Saya menuliskan surat ibu saya.'

Arti akhiran *-aghi* terlihat dari contoh-contoh berikut.

<i>nongghāqaghi</i>	=	'menganggap sebagai tonggak'
<i>noles aghi</i>	=	'menuliskan'
<i>nyocoaghi</i>	=	'menusukkan'
<i>mojiaghi</i>	=	'memujikan'
<i>ngandhā aghi</i>	=	'menceritakan'
<i>noronaghi</i>	=	'menurunkan'
<i>nyampèraghi</i>	=	'memakaikan kain'

3.1.18 Akhiran [-en]

Contoh:

- (1) *ghudhig* — *ghudhighen*
Orèng dhisa bānnyaq sè ghudhighen
'Orang desa banyak yang mempunyai sakit gudik.'
- (2) *petteng* — *pettengen*
Jhāq-sakejbaq sèngkoq pettengen.
'Sebentar-sebentar saya mempunyai rasa pusing.'
- (3) *poro* — *poroen*
Tang alèq poroen.
'Adik saya mempunyai sakit luka.'
- (4) *obān* — *obānen*
Eppaq ella obānen.
'Bapak sudah mempunyai uban.'

Akhiran *-en* berfungsi menambah kata menjadi kata kerja yang menyatakan mempunyai sakit atau rasa sakit.

3.1.19 Konfiks [a-a]

Contoh:

jhālān — *ajhalana*
Ajhālānā dāqemma bāqna?
'Akan pergi ke mana kamu?'
ajhālāna = 'akan pergi'

3.1.20 Konfiks [a=aghi]

Contoh:

jhālān — *ajhālānaghi*
Satar ngennèng ajhālānaghi jikar.
'Satar dapat menjalankan cikar.'
ajhālānaghi = 'menjalankan'

3.1.21 Konfiks [a - an]

Contoh:

- (1) *odheng* — *aodhengan*
Eppaq èntar ka pèsta aodhengan.
 'Bapak pergi ke pesta memakai udeng.'
aodhengan — 'memakai udeng'
aowayan — 'menguap'
- (2) *poro* — *aporoan*
Udin sokona aporoan.
 'Udin kakinya banyak luka.'
aporoan = 'banyak luka/borok'
akampèlan = 'banyak kantong'
amèraan = 'lebih merah'

3.1.22 Konfiks [ka - an]

Contoh:

- (1) *rato* — *karaton* (< *keratoan*)
Apa baqna ella perna nengghu karaton?
 'Apa kamu sudah pernah melihat kraton?'
- (2) *parjaji* — *kaparjajian*
Bāqna kodhu ngatoè kaparjajian.
 'Kamu harus mengerti tata cara priyayi.'
- (3) *sakèq* — *kasakèqan*
Jhāmo arèya ngorangè kasakèqan
 'Obat ini mengurangi kesakitan.'
- (4) *tao* — *kataoan*
Samad ngècoq pao kataoan tatangghāna.
 'Samad mencuri mangga ketahuan tetangganya.'
- (5) *raja* — *karajāān*
Sepatu arèya karajāān kangghuy tang alèq.
 'Sepatu ini terlalu besar untuk adik saya.'

- (6) *tello* — *katelloan*
Tang anaq katelloan`entar n`engghu bājāng.
 'Anak saya bertiga pergi nonton wayang.'
- (7) *ang`en* — *kang`enan* (< *kaang`enan*)
Aman tojuq e seddhiqna candela kang`enan.
 'Aman duduk di sebelah jendela kena angin.'

Konfiks [ka - an] berpadanan dengan konfiks *ke - an* dalam bahasa Indonesia. Misalnya:

kataoan = 'ketahuan'
kapenteran = 'kepandaian'

3.1.23 Konfiks [ka - e]

Contoh:

takoq` — *katakoq`e*
Nina e katakoq`e biq kakaqna.
 'Nina ditakuti oleh kakaknya.'

Arti konfiks [ka - e] terlihat dalam contoh berikut.

e` katakoq`e` = 'ditakuti'
e` katèdunge` = 'ditiduri'

3.1.24 Konfiks [ka - en]

Contoh:

m`era — *ka`mèraen*
Barna kalambi jārèya ka`mèraen ka s`engkoq.
 'Warna baju ini terlalu merah bagi saya.'

Konfiks [ka - en] mengandung makna 'terlalu.'

3.1.25 Konfiks [ka - akhi]

Contoh:

bālā` — *ka`bālā`aghi*
Ka`bālā`aghi dāq pak Umar.
 'Katakan kepada pak Umar.'

3.1.26 Konfiks [sa - na]

Contoh:

- (1) *ocaq* — *saocaqna*
Saocaqna etoroq.
 'Apa yang diucapkan diturut.'
- (2) *mènggu* — *samèngguna*
Samèngguna bājāranna du èbu ropèya.
 'Seminggu bayarannya Rp2000,00.'
- (3) *marè* — *samarèna*
Samarèna apidato pak Bupati lèngghi.
 'Sesudahnya berpidato pak Bupati duduk.'

Arti konfiks [sa - na] terlihat dari contoh di bawah ini.

saocaqna = 'sebicaranya' (apa yang diucapkan)
samèngguna = 'seminggunya' (selama satu minggu)
samarèna = 'sesudahnya'

3.1.27 Konfiks [sa - an]

Contoh:

- (1) *jangngo* — *sajhāngngoan*
Tengghina buwāna pao jārèya sajhāngngoan.
 'Tinggi buah mangga itu sejangkauan orang.'
- (2) *tao* — *sataoan*
Tèndhaghān sèngkoq sataoan tang binè.
 'Tindakan saya sepengetahuan isteri saya.'
- (3) *kakan* — *sakakanan*
Bājāranna coma cokop sakakanan.
 'Bayarannya hanya cukup sekali makan.'
- (4) *korong* — *sakorongan*
Ajam bān ètèk jārèya sakorongan
 'Ayam dan itik itu satu kurungan.'

Arti konfiks [sa - an] terlihat dalam contoh berikut.

<i>sajhāngngoan</i>	=	'sejangkauan'
<i>sataoan</i>	=	'sepengetahuan'
<i>sakakanan</i>	=	'semakanan' (sèkali makan)
<i>sakorongan</i>	=	'sekurungan' (tunggal kurungan)

3.1.28 Konfiks [pa - an]

Konfiks [pa - an], mempunyai ujud fonologis berupa pa - an, pa-ən, dan pa - na:

/ pa - an / pada kata yang berakhiran /-VC/ terbuka,
 / pa - ən / pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup, dan
 / pa - na / pada kata yang berakhiran /-V/.

Contoh:

- (1) *rebbha* — *parebbhaan*
Embiq jāreya perna neng e parebbhāān.
 'Kambing itu suka di tempat rumput.'
- (2) *bātèg* — *pabātègghāanna*
Pabate ghanna semaq ka kamar tedungnga.
 'Tempat membatik itu dekat dengan kamar tidurnya.'

Konfiks [pa - an], mengandung makna 'tempat', misalnya:

<i>parebbhāān</i>	=	'tempat rumput'
<i>pabātègghan</i>	=	'tempat membatik'
<i>pajhārānan</i>	=	'tempat kuda'
<i>panolèsan</i>	=	'tempat menulis'

3.1.29 Konfiks [pa - an]₂

Ujud fonologis konfiks [pa - an]₂ berupa pa - an dan pa - ən:

/pa-an/ pada kata yang berakhiran /-VC/ tertutup atau /-V/,
/pa - ən/ pada kata yang berakhiran /-VC/ atau /-V/ tertutup.

Contoh:

bhiru — pabhiruan
Ghāmbhār tasəq jāreya pabhiruān sakoneq.
'Gambar laut ini birukan sedikit.'

3.1.30 Konfiks [pa - ɛ]

Contoh:

santaq — pasantaqe
Pasantaqe buruna jhārānna bāqna.
'Percepatlah lari kudamu.'

3.1.31 Sisipan [-en]

Sisipan -en- mempunyai ujud fonologis -ən-, dan -ar-.

Contoh:

(1) *pareng — pènarèng*
Manabi panarèng kalabān kasokanna Allah.
'Bila dikabulkan oleh kehendak Tuhan.'

(2) *kettek — karettek*
Abāqen andiq karettek akabina.
'Dia punya kehendak untuk kawin.'

3.2 Reduplikasi

Dalam bahasa Madura hampir tidak terdapat reduplikasi utuh, biasanya hanya reduplikasi sebagian. Dari reduplikasi sebagian ini kebanyakan terdapat reduplikasi suku kata akhir

beberapa reduplikasi suku kata awal. Di samping itu juga terdapat kombinasi reduplikasi sebagian dengan afiksasi, biasanya kombinasi reduplikasi suku kata akhir dengan awalan, akhiran, atau sisipan.

3.2.1 Reduplikasi Partial

a. Reduplikasi Suku Kata Akhir

Contoh:

bengko = 'rumah'
ko-bengko = 'rumah-rumah'
E Jember bannyaq ko-bengko sè anyar.
 'Di Jember banyak rumah-rumah baru.'

naq-kanaq = 'anak-anak'
caq-ocaq = 'kata-kata'
ra-okara = 'kalimat-kalimat'
red-moreð = 'murid-murid'
le-olle = 'oleh-oleh'

Kecuali: *cara-cara* = 'cara-cara' (pengaruh bahasa Jawa atau bahasa Indonesia).

Di samping mempunyai arti jamak seperti terlihat dalam contoh di atas, reduplikasi ini juga mempunyai bermacam arti lain.

Contoh:

- (1) *ko-bengko* = 'rumah-rumah'
- (2) *Kalambi tèturon jārèya jaq angguy ko-bengko.*
 'Baju tetoron itu jangan pakai di rumah.'
- (3) *pettès* = 'petis'
tès-pettès = 'petis-petis'
- (4) *Malèng jārèya rusu, mon tadeq polè, tès-pettès èkèba kèya.*
 'Maling itu kotor, bila tidak ada lagi, meskipun petis dibawa juga.'
- (5) *konèng* = 'kuning'

nèng-konèng = 'banyak yang menjadi kuning'
Paona la pada nèng-konèng.

'Mangganya sudah banyak yang menjadi kuning.'

- (6) *biru* = 'hijau'
ru-biru = 'meskipun (masih) hijau'
Bāqna rèya baramma, nyama cabbi rajā ru-biru la epettèk.

'Kamu itu bagaimana, lombok besar masih hijau sudah dipetik.'

- (7) *tèngghi* = 'tinggi'
ghi-tèngghi = 'berbadan tinggi'
Sengkoq taq tao kanyamana, orèngnga ghi-tèngghi.
'Saya tidak tahu namanya, orangnya berbadan tinggi.'

- (8) *majjhā* = 'biasa'
jhā-majjhā = 'dengan biasa'
Jāq akal-pokal ra lèq, jhā-majjhā bāi angguyya.
'Jangan banyak tingkahlah dik, dengan biasa saja memakainya.'

- (9) *bārāq* = 'barat'
rāq-bārāq = 'paling barat'
Musa soro patèdung rāq-bārāq.
'Musa tidurkan paling barat.'

- (10) *lagghu* = 'pagi'
ghu-lagghu = 'pagi-pagi benar'
'Rina giq ghu-kagghu la aowayan.
'Rina masih pagi-pagi benar sudah menguap.'

- (11) *malem* = 'malam'
lem-malem = 'waktu malam (sore)'
Amir dātāng lem-malem.
'Amir datang waktu malam.'

- (12) *Bis jārèya mangkat lem-malem.*
'Bis itu berangkat waktu sore.'

- (13) *okor* = 'ukur'
kor-okor = 'alat untuk mengukur'
Tongkat rèya kennèng kagabay kor-okor.
'Tongkat itu dapat dipakai alat untuk mengukur.'

- (14) *kor-okor* = 'ukurlah'
Kor-okor tanana, mara ègambarraqiya biq sèngkoq.

'Ukurlah tanahnya, mari kugambarkan.'

(15) *mèso* = 'mencaci'

so-mèso = 'mencaci-maki'

Arapa orèng rowa maq pasa so-mèso bariya.

'Mengapa orang itu puasa kok mencaci-maki seperti itu.'

Contoh-contoh lain:

bā-ghibā = 'sesuatu yang dibawa'

kol-pekol = 'alat untuk memikul (pikulan)'

ghun-tèngghun = 'sesuatu yang dapat ditonton (tontonan)'

bi-lebbi = 'lebih-lebih'

pan-bārāmpān = 'beberapa'

bhung-sambhung = 'penyambung'

ter-ater = 'mengantarkan sesuatu ke tetangga'

tè-ngatè = 'hati-hati'

rèt-erèt = 'tali untuk menarik'

la-nayal = 'berbuat salah'

sem-mèsem = 'tersenyum'

b. Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Variasi Vokal

Contoh:

dhāk-mardhik = 'marah-marah'

Paq Ghuru maq dhak-marhdik. 'Pak Guru mengapa marah-marah.'

tar-ghalèntèr = 'tidak bersama-sama' (datangnya).

Dātengnga tamoy tar-ghalèntèr.

'Datangnya tamu satu-satu.'

c. Reduplikasi Suku Kata Awal

Suku kata awal /CV-/ maupun /CVC-/ dari tiap kata dalam reduplikasi berubah menjadi /CV-/. Reduplikasi ini mempunyai macam-macam arti.

Contoh:

(1) *samar* = 'samar' (k.s.)

sasamar = 'samaran' (k.b.)

Sapa nyama sasamarra baqna?

'Siapa nama samaranmu?'

- (2) *ghellāng* = 'gelang' (k.b.)
gheghellāng = 'bergelang' (k.k.)
Rini gheghellang emmas.
 'Rini memakai gelang emas.'
- (3) *mèso* = 'mencaci'
mèmèso = 'mencari maki (berkali-kali)'
Amat segghud mèmèso.
 'Amat sering mencaci maki.'
 (Periksa 3.2.1.2 (15))
- (4) *nagi* = 'menangih' (kata kerja transitif)
nanagi = 'menagih' (kata kerja intransitif)
Entar dāqma baqna? Entarra nanagi.
 'Pergi ke mana kamu? Akan pergi menagih!'
- (5) *noles* = 'menulis' (kk.tr.)
nonolès = 'menulis' (kk. intr.)
Ali seneng nonolès.
 'Ali senang menulis.'
- (6) *maca* = 'membaca'
mamaca = 'membaca dengan melagukan'
Sabben malem pak Wardi mamaca.
 'Tiap malam pak Wardi membaca dengan melagukan.'
- (7) *duwāq* = 'dua' (kata sifat)
duḍuwāq = 'dua-dua' (kata keterangan)
Beriḡ alēqen pao duḍuwāq.
 'Berilah adiknya mangga masing-masing dua.'

3.2.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

a. Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Akhiran [-an]

Kombinasi ini mempunyai macam-macam arti.

Contoh:

- (1) *korsè* = 'kursi'

- sè-korsèan* = 'duduk-duduk'
Orèng sè andiq korsè nyaman bāi sè-korsèan.
 'Orang yang punya kursi enak saja duduk-duduk.'
- (2) *sè-korsèan* = 'kursi-kursian'
Tang sè-korsèan apolong mosoq jā-mejāqanna alèq.
 'Kursi-kursian saya berkumpul dengan meja-mejaannya adik.'
- (3) *potè* = 'putih'
tè-potoèan = 'paling putih'
Ali rowa satarètan tè-potèan kadibiq.
 'Ali itu saudara paling putih.'
- (4) *cerrèng* = 'jerit'
rèng-cerrèngan = 'menjerit-jerit'
Naq-kanaq sè ètabang patèq rowa rèng-crrèngan.
 'Anak-anak yang dikejar anjing itu menjerit-jerit.'
- (5) *tangès* = 'tangis'
ngès-tangèsan = 'tangis-tangisan' (pura-pura menangis)
Tuki rowa satèya la tao ngès-tangèsan.
 'Tuki itu sekarang sudah bisa tangis-tangisan.'
- (6) *tello* = 'tiga'
lo-telloan = 'bertiga'
Sè èntar kapasar sèngkoq lo-telloan.
 'Yang pergi ke pasar saya bertiga.'
- (7) *taon* = 'tahun'
on-taonan = 'bertahun-tahun'
Tima rowa sè maddek bengko on-taoan sè mareya.
 'Tima itu yang mendirikan rumah bertahun-tahun selesainya.'

Contoh-contoh lain:

be-bellin (< *be-belian*), *lin-bellin* = 'sesuatu yang dibeli'
tong-bitongan = 'hitung-hitungan (membilang)'
leng-cellengngan = 'paling hitam' (periksa no. [3])
nèng-konèngan = 'paling kuning' (periksa no. [3])

<i>ron-toronan</i>	= 'jalan yang menurun'
<i>lo-perloan</i>	= 'yang paling perlu'
<i>on-laonan</i>	= 'perlahan-lahan'
<i>wā-buwāān</i>	= 'buah-buahan'

b. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Akhiran*
[-a]₁

Contoh:

<i>jām-ajāmma</i>	= 'ayam-ayamnya'
<i>ko-bengkona</i>	= 'rumah-rumahnya'
<i>naq-kanaqna</i>	= 'anak-anaknya'

c. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Awalan*
[a-]

Contoh:

- (1) *bengko* = 'rumah'
ako-bengko = 'berumah tangga'
Aminah bān Amin satèya la ako-bengko.
 'Aminah dan Amin sekarang sudah berumah tangga.'
- (2) *pokal* = 'tingkah'
akal-pokal = 'bertingkah'
Udin andiq kabiasaan akal-pokal.
 'Udin mempunyai kebiasaan bertingkah.'
- (3) *tonḡhā* = 'tingkat'
adḡhā-tonḡhā = 'bertingkat-tingkat'
Sabā sè è pèngghir gunong arowa adḡhā-tonḡhā.
 'Sawah yāng di pinggir gunung itu bertingkat-tingkat.'

d. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Awalan*
[è-]

Contoh:

<i>soro</i>	= 'suruh'
<i>èro-soro</i>	= 'disuruh berkali-kali'
<i>Jāq èro-soro bhāi naq-kanaq jāreya.</i>	

'Jangan disuruh-suruh saja anak-anak itu.'

Contoh-contoh lain:

èkèr-pèkkèr = 'dipikir-pikir'
elaq-ghellaq = 'ditertawai terus-menerus'

e. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[- ta -]

Contoh:

porop = 'tukar'
rop-taporop = 'saling menukar'
Rèd-morèd rowa sè morop laènna rop-taporop, dāddi sama-rèna èpareksa diktèna, sè mabali taq atoron.
'Murid-murid itu yang menukar bainnya saling menukar, jadi sesudahnya diperiksa diktenya, yang mengembalikan tidak aturan.'

f. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[-ma-]

Contoh:

lancang = 'lancang'
cang-malancang = 'bertindak lancang'
Jhāq cang-malancang adhului kalakoan jhārèya.
'Jangan lancang-lancang mendahului pekerjaan itu.'

poron = 'mau'
ron-maporon = 'pura-pura mau'
Jhāq ron-maporon ra.
'Jangan pura-pura mau lah.'

g. *Kombinasi Reduplikasi Suku Kata Akhir dengan Sisipan*
[- ka -] dan Akhiran [-an]

Contoh:

èlang = 'hilang'
lang-kaèlangan = 'kehilangan'

Samsu nemo sossa, lang-kaèlangan rāng-bārāng sè cèq perlonā.
 'Samsu mendapat susah, kehilangan barang-barang yang
 sangat perlu.'

3.3 Kompositum

Kompositum (pemajemukan) dalam bahasa Madura hampir menyerupai kompositum dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Madura biasanya terdapat kompositum utuh tanpa ada perubahan antara komponen-komponennya.

Contoh:

<i>ghulā bato</i>	= 'gula batu'
<i>ghulā pasèr</i>	= 'gula pasir'
<i>dhingdhing Talango</i>	= 'dendeng (berasal dari) Talango'
<i>sabun roqom</i>	= 'meja tulis'
<i>selloq emmas</i>	= 'cincing emas'
<i>selloq ènten</i>	= 'cincing (bermata) intan'
<i>somor ebbur</i>	= 'sumur bor'
<i>pandān duri</i>	= 'pandan berduri'
<i>gudāng bujā</i>	= 'gudang garam'
<i>korsè goyang</i>	= 'kursi goyang'
<i>lomare bessè</i>	= 'lemari besi'
<i>messin jhaiq</i>	= 'mesin jahit'
<i>mejā tolèt</i>	= 'meja hias'
<i>labāng adāq</i>	= 'pintu muka'
<i>mènyaq eggas</i>	= 'minyak tanah'
<i>dhāmar talpè</i>	= 'lampu kecil pakai minyak tanah'
<i>ghilingan tebbhu</i>	= 'penggilingan tebu'

4. SINTAKSIS

4.1 Kalimat Dasar

Bahan yang dipakai untuk keperluan studi pendahuluan, pengolahan, dan penganalisisan sintaksis bahasa Madura ialah:

- (1) beberapa buku tata bahasa dan bacaan bahasa Madura,
- (2) data dari informan penutur asli di pulau Madura (ditulis dan direkam), dan
- (3) data hasil wawancara dengan informan penutur asli di pulau Madura (secara lisan).

Untuk penulisan sintaksis bahasa Madura ini sistematika yang dipakai adalah sebagai berikut. Mula-mula dipelajari buku-buku tata bahasa dan buku-buku bacaan bahasa Madura dan dengan memperhatikan hasil data yang diperoleh dari para informan penutur asli di pulau Madura yang meliputi empat kabupaten atau delapan kecamatan, diketahuilah bagaimana struktur kata dan sintaksis bahasa Madura untuk disajikan dalam penulisan ini.


Di bawah ini disajikan beberapa contoh kalimat bahasa Madura:

- (1) *Bengko jārèya rajā.*
'Rumah itu besar.'
- (2) *Abāqen amassaq.*
'Dia memasak.'
- (3) *Mèra artèna bāngal.*
'Merah berarti berani.'
- (4) *Ngècoq taq beccèq.*
'Mencuri tidak baik.'
- (5) *Lèmaq duaq etambai telloq.*
'Lima dua ditambah tiga.'
- (6) *O, bāddhinnaLi A Sie rowa dāqriyā bābāteggħa.*
'O, kiranya Li A Sie itu begitu wataknya.'

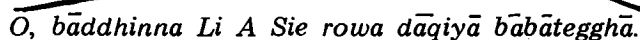
Keenam contoh tersebut di atas masing-masing berupa kumpulan kata atau kelompok kata yang mempunyai arti penuh.

4.1.1 Intonasi

Bahasa dapat diucapkan dan dapat dituliskan. Contoh-contoh di atas disajikan dengan menggunakan tulisan serta ejaan yang lazim berlaku dalam bahasa Madura. Bila kalimat-kalimat tersebut di atas disajikan dalam bentuk ucapan, maka terdengarlah serentetan bunyi yang berkisar pada artikulasi, perubahan timbre, sonoritas, dan aksen. Tidak dapat ditinggalkan juga adanya peranan jeda (tempat istirahatnya ucapan) yang dalam tanda baca biasanya diwakili oleh tanda koma (,). Jadi, di dalam kalimat lisan itu terdengar adanya suara turun-naik, keras-lembut, panjang-pendek yang merdu, seolah-olah kita mendengar ritme dan lagu atau intonasi. Bila intonasi itu kita tandai dengan gambar garis naik turun, maka intonasi pada kalimat (1), (2), (6) akan bergambar sebagai berikut:


Bengko jāreya rajā.


Abāqen amassaq.


O, bāddhinna Li A Sie rowa dāqiyā bābāteggā.

Gambar intonasi pada kalimat di atas semuanya mengenai kalimat berita. Intonasi kalimat tanya dan intonasi kalimat seru, tentunya lain gambarnya.

Bila kita mengikuti model Dr. Samsuri dalam menggambarkan intonasi dengan angka-angka seperti not lagu, maka kalimat berita (1) dilukiskan sebagai berikut.

² ³ ² ¹
Bengko jāreya rajā.

Dalam hal intonasi ini, dikenal ada bermacam-macam variasi yang tidak terbatas banyaknya. Dalam tulisan ini kita membatasi diri pada penentuan-penentuan yang amat kasar dan sementara saja.

4.1.2 Jeda

Jika kalimat (1) — (6) dibaca dengan intonasi yang baik, dengan menonjolkan unsur pendramaannya, maka akan tampak jelas letak jeda antara bagian yang satu dengan bagian lainnya sehingga kalimat-kalimat itu menjadi (1a) — (6a).

Contoh:

- (1a) *Bengko jāṛēya / rajā.*
- (2a) *Abāqen / amassaq.*
- (3a) *Mēra / artēna bāngal.*
- (4a) *Ngēcoq / taq beccēq.*
- (5a) *Lēmaq / duaq ètambāi telloq.*
- (6a) *O, bāddhinna Li A Sie rowa / dāqiyā bābāteggā.*

Jeda bersifat distingtif, membedakan fungsi subyek dari fungsi predikat. Kata atau kelompok kata yang ada pada bagian depan kalimat tersebut di atas kebetulan semuanya berfungsi sebagai subyek kalimat, sedangkan kata atau kelompok kata yang ada di belakang tanda jeda itu semuanya berfungsi sebagai predikat kalimat.

Apabila kita ambil contoh sekarang:

- (7) *Bengko rajā / bhāghus.*
'Rumah besar / bagus.'

Dalam contoh kalimat (7) ini, letak jeda sekarang tidak lagi antara kata *bengko* 'rumah' dan *rajā* 'besar' melainkan ada di antara kata *rajā* dan *bhāghus*, 'bagus'. *Bengko rajā* berupa kelompok kata yang diucapkan tanpa ada jeda. Dalam struktur kalimat (7) ini, *bengko rajā* bukan kalimat melainkan kelompok kata atau frase. Fungsinya sebagai subyek kalimat, kata *bhāghus* berfungsi sebagai predikat.

4.1.3 Logika Kalimat

Bila kita akan menganalisis kalimat berdasarkan logika, kita akan memerinci bagian-bagian kalimat itu menurut fungsi-fungsi semantisnya yang satu terhadap yang lain. Fungsi inti yang ada pada setiap kalimat ialah subyek dan predikat. Fungsi-fungsi lainnya dapat berwujud obyek dan bermacam-macam keterangan.

Contoh:

- (8) *È bākto ghapanèka ghāq-tangghāqēpon bājāng.*
'Pada waktu itu tanggapannya wayang.'
- (9) *Bhāq pènterra alèqen?*
'Kira-kira pandaikah adiknya?'
- (10) *Labāng è adaq ampon èsossè biq kaula.*
'Pintu di muka sudah saya kunci.'
- (11) *Lorana dhisa ngaterraghi obang pajhek.*
'Kepala desa mengantarkan uang pajak.'

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (8) ialah:

keterangan waktu : *è bākto ghapanèka*
subyek : *ghāq-tangghāqēpon*
predikat : *bājāng*

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (9) ialah:

predikat : *bhāq pènterra*
subyek : *alèqen*

Kata *bhaq*, 'kira-kira', pada *bhaq penterra*, 'kira-kira pandaikah', dipakai sebagai kata yang menyatakan arti kesangsian atau menyangsikan inti predikat *penterra*.

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (10) ialah:

subyek : *labāng e adaq*
predikat : *ampon èsossè biq kaulā*

Frase *è adaq*, 'di muka', ialah keterangan tempat, memberi penjelasan untuk kata *labāng*, 'pintu', sebagai inti subyek. Kata *ampon*, 'sudah', ialah keterangan waktu, memberi penjelasan pada *èsossè biq kaula*, 'saya kunci'. Kata *biq kaulā*, 'oleh saya', ialah obyek pelaku, memberi keterangan kata *èsossè*, 'dikunci', sebagai inti predikat. Kata *è*, 'di', di depan kata *adaq*, 'muka', ialah preposisi, sedangkan *è* pada *esosse* ialah prefiks dan kata *biq* di depan kata *kaula*, 'saya', ialah preposisi.

Fungsi-fungsi yang ada pada kalimat (11) ialah:

subyek	: lorana dhisa
predikat	: ngaterraghi
obyek penderita	: obāng pajhek

Akhiran *-na* pada *lorana* adalah akhiran yang menyatakan arti kepunyaan.

4.1.4 Kategori Kata

Kategori kata yang dapat mengisi fungsi subyek dalam kalimat ialah:

a. Kata benda, misalnya:

- (12) *Labun panèka ejhuwāl larang dhimèn.*
'Kain putih ini dijual terlalu mahal.'
- (13) *Kaju rèya bāuna roqom.*
'Kayu ini baunya harum.'
- (14) *E dhiq-seddhiqna ghapanèka badā lorong kènèqèpon.*
'Di dekat-dekatnya itu ada lorong kecilnya.'
- (15) *Bānnyaq ca-kancana sè padā nèroè kalakowan āpon.*
'Banyak teman-temannya yang meniru kelakuannya.'
- (16) *Kalambi anyar èbaghi èbhū dāq alèq.*
'Baju baru diberikan ibu kepada adik.'

b. Kata sifat, misalnya:

- (17) *Mèra andiq artè bāngal.*
'Merah berarti berani.'
- (18) *Kènèq jārèya sè bhaghus.*
'Kecil itu yang baik.'
- (19) *Takoq jērèya sèpaddha tang alèq.*
'Takut itu sifat adik saya.'

c. Kata ganti orang, misalnya:

- (20) *Bāqna èdantèq sèngkoq ghellaq mola.*
'Kamu saya tunggu sejak tadi.'
- (21) *Sampeyan ètembhali è dhālemma radhin Patè samang-*

kèn jhughan.

'Saudara diminta datang di rumah Raden Patih sekarang juga.'

(22) *Kaula nyoqon ngènomā jhāmo bisaos.*

'Saya minta minum obat saja.'

(23) *Sèngkoq la cèq bhungana mon ngatèlaq sang ca-kanca kabbbhi pada kop-cokop.*

'Saya sudah sangat senang bila mengetahui teman-teman saya berkecukupan.'

(24) *Abāqen amassaq.*

'Dia memasak.'

d. Kata kerja, misalnya:

(25) *Ngecoq taq beccèq.*

'Mencuri tidak baik.'

(26) *Alanggoy jārèya olah raga sè bhāghus.*

'Berenang itu olah raga yang baik.'

(27) *Sabbhān arè nages jārèya kalakowanna.*

'Tiap hari menangis itu pekerjaannya.'

e. Kata bilangan, misalnya:

(28) *Lèmaq iyā arèya duwāq ètambāi telloq.*

'Lima adalah dua ditambah tiga.'

(29) *Sabāriyā bānnyaqna.*

'Sekian banyaknya.'

(30) *Tatelloq jārèya andiqna.*

'Tiga itulah kepunyaannya.'

Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat ialah:

a. Kata kerja, misalnya:

(31) *Taq abit sè binèq nyosol ambhākta dhāmar.*

'Tak lama yang perempuan menyusul membawa pelita.'

b. Kata benda, misalnya:

- (32) *Tang rama ghuru.*
'Ayah saya guru.'
- (33) *Kerrès sangkolanna Wirjo èngghapanèka bānnyaq dhung-
ngengepon.*
'Keris warisan Wirjo itu banyak dongengnya.'
- (34) *Sarengan ollè dhāddhi Li A Sie bānnyaq kenalanèpon
jā-pangraja.*
'Lagi pula mungkin Li A Sie itu banyak kenalannya
pembesar-pembesar.'
- (35) *Caqna orèng sè ajhuwal, jārèya jhārān Jābā bhāi.*
'Kata orang yang menjual, itu kuda Jawa saja.'
- (36) *Jhārān dhābuk arèya kabellina bārāmpa?*
'Kuda abu-abu ini pembeliannya berapa?'

c. Kata bilangan, misalnya:

- (37) *Alèqen bāda papèttoe.*
'Adiknya ada tujuh.'
- (38) *Jhāuèpon dāri kaqdinto tello polo kilo.*
'Jauhnya dari sini tiga puluh kilo.'

d. Kata ganti orang, misalnya:

- (39) *Sè èdantèq dhika.*
'Yang dinantikan kamu.'
- (40) *Pottrana orèng èngghaneka, abāqna.*
'Putranya orang itu, dia.'
- (41) *Sè bhākal ngaterraghina sèngkoq.*
'Yang akan mengantarkan, saya.'

e. Kata sifat, misalnya:

- (42) *Alèqen pènter.*
'Adiknya pandai.'

(43) *Kaula sakalangkong neserra dāq sapèna, sè kantos anjhingjing panarèggħa.*

'Saya sangat kasihan kepada sapinya, yang sampai-sampai susah payah menariknya.'

(44) *Jhārān jārèya ghiq ngoḍā sarta cèq bhāghussā.*

'Kuda itu masih muda dan sangat bagus.'

4.2 Proses Pengubahan

4.2.1 Perluasan

Untuk contoh kalimat perluasan ini disajikan struktur kalimat seperti:

(45) *Tang rama ghuru.*

'Ayah saya guru.'

(46) *Tang rama ghuru SD teladan sè terkenal.*

'Ayah saya guru SD teladan yang terkenal.'

(47) *Tang rama, orèng sè pentèr è tang daèrah, ghuru.*

'Ayah saya, orang yang pandai di daerah saya, guru.'

Dalam contoh kalimat (45), fungsi subyek diisi oleh kata *tang rama*, 'ayah saya'. Inti subyeknya ialah *rama*. Kata *tang*, 'saya' menyatakan milik, memberi keterangan kepada kata *rama* 'ayah'. Fungsi predikat diisi oleh kata *ghuru*, 'guru'. Jadi struktur kalimat (45) ini hanya mempunyai fungsi-fungsi subyek dan predikat. Dalam kalimat (46) subyeknya ialah *tang rama*, mendapat perluasan dengan penambahan keterangan *SD teladan sè terkenal* 'SD teladan yang terkenal.' Dengan perluasan keterangan ini tak akan ada penafsiran lain lagi, mengenai jabatan *tang rama*, sebagai *ghuru SD teladan* 'guru SD teladan'. Hanya keterangan itu dirasa belum lengkap, sebab masih dapat timbul pertanyaan: SD teladan yang terkenal di mana? Jadi akan dirasa lengkaplah kalimat (46) itu—tidak akan menimbulkan penafsiran yang lain—bila ada perluasan lebih lanjut dengan penambahan keterangan tempat sehingga kalimat itu menjadi:

Tang rama ghuru SD teladan sè terkenal è Bangkalan.
'Ayah saya guru SD yang terkenal di Bangkalan.'

Lain lagi persoalannya dengan kalimat (47); yang mendapat perluasan ialah subyeknya *tang rama* dengan aposisi berupa klausa, *orèng sè pènter è tang daèrah*, 'orang yang pandai di daerah saya'.

4.2.2 Penggabungan

Melalui proses penggabungan kita temukan contoh kalimat (48), (49), (50).

- (48) *Saellana dārā jārèya masoq ka pangkèng sè attas sè kèrè, lajhu masoq ka pangkèng kèrè sè bābā lajhu masoq polè ka aorta terros polè ka sakabbhinna bhādhān.*

'Sesudah darah itu masuk ke ruang yang atas yang kiri, lalu masuk ke ruang kiri yang bawah lalu masuk lagi ke aorta terus lagi ke seluruh badan.'

- (49) *Bāqen maq katondū bhāi, jhāghā ra, ngaterraghi sorat arèya ka kantor pos; pas lekkas molè.*

'Kamu kok ngantuk saja, jagalah, mengantarkan surat ini ke kantor pos; lalu lekas pulang.'

Contoh kalimat (48) itu sebenarnya berupa penggabungan empat kalimat, yaitu:

- (a) *Dārā jārèya masoq ka pangkèng sè attas sè kèrè.*
- (b) *Dārā jārèya masoq ka pangkèng kèrè sè bābā.*
- (c) *Dārā jārèya masoq polè ka aorta.*
- (d) *Dārā jārèya masoq polè ka sakabbhinna bhādhān.*

Subyek keempat kalimat tersebut sama, yaitu *dara* 'darah'. Dalam mengemukakan keempat kalimat tersebut si pembicara menggabungkan satu dengan yang lain menjadi 'satu susunan kalimat melalui proses penggabungan dengan bantuan kata penghubung *saellana* 'sesudah', *lajhu* 'lalu', dan *terros pole* 'terus lagi.' Tanda baca koma (,) membantu menunjukkan adanya tempat istirahat ucapan antara kalimat yang satu dengan yang lain.

Bentuk lain lagi ditemukan pada kalimat (49) di mana kata penghubung sama sekali tidak dipakai dan peranannya cukup diwakili oleh tanda koma (,) dan titik koma (;). Prosesnya sama, yaitu menggabungkan kalimat satu dengan lainnya. Oleh karena fungsi subyek keempat kalimat itu sama, yaitu kata *baqen* 'kamu', maka cukup disebutkan sekali saja pada kalimat pertama.

Contoh penggabungan seperti pada kalimat (48) dan (49) tersebut, ditemukan pula pada kalimat (50) di bawah ini:

(50) *Tang eppaq andiq buku bhāb jhāmōna jhārān, jāreya cēq parlonā sabab mon orèng ngobu jhārān taq tao ka parkara jāreya, cēq sossana.*

'Ayah saya mempunyai buku bab obatnya kuda, itu sangat perlu sebab bila orang memelihara kuda tidak mengetahui perkara itu sangat susahna.'

4.2.3 *Fenghilangan*

Dalam contoh kalimat (48), (49) sudah ditunjukkan adanya penghilangan fungsi subyek yaitu *dara* dan *baqen*, yang tidak perlu disebut berturut-turut dalam empat kalimat yang sudah digabungkan menjadi satu. Cukuplah disebut sekali saja pada kalimat pertama dan tidak membawa akibat merusak isi kalimat seluruhnya. Contoh lain:

(51) *Nyènggha.*

'Pergi.'

atau

Nyènggha ra.

'Pergilah.'

Apa yang disebutkan di dalam kalimat (51) ini hanyalah predikatnya. Ada fungsi kalimat lain yang penting yang tidak disebutkan, yang dihilangkan, yaitu subyeknya. Bila diucapkan secara lengkap, kalimat itu seharusnya berbunyi:

Bāqna nyènggha.

'Kamu pergi.'

atau

Nyènggha ra bāqna.

'Pergilah kamu.'

Dalam situasi tertentu, ditemukan pula konstruksi kalimat:

- (52) *Yaq, eppaq ella dāteng, ngolok.*
'Inilah, ayah sudah datang, memanggil.'

Lengkapnya kalimat (52) ini seharusnya:

- Yaq, eppaq ella dāteng, ngolok bāqen.*
'Inilah, ayah telah datang, memanggil kamu.'

Jadi jelas kalimat (52) tersebut kehilangan fungsi obyeknya, yakni *bāqen*, 'kamu'. Obyek kalimat (52) ini sengaja dihilangkan atau ditinggalkan oleh pembicara, oleh karena si pendengar dianggap pasti mengerti apa yang dimaksudkan.

4.2.4 Pembalikan

Umumnya susunan fungsi kalimat bahasa Madura ialah subyek — predikat atau, bila ada keterangan lebih lanjut, subyek — predikat — obyek — keterangan, seperti pada contoh-contoh kalimat: (1), (10), (11), (12), (15), (16), (20), dan masih banyak lagi contoh yang lain. Ternyata susunan yang sedemikian itu tidak mutlak, artinya kadang-kadang ditemukan juga susunan berbalik; bukan subyek — predikat, melainkan predikat — subyek seperti pada contoh kalimat (9), (27), (29), (30). Susunan kalimat keterangan — subyek — predikat ditemukan pada contoh kalimat: (6), (8), (14), (15), (31), (34), (35).

4.2.5 Penafsiran

Kita ambil contoh kalimat:

- (53) *Kocèng ngakan tèkos maté.*
'Kucing makan tikus mati.'

Kalimat (53) ini dapat mempunyai banyak tafsiran arti, bila diucapkan dengan intonasi yang berbeda-beda. Pembicara dapat menonjolkan tiga macam pengelompokan kata dengan akibat menimbulkan tiga macam asosiasi pengertian, seperti pada kalimat: (53a), (53b), (53c).

- (53a) *Kocèng / ngakan / tèkos maté.*

Asosiasi pengertian yang terkandung dalam kalimat pertama ini

ialah *'kucing memakan tikus yang sudah mati.'*

(53b) *Kocèng / ngakan tèkos / maté.*

Pada kalimat yang kedua ini asosiasi pengertian ialah *'kucing makan tikus lalu mati* (kucingnya yang mati).'

(53c) *Kocèng / ngakan; tèkos / maté.*

Asosiasi pengertian kalimat ketiga ini ialah memberitakan adanya

a) 'kucing yang sedang makan' dan b) 'tikus yang ada dalam keadaan mati'.

4.2.6 Peningkaran

Proses peningkaran akan terjadi dalam suatu kalimat bila si pembicara meniadakan atau menegatifkan sesuatu yang sudah pasti atau positif. Caranya ialah dengan menempatkan konstituen: *taq*, *enjaq*, *bellun*, *tadaq*, di dalam kalimat. Konstituen *taq*, *bellun* terletak di muka kata kerja, sedangkan konstituen *enjaq* dan *tadaq* tidak.

Sebagai contoh kalimat nomer (4), (54) — (57).

(54) *Taq antara abit sè kaduwā lajhu posang taq mangghi bhat-bhadhan, . . . , lajhu tadāq sabighia sè katèngal.*
'Tidak antara lama yang kedua lalu bingung tidak mendapatkan "bhat-bhadhan", . . . , lalu tiada sebiji pun yang kelihatan.'

(55) *Bhender sèngkoq taq soghi, cong, nangèng iya taq kakorangan.*
'Benar saya tidak kaya, Nak, tetapi juga tidak kekurangan.'

(56) *Ngakoa apa enjaq?*
'Akan mengaku apa tidak?'

(57) *Sèngkoq ghiq bellun èntar ka bengkona.*
'Saya masih belum pergi ke rumahnya.'

Pada kalimat (4) konstituen *taq* 'tidak' menegatifkan kata sifat *becceq* 'baik'.

Pada kalimat (54) *taq* menegatifkan kata kerja *mangghi* 'mendapatkan'; kata *tadaq* 'tiada', menegatifkan kata kerja

katengal 'kelihatan'. Pada kalimat (55) konstituen *taq* menegatifkan kata sifat *soghi* 'kaya', dan *kakorangan* 'kekurangan'. Agak lain struktur pada kalimat (56), di mana konstituen *enjaq* 'tidak', sebagai kata yang menegatifkan, tidak diikuti oleh suatu kata yang dinegatifkan. Kata yang dinegatifkan itu dielipskan. Jika disebutkan lengkap, kalimat (56) itu ialah:

Ngakoa apa enjaq ngakoa?

'Akan mengaku apa tidak akan mengaku?'

Pada kalimat (57) konstituen *bellun* 'belum', menegatifkan kata kerja *entar* 'pergi'. (Lihat nomor 4.3.8)

4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)

4.3.1 *Setara*

Dalam bahasa Indonesia (Alisjahbana, 1974:81 — 92) kita dapatkan contoh kalimat-kalimat seperti:

(58) Ibu menuang teh, bapak membaca surat kabar, dan adik bermain-main.

(59) Bukan saja ia tidak datang, mengirim surat pun ia tidak.

(60) Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.

(61) Si Umi sakit, sebab itu ia tidak sekolah.

Kalimat-kalimat dengan struktur seperti kalimat (58) — (61), kita dapatkan juga dalam bahasa Madura, seperti:

(62) *Alèqen pènter, tapè kakaqen bhudhu.*
'Adiknya pandai, tetapi kakaknya bodoh.'

(63) *Enjaq bannè macan, kocèng alas jārèya.*
'Tidak bukan harimau, kucing alas (hutan) itu.'

(64) *Dhāmar taq patè tèraq, parāja ghālluq, lagghuna mabersè sembrongnga.*
'Lampu tak begitu terang, besarkan dulu, besok pagi membersihkan sembrongnya.'

- (65) *Engghi lerres sampèyan sè ngombhāng bhādhān kaula, amarghā èlakonè biq kaulā sè èlarangè sampèan.*
 'Ya betul saudara memarahi saya sebab dikerjakan oleh saya apa yang saudara larang.'

Menurut ilmu tata bahasa kalimat-kalimat (58) — (60) dinamai kalimat setara. Cirinya berupa penggabungan/penjajaran kalimat-kalimat tunggal. Untuk keperluan penggabungan/penjajaran kalimat-kalimat tunggal menjadi kalimat setara dipakai kategori kata penghubung *dan* (58), *tetapi* (60), dan jeda (58) dan (59). Dalam bahasa Madura kita dapatkan kategori kata penghubung untuk membentuk kalimat setara seperti *tapè* 'tetapi' (62), *tor* 'dan' (66), dan jeda (63), (64), (67).

- (66) *Wirjo ghāpanèka bhājheng alalakon tor saè pangolana sabāna.*
 'Wirjo itu rajin bekerja dan baik mengolahnya sawahnya.'
- (67) *Malèng jārèya orèng jhubāq, taq alako ghoboy, anangèng ngècoq bhai.*
 'Pencuri itu orang tidak baik, tidak bekerja tetapi mencuri saja.'

Kategori kata penghubung yang lain dalam bahasa Madura ialah *ban* 'dan', *lajhu* 'lalu', dan *pas* 'lalu'.

4.3.2 Bertingkat

Dalam bahasa Madura kita temukan kalimat bertingkat seperti kalimat-kalimat (65), (68), dan (69).

- (68) *Lamon dhika bāngal apaddhu bān orèng sè attasan pangkat, sè kobāsa, ghānèko dhika sala.*
 'Bila kamu berani menentang orang yang lebih atas (orang atasan) yang berkuasa, itu kamu bersalah.'
- (69) *Lamon dhika taq alaban trètanna, tanto sanonto taq soker ka dhika.*
 'Bila kamu tidak melawan saudaranya tentu sekarang tidak bermusuhan kepada kamu.'

Kalimat bertingkat ialah kalimat yang salah satu fungsinya diisi dengan suatu klausa atau anak kalimat. Kalimat (68) dapat dikembalikan ke kalimat tunggal (68a).

(68a) *Lamon dhika bangal apaddhu bān orèng sè attasan pangkat, se kobāsa, jhubāq.*

Fungsi kata *jhubāq* 'jelek', dalam kalimat (68a) itu sebagai kata keterangan yang pada kalimat (68) diperluas menjadi suatu kalimat yaitu anak kalimat atau klausa: *ghaneko dhika sala* 'itu (yang demikian) kamu bersalah'. Dalam klausa ini

<i>dhika</i>	= subyek
<i>sala</i>	= predikat.

Demikian pula contoh kalimat (69), anak kalimatnya:

tanto sanonto taq soker ka dhika, 'tentu sekarang tidak tak bersapa kepada kamu'.

Sebenarnya perluasan dari salah satu suku kalimat yang berfungsi sebagai keterangan pula.

Oleh karena struktur kalimat bahasa Madura sama sekali tidak ada bedanya dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, maka dapatlah dipastikan bahwa dalam bahasa Madura pun dapat ditemukan kalimat majemuk bertingkat dengan bermacam-macam anak kalimat pengganti fungsi/suku di dalam suatu kalimat. Kita ambil contoh misalnya kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia, (Sastradiwirya, 1956:59):

Gunung itu seperti perahu terbalik rupanya.

Gunung itu	= subyek
seperti perahu terbalik rupanya	= predikat yang berupa anak kalimat.

Dengan demikian dalam bahasa Madura jelas akan dapat ditemukan juga anak kalimat-anak kalimat pengganti subyek, obyek, atau pun keterangan.

4.3.3 Kalimat Aktif — Pasif

Suatu kalimat dikatakan aktif apabila suatu pernyataan

menyatakan adanya suatu kerja atau aktivitas. Fungsi subyek dalam kalimat itu melakukan kerja atau aktivitas.

Suatu kalimat dikatakan pasif apabila sesuatu pernyataan itu menyatakan bahwa subyek tidak melakukan kerja atau aktivitas tetapi justru dikenai atau menderita akibat suatu kerja atau aktivitas.

Mengingat akan definisi tersebut di atas jelas bahwa persoalan aktif-pasif itu berpautan dengan kalimat verbal. Predikat kalimat terjadi atas kata kerja. Dalam bahasa Indonesia pernyataan untuk kalimat aktif, predikat ditandai oleh adanya prefiks *me-*, *ber-*, dan tanpa prefiks; sedangkan untuk pernyataan pasif predikat berprefiks *ku-* (untuk kata ganti orang pertama), *kau-* (untuk kata ganti orang kedua), dan *di-* (untuk kata ganti orang ketiga).

Contoh kalimat aktif:

(70) *Èbhu aberriq klambhi anyar alèq.*
'Ibu memberi baju baru adik.'

(71) *Sapè arèya pènter alangngoy.*
'Sapi ini pandai berenang.'

(72) *Orèng arèya samarèna nyongkem pas lajhu ngatoraghi dhabuna Bupati.*
'Orang ini sesudah menghormat lalu menghaturkan perintah Bupati.'

(73) *Sèpat orèng sè taq noroq ocaq èombhanga.*
'Setiap orang yang tidak menurut katakan dimarahi.'

(74) *Ghellāq ghiq lagghu bādā orèng kalema sè mabecèq, ghlādāq è dājā.*
'Tadi masih pagi ada orang berlima yang membetulkan jembatan di utara.'

(75) *Orèng dhisa lèbur ngobu sapè bān kerbuy.*
'Orang desa senang memelihara sapi dan kerbau.'

(76) *Radhin Bupati lajhu bubhār ka dhālemma oèrèng ji-parjāji kabbhi.*
'Raden Bupati lalu bubar ke rumahnya diiringkan priyayi semua.'

- (77) *Səŋkoq coma maghiaghi.*
'Saya hanya memberikan.'

Dalam contoh kalimat tersebut di atas diketahui bahwa peranan prefiks *me-* pada kata kerja dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks: *a-* (*aberriq*), *ny-* (*nyongkem*), *n-* (*norog*), *ma-* (*mabecceq*), *ng-* (*ngobu*), *m-* (*maghiaghi*) dalam bahasa Madura; sedangkan prefiks *ber-* berpadanan dengan prefiks *a-* (*alangngoy*); dan kata kerja aktif tanpa prefiks terlihat pada contoh (76): *bubhar*, 'bubar'.

Contoh kalimat pasif dalam bahasa Madura:

- (78) *Aləq ʔberriqi ʔbhū klambhi anyar.*
'Adi diberi ibu baju baru.'
- (79) *Kancana ʔpokol biq səŋkoq.*
'Temannya kupukul.'
- (80) *Kancana epokol biq bāqen.*
'Temannya kau pukul.'

Dari contoh-contoh di atas diketahui bahwa semua prefiks dipakai pada kata kerja bahasa Indonesia berpadanan dengan prefiks *e-* dalam bahasa Madura, termasuk juga *ku-* dan *kau-* pada kata kerja pasif.

4.3.4 *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya ialah kalimat yang maksud dan tujuannya menanyakan sesuatu, misalnya:

- (81) *Dāq emma a bāqen?*
'Akan ke manakah kamu?'
- (82) *Baqen dāq emma a?*
'Kamu akan ke manakah?'
- (83) *Bāqen bhakal dāq emma a?*
'Kamu akan ke manakah?'

Dari contoh-contoh kalimat tersebut di atas ternyata tidak ada bentuk tertentu untuk kalimat tanya. Kita dapat mengetahui apakah seseorang bertanya atau tidak dari lagu kalimatnya. Akan

lebih jelas lagi apabila dalam kalimat tanya dipakai juga kata tanya dan akhiran tanya, seperti:

- (84) *Kaq-bhungka an kema sè èparobbhua?*
'Pohon-pohon mana yang akan dirobohkan?'
- (85) *Sapa nyamana bāqen?*
'Siapa namamu?'
- (86) *Arè apa satèya?*
'Hari apa sekarang?'
- (87) *Napè dhika ampon bārās?*
'Apa saudara sudah sembuh?'
- (88) *Jhārān dhābug arèya kabèlina bārāmpa?*
'Kuda abu-abu ini pembelannya berapa?'
- (89) *Bilāèpon panjhenengnan mèosa ka kotta?*
'Kapan saudara akan pergi ke kota?'
- (90) *Taq bāqen sè nyangghubhi madālema sokok?*
'Tidakkah kamu yang menyanggupi akan memperdalam pekalen?'
- (91) *Bhāq pènterra alèqen?*
'Kira-kira pandaikah adiknya?'

4.3.5. Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang diucapkan oleh orang dengan maksud menyuruh, memerintah, melarang agar orang yang diajak bicara itu melakukan sesuatu. Contoh:

- (92) *Nyènggha!*
'Pergi'
- (93) *Nyerra sabbhān bulan saropeya bhāi taker pona!*
'Membayar tiap bulan serupiah saja sampai lunas!'
- (94) *Sanedin, ajjhāq lècèk!*
'Sanedin, jangan dusta!'
- (95) *Maser, jhāghā ra!*
'Maser, bangunlah!'

- (96) *Ēntep labāng ghālluq!*
'Tutup pintu dahulu!'

Tiada bentuk tertentu untuk kalimat perintah. Kata mana yang dijadikan inti maksud ditempatkan pada awal kalimat. Kata kerja yang dipakai untuk memerintah, dapat berupa bentuk dasar, dapat pula berupa bentuk turunan, seperti:

- nyenggħa* — (kata dasar: *senggħa*)
jhāghā — (kata dasar: *jhagħa*)

Lagu yang lembut dapat dipakai untuk menghaluskan perintah. Selain lagu lembut dapat pula dipakai kata bantu pelembut, seperti:

- (97) *Nyara lēngghi!*
'Silahkan duduk!'

4.3.6 *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi ialah kalimat yang fungsi predikatnya mendahului subyek. Dalam bahasa Madura ditemukan juga struktur predikat — subyek itu, seperti:

- (98) *Dāpaq è dissaq tēdung sēngkoq.*
'Sampai di sana tidur saya.'
(99) *Bhuru dāteng bāqna, kamma a polè sè èntara?*
'Baru datang kamu, akan pergi ke mana lagi?'
(100) *Maq yang-sēyang dātēnga bāqen.*
'Kok siang-siang datangmu.'
(101) *Cēq larangnga jhukoq arēya.*
'Alangkah mahalnyanya ikan ini.'
(102) *Tēngghi sakalè bengko arēya.*
'Tinggi sekali rumah ini.'

Kata-kata seperti *tēdung* 'tidur' (98), *dāteng* 'datang' (99), *datēnga* 'datang' (100), *larangnga* 'mahal' (101), dan *tēngghi sakalè* 'tinggi sekali' (102) menduduki fungsi predikat; sedangkan kata-kata seperti *sēngkoq* 'saya' (98), *bāqna* 'kamu' (99), *bāqen* 'kamu' (100), dan *jhukoq* 'ikan' (101), serta *bengko* 'ru-

mah' (102) mengisi fungsi subyek.

Dengan struktur inversi ini, diketahui bahwa pembicara mendahulukan fungsi predikat daripada subyek. Predikat dianggap penting dan karenanya ia mendapatkan aksent/tekanan nada lagu. Jenis kalimat yang dapat menggunakan struktur inversi antara lain misalnya contoh pada kalimat tanya (81), kalimat seruan (101), dan kalimat perintah (96).

4.3.7 Kalimat Tak Lengkap

Yang dimaksud dengan kalimat tak lengkap di sini ialah kalimat yang salah satu fungsinya tak terlihat atau memang ditinggalkan oleh si pembicara. Fungsi kalimat yang ditinggalkan itu mungkin subyek, predikat, obyek, atau keterangannya. Pada bahasa Madura kita ketemukan struktur kalimat seperti:

- (103) *Ajjhaq nyèmpang kangan kacèr.*
'Jangan menyimpang kanan kiri.'

Fungsi subyek kalimat (103) ini berupa konsepsi zero. Dalam struktur kalimat yang lain subyek yang berupa konsepsi zero tadi bisa diisi dengan konstituen *baqna* sehingga kalimat (103) ini bisa diubah menjadi kalimat:

- (104) *Bāqna ajjhaq nyèmpang kangan kacèr.*
'Kamu jangan menyimpang kanan kiri.'

Dengan demikian kita ketahui bahwa fungsi subyek kalimat (104) tidak lagi diisi dengan konsepsi zero melainkan dengan kategori kata ganti. Uraiananya secara fungsional menjadi:

<i>bāqna</i>	= subyek
<i>ajjhaq nyèmpang</i>	= predikat
<i>kangan kacèr</i>	= keterangan.

Dalam kalimat-kalimat:

- (105) *Arè apa satèya?*
'Hari apa sekarang?'
- (106) *Apa terro ojhana?*
'Apa akan hujan?'
- (107) *Manabi.*
'Mungkin.'

yang berurutan dalam wacana, kita dapatkan kalimat (107) yang menurut struktur tatabahasa tradisional tidak lengkap. Fungsi subyek dalam kalimat (107) berupa konsepsi zero. Dalam kalimat yang berstruktur lain fungsi subyek tersebut bisa diisi dengan kategori kata benda *arè* 'hari' dan fungsi predikat yang pada kalimat (107) juga berupa konsepsi zero bisa diisi dengan kategori kata kerja *terro ojhānā* 'akan hujan' sehingga kalimat (107) menjadi:

- (108) *Arè terro ojhāna, manabi.*
'Hari akan hujan, mungkin.'

Konstituen *manabi* 'mungkin', dalam kalimat (107) dan (108) adalah modus predikat.

4.3.8 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ialah kalimat yang menegatifkan keputusan yang positif. Dalam bahasa Madura kita dapatkan konstituen *taq, tadāq, bellun, enjāq* seperti pada kalimat-kalimat (109) — (118).

- (109) *Bhunten, kaula taq ngalaq bhako panēka.*
'Tidak, saya tidak mengambil tembakau itu.'
- (110) *Copa sēghāgghar taq kennèng èjhilat pole.*
'Ludah yang jatuh tak dapat dijilat lagi.'
- (111) *Ghāgghārra ojhān taq patè bānnyaq.*
'Jatuhnya hujan tidak begitu banyak.'
- (112) *Tēmbhāngnganna taq korang bhender.*
'Timbangannya tidak kurang betul.'
- (113) *Lakona Pangèran kalerressan taq sara, ellaq sabātara mēnggu, salerana ampon saè pole.*
'Lukanya Pangeran kebetulan tak seberapa setelah beberapa minggu badannya sudah baik kembali.'
- (114) *Toroq jhālān sè kaduā tadaq pegghāqna sè adon-jandon.*
'Sepanjang jalan mereka berdua tiada hentinya omong-omong.'
- (115) *Sareng ampon sabātara abiddhū, sè bādā è pèr-ampèr*

ghiq tadāq orèng ngalèmbāq jhughā, lajhu aologhān:
"Spada — Spada".

'Setelah sudah sementara waktu lamanya masih tidak ada orang memperlihatkan diri di pendapa itu, ia lalu memanggil: "Spada — Spada." '

- (116) *Taq abit jikar pas mangkat.*

'Tak lama, kereta lalu berangkat.'

- (117) *Soroq sampèyan ghiq taq ngèding bārtana.*

'Masakan saudara masih belum mendengar beritanya.'

- (118) *Rasa sèngkoq mon bhender kanta jāreya, bāqna satèya tanto soghi, apa enjaq?*

'Menurut saya, kalau betul begitu, kamu sekarang tentunya kaya, ya tidak?'

Dalam kalimat-kalimat (109), (110), dan (117) kita dapatkan bahwa kata ingkar *taq* mengingkari kata kerja yang mengambil posisi di belakangnya. Kata ingkar *taq* juga dapat mengingkari kata bilangan seperti pada contoh kalimat (111), sedang pada kalimat (112) dan (113) kata ingkar *taq* mengingkari kata sifat. Kata ingkar *tadāq* dan *taq* pada kalimat (114) — (116) mengingkari kata benda.

Kata ingkar terdapat juga dalam kalimat eliptis, seperti kalimat (118). Dalam kalimat (118) ini yang diingkari berupa konsepsi zero, yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang sudah disebutkan pada bagian depan dari kalimat yang bersangkutan.

4.4 Komponen Kalimat

4.4.1 Kategori Gramatikal

Yang dimaksudkan dengan kategori gramatikal ialah kategori dalam batas struktur gramatikal meliputi komponen kata, komponen frase, dan komponen klausa.

a. Komponen Kata

Di dalam tata bahasa tradisional, kita dapatkan kategorisasi kata seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu sebanyak 10 kategori. Jenis kata dalam bahasa Madura pun dapat dikategorisasikan menjadi 10 seperti kategorisasi dalam tata bahasa tradisional tersebut. Di antara ke-10 kategori kata dalam bahasa Madura

itu juga ada beberapa kategori yang dapat disubkategorisasikan. Misalnya kata kerja dapat disubkategorisasikan menjadi:

- (a) *kata kerja transitif*, misalnya *nèngalè* 'melihat', dan *mabersè* 'membersihkan', dalam kalimat (119) dan (120).

(119) *Melana sareng abāqna nèngalè kaula, pas èngghal kalowar.*

'Karena itu, begitu dia melihat saya, lalu segera keluar.'

(120) *Dhāmar taq patè tèraq, parajā ghāllu, lagghuna mabersè sembrongnga.*

'Lampu tidak begitu terang, perbesar dahulu, besok pagi (kita) membersihkan sembrongnya.'

- (b) *kata kerja intransitif*, misalnya kata *mangkat* 'berangkat', dan *nanges* 'menangis', dalam kalimat (116), (121) dan (122).

(121) *Saamponna padā marè lessa, pas mangkat polè.*

'Sesudah tidak letih lalu berangkat lagi.'

(122) *Samalem bhentèng abāqna sè nanges, kalagghuanè-pon, sareng ampon jhāghā, bengalla bākoq.*

'Semalam suntuk dia menangis, pagi harinya setelah sudah bangun, matanya membendul.'

- (c) *kata kerja aktif*, seperti kata-kata *ollea* 'akan memperoleh', *alaban* 'melawan', dan masih banyak contoh lain.

- (d) *kata kerja pasif*, seperti kata-kata *èaraghā* 'akan diarak', *epanompaq* 'dinaikkan'.

Jenis-jenis kata lain yang dapat disubkategorisasikan ialah kata keterangan, kata ganti, kata sandang, kata benda, kata sifat, kata bilangan. Jenis-jenis kata ini dapat disubkategorisasikan seperti di dalam bahasa Indonesia.

b. *Komponen Frase*

Frase ialah kelompok kata yang dapat mengisi suatu fungsi di dalam struktur gramatikal. Sebagai contoh misalnya kalimat-kalimat (123) — (125).

- (123) *Ropaèpon jhāmo (tambha) dhadhingghalan mamaq-na mandhi ongghu.*
'Rupanya obat peninggalan mamaknya mujarap betul.'
- (124) *Mèja tolès jriya (jreya) sèngkoq èlla mellè sabidhāk ropeya.*
'Meja tulis itu sudah saya beli enam puluh rupiah.'
- (125) *Kerres sangkolanna Wirjo engghanèka bannyaq dhungngengèpon.*
'Keris warisan Wirjo itu banyak dongengannya.'

Dalam kalimat (124) kita dapatkan frase kata benda *mèja tolès jareya*, yang terdiri dari kata benda *mèja* 'meja', diterangkan oleh kata sifat *tolès* 'tulis', dan frase *mèja tolès* oleh *jareya* 'itu'. Frase kata benda juga kita temukan pada kalimat (125), yaitu *kerrès sangkolanna Wirjo engghanèka* yang terdiri dari kata benda *kerrès* 'keris', diterangkan oleh kata benda *sangkolanna Wirjo* 'warisan Wirjo', dan frase *kerrès sangkolanna Wirjo* diterangkan oleh *engghaneka* 'itu'. Dalam frase (123) *jhano (tambha) dhadhingghalan mamaqna*, kata benda *jhano (tambha)* 'obat', diterangkan oleh frase *dhadhingghalan mamaqna* 'peninggalan maknanya.'

Frase kata kerja juga didapatkan pada kalimat (124), yakni *ella melle sabidhāg ropeya*, kata kerja *mellè* 'membeli' mendapat keterangan waktu *ella* 'sudah', dan keterangan kuantitas *sabidhāg ropeya* 'enampuluh rupiah', dalam frase (125) *bānnyaq dhungngengèpon*, kata benda *dhungngengèpon* 'dongengannya', mendapat keterangan kata bilangan *bānnyaq* 'banyak'; dalam frase (123) *mandhi ongghu*, kata sifat *mandhi* 'mujarap' mendapat keterangan kualitas *ongghu* 'benar-benar'.

Frase kata depan yang mengisi fungsi keterangan dapat kita temukan pada kalimat-kalimat (126) dan (127).

- (127) *Kabādāqān è nalèka engghaneka bhidha sanget manabi ètèmbhāng sareng è taon sè tapongkor.*
'Keadaan pada waktu itu berbeda sangat bila dibandingkan dengan pada tahun yang sudah lampau.'
- (128) *Orèng jareya èajhāq ka tang bengko sakejjhāq blakka.*

'Orang itu diajak ke rumah saya sebentar saja, kok tidak mau.'

Dalam kalimat (126) *è nalèka èngghānèka* 'pada waktu itu', dan *è taon sè tapongkor* 'pada tahun yang sudah lampau' kata depan *è* 'pada', diikuti kata keterangan waktu *nalèka* 'waktu', dan kata sandang tertentu *èngghānèka* 'itu'; sedang pada frase *è taon sè tapongkor* kata depan *è* diikuti kata benda *taon* 'tahun', kata sandang *sè* 'yang', dan kata keterangan *tapongkor* 'sudah lampau'. Dalam kalimat (127) frase *ka tang bengko sakejjhāq blakka* 'ke rumah saya sebentar saja', kata depan *ka* 'ke', diikuti kata ganti milik *tang* 'saya', kata benda *bengko* 'rumah', dan kata keterangan waktu *sakejjhāq blākka* 'sebenstar saja'.

c. *Komponen Klausa*

Klausa ialah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan bagian daripada kalimat majemuk. Klausa tadi dapat mengisi fungsi dalam struktur gramatikal, seperti kalimat (128) — (130).

- (128) *Orèng jārèya mon entar kapasar bheddhuq ghiq taq molè.*

'Orang itu bila pergi ke pasar (waktu) lohor masih belum pulang.'

- (129) *Dhinèng khèmar pas ala-pola, sabab khèmar pangras-sana dhaddhi ratona bhurun alas.*

'Adapun kemar lalu bertingkah sebab kemar merasa menjadi raja daripada binatang hutan.'

- (130) *Wirjo ngocaq ka sè binèq, "Sanonto jhalanna pon nyaman sarta naong."*

'Wirjo berkata kepada isterinya, "Sekarang jalannya sudah enak dan rindang.'

Pada kalimat (128) klausa *bheddhuq ghiq taq molè* mengisi fungsi keterangan keadaan. Dalam kalimat (129) klausa *sabab khèmar pangrassana dhaddhi ratona bhurun alas* mengisi fungsi keterangan akibat. Sedangkan pada kalimat (130) klausa *sanonto jhālānna pon nyaman sarta naong* mengisi fungsi obyek.

Oleh karena klausa itu dapat mengisi fungsi dalam struktur gramatikal, maka selain contoh-contoh (128) — (130) akan didapatkan juga klausa pengisi fungsi predikat seperti kalimat (131).

- (131) *Tang rama ghuru teladan sè terkenal.*
'Ayah saya (adalah) guru teladan yang terkenal.'

Klausa *ghuru teladan sè terkenal* pada (131) tugasnya memberi keterangan kepada fungsi subyek *tang rama*.

4.4.2 Fungsi gramatikal

Yang dimaksudkan dengan fungsi gramatikal ialah fungsi di dalam batas struktur gramatikal, meliputi subyek, predikat, obyek, dan keterangan.

a. Subyek

Dalam tata bahasa tradisional fungsi subyek didefinisikan sebagai kata atau kelompok kata yang diberi penjelasan dengan predikat, seperti kalimat-kalimat:

- (132) *Bengko jarèya raja.*
'Rumah itu besar.'
- (133) *Kaula taq ngèra sakalè.*
'Saya tidak mengira sama sekali.'
- (134) *Sè kemma sapèna sè bhāghus, iyā arèya sè ollè persèn.*
'Yang mana sapi yang bagus, ialah yang mendapat hadiah.'

Dalam kalimat (132) — (134), *bengko-jarèya*, *kaula*, dan *sè kemma sapèna sè bhāghus* menduduki fungsi subyek, sedangkan kata-kata *raja*, *taq ngèra sakalè* dan *ia arèya se ollè persèn* mengisi fungsi predikat.

Kategori-kategori kata yang dapat mengisi atau menduduki fungsi subyek itu telah disebutkan dalam pasal 2.5.

b. Predikat

Predikat ialah kata atau kelompok kata yang memberi ke-

terangan atau menggambarkan proses subyek. Contoh fungsi predikat telah diberikan pada kalimat (132) — (134). Dalam ucapan, antara fungsi subyek dan fungsi predikat itu ada jeda (istirahat). Contoh kalimat (132) — (134) bila diucapkan atau dibaca dapat digambarkan.

Bengko j̄r̄ēya / r̄aj̄a.

Kaula / taq nḡera sakal̄e.

S̄e kemma sap̄ena s̄e bh̄āghus / iȳa ar̄eya s̄e olle pers̄en.

Kategori kata yang dapat mengisi atau menduduki fungsi predikat telah disebutkan pada pasal 2.6.

c. Obyek

Dalam tata bahasa tradisional dibedakan: obyek penderita, obyek penyerta, obyek berpreposisi, obyek pelaku.

Obyek penderita ialah kata atau kelompok kata yang mengalami proses atau kena akibat proses yang disebut di dalam predikat. Contoh:

(135) *Bil̄an mola s̄engkoq pajh̄at c̄eq terrona ngobua jh̄aran,*

....

'Sejak dahulu saya memang sangat ingin (akan) memelihara kuda,'

Dalam kalimat (135) ini, *ngobuā* '(akan) memelihara', fungsinya sebagai predikat, sedangkan *jh̄arān* 'kuda', fungsinya sebagai obyek penderita. Dalam konstruksi pasifnya kalimat (135) ini menjadi

Jh̄arān èobuā biq s̄engkoq

'Kuda akan dipelihara oleh saya'

Fungsi obyek penderita dalam kalimat konstruksi pasif ini mengisi tempat subyek; fungsi subyek *s̄engkoq* 'saya', dan konstruksi kalimat aktif, mengisi fungsi obyek pelaku *biq s̄engkoq* 'oleh saya', di dalam konstruksi kalimat pasif.

Obyek penyerta ialah kata atau kelompok kata yang ikut mengambil bagian dalam proses yang disebut predikat. Contoh:

(136) *Ēbhu aberriq d̄āq al̄eqen kalambhi anyar b̄āq̄ariq.*

'Ibu memberi kepada adiknya baju baru kemarin.'

Dalam kalimat (136) ini fungsi obyek penyerta diisi oleh kata

alèqen 'adiknya'. Pemakaian kata *dāq* 'kepada', dapat dipakai menandai adanya fungsi obyek penyerta tetapi kata tersebut kadang-kadang tidak digunakan sehingga kalimat (136) dapat saja diucapkan.

Èbhu aberriq alèqen kalambhi anyar bāqriq.

Obyek berpreposisi ialah obyek yang didahului oleh preposisi, misalnya:

- (137) *Brāmpān orèng èntar, sambi asojhud sarta abhaktè dāq arca.*

'Beberapa orang pergi, sambil sujud serta berbakti kepada arca.'

Dalam kalimat (137) *arca* didahului oleh preposisi *dāq*. Fungsi *arca* 'arca', pada kalimat (137) sebagai obyek berpreposisi.

Obyek penyerta *alèqen* dalam kalimat (136) ditandai oleh pemakaian preposisi *dāq*; begitu pula dalam kalimat (137) obyek berpreposisi, *arca* juga ditandai oleh pemakaian preposisi *dāq*. Suatu obyek akan dengan mudah dikenal sebagai obyek penyerta bila ada preposisi di depannya. Predikatnya terjadi dari kategori kata kerja aktif, seperti *aberriq dāq alèqen* 'memberi kepada anaknya'. Dalam kalimat (136), prefiks *a-* dalam *aberriq* 'memberi', berpadanan dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (137) *abhaktè dāq arca* 'berbakti kepada arca', kata *arca* didahului oleh preposisi *dāq*. Fungsi *arca* dalam kalimat (137) ini sebagai obyek berpreposisi. Suatu obyek akan dengan mudah dikenal sebagai obyek berpreposisi bila predikatnya terjadi dari kategori kata kerja aktif, *abhaktè dāq arca*. Dalam kalimat (137), prefiks *a-* berpedoman *abhakte* 'berbakti' dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Obyek pelaku hanyalah ada pada kalimat pasif. Subyek pada kalimat aktif menjadi obyek pelaku dalam kalimat pasif. Contoh kalimat (136) bila dijadikan kalimat pasif: *Alèqen èbberiq kalambhi anyar biq èbhu bāqariq*, 'Adiknya diberi baju baru oleh ibu kemarin.' Obyek pelaku umumnya ditandai oleh kata depan *biq* 'oleh'.

d. Keterangan

Seperti halnya bahasa-bahasa lain, keterangan dalam bahasa Madura beraneka ragam macamnya, antara lain seperti pada kalimat (138) — (140).

- (138) *Mon jhārān ella`ekennèng sakèq calèkarang, rangrang
sè bārās, sè nyaq-bānnyaq terros matè.*
'Bila kuda sudah kena penyakit calekarang, jarang
yang sembuh, kebanyakan lalu mati.'

Mon jhārān ella`ekennèng sakèq calèkarang = keterangan akibat.

- (139) *Maq sèang-sèang qātenga baqen.*
'Mengapa siang-siang datangmu.'

maq sèang-sèang = keterangan waktu.

- (140) *Dāpaq`è dissaq tédung sèngkoq.*
'Sampai di sana tidur(lah) saya.'

Dāpaq`è dissaq = keterangan tempat.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, S.T. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Danandjaja, J. 1972. *Penuntun Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Nasional Tahun Buku Internasional.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation*. Jakarta: Djambatan.
- . 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", dalam Amran Halim (ed.), *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hilgers, Th.G.A. 1922. *Sangkolan*. Weltevreden: Balai Pustaka.
- Humas Pemda Tk. II Bangkalan. 1975. *Memperkenalkan Daerah Tingkat II Bangkalan*. Bangkalan: Pemerintah Daerah.
- Humas Pemda Tk. II Sampang. 1974. *Sampang Membangun*. Sampang: Pemerintah Daerah.
- Humas Pemda Tk. II Sumenep. *Memperkenalkan Daerah Tingkat II Sumenep*. Sumenep: Pemerintah Daerah.
- Kartadihardja, R. 1921. *Buku Batjaan Madoera*. Weltevreden: Bapirus.
- Killiaan, Th.N. 1904. *Madoereesch—Nederlandsch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1974. *Pre-Feasibility Study Pengembangan Potensi Ekonomi Pulau Madura*. Jakarta: LP3ES.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mills, Wright C. 1950. *Paramasastra Basa Madura*. Jakarta: Kementerian P dan K.
- Pan, D.F. van der. 1912. *Dungeng Kalakowanna Njae Bunabi Tjara Persetaan*. Semarang: H.A. Benjamin.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1913. *Practisch Madoereesch Hollandsch Woordenboek*. Den Haag: G.C.T, van Dorp & Co.
- Samsuri. 1970. *Fonologi*. Malang: IKIP.
- Sastradiwiria, O. 1956. *Uraian Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Subrata, Djusana K., dkk. *Taman Terbuka Bahasa Madura*. Jakarta: A. ten Bruk's.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Vreede, A.C. 1884. *Handleiding tot de Beoefening der Madoeresche Taal II*. Leiden: E.J. Brill.
- Werdisastra, Rd. 1921. *Bhabhad Songenep*. Weltevreden: Balai Pustaka.
- . 1971. *Babad Songenep*. Pamekasan: Sunar.
- dan R. Sastrawidjaja. 1916. *Tjeritera Doekoen*. Semarang: H.A. Benjamin.
- Winter, S.C.F. 1926. *Madoereesch Vertaling van de Javaansche Verzameling van Zedelijk Verhalen* (door M. Kartosoedirdjo). Weltevreden: Landsdrukkerij.

[illegible]

Dikutip dari

CONTOH TEKS DALAM HURUF LATIN

BHAB SE KAPENG SETTONG

Eduard sè adjhalān sambī lèng-ngalèng ka djoe-kadjoe ān: ta' abit pas moddhā, manabi bādā orèng ngodi'i apoj. Apoj ghāpanēka rabbhāng sakeddjhā' pas matè polè, amarghā ètongngo' angèn. Mèlana sepadjā ta' matèa, ladjoe ètopoè songko'na; rabbhāngnga semmo abit sarta atera'an sareng se ghellā'. Eduard mangkèn nèngalè manabi oreng se ngodi'i apoj ghellā' nonoè (njomet) lantera malèng, djoeghā ka orèngnga ta' palasdhā, mèlana Eduard sadjānè asemma', terro onènga terangnga orèng ghāpanēka. Lanterana sakeddjhā' meilong, sakeddjhā' matè. Pèk-kèrra Eduard: Ontongnga orèng rowa otabā sèngko' ta' ngèbā patè', djhā' anoa ta' boeroeng aghāoeng." Sadjān abit Eduard sadjān para' ta' kalaban kaonèngan ka reng-oreng ka'rowa, kantos nambhanna bada'a namong sapolo èlo. Mèlana abā'na tje' plasdhā-na dā' ghoenemma rèng-orèng ghellā', sarta sè mèrengngaghi nèlèng sakalè, marghā Oswald onèng atotoran dā' Eduard, manabi alas ghāpanēka dhāddhi pangongsèannepon doe-sardādoe sè padā boeroe (mènggat); dhinèng kalakoannèpon tjo'-ngètjo' dā' pongkampong è kangan katjerra allas ghāpaneka.

Eduard mèrèng: Ghāllø' antos satèngnga eddjam agghi', sateja ghi' bannè baktona, sabāb rèng-orèng sè aterran bhārāng ka abā'na dāri Lymington loembrana mon dātèng malem, krana bengkona tako' etemmo orèng."

Apa sèda kennal dā' orèng sè aterran bhārāng djāreja?"

Njamana sèngko' ekaloppae, nangèng mon orengnga tanto orengnga losmèn è lorong Parlemen" rowa."

O, djārowa? kennal sèngko'; orèng djāreja abhillai Sang Radjhā. Mon terro ngètjo'a kadjadijā, madjoe èntar ka lymington."

Dikutip dari : "Na'-kana' Ko'ong
Kampa Edalem Alas"

Oleh: M. Sastrawignya. BP. 1920 .

DAFTAR KOSA KATA DASAR

1. /sɛnkɔʔ/	'aku'	36. /kɛniʔ/	'kecil'
2. /bɔʔna/	'engkau'	37. /lanjaŋ/	'panjang'
3. /abɔʔɔn/	'dia'	38. /lakeʔ/	'laki-laki'
4. /reya/	'ini'	39. /bineʔ/	'perempuan'
5. /rowa/	'itu'	40. /ɔreŋ/	'orang'
6. /apa/	'apa'	41. /jukoʔ/	'ikan'
7. /sapa/	'siapa'	42. /manoʔ/	'burung'
8. /bɔnnɔʔ/	'banyak'	43. /kərbuy/	'kerbau'
9. /kabbɪ/	'semua'	44. /kɔtɔ/	'kutu'
10. /səttɔŋ/	'satu'	45. /ajam/	'ayam'
11. /duwəʔ/	'dua'	46. /kaju/	'kayu'
12. /təllɔʔ/	'tiga'	47. /bibit/	'benih'
13. /əmpaʔ/	'empat'	48. /daun/	'daun'
14. /ləmaʔ/	'lima'	49. /ramoʔ/	'akar'
15. /ənnəm/	'enam'	50. /kɔləʔna kaju/	'kulit kayu'
16. /pettɔʔ/	'tujuh'	51. /rancaʔ/	'dahan'
17. /bəlluʔ/	'delapan'	52. /kɔləʔ/	'kulit'
18. /saŋaʔ/	'sembilan'	53. /dhāgiŋ/	'daging'
19. /sapɔlɔ/	'sepuluh'	54. /dhārā/	'darah'
20. /sabələs/	'sebelas'	55. /tɔlaŋ/	'tulang'
21. /duəbləs/	'dua belas'	56. /ghāji/	'lemak'
22. /təllɔbələs/	'tiga belas'	57. /tanduʔ/	'tanduk'
23. /paʔbəlas/	'empat belas'	58. /buntɔʔ/	'ekor'
24. /ləma bələs/	'lima belas'	59. /bulu/	'bulu'
25. /nəmbələs/	'enam belas'	60. /ɔbuʔ/	'rambut'
26. /pettɔbələs/	'tujuh belas'	61. /cɛtak/	'kepala'
27. /bəlu bələs/	'delapan belas'	62. /kɔpɛŋ/	'telinga'
28. /saŋa bələs/	'sembilan belas'	63. /tanaŋ/	'tangan'
29. /du pɔlɔ/	'dua puluh'	64. /sɔkɔ/	'kaki'
30. /salekɔr/	'dua puluh satu'	65. /ɛlɔŋ/	'hidung'
31. /dulekɔr/	'dua puluh dua'	66. /cɔlɔʔ/	'mulut'
32. /təllɔ lɛkɔr/	'dua puluh tiga'	67. /bibir/	'bibir'
33. /paʔləkɔr/	'dua puluh empat'	68. /ləŋən/	'lengan'
34. /sagəməʔ/	'dua puluh lima'	69. /kɔkɔ/	'kuku'
35. /rajā/	'besar'	70. /gigi/	'gigi'

71. /j̥hila/	'lidah'	111. /oʃān/	'hujan'
72. /kɔltɔnkɔlan/	'jantung'	112. /ɔbbʰun/	'embun'
73. /b̥hara/	'paru-paru'	113. /mɛra/	'merah'
74. /atɛ/	'hati'	114. /pɔtɛ/	'putih'
75. /mata/	'mata'	115. /cɔlən/	'hitam'
76. /pɔkaŋ/	'paha'	116. /biru/	'hijau'
77. /tabu?/	'perut'	117. /kɔniŋ/	'kuning'
78. /d̥ad̥a/	'dada'	118. /maləm/	'malam'
79. /ŋɛnum/	'minum'	119. /sɛaŋ/	'siang'
80. /ŋakan/	'makan'	120. /lagʰu/	'pagi'
81. /mandi/	'mandi'	121. /panas/	'panas'
82. /ajalan/	'berjalan'	122. /cɔləp/	'dingin'
83. /tɔju?/	'duduk'	123. /kərəŋ/	'kering'
84. /manjən/	'berdiri'	124. /bɔcca/	'basah'
85. /tɛduŋ/	'tidur'	125. /bərɛɛ/	'bersih'
86. /jag̃a/	'bangun'	126. /kɔtɔr/	'kotor'
87. /ɛntar/	'pergi'	127. /laɔ?/	'ikan'
88. /nɛɔm/	'mencium'	128. /d̥āja/	'utara'
89. /ŋɔntal/	'menelan'	129. /tɛmor/	'timur'
90. /alaŋɔi/	'berenang'	130. /b̥ara?/	'barat'
91. /bərka?/	'lari'	131. /əmma?/	'ayah'
92. /mɛŋkɔŋ/	'jongkok'	132. /əmbu?/	'ibu'
93. /maju/	'maju'	133. /alɛ?/	'adik'
94. /nɔrɔt/	'mundur'	134. /kaka?/	'kakak'
95. /abəri?/	'memberi'	135. /ana?/	'anak'
96. /mɔkɔl/	'memukul'	136. /anom/	'paman'
97. /ŋɔca?/	'berkata'	137. /bibbʰi/	'bibi'
98. /naŋɛs/	'menangis'	138. /əmba/	'nenek'
99. /agalə?/	'tertawa'	139. /əmba lakɛ?/	'kakek'
100. /ŋɛjuŋ/	'menyanyi'	140. /ɛpar/	'ipar'
101. /nɛmpak/	'menendang'	141. /mattua/	'mertua'
102. /arɛ/	'matahari'	142. /kɔcɛba/	'sedih'
103. /bulan/	'bulan'	143. /sənəŋ/	'senang'
104. /bintaŋ/	'bintang'	144. /tako?/	'takut'
105. /lanŋɛ?/	'langit'	145. /bəŋal/	'berani'
106. /tana/	'tanah'	146. /rɔma/	'rumah'
107. /aɛŋ/	'air'	147. /paləstəran/	'lantai'
108. /aŋɛn/	'angin'	148. /paŋpaŋ/	'tiang'
109. /abu/	'abu'	149. /ata?/	'atap'
110. /b̥atɔ/	'batu'	150. /lab̃aŋ/	'pintu'

151. /iya/	'ya'	176. /atana?/	'menanak'
152. /ənja?/	'tidak'	177. /sakəja?/	'sebentar'
153. /mateʔε/	'membunuh'	178. /abit/	'lama'
154. /noco/	'menusuk'	179. /nante?/	'tunggu'
155. /mɔtɔŋ/	'memotong'	180. /alos/	'halus'
156. /apoy/	'api'	181. /kasar/	'kasar'
157. /ɔwa?/	'uap'	182. /lɛcɛn/	'licin'
158. /ɔdi?/	'hidup'	183. /callot/	'lumpur'
159. /mate/	'mati'	184. /ŋɛkɛ?/	'menggigit'
160. /nase?/	'nasi'	185. /pɔtɔŋ/	'patah'
161. /təlor/	'telur'	186. /lorɔs/	'lurus'
162. /patɛ?/	'anjing'	187. /kɔwat/	'kuat'
163. /b ^h agus/	'baik'	188. /rɛntɛ?/	'lemah'
164. /jubə?/	'buruk'	189. /lɛmpɔ/	'gemuk'
165. /kəlap/	'kilap'	190. /kɔrɔs/	'kurus'
166. /labu/	'jatuh'	191. /nɛŋgu/	'melihat'
167. /kəmɛ/	'kencing'	192. /raddhin/	'cantik'
168. /ghunɔŋ/	'gunung'	193. /lonca?/	'loncat'
169. /ɔmba?/	'ombak'	194. /nabbər/	'terbang'
170. /paraɔ/	'perahu'	195. /ambu/	'berhenti'
171. /lajar/	'layar'	196. /pada/	'sama'
172. /bədd ^h i/	'pasir'	197. /peraban/	'perawan'
173. /ŋɔtəp/	'melempar'	198. /are/	'hari'
174. /dajuŋ/	'dayung'	199. /taja?/	'tarik'
175. /tabiŋ/	'dinding'	200. /takerjət/	'terkejut'

REKAMAN CERITA RAKYAT

Joko Tarub

Samsune, 40 tahun

Guru SD

Muntok

Joko Tarub panèka èsebbhut neng è Muntok Aghung Pacanan. Sampè ke ron-tornna maddhek dhāddhi kayè sè èkocaq Aghung. Pottrana dāgghi saamponna ngaddheg kayè pas ekocaq aghung jhughān. Sebbhudan aghung kaqdinto, mongghu dāq sè tèngghi èlmona.

Joko Tarub panèka, caqèpon asalla dari tanas Jhābā, ghiq bābā Mojopahit. Dapaqen ka Madura panèka èotos èpakon sareng kyaè kaq dissa, sè èsebbud Maulana Walmiki.

Pakonna kyaè kaqdissa dāq Madura, dapaqen ka Montok nglebadhi pansanapan kennengngan. Caqèpon Ampèlgading dhimèn, dāq tèmor sampèq Banyuwangi. Dari Banyuwangi panèka pas entas sagharā netènè parao dāpaq dāq ka Madura tèmor.

Taq onèng tèmorra, saqamponna kaula dāpaq ka tèmor, onèng dāpaq ka Talango bādā makam Majapahit. Kemungkinan dāpaq dāq Sumenep. Dāqadāqen, tapè sè cèq kasebuddhā paneka pas ghān Pacanan panèka. Asalla bādā Pacanan sapanèka. Dari Madura baraq dāq tèmor panèka nyebbhar aghāmā. Taq nyebbharraghi malolo, sambī ajhār. Dāddhi manabi bādā ghuru sè lebhi tèngghi èlmona, ajhār. Terros polè nyebbharraghi aghāmā.

Neng è dhisa Bangkès, masoq kacamatan Pakong, kabhupatèn Pamekasan, tapangghi biq kacamatan Larangan, panèka bādā sèttong orèng tèngghi èlmona sè anyama Ghung Panjhalanan. Aghung sè bādā è kampong Jhalainan. Panèka carètana, santrèna bānnyaq. Coma sè pa leng kasuwur panèka duwāq: sèttong binèq sèttong lakeq. Kyaè panèka bhan arè bānnyaq tamoyya, atosan tamoyya, Berrās jhukoq panèka aghāntalan.

La, kyaè panèka sèttong bākto pas kasambuq:

"Enjāq apa bhāi sè kaghābāy kaju, jhāq waq kajuna tadāq. Bhān arè ngangkaqè tamoy, elluq engkoq atanyaqa bhāi ka santrè binèq sè anyama Randhāka."

Jhughān Joko Tarub panèka bannè nyantrè kadhi santrè sè

biyasa, sabāb orèng sè ampon tèngghi èlmona jhughān.

Coma arassa korang, dhāddhi mangghi sètong ghuru sè andiq elmo lebbi dari Joko Tarub. Mèlana èngghi pas amaghuru; mèlana taq ngocaq santrè dāq ka Joko Tarub; nyebbhud alèq.

"Luq ra, Randhaka, bāqen apa bhāi sè èkaghabāy, jhaq kajuna la tadāq."

"Engghi Ghung, dhān kaulā sareng Alla Taala èparengè kalebbiān."

"Apa kalebbiāna?"

"La panèka, soko bhādhān kaulā sè kacèr, manabi èmasoqaghi ka tomang kalowar apoy."

"Iyā mara oddhi jhājhal, koq terro taoa!"

Pas sokona èsolopaghi ka tomang, rebbhāng soko sè kacèr.

"Massaq, nasèqna massaq!"

"O, iyā la mon dāq iyā, bāqen la dāpaq èlmona. Dhāddhi ban engkoq bāqen satèya èpeccaqa dāddhi tang rèbāqān. Ollè bāqen satèya ajhālānaghi èlmona dhibiq. Sebbhāraghi kabhāghusān rèya dāq morlaoq, ghān dimma bāqen senneng, pas nengenneng."

Dāq laoq sampè dāpaq bādā nyama ghunong kaento nyama Korèban. La kainto, elmo caqna naq-kanaq mangkèn Katrampilan. Dāddhi bhābhāddinna panèka sè sampè èsebbharaghi samangkèn dāddhi sakolèng nga kennengan ghapanèka, atenon sampè mangkèn bānnyaq bhuktèna. Kan mèlana ènyamaè Korèbhan, polana kennenganna pangorebhānna rèng-orèng sakolèlèngnga ghapanèka.

"Dhika pon abit lèq nengenneng bān bula. Maddhā dhika, dhābuna Ghung Jhālinan, dhika sanonto nyarè kennengan laèn, paterros maksod-maksod dhika sè nyebbharaghi aghāma."

"Kaemmaa kaq?"

"Pamangghi bulā dāq mor-laoq, jhughā dhika jhāq enneng ka kernengan ghanèko kalabān sajjhana atè. Dāqrāmna anèko, bulā andiq tongket, bān bulā eontalaghia dāq mor-laoq. Ghān ghugemma ghāghhār nengenneng tongket ghanèko."

Dhāddhi Ghung Jhālinan ngontalaghi tongket dāq mor-laoq, la panèka caqèpon ghāghhār neng Pacanan panèka. Jhāuna Bhangkès Pacanan panèka taq jhau, taq korang taq lebbi bādā sangang kiloan. Dhāddhi sareng Aghung Tarub panèka etoroq bunteq, ètoghui so nèka.

"Iya, engkoq neng dinnaq, kaojhānan kapanasan taq andiq bengko. Elluq engkoq acabisa pole ka kakaq Ghung Jhalinan."

"Maq abali polè, napè dhika lèq?"

"Engghi, iyā, kaulā kaqdinto taq andiq roma."

"Ghuqessaq taq bannyaq jhānor, ghābāy ghiddhangnga, pangpangnga dari tongghāq kan padā!"

"Ghiq taq oneng kaq, kaulā aghābāy ghiddhāng."

"Ghi nēko bādā lāngghār, tapē taq kennēng osang lēq!"

"Dāqrāmma nēko kaq?"

"Engghi napa caqna dhika, pokoqen langghār nēko biq bulā ēbāgi, coma jhāq osong, taq ollē ngajhāk tokang pēkol!"

"O, engghi kaq, torē kaq!"

Kaqinto ghi-lēngghian, kaqinto bakto ēsaq bājāna. Ampon rakera sobbhu, Ghung Jhālānan adhābu:

"Nēko pon sabbhu lēq! Maddhā jhāq ngalaqa wuduq!"

"La, kaqinto tadāq aeng kaq!"

"Maq tadāqa aeng, jhaq neka neng tanean somor!"

"Sampeyan bādā neng kaqemma mangkēn?"

"Engghi bādā ē Jhālinan!"

"Bhunten, mangkēn pon bādā ē Todung!"

Todung panēka bada neng bārāqna Montok, tapel bangket.

"Ba, Todung, Todung ghuemma?"

"Mangkēn oladhi, saamponna toron dari langghār lerres dāpaq ka Todung."

E sēttong bākto kaqdinto, ngalaqa wuduq dāq sendhāng; bādā sendhāng. La panēka caqēpon, baktona Joko Tarub ngalaq wuduq, Joko Tarub panēka takerjhād, polana mēyarsa sowarana orēng binēq cēq bannyaqen. La panēka, sowara ghellēq kaqdissa enoq-konoqē. Du, maq pas lerres engghi rēng binēq raddhin, sampeq malarat sē mēlēa.

"Pyah, elle, lal-halalan engkoq."

Pas mondhut kakasangnga, ēghiba plēman. Caqēpon ēerrep neng lombhung bābāna padi, paddhu mor-laoq. Ngēdhing bān banneyan reng sē mandi kaqdissa, pas angghuyye, pas dhuli ēangnghuy. La nēka ngabbher kabbhi. Pas karē sēttong poq-kopoqan. Sē ēkalaq kalambhina panēka nyamana Nawang Wulan.

"Anapē dhika lēq, maq sē laēn gharuwa ondhur, dhika neng-enneng."

"Engghi, kula nēka pas angghuy tadāq."

"Duh, maddhā noroq ka compoq bhāi, Ghi mon ghun soal angghuy jhāq pot-rēpot, bādā gharuwa lēq, neng bengko bulā bādā."

"Marēna kadi napa bula sē ajhālāna, jhāq anēka bula abangkang."

"Engkèn neng-enneng ghālluq, bulā ngonèqana."

Taq onèng jhāq kadi panapa jhālānna, pas dhāddhi rajina. Nawang Wulan andiq anaq Nawang Sasi. La bāktōna Nawang Sasi ghiq nyoso, bādā kadhāddhiyān Nawang Wulan ghellaq asassaa ka somor, amèt daq Joko'Tarub.

"Bula kèq asa-sassaa ka somor, ghāruwa atanaq bulā. Bulā matoroqa ghi, jhāq ghu-tèngghu, jhaq kāq-songkaq; bān pottrana nèka tèngghu mon nangès."

"Engghi pon; elluq engkoq terro taoa apa sabābbhā, ècongngoqa pas!"

La panèka caqèpon padi ghun padi sabulir akattong neng è langkaqen. Soro pekkèrra Ghung'Tarub, kan taq lowang padi rèya, amargha mon atanaq, tang bine ghun sabulir. Dateng dari somor, nyongngoq sobbhlughān, pagghun aghāntong, taq massaq. Pas ètapla.

"Duh kaèna, dhika nèka, taq endaq toroq ocaq ongghu, nèko nasèq pon taq massaq. Èkaq-songkaq bān dhika."

"Enten, nèko nyaèna, taq èghu-tèngghu."

"Empon, jhāq cèk-lècèk."

"Engghi nyaèna, jhāq rèng bulā terro taoa."

"O, dāri sabāb nèko, kèna, dāq budi sanonto nèko, nèko mon rèng atanaqa, nèko bānnè padi sabulir, acoronga, aghāntang-an. Dāddhi bulā sanonto kaè, ngonjhānga tokang noto."

Bit-abit pas epangghi.

"Du, rèya tang kakasang Ghung. Bulā sanonto dāpaq ka baktōna tapèsa kalabān dhika, sabāb mon bādā papangghian, mostè bādā papesaan."

"Aduh maq pas daqento dhika, nèko anaqen ghiq nyoso."

"Engghi marèna mon pon karsana Allah, dhān kula mangkèn pas tapèsa sareng sampèyan."

Engghi panèka terros ngabbher.

"Engkèn bāli ghāllu nyaèna, nèko anaqen dāq ramma sè nyosoa kadhika."

"O, ghāmpang, mon anaqen nèko nyosoa, sabāq bhāi neng parangghungan."

"Napè maksoddhā?"

"Empon, na sabāq. Empon jhāq maksa kaèna, bulā pon sanonto pon napaq dāq jhānjhina Ala taala, engghi tapèsa bān dhika. Bān bulā nèko pon dāpaq ka jhānjihi kaodiqān bulā, dapaq. Mon taq parcajā, dhika lagghuq, tèngghu ghi neng paddhu

mor-laoq, ghuessa nèko bādaā makam anyar. Ghāruwa bulā."

"Enjāq, sapa sè nyosoè tang anaq."

Pas èolate sareng Ghung Tarub, nèng-onèng kerbhuy potè.
Pas asopata Ghung Tarub.

"Pa-sapaa tang toronan, taq ollè ngakanan dhāghing sapè."

"Aduh, ampon caqen, santrena Geddhang sareng Ghellir.
Bannè sapè Kyae, Ghung, kerbhuy."

"Ha, kerbhuy?"

"Kerbhuy pote."

"O, iyā ella, engkoq la kalèro taloccor ocaq. Copa la ghāg-
ghār ka tana, taq kenneng jhilad polè."

Sampè samangkèn katoronanna taq kèngèng dhāqār jhukoq
sapè.

TERJEMAHAN

Joko Tarub

Joko Tarub itu di Muntok disebut dengan nama Agung Pacanan. Sampai kepada keturunannya menjabat sebagai kyai disebut *aghung*. Putranya kelak sesudah menjabat sebagai kyai akan disebut *aghung* juga. Sebutan *aghung* itu diperuntukkan mereka yang tinggi ilmunya.

Joko Tarub itu katanya berasal dari tanah Jawa ketika pemerintahan Majapahit. Sampai di Madura ini diutus; diutus oleh kyai di sana (di Jawa), bernama Maulana Walmiki. Perintah kyai itu ke Madura, sampai ke Muntok ini melewati beberapa tempat atau daerah. Katanya Ampelgading lebih dahulu ke timur sampai ke Banyuwangi. Dari Banyuwangi itu lalu menyeberangi laut naik perahu sampai ke Madura Timur. Tidak tahu mana yang timur; sesudah saya [penceritera] sampai ke timur, lalu tahu, sampai ke Tlango ada makam Majapahit. Kemungkinan sampai ke Sumenep. Pertama kalinya, tetapi yang banyak disebut-sebutkan itu ialah Pacanan ini. Asalnya ada di Pacanan ini begini. Dari Madura barat ke timur ini menyebarkan agama. Tidak hanya menyebarkan saja, sambil belajar. Jadi bila ada guru yang lebih tinggi ilmunya, ia belajar. Lalu terus menyebarkan agama lagi.

Di desa Bangkis, termasuk kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, tetangga dengan kecamatan Larangan itu, ada seorang yang berilmu tinggi, bernama Aghung Panjhalinan, *aghung* yang ada di kampung Jhalinan. Diceriterakan beliau mempunyai banyak santri. Hanya yang tersohor di antaranya ada dua: satu perempuan, seorang lagi laki-laki. Kyai itu tiap hari banyak tamunya, beratus-ratus tamunya. Beras ikan berkwintal-kwintal.

Nah, kyai itu pada suatu waktu mengeluh.

"Tidak, apa saja yang dipakai untuk kayu, nyatanya kayunya tiada. Tiap hari menyuguhi tamu, sebentar, akan saya tanyakan kepada santri perempuan yang bernama Randhaka."

Begitu pula Joko Tarub itu bukan menjadi santri seperti santri biasa, sebab termasuk orang yang sudah tinggi ilmunya; hanya merasa kurang, dan menemukan seorang guru yang mempunyai ilmu lebih dari pada Joko Tarub. Karenanya lalu berguru; dan tidak menyebut santri kepada Joko Tarub; menyebut adik.

"Sebentar. Randhaka, apa saja yang kamu kerjakan, kan kayunya sudah habis."

"Ya Ghung, oleh Tuhan Y.M.E. saya diberi kelebihan."

"Apa kelebihanannya?"

"Nah, ini; kaki saya yang kiri, bila dimasukkan ke terungku, keluarlah api."

"Ya, cobalah, saya ingin tahu."

Lalu kakinya dimasukkan ke terungku, membaralah kakinya yang kiri itu.

"Masak nasinya sudah masak."

"O ya sudah, kalau begitu, kamu sudah sempurna ilmunu. Jadi oleh saya kamu sekarang akan saya angkat jadi orang kepercayaan saya. Boleh kamu sekarang menjalankan ilmunu sendiri. Sebarkanlah kebaikan ini ke sebelah timur laut sampai di mana kamu senang lalu berhentilah."

Sampai ke selatan, ada sebuah gunung bernama Korebhān. Nah, ilmu itu kata anak-anak sekarang ketrampilan. Jadi buatan-buatannya itu yang disebarkan sampai sekarang meluas ke sekeliling tempat ini, bertenun sampai sekarang banyak buktinya. Mengapa dinamai Korebhan, karena menjadi tempat penghidupan orang-orang sekeliling ini.

"Saudara sudah lama dik, diam bersama saya, marilah saudara," perintahnya Ghung Jhalinan, "saudara sekarang carilah tempat lain, teruskan maksud-maksud saudara dalam menyebarkan agama."

"Ke mana kak?"

"Pendapat saya ke timur laut juga saudara jangan tinggal ke tempat itu dengan maksudnya hati. Bagaimana ini; saya mempunyai tongkat. Oleh saya dilemparkan ke timur laut. Sampai di mana jatuh tinggal diamlah tongkat itu."

Jadi Ghung Jhalinan melemparkan tongkat ke arah timur laut; nah itu katanya jatuh di Pacanan ini. Jaraknya Bangkes Pacanan ini tidak jauh. Tidak kurang tidak lebih ada sembilan kilometer. Jadi oleh Aghung Tarub ini diikuti, diperhatikan.

"Ya, saya tinggal di sini, kehujanan, kepanasan, tidak mem-

punya rumah. Sebentar saya akan menghadap lagi kepada kakak Ghung Jhalinan."

"Mengapa kembali lagi, ada apa dik?"

"Ya, ya, saya di sana tidak mempunyai rumah."

"Di sana kan banyak janur, jadikan atapnya, tiangnya dari tunggak, kan sama."

"Masih belum bisa kak saya membuat atapnya."

"Ya ini ada langgar, tetapi tak boleh diusung dik."

"Bagaimana ini kak?"

"Ya, apa kata saudara, pokoknya langgar ini oleh saya diberikan, hanya jangan diusung, tidak boleh mengajak tukang angkat."

"O, ya kak. Mari kak!"

Itulah waktu duduk-duduk, itulah waktu isyak. Sesudah kira-kira subuh Aghung Jhalinan berkata:

"Sekarang sudah subuh dik. Mari ambil wuduk."

"La, di sini tidak ada air, kak."

"Mengapa tidak ada air, itu di halaman, sumur."

"Saudara ada di mana sekarang?"

"Ya ada di Jhalinan."

"Tidak, sekarang sudah ada di Todung."

Todung ini ada di sebelah barat Muntok, tapal batas.

"Apa, Todung, Todung mana?"

"Sekarang lihatlah, sesudah turun dari langgar, betul sampai di Todung."

Pada suatu waktu, akan mengambil wuduk ke danau, ada sebuah danau. Nah itu katanya, waktu Joko Tarub mengambil wuduk, Joko Tarub itu terkejut karena mendengar suara orang perempuan sangat banyaknya. Nah itulah, suara itu diintip. Du, betullah, orang-orang perempuan cantik, sampai repot akan memilihnya.

"Pyah, sudahlah, halal-halalan saya."

Lalu mengambil pakaiannya, dibawa pulang. Katanya disembunyikan di lumbung, di bawah padi, di pojok timur laut.

Mencium bau yang lain, orang-orang perempuan yang mandi itu, lalu pakaiannya, lalu segera dipakainya. Nah itulah terbang semua. Lalu tinggal satu kebingungan. Yang diambil pakaiannya itu bernama Nawang Wulan.

"Mengapa kamu dik. Yang lain itu pergi, kamu diam saja?"

"Ya, saya ini, pakaian tiada."

"Duh, marilah ikut ke rumah saja, ya. Kalau hanya soal

pakaian, jangan repot-repot. Ada di sana dik, di rumah saya, ada."

"Lalu bagaimana saya akan dapat berjalan, ini saya bertelanjang."

"Natilah diam dahulu, saya akan mengambilnya."

Tak tahulah bagaimana jalan ceriteranya lalu jadilah isterinya. Nawang Wulan mempunyai putera Nawang Sasi. Pada waktunya Nawang Sasi masih menyusu, ada kejadian. Nawang Wulan akan mencuci-cuci ke sumur, memberitahukan kepada Joko Tarub.

"Saya, kak, akan mencuci ke sumur, di sana saya bertanak. Saya titip ya. Jangan dilihat-lihat, jangan dibuka-buka, dan putramu ini perhatikan, kalau-kalau menangis."

"Uya; tinggalkan!" (Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri). "Sebentar saya ingin tahu, apa sebabnya. Akan saya lihat."

Nah, inilah katanya pada hanya sebutir bergantung di langkapnya. Benarlah pikir Ghung Tarub, bahwa tak berkurang-kurang padi ini, sebab bila bertanak isteri saya hanya sebutir.

Setelah dari sumur, isterinya lalu melihat periuk, tetap tergantung sebutir, tidak masak. Lalu ditegur suaminya.

"Duh kakak, kamu ini benar-benar tidak mau menurut kata, ini, nasi tidak mau masak. Dibuka-buka oleh kamu."

"Tidak, isteriku, tidak dilihat-lihat."

"Sudah, jangan bohong."

"Ya isteriku, karena saya ingin tahu."

"O, dari sebab itu kak, ke belakang dari sekarang ini, bila orang akan bertanak, bukan pari sebutir, bergelayung banyaknya. Jadi saya sekarang kakak, akan memanggil tukang tumbuk."

Lama-lama lalu ditemukan.

"Duh, ini pakaian saya. Ghung, saya sekarang sampai kepada waktunya terpisah dengan kamu, sebab bila ada pertemuan, tentu ada perpisahan."

"Aduh, mengapa lalu begitu kamu. Ini anakmu masih menyusu."

"Ya, lalu kalau sudah kehendak Tuhan, saya sekarang harus terpisah dengan kamu." Lalu terbanglah.

"Nanti, kembalilah dahulu dinda, ini anakmu, bagaimana bila akan menyusu kepadamu?"

"Oh, gampang, bila anakmu ini akan menyusu, taruhkan saja di parangghungan."

"Apa maksudnya?"

"Sudahlah, taruhlah. Sudahlah jangan memaksa kanda, saya sekarang sudah sampai pada janjinya Tuhan, yaitu terpisahkan dengan kamu. Dan saya ini sudah sampai pada janji kehidupan saya, sampailah sudah. Bila tidak percaya, kamu besok pagi, lihatlah di sudut timur laut, di sana akan terdapat makam baru. Itulah saya."

"Tidak, siapa yang akan menyusui anak saya?"

Lalu dilihatlah oleh Ghung Tarub, tahu-tahu, kerbau putih. Lalu berserapahlah Ghung Tarub.

"Siapa saja keturunan saya, tidak boleh memakan dagingnya sapi."

Aduh, sudahlah kata santri bernama Gheddhang dan Ghellir.

"Bukan sapi kyai, Ghung, kerbau!"

"Ha, kerbau?"

"Kerbau putih!"

"O, ya sudah, saya sudah salah, terlanjur berkata, ludah jatuh di tanah, tak dapat dijilat kembali."

Sampai sekarang keturunannya tak diperkenankan memakan ikan sapi.

REKAMAN DIALOG

Moh. Zayadi, 35 tahun
Guru SD
Ambunten

- + Saya mempunyai pertanyaan bahasa Indonesia, lalu Bapak yang menterjemahkan pertanyaan itu dalam bahasa Madura, terus jawab dalam bahasa Madura!
- Jadi saya menyalinkan dalam bahasa Madura terus jawab bahasa Madura.
- + Siapa nama sampean?
- Pa'sera asma'epon panjhenengngan?
Nyama bhādhān kaulā Moh. Zayadi.
- + Berapa umur sampean?
- Saponapa usea'epon panjhenengngan?
Omor bhādhān kaulā tello polo lemaq taon.
- + Tinggal di mana sampean?
- Alèngghi è kaqdimma panjhenengngan?
Bhādhān kaulā acomoq è dhisa Ambunten Tèmor.
- + Bekerja di mana sampean?
- Ngastanè è kaqdimma panjhenengngan?
Bhādhān kaulā alako neng è sakolaqan SD Putra Bahari Ambunten.
- + Sudah berapa lama bekerja di situ?
- Ampon saponapa taon alako è kaqdissa?
Bhādhān kaulā alako è kaqdissa ampon paraq lèma taon.
- + Berapa banyaknya murid-murid SD di situ?
- Saponapa bannyaqepon red-more'd SD è kaqdissa?
Red-more'd SD è kaqdissa otaba è sakolaqan bhādhān kaulā duratos ballu bellas orèng, duratos ballu bellas naq-kanaq.
- + Bahasa apa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar?
- Bhāsa ponapa se èangghuy menangka bhāsa pengatar?
Bhasa se èangghuy menangka bhāsa pengantar dāri kelas

settong kantos kellas telloq `engghi bhāsā Madura, dhinèng kellas empaq kantos kellas ennem ngangghuy pengantar bhāsā Indonesia.

Namong e bakto ngajhār bhāsā Madura, bhuru ngangghuy bhāsā pengantar bhāsā Madura.

+ Jika anak-anak sudah lulus dari SD apa ada juga sekolah menengah di Ambunten sini?

— Manabi naq-kanaq ampon tammat dari SD, ponapa bādā jhughān sakolah lanjutan e Ambunten?

Saamponèpon naq-kanaq tammat dāri kellas ennem, sabagian `engghi bādā sè nerrossaghi daq SMP Muhamadiyah, sabagian mondruk daq pasantren, sabagian terros alako mēghaq jhukoq, noroq majāng, noroq ajharing.

+ Jadi sekolah menengah ada berapa di Ambunten sini?

— Dhāddhi sakolaqan menengah e Ambunten kaqdinto bādā saponapa?

E Ambunten kaqdinto coma bādā settong sekolah menengah.

+ Dan kebanyakan mereka melanjutkan sekolah menengah di mana selainnya di Ambunten?

— Ban kabanyaqan naq-kanaq salaen nerrossaghi e Ambunten, nerrossaghi daq dimmaqan?

Sabagian naq-kanaq se ampon tammat kellas ennem bādā sè nerrossaghi daq SMP Muhamadiyah Ambunten, sabagian sè langkong mampu, langkong kowat bārāghādèpon nerrossaghi daq Sumenep, sabagian jhugha nerrossaghi daq Yogya.

+ Kalau sudah lulus mereka bekerja di mana?

— Saamponèpon lulus biyasaèpon naq-kanaq nyarē kalakowan daq Pamarentah otaba palēman daq compoqna.

+ Berapa jauh dāri sini ke Sumenep?

— Saponapa jhauepon dari kaqdinto ka Sumenep?

Dāri kaqdinto otaba dāri Ambunten ka Sumenep ballu lekor kilometer.

+ Berapa jauhnya dari sini ke pantai yang terdekat?

— Saponapa jhauepon dari kaqdinto daq pēngghir sèrēng sè palēng semmaq?

Dāri kaqdinto daq pēngghir sèrēng sè polēng semmaq korang langkong tello ratos mèter.

+ Kita bisa berjalan kaki apa ada jalan untuk kendaraan?

— Bhāq kennēga adharaq otaba nompang katompoqan?

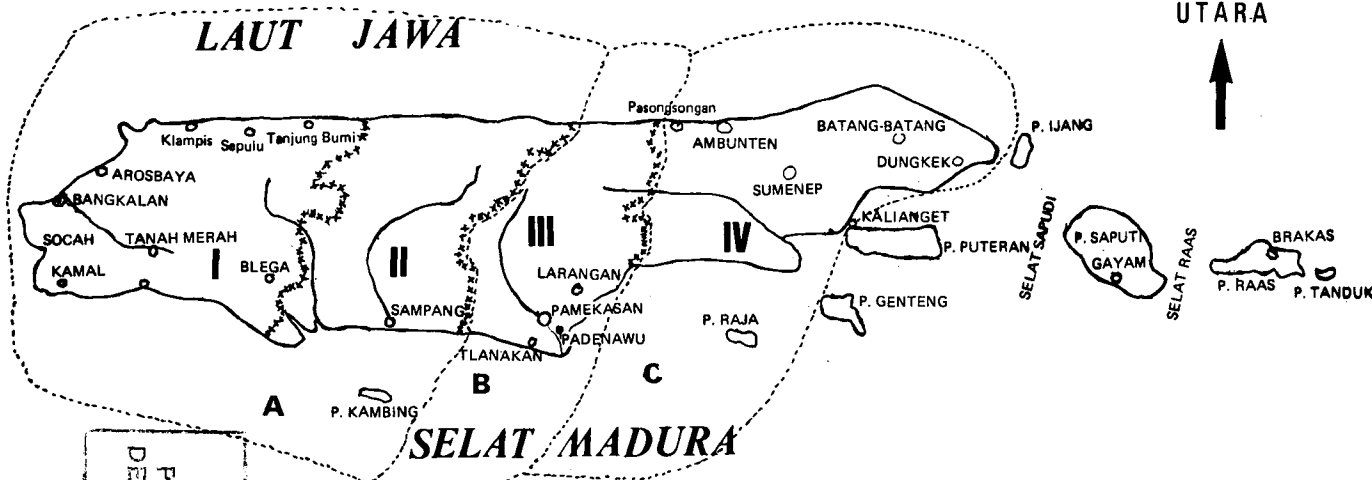
Dāri kaqdinto daq ka pēngghir sèrēng adhāraq `engghi sae,

nètènè kendaraan èngghi saè jhughān.

+ Saya kira sudah cukup sekian. Terimakasih. Sampai ketemu di lain waktu.

PETA BAHASA DI MADURA

UTARA



SKALA 1:250.000

KETERANGAN:

- ++++ = batas kabupaten
- = batas dialek
- I = kabupaten Bangkalan
- II = kabupaten Sampang
- III = kabupaten Pamekasan
- IV = kabupaten Sumenep
- A = dialek Bangkalan
- B = dialek Pamekasan
- C = dialek Sumenep

PETA BAHASA
 LUSAT MADURA
 PENGARAH
 DEPARTEMEN
 DAN GURU

0940 - 116
NYT 116